

**GAMBARAN KECERDASAN SPIRITUAL LANJUT USIA DI
PONDOK PESANTREN SEPUH MASJID AGUNG PAYAMAN
MAGELANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun Oleh :

Qurrota A'yunina

NIM : 09710074

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Qurrota A'yunina

NIM : 09710074

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 29 Robi'ul awwal 1434 H

20 Januari 2015

Yang menyatakan




Qurrota A'yunina
NIM : 09710074

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudari Qurrota A'yunina
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaiku Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Qurrota A'yunina
NIM : 097100744
Jurusan : Psikologi
Judul : GAMBARAN KECERDASAN SPIRITUAL LANJUT USIA DI
PONDOK PESANTREN SEPUH MASJID AGUNG PAYAMAN
MAGELANG

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) dalam jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Pembimbing,



M Johan Nasrul Huda, M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ **0250.a** /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **GAMBARAN KECERDASAN SPIRITUAL LANJUT
USIA DI PP SEPUH MASJID AGUNG PAYAMAN
MAGELANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Qurrota A'yunina

NIM : 09710074

Telah dimunaqosyahkan pada: Jumat, tanggal: 30 Januari 2014
dengan nilai : 93 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

M. Johan Nasrul Huda, M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I

Maya Fitria, MA
NIP.19770410 200501 2 002

Penguji II

Satih Saidiyah Dipl.Psy. M.Si
NIP. 19760805 200501 2 003

Yogyakarta, **23-2-2015**

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



H. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

*Sebaik-baik manusia adalah manusia yang
bermanfaat bagi manusia lainnya (al-
hadits)*



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur, Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Abah, ibu, kakak-kakakku, serta adik-adikku tercinta.

*Para guru-guruku yang senantiasa menuangkan ilmunya dengan
senang hati padaku.*

Sahabat-sahabatku yang mewarnai hari-hariku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ

الْحَقُّ الْمُبِينُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Setelah melalui proses yang panjang akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Gambaran Kecerdasan Spiritual Lanjut Usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang”. Sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1, untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materi maupun spiritual, yaitu kepada:

1. Prof. Dudung Abdurrahman selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Zidni Immawan Muslimin, M. Si. selaku Kaprodi Psikologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda, M. Si., selaku pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu serta ilmu yang telah bapak berikan selama penulis menyusun skripsi ini.
4. Dosen penguji I Hj. Maya Fitria, M.A. Psi dan dosen penguji II Hj. Satih Saidiyah Dipl. Psi. Psi, terima kasih atas berbagai arahan baik berupa saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas waktu dan ilmu yang tak henti-hentinya penulis dapatkan dari bapak dan ibu semua.
6. Eyang Hj. Fatimah Zahra, Simbah Siti Zubaidah, dan Simbah Sri Kanti yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, dengan meluangkan cukup banyak waktu bersama peneliti di tengah-tengah kesibukan yang dimiliki.
7. Pengurus atau pengasuh Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang.
8. Abahku, H. Zubaduz Zaman Thoha dan Ibuku, Hj. Umi Mu'tamiroh tercinta, yang selalu memberi do'a, dukungan dan kepercayaan untuk menyelesaikan studi dengan baik.

9. Ibu Hj. Syakir, Mbak Ima dan kak Zaman, yang sudah membantu menyemangati, membantu proses bejalannya skripsiku.
10. Saudara-saudaraku yang selalu mendo'akan aku, mas Baba, dek Ulya, dek Nasyit, dek Natiq, dek Muhta, dan dek Olik
11. Bude Hj. Musta'anah, Pakde H. R. Najib Abdul Qodir, dan Ibu Nyai Ida Fatimah Zainal, yang sudah merawat, dan mendidik saya selama di Jogja
12. Mbak Hj. Nilna Minah dan Gus Mas'udi yang selalu mensupport ketika belajar dan mengerjakan skripsi.
13. Sahabat-sahabat pelangiku, Munfaati, Ipah Syaripah Anwar, Layin Tanal Zulfah, Tatie Syarifah, Ainur Rofiah, dan Ida Fitri Shobihah yang selalu ada dalam keadaan suka dan duka.
14. Para donator lepi, Hana, Iik, Oza, Ruri, Dek Novi dan Desty, yang selalu meminjamkan laptop untuk kelancaran pengerjaan skripsi ini.
15. Para teman-teman lantai 1, Baby Hui Nailir, Adek Elga, Hanbuk, Mbak Putri, Afrida, Iis, Mbak Nala, dek Bila, Cacil, Mbak Bontot, Desy, Umroh, mbak Chacha, Vivi, Ruri, Maya dan semuanya.
16. Kakak Badi' dan Feni, yang telah memberikan berbagai gambaran dan meminjamkan kamarnya.
17. Teman-teman psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta terkhusus angkatan 2009.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *Amin*.

Penulis menyadari bahwa tidak ada kesempurnaan yang melebihi kuasanya, karena kesempurnaan ini hanyalah milik-Nya dan atas ijin-Nya begitupun dengan skripsi ini. Penulis hanya manusia biasa yang hanya bisa berusaha dan ber'doa dengan segenap kemampuan guna menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 29 Robi'ul awal 1434 H

20 Januari 2015

Penyusun



Qurrota A'yunina

NIM : 09710074

GAMBARAN KECERDASAN SPIRITUAL LANJUT USIA DI PONDOK PESANTREN SEPUH MASJID AGUNG PAYAMAN MAGELANG

**Qurrota A'yunina
09710074**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada lanjut usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman, yang mana pondok pesantren sepuh ini memiliki kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengarah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Subjek dalam penelitian ini adalah manusia yang tergolong lanjut usia dengan berkisar usia 60 tahun keatas yang tinggal atau mondok di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman. Jumlah Subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang lanjut usia. Sedangkan *significant others* berjumlah satu tiap masing-masing subjek yang berasal dari pengurus pondok dan pengajar Subjek.

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dianalisis menggunakan teknik interaktif, yakni dengan proses pemilahan atau reduksi, mendisplay data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia memiliki tiga persoalan pokok yakni dari segi kesehatan yang menurun, segi sosial, dan pemenuhan kebutuhan rohani yang mampu dihadapi para santri lansia dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah yang dimiliki. Hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual santri lansia adalah sudut pandang, pengalaman, pendidikan atau literatur, perbandingan lingkungan dengan setting berbeda, dan beberapa kegiatan keagamaan yang terinternalisasi dalam diri santri lansia. Para santri lansia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tergambar mampu beradaptasi dengan tahap perkembangannya yang mengalami fase penurunan, sehingga santri lansia merasa tidak memiliki beban masalah yang cukup berat dan merasa bahagia dan bersyukur keadaan yang ada.

Kata Kunci : *Kecerdasan spiritual, santri lansia, aktualisasi nilai-nilai ilahiah*

Describe How To the Spiritual Quotient of Elderly People in an old Mosque of Agung Payaman Islamic Boarding House

**Qurrota A'yunina
09710074**

Abstract

This research aim to describe how to the spiritual quotient of elderly people in an old mosque of agung payaman islamic boarding house is. The boarding house has some religion programs to strengthen the close connection with Allah and guide the santris (inhabitants) to improve their spiritual quotients.

The subject of this research contains there 60 year-old elderly people who stay in the islamic boarding house. Meanwhile, the other significances are two people as representtives of both boarding house staffs and teachers.

The research use qualitative method, a study case approach and interactive technique by sorting and choosing the data, displaying in an then making the conclusion.

Result of this research show that the elderly people staying in the islamic boarding house have three main problems which are health quality decrease, social matter, and fulfillment of their spiritual need. Those problem have common solution by actualizing divine values which the elderly people have. Besides that, some factors influence the spiritual quotients of the elderly people which are point of view, experience, literature, background, milieu and some related programs specially designed for them. Therefore, those who have a good spiritual quotient will easily adjust with their current progress of physical decrease power that they still feel happy without any burden and thank God as always.

Key Word: Spiritual quotient, elderly people, actualizing divine values.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Kecerdasan Spiritual	18
1. Kecerdasan	18
2. Pengertian Kecerdasan spiritual	20

3. Aspek- aspek Kecerdasan Spiritual	22
4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	26
5. Proses Peningkatan Kecerdasan Spiritual.....	28
B. Lansia	30
1. Pengertian Lansia	30
2. Perkembangan Lansia.....	32
3. Teori Tentang Lansia.....	35
C. Pondok Pesantren Sepuh Majid Agung Payaman	37
D. Pertanyaan Penelitian	38
BAB III. METODE PENELITIAN	39
A. Desain Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Metode Pengumpulan Data	43
1. Metode Wawancara/ <i>Interview</i>	43
2. Metode Observasi	44
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Pengujian Keabsahan Data	47
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	48
A. Persiapan Penelitian	48
1. Gambaran Lokasi Penelitian	48
2. Persiapan Penelitian.....	49
B. Pelaksanaan Penelitian	53

1. Pelaksanaan Pengambilan Data	53
2. Faktor Penghambat dan Pendukung	56
C. Deskripsi Hasil Penelitian	58
1. Subjek 1	58
a. Profil Subjek 1	58
b. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Subjek 1	60
c. Gambaran Kecerdasan Spiritual Subjek 1	63
d. Manfaat Kecerdasan Spiritual pada Subjek 1	78
2. Subjek 2	79
a. Profil Subjek 2	79
b. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Subjek 2	83
c. Gambaran Kecerdasan Spiritual Subjek 2	85
d. Manfaat Kecerdasan Spiritual pada Subjek 2	98
3. Subjek 3	98
a. Profil Subjek 3	98
b. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Subjek 3	100
c. Gambaran Kecerdasan Spiritual Subjek 3	102
d. Manfaat Kecerdasan Spiritual pada Subjek 3	115
D. Pembahasan Hasil Penelitian	116
1. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Santri Lansia	116
2. Gambaran Kecerdasan Spiritual Santri Lansia	124
3. Manfaat Kecerdasan Spiritual bagi Santri Lansia	133

BAB V. PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136
1. Bagi Lansia.....	136
2. Bagi Keluarga.....	136
3. Bagi Peneliti Berikutnya.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Subjek Penelitian.....	51
Tabel 2. Data Diri <i>Significant Others</i> Subjek Penelitian	52
Tabel 3. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 1	54
Tabel 4. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 2	55
Tabel 5. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 3	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Gambaran Kecerdasan Spiritual Subjek 1	76
Gambar 2. Bagan Gambaran Kecerdasan Spiritual Subjek 2	95
Gambar 3. Bagan Gambaran Kecerdasan Spiritual Subjek 3	112
Gambar 4. Bagan Gambaran Kecerdasan Spiritual Santri Lansia	129



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Guide</i> wawancara pada subjek.....	142
<i>Guide</i> wawancara pada <i>Significant Others</i>	145
Verbatim observasi subjek 1	148
Verbatim observasi subjek 2	154
Verbatim observasi subjek 3	159
Verbatim wawancara subjek 1	166
Verbatim wawancara subjek 2	193
Verbatim wawancara subjek 3	224
Proses koding subjek 1	247
Proses koding subjek 2.....	268
Proses koding subjek 3.....	291
Dokumentasi Gambar.....	315
<i>Curriculum Vitae</i>	316

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti mengalami fase-fase perkembangan sejak manusia berada dalam kandungan sampai lanjut usia. Desmita (2008), perkembangan bergerak secara berangsur-angsur tapi pasti, melalui suatu bentuk atau tahap ke bentuk atau tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pemuahan dan berakhir dengan kematian. Perubahan-perubahan yang dialami pada sepanjang hidup tentunya mempengaruhi sikap, proses kognitif dan perilaku individu. Hal ini berarti bahwa permasalahan yang harus diatasi juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu sepanjang rentang kehidupan.

Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan mencapai 23.992.000 jiwa (9,77%) dan pada tahun 2020 diprediksi mencapai 28.000.000 jiwa (11,30 %) (www.badungkab.go.id). Jauh hari sudah ada ramalan akan adanya ledakan jumlah lansia di Indonesia yang akan semakin meningkat pada tiap tahunnya, pada tahun 1971 berjumlah 4,5 juta, ditahun 1990 berjumlah 6,3 juta memasuki tahun 2000 lansia berjumlah 7,2 % dari total penduduk Indonesia dan diramalkan akan berjumlah 11,3 % di tahun 2020 (www.kemsos.go.id). Ledakan jumlah penduduk lansia di Indonesia tersebut telah menarik perhatian karena ledakan tersebut tentunya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, ekonomi ataupun kesehatan. Hal ini disebabkan seiring bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun,

baik karena faktor alamiah ataupun penyakit yang mana membutuhkan pelayanan sosial yang sesuai atau membutuhkan fasilitas-fasilitas khusus.

Hurlock (1980), sama dengan periode lainnya dalam rentan kehidupan manusia, usia lanjut juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik dan psikologisnya. Perubahan ini sudah menjadi hukum kodrati yang dikenal dengan istilah “*menua*”. Seperti yang diterangkan dalam Al- Qur’an dalam Surat Ar-Rum ayat 54:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا

وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa (QS. Ar-Ruum: 54).”

Ayat tersebut diterangkan oleh Shihab (2007) bahwa manusia mengalami tiga fase dalam kehidupan, yakni keadaan lemah dari proses pemuahan hingga memasuki masa remaja, kemudian menjadi kuat atau memiliki kekuatan saat beranjak dewasa dan lemah kembali serta beruban adalah tanda-tanda keadaan pada masa lanjut usia.

Manusia dalam usia lanjut merupakan manusia yang berada dalam periode kemunduran. Hurlock (1980), penyebab kemunduran fisik dalam masa lanjut usia dikarenakan terjadinya suatu perubahan sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua.

Terkait dengan fisik pada lansia, Santrock (2007) menjelaskan bahwa dengan proses menua seseorang memiliki beberapa penyakit yang akan meningkat. Penyakit kronis yang paling umum dialami oleh lansia adalah radang sendi yang diikuti oleh tekanan darah tinggi. Selain itu, masalah fisik yang dialami oleh manusia lanjut usia adalah *osteoporosis*, yaitu suatu kelainan penuaan yang meliputi hilangnya secara besar-besaran jaringan tulang. *Osteoporosis* merupakan alasan utama manusia dewasa lanjut membungkuk.

Keadaan kemunduran dari segi fisik pada lansia tersebut cenderung berpotensi menimbulkan masalah, baik masalah fisik, psikologis maupun sosial lansia. Perubahan menua ini mempengaruhi orang secara berbeda-beda. Hurlock (1980), sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi lansia nampak dalam cara memperlakukannya, maka menjadikan lansia mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan. Partini S (2011), penurunan kondisi psikis dan sosial membawa lansia pada rasa kurang percaya diri, tidak berguna, kesepian, bahkan depresi.

Santrock (2007), gagasan yang terkait dengan kesehatan mental pada manusia lanjut usia ialah depresi. Depresi telah disebut “flu biasa” dari gangguan-gangguan mental, depresi mayor adalah gangguan suasana hati dimana individu merasa sangat tidak bahagia, kehilangan semangat, merasa terhina dan bosan, depresi mayor tidak hanya menyelimuti individu dengan kesedihan tetapi juga membangkitkan kecenderungan bunuh diri. Hal yang disayangkan, dimana mayoritas lansia dengan gejala-gejala depresi tidak pernah mendapatkan perawatan kesehatan mental. Lewinsohn (Santrock, 2007), menyatakan bahwa

diperkirakan frekuensi terjadinya depresi di antara orang-orang dewasa lanjut bervariasi, yakni sebanyak 80% dari orang-orang dewasa lanjut yang mengalami gejala depresi dan tidak mendapatkan perawatan. Tentunya hal ini mengakibatkan resiko buruk pada lansia. Church (Santrock, 2007) di Amerika hampir 25% dari individu yang melakukan bunuh diri adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun yang dikarenakan hidup sendiri. Hal ini terjadi juga di Indonesia, dalam berita di KOMPAS 22 Februari 2013: SOLOK--Diduga dipicu faktor tekanan hidup, Guspa Andri Epi, 67, wanita lanjut usia di Jorong Kapuah, Nagari Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, nekat mengakhiri hidupnya dengan gantung diri, Kamis (21/2). Beberapa hari sebelumnya korban cenderung tertutup pada tetangganya, serta sering melamun dalam kesendirian.

Berita serupa terkait masalah lansia yang mengalami depresi dan mengakhiri hidupnya, dalam KOMPAS 17 November 2013: Tugiati (82), warga desa Penanggulang Kecamatan Pegandon, Kendal nekat mengakhiri hidup karena depresi akibat ditinggal keluarganya. Korban membakar diri hingga tewas di kebun jati belakang rumahnya, Minggu (17-11-13) siang.

Beberapa berita diatas adalah kasus depresi pada lansia karena kondisi sosial yang kurang mendukung. Santrock (2007), *ageisme*, merupakan prasangka atau (*prejudice*) terhadap orang-orang dewasa lanjut. Seperti halnya *seksisme*, *ageisme* merupakan kata-kata yang buruk di masyarakat. Banyak orang dewasa lanjut mengalami diskriminasi yang menyakitkan yang sering tersembunyi sehingga sulit untuk melawannya.

KR Jogja 24 Desember 2013, telah menyebutkan berita mengenai kasus lansia yang dikarenakan faktor atau kendala fisik, yakni: Wonosari- Korban bunuh diri di tahun 2013 sebanyak 28 orang. Kapolres Gunung Kidul AKBP- Farid Zulkarnain S. Ik. M.H. menyatakan jumlah terbanyak usia korban bunuh diri antara 70 hingga 90 tahun, dengan alasan putus asa atas sakit yang tak kunjung sembuh.

Desmita (2008) menerangkan juga bahwa seseorang yang berusia tua akan melakukan peninjauan kembali terhadap kehidupan yang silam dengan penuh penyesalan, menilai kehidupan sebagai suatu rangkaian hilangnya kesempatan dan kegagalan, maka dalam tahap ini dia akan mengalami keputusan. Ini menyatakan bahwa periode perkembangan pada tahap lansia cenderung mengalami fase permasalahan yang harus diperhatikan agar tidak terjadi gejala-gejala psikologis yang mengarah pada kerugian.

Frankl (Suprpto, 2013) menyebutkan bahwa lansia dapat mengalami kecemasan terhadap perubahan-perubahan tersebut, dan mempengaruhi lansia dalam memaknai hidupnya. Lansia yang tidak mampu melalui berbagai perubahan secara baik akan merasa kehilangan makna dan tujuan dari hidupnya. Hal tersebut akan dapat berdampak bagi lansia, misalnya *neurosis*, khususnya *noogenic neuroses*, yaitu *neurosis* yang lebih dikarenakan tidak terpenuhinya keinginan untuk hidup bermakna.

Dalam kutipan lainnya, Frankl (2003) mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna

adalah hidup yang terus menerus memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dari kajian ilmiah yang ditemukan oleh para ahli termasuk Dr. Howard Clinebell (Hawari, 2004) menyebutkan bahwa makna hidup menjadi salah satu butir dari kebutuhan dasar spiritual manusia.

Frakl (Tasmara, 1999) mengungkapkan bahwa selama individu mempunyai makna hidup maka akan merasakan kebahagiaan dan kenikmatan yang memuaskan, sedangkan apabila individu tersebut tidak mempunyai makna atau tidak mampu memberi arti pada tujuan hidupnya maka akan menjadi pribadi yang orisinal, kehilangan keyakinan, dan terombang-ambing menurut kemauan lingkungannya. Disamping itu Tasmara (1999), suatu cara seseorang dalam memberikan makna pada hidupnya ialah merupakan salah satu indikasi potensi atau kecerdasan spiritual.

Zohar (2000) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dari pada yang lain disebut dengan kecerdasan spiritual (SQ). Wahab (2011), orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasi nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta. Kecerdasan Spiritual inilah yang dibutuhkan lansia, yakni kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya

serta menghadapi atau memecahkan persoalan yang dihadapi dengan mengaitkan makna secara luas dan nilai-nilai yang ada.

Secara umum, seseorang dapat meningkatkan SQnya dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologisnya, yaitu kecenderungan seseorang untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung (berdzikir, bertafakur), sedikit menjangkau di luar diri sendiri, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani (Zohar, 2000).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang. Pondok Pesantren ini merupakan tempat menampung orang yang berusia lanjut untuk mengisi aktivitasnya dengan diajarkan berbagai ilmu keagamaan dan pembimbingan ibadah-ibadah sebagai bekal menghadap Allah SWT. Visi dari Pondok Sepuh Payaman ini adalah "Ibadah, Tabaruk, Tawakal, Istiqomah dalam menghabiskan sisa usia". Agar visi dari Pondok Sepuh Payaman ini tercapai maka dibentuklah misi "menertibkan ibadah santri-santri sepuh yang beriman dan bertaqwa secara Islam yang kaffah". (*Pre-eliminary*, 26 September 2013).

Berbagai kegiatan keagamaan telah dilaksanakan oleh Pondok Sepuh Payaman. Kegiatan Keagamaan tersebut dilaksanakan mulai pukul 02.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB. Berbagai macam kegiatan keagamaan telah dilaksanakan, seperti: sholat berjama'ah, melaksanakan sholat sunnah, dzikir dan

belajar membaca Al-Qur'an beserta tafsirnya. (*Pre-eliminary*, 26 September 2013).

Melihat dari segi visi, misi dan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada Pondok Sepuh Payaman mengarah pada upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Dimana langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ialah menyadari dimana sekarang, merasakan dengan kuat bahwa ingin berubah, merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasi paling dalam, menemukan dan mengatasi rintangan. Menggali untuk banyak kemungkinan untuk melangkah maju, menetapkan diri pada sebuah jalan, dan akhirnya sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain (Zohar dan Marshall, 2000). Sementara itu menurut Sukidi (2002), salah satu langkah untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas yaitu mengaktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks beragama adalah mengingat Tuhan karena Tuhan kebenaran tertinggi dan kepada Tuhan-lah manusia akan kembali. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, bertafakur, shalat tahjud ditengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi dan lain sebagainya.

Salah satu contoh upaya peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh Pondok Sepuh Payaman ialah berdzikir. Usman (2001), berdzikir pada Allah mampu membangkitkan rasa aman dan tenang dalam jiwa, tidak diragukan bahwa berdzikir pelipur bagi kegelisahan yang dirasakan seseorang disaat

mendapati dirinya lemah tidak berdaya dihadapan tekanan-tekanan hidup dan ancaman-ancamannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman,

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit. (QS.Thaha:124).”

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran paling dalam. Hal itu, sama halnya dengan mewujudkan sesuatu yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta, ikhlas, dan ihsan yang kesemuanya itu bermuara pada Ilahi (Wahab,2011).

Wawancara pada *Pre-eliminatory*,19 Maret 2014 mengungkapkan bahwa santri di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman mengarah bahwa kecerdasan spiritual yang mereka miliki cukup baik karena terwujud dalam salah satu aspek kecerdasan spiritual, yakni sebagaimana ungkapan HM (60 tahun):

“Kalau di Ambon itu kita hanya memikirkan dunia saja, benar Islam tapi gak ada yang mendukung kita untuk lebih berbuat baik. Kalau disini kita bisa lebih bisa merenung atas apa yang kita perbuat, disini tenang.”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik. Zohar (2000), salah satu tanda seseorang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik adalah kualitas hidup yang dilhami oleh visi dan nilai-nilai. HM telah menunjukkan memiliki nilai dan visi bahwa ketika beragama Islam maka bukan hanya dunia saja yang dipikirkan, selain itu HM juga menganggap bahwa ketika beragama

Islam harus berbuat baik juga. Berbeda dengan MM (71 tahun) yang mengungkapkan:

“dungakne mbahe sehat, ben isoh tetep ngibadah, ben apik sekabehane, apik dunyone karo apik akhirote.” (*Pre-eliminary*, 19 Maret 2014)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa MM berusaha menghadapi penderitaan dengan baik. MM yang meminta do'a untuk kesehatannya menunjukkan bahwa salah satu kemampuannya dalam menghadapi penderitaan. Kemampuan untuk menghadapi penderitaan menurut Zohar (2000) adalah salah satu aspek bahwa seseorang telah memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Lain halnya dengan MS (63 tahun), yang mengungkapkan:

”sekarang yang kita pikirkan adalah amal sholeh untuk bekal kita di akhirat, karena kehidupan yang sebenarnya itu akhirat.” (*Pre-eliminary*, 19 Maret 2014)

Pernyataan MS ini menandakan bahwa dia memiliki kecerdasan spiritual yang baik karena menurut Zohar (2000) salah satu tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. MS yang memiliki nilai kesadaran yang tinggi sehingga dia akan mudah mengendalikan dirinya dalam berbagai kondisi atau situasi.

Berdasarkan *Pre-eliminary* 26 September 2013 dan 19 Maret 2014 yang menerangkan tentang visi dan misi pondok pesantren tersebut serta beberapa wawancara dengan santri sepuh di pondok pesantren tersebut telah menerangkan bahwa di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman telah terjadi proses kecerdasan spiritual oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada manusia berusia lanjut di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas yang dapat disimpulkan bahwa manusia berusia lanjut mengalami penurunan dalam perkembangannya sehingga cenderung memiliki masalah fisik ataupun psikologis, maka lansia membutuhkan kecerdasan spiritual untuk menghadapi masalah tersebut, yang mana kecerdasan spiritual mampu ditingkatkan. Oleh karena itu penulis memfokuskan pada batasan pokok berikut: “Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada lanjut usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada lanjut usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori, khususnya di bidang psikologi perkembangan pada lansia. Selain itu memberikan sumbangan terhadap khasanah keilmuan yang terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual.

b. Manfaat Praktis

Jika penelitian ini terbukti, diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para lansia dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan berbagai kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadi saran kepada umat Islam pada umumnya untuk mencapai sebuah kehidupan yang harmoni antara syariat dan tarekat kepada Allah SWT.

E. Keaslian Penelitian

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu mengenai kecerdasan spiritual dan mengenai manusia lanjut usia:

Penelitian Usman (2005) yaitu “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Burn Out pada Perawat di RSUD R. Syamsudin, SH Sukabumi Jawa Barat”. Metode penelitiannya yaitu kuantitatif dengan menggunakan skala dengan teori kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshall (2000). Subjek pada penelitian ini adalah perawat di RSUD R. Syamsudin, SH Sukabumi Jawa Barat. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan burn out yakni semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang perawat maka semakin rendah terjadi burn out dirinya. Penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat kesamaan tema dan teori yakni betema tentang kecerdasan spiritual dengan teori Zohar dan Marshall (2000). Adapun perbedaan

pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu metode penelitiannya, subjek, serta setting atau tempat penelitian.

Penelitian Hana Uswatun Hasanah Suprpto (2013) dengan judul “Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan kebermaknaan Hidup Lansia”. Dalam penelitian terdahulu ini peneliti menggunakan metode kualitatif yakni studi kasus dengan Subjek individu berusia 62 tahun, yang sering mencari pelayanan medis karena merasakan berbagai keluhan fisik. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling logoterapi dapat meningkatkan kebermaknaan hidup lansia dengan menggunakan teori kebermaknaan hidup dari Frankl (2008). Adapun kesamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni bertema lansia akan tetapi topiknya berbeda yakni tentang logoterapi sedang penelitian yang akan dilakukan tentang kecerdasan spiritual, sehingga teori yang digunakanpun berbeda, begitu juga setting dan subjeknya. Namun penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode yang sama yaitu studi kasus.

Penelitian oleh Siti Urbayatun (2006) yang berjudul “Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Dengan Afek Positif Dan Afek Negatif Pada Lansia” dengan metode kuantitatif yang bersifat korelasional dengan teori pemenuhan kebutuhan dari Haditono (2001) serta teori afek dari Baston (1992). Subjek dari penelitian ini adalah lansia yang menjadi pasien di klinik geriatri RS Sarjito Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa: Pemenuhan kebutuhan terbukti mendukung munculnya afek positif dan mengurangi munculnya afek negatif. Hal ini berarti pemenuhan kebutuhan merupakan prediktor yang signifikan terhadap

afek positif dan afek negatif. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah: kebutuhan kebermanfaatan, kebutuhan psiko-spiritual, kebutuhan fisiologis dan kebutuhan seksual. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode, topik, subjek dan setting. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengenai lansia.

Penelitian oleh L. Suhairi Hazisma (2013) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala dengan teori kecerdasan spiritual dari Emmons (2000). Subjek dari penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di PT Calmic Indonesia Cabang Palembang. Penelitian ini membuktikan ada hubungan linier antara kecerdasan spiritual dengan kepuasan kerja dan ada hubungan linier kecerdasan spiritual dan kepuasan kerja dengan komitmen organisasi. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode, subjek, setting, dan teori yang digunakan, sedangkan topiknya memiliki kesamaan yakni kecerdasan spiritual.

Sarikun dan Anwar (2010) dengan penelitian yang berjudul “Intellectual intelligence (IQ) and Spiritual Intelligence (SQ) Contribution to the Effectiveness of Leadership Model of Headmaster of Senior High School (SMA) in Kota Batu” dengan metode deskriptif korelasional yang subjeknya guru SMA di Kota Batu tahun ajaran 2005/2006 berjumlah 165 orang yang terdiri 99 pria (60%) dan 66 wanita (40%). Jenjang pendidikan terakhir sample dalam penelitian adalah (1) sarjana (S1) sebanyak 162 orang (98,2%) dan pascasarjana sebanyak 3 orang

(1,8%). Penelitian ini menghsaikan (1) Sebagian gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya (IQ). (2) Sebagian besar gaya kepemimpinan kepala sekolah di Kota Batu juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual (SQ). (3) Efektivitas gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu, menunjukkan kategori cukup efektif. (4) Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu. (5) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu. (6) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu. Persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah ada kesamaan topik yakni mengenai kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaannya terletak pada metode, subjek serta setting penelitian.

Endang Pertiwi Saidy, Aminuddin Hasan, Fadzilah Abdur Rahman, Habibah Abdul Jalil, Ismi Arif Ismail, Steven Erich Krauss (2009) dengan judul *“Influence of Emotional and Spiritual Intelligence from the National Education Philosophy Towards Language Skills Among Secondary School Students”*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecerdasan spiritual dari Amram (2007) dan kecerdasan emosional dari Goleman (1998). Subjek dari penelitian ini adalah pelajar. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan, manusia memiliki berbagai tingkat kecerdasan. Keragaman tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh manusia akan mempengaruhi kehidupan mereka, seperti tingkat kecerdasan dalam hal intelektual, emosi dan spiritual. Penelitian ini

menemukan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan spiritual sangat penting dan mempengaruhi tingkat prestasi berbahasa pada siswa. Situasi ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan spiritual dengan prestasi kemampuan berbahasa siswa. Dengan kata lain, kecerdasan emosi dan spiritual dengan tingkat tinggi akan berpengaruh dan menjadikan penyebab tinggi tingkat berprestasi. Sebaliknya, rendahnya tingkat kecerdasan emosional dan spiritual akan menyebabkan prestasi yang rendah pada siswa. Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek, metode, teori, dan setting penelitian, sedangkan topik penelitian sama yakni kecerdasan spiritual.

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual telah banyak dilakukan begitu juga tentang manusia lanjut usia, tetapi tidak satupun penelitian mengenai gambaran kecerdasan spiritual pada santri lanjut usia, akan tetapi terdapat kesamaan dalam topik yakni mengenai kecerdasan spiritual dan juga mengenai lansia. Adapun perbedaan mendasar mengenai penelitian ini yakni metode penelitian yang sering digunakan penelitian terdahulu lebih sering menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala. Subjek dalam penelitian ini yakni santri lanjut usia di Pondok Pesantren Masjid Agung Payaman, sehingga belum pernah menjadi Subjek Penelitian dengan tema yang sama.

Berdasarkan keaslian penelitian yang telah dijelaskan di atas meliputi keaslian subjek penelitian dan tema atau variabelnya kecerdasan spiritual, peneliti belum pernah menemukan penelitian dengan judul ”gambaran kecerdasan

spiritual pada lanjut usia di Pondok Pesantren Sepuh Payaman Magelang”, sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian asli.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tiga permasalahan pokok yang dihadapi oleh lansia, yakni segi kondisi kesehatan yang menurun, psikologis, dan soisal. Ketiga persoalan ini mampu dihadapi santri lansia dengan baik. Santri lansia memiliki kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengamalan terhadap tuntunan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta. Hal ini lah yang menggambarkan kecerdasan spiritual pada Santri lansia.

Pada intinya semua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual santri lansia ialah sudut pandang, pengalaman, pendidikan atau literature, perbandingan lingkungan dengan setting berbeda, dan beberapa kegiatan keagamaan. Kesekian hal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual santri lansia tentunya akan berpengaruh ketika menginternalisasi dalam diri santri lansia

Manfaat dari kecerdasan spiritual yang baik pada Santri lansia yakni mampu menghadapi semua masalah dan mengendalikan jiwanya sendiri. Santri lansia memiliki sebuah penggabungan antara sinergi antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dengan kepentingan spiritual (SQ) menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa. Hal ini menjadikan apa yang dihadapi Santri lansia baik

dari segi kondisi fisik, psikologi, maupun sosial bukanlah menjadi masalah yang besar untuk sulit dihadapi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki beberapa saran yang diajukan ke beberapa pihak untuk mendapatkan hasil penelitian yang bermanfaat. Di lain sisi, saran ini berguna untuk menindak lanjuti dari hasil penelitian dalam rangka menambah hasanah keilmuan Islam dalam dunia pendidikan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi lansia

Bagi para lansia yang sudah jelas mengalami masa penurunan tentunya harus memiliki bekal yang cukup untuk mampu menghadapi masa tersebut. Para lansia diharapkan berpikir positif, mulai menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif yang sesuai kemampuannya, dan mengolah spiritualitas dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan serta menambah ilmu tentang agama. Para lansia bisa mengikuti kegiatan di lingkungan rumah yang beraroma religi seperti mengikuti jama'ah di masjid dan mengikuti majlis pengajian untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Serta menetapkan prinsip diri yang positif agar menjadi bekal dalam menghadapi suatu persoalan.

2. Bagi keluarga

Melihat manfaat dari kecerdasan spiritual sendiri ialah untuk memaknai sesuatu secara luas dan dikaitkan dengan nilai-nilai guna untuk

mendapatkan kesejahteraan di dunia maupun di akherat, maka disarankan pada keluarga untuk melatih kecerdasan spiritualnya sejak dini agar mampu menghadapi tahap- tahap perkembangan, khususnya pada tahap lansia (kondisi penurunan). Melatih kecerdasan spiritual tentunya tidak harus dilakukan di dunia pesantren saja namun juga bisa dilakukan di dunia pendidikan ataupun lingkungan keluarga. Namun ketika kegiatan keagamaan atau pendidikan agama kurang memadai, bisa dilakukan dengan memberi saran pada anggota keluarga yang sudah tergolong lansia untuk mengikuti atau mengisi kekosongan dengan kegiatan keagamaan karena lebih bermanfaat. Saran kegiatan tersebut ialah seperti mengikuti majlis pengajian atau majlis dzikir.

3. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti memiliki beberapa saran bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang tertarik dan ingin lebih lanjut meneliti mengenai kecerdasan spiritual lansia. Saran pertama, diharapkan mampu lebih dalam menggali data mengenai gambaran kecerdasan spiritual pada lansia. Saran kedua, akan lebih baik juga dilakukan penelitian mengenai kecerdasan spiritual yang tinggal di panti jompo, yang terlantar di jalan, ataupun tinggal di rumah. Saran yang tak kalah penting ialah mengenai kesiapan dalam penelitian pada lansia, kesiapan ini berupa penguasaan bahasa dan tindakan yang sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Birohmatika, M.N. (2011). Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Anggota Jama'ah Tarekat Naqsabandiyah yang Telah Mengikuti Suluk. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kali Jaga
- Bungin, B. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N. (2009). *Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- EVY. (2008). *Waspada! Depresi Pada Lansia*. Diakses pada tanggal 19 April 2014 dari <http://pranaindonesia.wordpress.com/>
- Fitria, M. (2010). *Handout Psikodiagnostika: Observasi dan Wawancara*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Frankl, V. 2003. *Logoterapi. Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryanto, Sentot. (2003). *Psikologi Shalat Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Hawari, D. (2004). *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hazisma, L.S. (2013). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Orasi Bisnis*. Vol. IX. Hal. 89-95.
- Hidayati, L. N. (2009). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Kelurahan Daleman, Tulung, Klaten. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Huda, M. J. N. (2009). *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Ponorogo: Tips.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Irmawati, E. (2010). *Dinamika Coping pada Muslimah yang Mengalami Perselingkuhan Suami*. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lwin, M. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*.
- Masaong, A. K. (2011). *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Najati, U. (2001). *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Papalia, D.E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2001). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi*. Jakarta: UI Press.
- Permatasari, R. F. (2010). *Dinamika Penerimaan Diri pada Lansia Penderita Diabetes Milletus Tipe II*. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Saidy, E.P., et.al. (2009). *Influence of Emotional and Spiritual Intelligence from the National Education Philosophy Towards Language Skills Among Secondary School Students*. *European Journal of Social Sciences*. No. 1. Vol. IX. Hal.61-71.
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.

- Sariakin&Anwar. (2010).Intellectual intelligence (IQ) and Spiritual Intelligence (SQ) Contributionto the Effectiveness of Leadersip Model of Headmasterof Senior High School (SMA) in Kota Batu.*Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*.Tanpa No. Tanpa Vol. Hal 2-9.
- Shobir, Muslich. (2004). Terjemahan Riyadlus Sholihin. Semarang: PT. Karya Thoha Putra
- Stenberg, R. (2011). *Applied Intelligence- Kecerdasan Terapan*. Yogyakarta: Puustaka Pelajar.
- Suadirman, S. P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir. Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharnan. (2005). *Pikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia SQ Mengapa Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suprpto. (2013). Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. No. 2. Vol. I. Hal. 190-198.
- Tasmara, T. (1999). *Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Tim Pelaksana. (2009). Mushaf Al- Qur'an Terjemah. Bandung: PT. Sigma Iksamediya Arkanlima.
- Urbayatun,S. (2006). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Dengan Afek Positif Dan Afek Negatif Pada Lansia. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.No. 1. Vol. III. Hal. 63-72.
- Usman. (2005). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Burn Out Pada Perawat di RSUD R. Syamsudin, SH Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*. No 1. Vol. I. Hal. 1-12.
- Wahab,A.& Umiarso. (2011).*Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yin, R. K. (1996). *Studi Kasus: Desain & Metode* (Penerjemah M. Djauzi Mudzakir). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zohar, D & Marshall. (2000). *SQ- Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Media Utama.



GUIDE WAWANCARA PADA SUBJEK

Guide untuk Subjek berdasarkan identitas atau latar belakang Subjek

No.	Latar Belakang Subjek	Pertanyaan	Metode
1.	Identitas Subjek	Siapa nama anda?	Wawancara
2.	Usia Subjek	Sudah berusia berapa saat ini?	Wawancara
3.	Riwayat pendidikan Subjek	Dahulu ketika muda, pendidikannya apa saja?	Wawancara
4.	Keadaan fisik Subjek	Bagaimana postur tubuh Subjek? Di usia lanjut ini, keluhan fisik apa yang sering dirasakan?	Observasi dan wawancara
5.	Latar belakang keluarga Subjek	Lahir dari berapa bersaudara? Apakah keluarga masih utuh? Masih ada suami/ istri atautkah sudah <i>single parent</i> ? Mempunyai anak berapa? Apakah anaknya sudah berkeluarga semua? Sudah dikaruniai berapa cucu?	Wawancara

Guide wawancara untuk Subjek berdasarkan aspek - aspek kecerdasan spiritual.

No.	Aspek Kecerdasan Spiritual	Pertanyaan	Metode
1.	Tingkat kesadaran diri yang tinggi.	Masalah seperti apa yang dihadapi ketika di usia senja ini?	Wawancara
2.	Kemampuan bersikap fleksibel.	Bagaimana cara anda menyelesaikan masalah tersebut?	Wawancara
3.	Tingkat kesadaran diri yang tinggi.	Bagaimana riwayat hidup anda? Posisi dalam keluarga anda sebagai apa (kepala keluarga/ sesepuh keluarga/ anggota keluarga)?	Wawancara
4.	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Bagaimana kondisi kesehatan anda saat ini? Apa upaya anda untuk menjaga kesehatan anda?	Wawancara
5.	Kemampuan untuk menghadapi dan	Pernahkah anda memiliki rasa takut dengan sesuatu	Wawancara

	melampaui rasa sakit.	(semisal ditinggalkan keluarga/ takut menghadapi kematian)? Lalu, bagaimana anda menghadapi rasa takut tersebut?	
6.	Kengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.	Kalau ada orang yang mengajak anda bekerja atau mencari uang dengan iming-iming banyak apakah anda mau mengikutinya atau tetap memilih tinggal disini?	Wawancara
7.	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Apa alasan anda mondok disini?	Wawancara
8.	Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).	Apakah dimasa usia lanjut ini masih ada pertengkaran antar sesama? Lalu, bagaimana penyelesaiannya? jika tidak, apa yang menyebabkan disini mampu hidup rukun?	Wawancara
9.	Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.	Jika dipondok ini ada masalah, apa yang menyebabkan permasalahan timbul di pondok ini? Dan apa penyebab keharmonisan pondok ini?	Wawancara
10.	Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi atau tradisi.	Bagaimana penilaian anda tentang peraturan disini? Adakah peraturan yang membuat anda tidak nyaman? Jika ada, bagaimana anda menghadapi peraturan tersebut?	Wawancara

Guide wawancara untuk Subjek berdasarkan faktor - faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.

N0.	Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	Pertanyaan	Metode
1.	Prasangka	Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda? Biasanya dijenguk keluarga berapa bulan sekali?	Wawancara
2.	Prinsip- prinsip hidup	Apa yang menjadi prinsip hidup anda/ apa yang	Wawancara

		mendasari anda untuk tetap semangat menjalani hidup?	
3.	Pengalaman	Apa pengalaman hidup anda yang paling berkesan hingga sekarang?	Wawancara
4.	Kepentingan dan prioritas	Jika ada masalah dalam keluarga mana yang anda pentingkan, kebahagiaan mereka atau ketenangan untuk anda sendiri?	Wawancara
5.	Sudut pandang	Bagaimana pendapat anda mengenai orang-orang disini?	Wawancara
6.	Pembandingan	Apa yang membuat perbedaan pribadi orang – orang disini berbeda?	Wawancara
7.	Literatur	Apakah disini ada pendidikan untuk mengkaji ilmu yang mengarahkan kita agar lebih dekat dengan Allah? Jika ada apa dan seperti apa?	Wawancara

GUIDE WAWANCARA PADA SIGNIFICANT OTHERS

Guide wawancara untuk *significant others* berdasarkan aspek - aspek kecerdasan spiritual.

No.	Aspek Kecerdasan Spiritual	Pertanyaan	Metode
1.	Tingkat kesadaran diri yang tinggi.	Masalah seperti apa yang dihadapi Subjek ketika di usia senja ini?	Wawancara
2.	Kemampuan bersikap fleksibel.	Bagaimana cara subjek menyelesaikan masalah tersebut?	Wawancara
3.	Tingkat kesadaran diri yang tinggi.	Bagaimana riwayat hidup subjek? Posisi dalam keluarga subjek sebagai apa (kepala keluarga/ sesepuh keluarga/ anggota keluarga)?	Wawancara
4.	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Bagaimana kondisi kesehatan subjek saat ini? Apa upaya subjek untuk menjaga kesehatannya?	Wawancara
5.	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.	Pernahkah subjek mengeluh memiliki rasa takut dengan sesuatu (semisal ditinggalkan keluarga/ takut menghadapi kematian)? Lalu, bagaimana subjek menghadapi rasa takut tersebut?	Wawancara
6.	Kengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.	Apakah subjek mondok disini atas keinginan sendiri atau atas keputusan keluarga?	Wawancara
7.	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Apa alasan subjek ditempatkan atau disinggahkan di sini?	Wawancara
8.	Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).	Apakah dimasa usia lanjut ini subjek masih punya perselisihan dengan keluarga atau masyarakat atau temannya? Lalu, bagaimana subjek menyelesaikan masalahnya? jika tidak ada, apa yang menyebabkan subjek disini mampu hidup rukun?	Wawancara

9.	Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.	Jika dipondok ini ada masalah, apa yang menyebabkan permasalahan timbul di pondok ini? Dan apa penyebab keharmonisan pondok ini?	Wawancara
10.	Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi atau tradisi.	Apakah subjek merasa nyaman tinggal disini? Apakah subjek pernah mengeluh dengan peraturan disini? Dan ingin berusaha melawan peraturan disini?	Wawancara

Guide wawancara untuk *significant others* berdasarkan faktor - faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.

N0.	Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	Pertanyaan	Metode
1.	Prasangka	Kira – kira apa pandanganSubjekterhadap keluarga? Biasanya dijenguk keluarga berapa bulan sekali?	Wawancara
2.	Prinsip- prinsip hidup	Apa yang menjadi prinsip hidup anda/ apa yang mendasari anda untuk tetap semangat menjalani hidup?	Wawancara
3.	Pengalaman	Apa pengalaman hidup anda yang paling berkesan hingga sekarang?	Wawancara
4.	Kepentingan dan prioritas	Jika ada masalah dalam keluarga mana yang anda pentingkan, kebahagiaan mereka atau ketenangan untuk anda sendiri?	Wawancara
5.	Sudut pandang	Bagaimana pendapat anda mengenai orang-orang disini?	Wawancara
6.	Pembandingan	Apa yang membuat perbedaan pribadi orang – orang disini berbeda?	Wawancara
7.	Literatur	Apakah disini ada pendidikan untuk mengkaji ilmu yang mengarahkan kita agar lebih dekat dengan Allah? Jika ada apa dan seperti apa?	Wawancara

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : fisik subjek

Tanggal Observasi : 6 September 2014

Waktu Observasi : 08.59 – 09.37 WIB

Tempat Observasi : depan kamar subjek, lanatai 2, Pondok Sepuh

Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi fisik subjek

KODE: O1/S1

No.	Verbatim	Interpretasi
1	Subjek memiliki warna kulit sawo matang. Subjek memiliki tinggi sekitar +-153 cm. postur tubuh subjek termasuk kurus. <u>Subjek memiliki kerutan di wajahnya.</u> <u>Gigi subjek yang atas sudah banyak yang tanggal.</u>	Kondisi fisik seorang lansia.
5	Subjek memiliki suara yang serak basah namun lantang. Subjek masih memiliki badan yang cukup tegap. Subjek mengenakan kebaya, rok, dan jilbab langsung pakai (blusukan).	

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : kegiatan subjek

Tanggal Observasi : 7 September 2014

Waktu Observasi : 04.50 WIB – 07.05 WIB

Tempat Observasi : Masjid Agung Payaman Magelang

Tujuan Observasi : Mengetahui kegiatan subjek

KODE: O2/S1

No.	Verbatim	Interpretasi
10	<p><u>Subjek sholat berjama'ah subuh di shof ke 2.</u> <u>Subjek wirid, Subjek tidak ngobrol ketika wirid.</u> <u>Subjek menengadahkan tangan untuk berdo'a.</u> Subjek mengambil meja kecil untuk mengantri ngaji. Subjek mulai mengaji dengan membaca ta'awudz, basmalah, dan membaca Al-qur'an. Subjek membaca dengan lafal jelas. <u>Ada sedikit salah dalam membaca</u></p>	<p>SFZ melaksanakan ibadah dan mengingat Allah dengan hikmat, serta memohon sesuatu pada Allah.</p>
15	<p><u>namun ketika di benarkan subjek langsung tanggap untuk membenarkan bacaannya.</u> Selesai membaca diakhiri dengan "shodaqollahul 'adzim". <u>Subjek mensalimi dan mencium tangan guru atau Bu Nyai yang mengajarnya mengaji tadi.</u></p>	<p>SFZ menerima teguran dan mau membenahi diri.</p> <p>SFZ menghormati gurunya.</p>
20	<p><u>Subjek menyapa observe, mengajak ngobrol. Subjek mengenalkan observe dengan teman – temannya.</u> Subjek bercerita tentang kehidupannya mondok disini dengan nada liris, subjek tersenyum.</p>	<p>SFZ beramah tamah dengan observer.</p>
25	<p><u>Subjek mengajak observe sholat dluha bersama – sama.</u> Subjek menerangkan bahwa sholat dluha disini dilakukan bersama – sama namun dengan niat munfarid</p>	<p>SFZ mengajak dalam hal kebaikan.</p>
30	<p><u>Subjek kemudian menuju shof ke dua untuk sholat dluha bersama.</u> Lalu memulai sholat dengan dibimbing oleh Ibu Nyai yang mengajar Al-qur'an tadi. Subjek dan teman – temannya melakukan sholat dluha dengan 8 roka'at dan 2 kali salam.</p>	<p>SFZ melaksanakan ibadah sunnah.</p>
35	<p><u>Kemudian subejek menengadahkan tangan untuk berdo'a dengan mengamini do'a yang dipimpin oleh Bu Nyainya.</u> Lalu Subjek mengantri untuk bersalaman dengan Bu nyainya dengan mencium tangan Bu Nyainya.</p>	<p>Subjek memohon sesuatu pada Allah.</p> <p>SFZ menghormati gurunya.</p>
	<p>Subjek melepas mukena dan melipat mukenanya lalu</p>	

40	<p><u>menaruh pada tempatnya. Subjek berpamitan kepada temannya untuk kembali ke kamar dulu untuk mengunci kamarnya agar tidak kemasukan tikus.</u></p>	<p>SFZ mengambil tindakan berhati –hati dan waspada.</p>
45	<p><u>Subjek kembali lagi ke masjid untuk mendengarkan ceramah atau pengajian umum. Subjek duduk seperti tasyahud akhir.</u></p> <p><u>Subjek mendengarkan ceramah. Subjek mengganggu ngaggu beberapa kali. Sese kali subjek ngobrol dengan temannya mengenai tema yang disampaikan lalu subjek kembali mendengarkan ceramah.</u></p>	<p>SFZ mendapat kajian Islam.</p> <p>SFZ memperhatikan kajian Islam.</p>
50	<p><u>Menengadahkan tangan untuk berdo'a dan mengamini do'a yang sedang mengisi tausiyah.</u></p> <p><u>Subjek bersalam – salaman dengan teman – temannya serta menggumamkan do'a.</u></p> <p><u>Lalu pulang bersama dengan teman – temannya menuju kamarnya sambil mengobrol dengan kedua temannya.</u></p>	<p>SFZ memohon pada Allah.</p> <p>SFZ berinteraksi dengan baik kepada semua teman – temannya</p>

VERBATIM OBSERVASI

- Obyek Observasi : Kondisi subjek saat diwawancarai
- Tanggal Observasi : 7 September 2014
- Waktu Observasi : 09.11 – 09.46WIB
- Tempat Observasi : depan kamar subjek, lanatai 2, Pondok Sepuh
- Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara berlangsung

KODE: O3/S1

No.	Verbatim	Interpretasi
55	<p>Subjek menjawab salam <i>interviewer</i>. Subjek <u>mempersilahkan <i>interviewer</i> duduk di sebelah kanan subjek sambil tersenyum.</u></p>	<p>SFZ menerima kedatangan <i>interviewer</i> dengan respon baik.</p>
60	<p>Subjek menjawab pertanyaan subjek dengan santai. <u>Posisi duduk satu kursi bersama <i>interviewer</i> di kursi yang panjang. Posisi duduk subjek serong kearah <i>interviewer</i>.</u></p> <p>Mata subjek berkaca- kaca dan nada suaranya sedikit bergetar, ketika subjek berkata “ <u>Lha kalau nanti kita dipanggil dan harus menghadap Allah (mata berkaca-kaca dan nada suara sedikit bergetar) apa yang kita bawa? Makanya itu kita harus banyak beribadah</u></p>	<p>SFZ memperhatikan pertanyaan <i>interviewer</i> dengan seksama.</p> <p>SFZ takut menghadapi kematian dan berusaha mempersiapkan bekal untuk menghadap Allah dengan beribadah dan mencari ilmu.</p>
65	<p><u>kepadanya dengan mencari ilmu yang banyak untuk bekal dan tahu cara beribadah yang baik dan benar,, benar secara syar’i lah,, istilahnya kita di dunia ini mung apa to mbak,,, cuma perantara untuk menghadap Allah to,,, (mata berkaca-kaca) saya paling bergetar kalau mendengarkan tentang kematian,, pikirnya cuma satu</u></p>	
70	<p><u>mbak punya apa saya ini untuk menghadap, sedang kenikmatan yang diberi pada kita selalu melimpah,, ya yang bisa kita perbuat ya menjalankan perintahnya secara benar dengan bekal terus mencari ilmu,,,”</u></p>	
75	<p>Disela- selawa wancara terkadang subjek menyapa temannya yang sedang lewat.</p> <p>Subjek mendo’akan <i>interviewer</i> ketika hendak berpamitan.</p>	

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : kegiatan subjek

Tanggal Observasi : 7 September 2014

Waktu Observasi : 09.50 – 10.16 WIB

Tempat Observasi : kawasan Pondok Sepuh

Tujuan Observasi : Mengetahui interaksi subjek dengan lingkungan.

KODE: O4/S1

No.	Ketrangan	Interpretasi
80	Subjek bercerita pada observer, untuk ingin mendata santri yang ada disini. Subjek bercerita bahwa di pondok sepuh ini tidak ada data yang terkumpul secara rapi mengenai santri yang mondok di pondoksepuh ini. Subjek bercerita ingin mempunyai data santri di pondok sepuh ini secara singkat yakni secara namalengkap, alamat asal dan tempat	
85	tanggal lahir atau usia. Subjek tersenyum dan menerima tawaran bantuan observer untuk membantu mendata santri. Subjek langsung mengambil buku besar yang sudah dimilikinya serta satu pena. Buku yang dimiliki subjek sudah digarisi secara berkolom.	
90	Subjek dan observer beranjak turun menuju lantai satu. <u>Subjek memperkenalkan observer kepada teman-temannya dan menjelaskan tujuan kita. Subjek berbahasa jawa halus kepada teman – temannya.</u> Subjek menanyakan data diri teman – temannya secarasatu persatu. Subjek mengizinkan	SFZ mengayomi yang lebih muda. SFZ menghormati teman – temannya.
95	observer untuk membantu mencatatkan data – data. <u>Subjek tertawa dan bersenda gurau bersama teman – temannya. Ketika ada temanya yang sedang beristirahat dan tidur di dalam kamar, subjek tidak mengganggu dan mengurungkan untuk tidak menyainya.</u> Subjek memperkenalkan	SFZ berinteraksi secara baik dengan teman – temannya. SFZ menghormati temannya.
100	<u>observer kepada santri yang paling senior di pondok sepuh ini dan dengan tersenyum subjek mengusulkan observer untuk menanyakan kepada teman seniornya saja ketika ada kendala di pondok sepuh ini.</u> Subjek berpamitan kepada	SFZ menghormati teman seniornya.
105	teman- temannya di lantai satu untuk melanjutkan mendata teman lainnya ke pondok sepuh yang di bawah masjid. Subjek mengucapkan salam di depan pintu kamar pondok sepuhang di bawah masjid. Subjek masuk ketika diperkenankan masuk, dan subjek mengajak dan	

110	<p>mempersilahkan observer untuk ikut masuk kedalam. <u>Subjek memperkenalkan observer pada teman – temannya dan menjelaskan tujuan kedatangan kita. Subjek menggunakan bahasa jawa halus dan juga dengan senyum.</u> Subjek menanyai data diri teman – temannya satu persatu. <u>Kemudian subjek ngobrol dan bersenda guraudengan</u></p>	<p>SFZ mengayomi yang lebih muda. SFZ menghormati teman – temannya.</p>
115	<p><u>temannya.</u> Subjek membiarkan observer untuk melakukan pendataan santri lain di kamar tersebut. Subjek membantu observer menanyakan data diri temannya. <u>Subjek tidak menanyai data diri temannya yang sedang beristirahat.</u></p>	<p>SFZ berinteraksi secara baik dengan teman – temannya.</p>
120	<p>Subjek berpamitan dengan teman – temannya dan mengatakan besok akan datang kembali dengandiiringi kata “<i>insyaallah</i>”. Subjek mengucapkan terimakasih kembali ketika observer berpamitan. Subjek juga meminta maaf dan berpamitan untuk pulang kerumahnya besok dengan alasan tugas. Subjek mendo’akan observer agar</p>	<p>SFZ menghormati temannya.</p>
125	<p>lancar kedepannya.</p>	

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Perilaku subjek

Tanggal Observasi : 8 September 2014

Waktu Observasi : 02.15 WIB – 06.04 WIB

Tempat Observasi : Pondok Sepuhdan Masjid Agung Payaman

Tujuan Observasi : Mengetahui kegiatan subjek

KODE: O2/S2

No.	Verbatim	Interpretasi
15	<p>Selesai mandi. <u>Beranjak ke masjid dengan sempoyongan.</u> Memakai mukena dan <u>memulai Qiyamullail, sholat duakali roka'at salam.</u> <u>Sholat lagi dua roka'at lalu salam.</u> <u>Lalu holat lagi dua roka'at lalu salam.</u> <u>Sholat dua roka'at lagi dan salam.</u></p>	<p>Kondisi fisik SZ yang sudah tidak sempurna. SZ melakukan ibadah sunnah.</p>
20	<p><u>Subjek menengadah tangan dan berdo'a.</u> Subjek mengantri mengaji Al-ibriz. <u>Subjek mendapat giliran mengaji, lalu subjek membaca dengan membaca ta'awudz, basmalah, lalu mulai membaca ayat qur'an dengan makna gandul huruf pegon.</u></p>	<p>SZ mengaji Al-qu'an dan tafsir Al-ibriz.</p>
25	<p>Sesekali subjek dibenarkan bacaannya dan dituntun oleh gurunya atau Bu Nyainya. <u>Subjek mendengarkan verbatim yang dipaparkan oleh guru atau Bu Nyainya, subjek mengangguk, mendengarkan verbatim yang disampaikan dengan kepala menunduk.</u></p>	<p>SZ memperhatikan penjelasan ayat al-qur'an.</p>
30	<p>Subjek membaca shodaqollahul'adzim dengan dipimpin oleh gurunya. <u>Subjek bersalaman dengan gurunya atau Ibu Nyai dengan mencium tangannya.</u> Subjek mencari tempat duduk.</p>	<p>SZ menghormati gurunya.</p>
35	<p>Subjek duduk, kemudian membuka tas dan mengambil tasbih kecilnya. <u>Subjek berdzikir, subjek tertidur dengan duduk, lalu berdzikir lagi.</u> <u>Subjek bedo'a ketika adzan selesai berkumandang.</u></p>	<p>SZ mengingat Allah. SZ memohon sesuatu pada Allah.</p>
40	<p>Subjek melepas mukena lalu menuju kamar mandi, Subjek mengambil air wudlu. Subjek kembali ke masjid. Subjek mengenakan mukena. <u>Subjek sholat dua rokaat. Kemudian sholat subuh</u></p>	<p>SZ ibadah sunnah. SZ</p>

45	<p><u>berjama'ah.</u> <u>Subjek wirid ketika usai jama'ah. Lalu Subjek menengadah tangan untuk berdo'a.</u> Subjek mengambil antrian untuk salim dengan Bu Nyai. Subjek mengambil meja dan Al-qur'an. <u>Subjek membaca Al-qur'an.</u> <u>Subjek menutup Al- qur'an, menaruh Al-qur'annya dan mengembalikan mejanya pada tempatnya.</u></p>	<p>beribadah dengan berjama'ah. SZ mengingat Allah dan memohon sesuatu pada Allah.</p> <p>SZ mengaji Al-qur'an. SZ orang yang rapi.</p>
50	<p><u>Subjek melaksanakan sholat dluha bersama – sama.</u> Subjek salim dengan Bu Nyainya lalu bersalam – salaman dengan teman – temannya. <u>Subjek melipat mukena</u> kemudian kembali menuju kamarnya yang berada di bawah masjid.</p>	<p>SZ melakukan ibadah sunnah.</p> <p>SZ orang yang rapi.</p>

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Subjek saat wawancara

Tanggal Observasi : 8 September 2014

Waktu Observasi : 08.06-09.32 WIB

Tempat Observasi : Kamar SZ, di bawah masjid

Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara berlangsung

KODE: O3/S2

No.	Verbatim	Interpretasi
55	Subjek duduk diatas kasur lantai. <u>Subjek tersenyum dan mempersilahkan duduk interviewer di kasurnya. Subjek menerima jabat tangan dari interviewer.</u>	SZ menerima kedatangan interviewer.
60	Subjek memiliki suara yang cukup lirih. Subjek tertawa kecil disela wawancara. <u>Subjek tertawa ketika bercerita mengenai usianya “Kalau mudanya 19 an., kulo tasih 19 tahun hahaha (tertawa menghadap ke arah teman sekamarnya), mergane sing seket (50) tak dokok lemari, ben ketok muda, ben ketok gadis...”</u>	SZ orang yang humoris.
65	<u>Subjek menceritakan riwayat hidupnya dengan runtut, jelas, dan disertai dengan tahun kejadian.</u>	SZ mau terbuka dan masih mempunyai ingatan yang bagus.
70	<u>Disela – selawa wancara subjek terkadang menyapa temannya.</u>	SZ berinteraksi pada temannya.
75	<u>Subjek berbicara dengan suara bergetar dan mata berkaca – kaca ketika membicarakan tentang pengalamannya di panti jompo “Saya ingin tahu bagaimana keadaannya, tapi setelah disitu saya malah hanya bisa menangis pada Allah tok (berbicara dengan suara bergetar dan mata berkaca – kaca) saya hanya ingat pada Allah tok, kalau saya sampai ingin janji pada manusia, jangan sekali – sekali mbahmu atau orang tuamu kamu masukkan ke panti jompo (menangis) pesan saya sampai segitunya, hanya saya saja yang mengalami.”</u>	SZ menangis ketika menceritakan pengalamannya waktu di panti jompo.
80	<u>Selain itu subjek juga bergetar nada suaranya dan matanya berkaca – kaca ketika menjelaskan “karena nggak bisa ibadah,,,,, ibadahnya nggak bisa karena semuanya itu agamanya itu, orang 40, non muslim 7, yang islam 33 orang, tapi yang sholat 3 orang tok, bayangkan, kan saya sholat sendirian.</u>	SZ menangis ketika kebutuhan rohaninya kurang terpenuhi.
	<u>Subjek meneteskan air mata ketika berkata “semua saya</u>	SZ menyerahkan semuanya

85	<p><u>serahkan pada Allah, saya tinggal menunggu, saya cuma takut sama Tuhan (sambil nangis), ya kalau diberi umur panjang ya buat kita perbaiki, saya berusaha untuk memperbaiki ibadah, amalan kita juga butuh di perbaiki.”</u></p>	<p>pada Allah dan ingin memperbaiki semua amalannya.</p>
90	<p><u>Subjek menunjukkan buku – buku atau kitab – kitab yang dimilikinya.</u></p> <p><u>Subjek meminta maaf pada subjek karena lupa memberi jamuan atau suguhan. Subjek berdiri dan berjalan ke arah atas lorong. Subjek membawakan minuman dan juga camilan dan diberikan kepada <i>interviewer</i>. Subjek hari itu sedang melaksanakan ibadah puasa senin.</u></p>	<p>SZ memiliki beberapa literatur rohani.</p> <p>SZ menerima dengan baik kehadiran <i>interviewer</i>.</p> <p>SZ melaksanakan ibadah sunnah.</p>
95	<p>Di sela – sela cerita subjek tersenyum. Terkadang subjek menjawab pertanyaan dengan bahasa jawa, terkadang bahasa Indonesia.</p>	
100	<p><u>Subjek kembali bercerita dengan suara bergetar dan mata berkaca – kaca ketika bercerita tentang almarhum ibunya, “Sering saya mengingat minta dibacain qur’an kok besoknya meninggal itu sudah.”</u></p> <p>Subjek mengernyitkan dahi dan berkata bahwa sepertinya yang diatakutinya Allah.</p>	<p>SZ menangis ketika bercerita tentang almarhum ibunya.</p>
105	<p><u>Dan subjek kembali bercerita dengan mata berkaca – kaca dan nada bicara yang bergetar ketika menyatakan “Kalau saya di tinggal Allah itu bagaimana.”</u></p> <p><u>Di sela – sela wawancara subjek menyempatkan ngobrol dengan temannya yang sedang menanyai subjek tentang suatu hal. Terkadang subjek juga menanyakan suatu hal ke temannya disela – sela wawancara.</u></p>	<p>SZ merasa takut ditinggal Allah.</p> <p>SZ berinteraksi dengan baik pada teman - temannya</p>
110	<p>Usai wawancara subjek mendo’akan <i>interviewer</i> agar diberikelancar, cepet lulus, cepet ketemu jodoh dan segera menikah,,,</p>	

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Perilaku subjek

Tanggal Observasi : 8 September 2014

Waktu Observasi : 14.45 WIB – 16.53 WIB

Tempat Observasi : Masjid Agung Payaman

Tujuan Observasi : Mengetahui kegiatan subjek

KODE: O1/S3

No.	Verbatim	Interpretasi
1	Selesai mandi sore. Menuju masjid, lalu mengenakan mukena. <u>Subjek sholat dua roka'at</u> Duduk menanti jama'ah asar.	SK melakukan sholat sunnah.
5	Subjek berjama'ah di shofke 4, <u>selesai berjama'ah subjek berwirid, lalu subjek menengadahkan tangan dan mengamini do'a imam, ketika do'a selesai subjek masih melanjutkan membaca do'a.</u>	SK mengingat Allah dan memohon sesuatu pada Allah.
10	Selesai berdo'a, subjek <u>mengambil al-Qur'an, subjek mencari posisi duduk bersama-sama temannya.</u> Al – qur'an dibaca bergiliran dan subjek mendapat giliran membaca di urutan ketiga, setiap orang membaca 2 ayat – 2 ayat, begitu juga dengan subjek.	SK beribadah dan belajar bersama teman – temannya.
15	<u>Subjek membaca ta'awud, basmalah, kemudian membaca ayat lanjutan dari teman yang sudah membaca sebelumnya tadi. Ketika membaca terkadang subjek dituntun dalam membaca oleh kawan seniornya. Subjek mengakhiri bacaannya dengan bacaan "shodaqollahul'adzim".</u>	SK dan teman – temannya saling mengoreksi dalam belajar dan mengaji. SK sedikit kurang lancar dalam membaca Al-qur'an.
20	<u>Subjek tetap duduk dan menyimak teman – teman lainnya yang belum membaca. Subjek sesekali mengganggu – angguk dalam menyimak. Subjek terkadang ikut membenarkan bacaan temannya yang masih keliru.</u>	SK tetap semangat beribadah dan membaca Al-qur'an.
25	Subjek membuka lembaran <i>mushaf</i> berikutnya seperti temanlainnya. Selesai semua membaca, subjek dan teman – temannya membaca asma'ulhusna bersama – sama. <u>Subjek dan teman – temannya menengadahkan tangan untuk berdo'a di akhir asmaul husna.</u>	SK memohon sesuatu pada Allah.
30		

35	<u>Subjek bersalam – salaman dengan temannya sambil membaca –bacado'a.</u> <u>Subjek kembali ke kamar subjek tidak dengan teman – temannya dan lebih dahulu daripada teman – temannya.</u>	SK berinteraksi dengan temannya dengan baik. SK sedikit mengurangi pergaulan bersama temannya.
----	---	---



VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Subjek saat wawancara

Tanggal Observasi : 9 September 2014

Waktu Observasi : 08.14-08.58 WIB

Tempat Observasi : Kamar SK, di lantai 1 pondok sepuh

Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara berlangsung

KODE: O2/S3

No.	Verbatim	Interpretasi
40	<p>Subjek mempersilahkan <i>interviewer</i> masuk ke dalam kamarnya. Menerima jabat tangan dari <i>interviewer</i>. Subjek sedang duduk diatas kasurnya. Subjek mengenakan kerudung besar, baju berlengan panjang, dan rok panjang. <u>Subjek memegang tasbih.</u> Subjek mendo'akan <i>interviewer</i>. <u>Subjek menghadap subjek ketika wawancara, subjek menatap mata <i>interviewer</i>.</u> Subjek menjawab pertanyaan – pertanyaan <i>interviewer</i> dengan singkat.</p>	<p>SK menerima kehadiran <i>interviewer</i>.</p> <p>SK berdzikir diwaktu senggangnya. SK memperhatikan pertanyaan <i>interviewer</i>.</p>
45	<p>Subjek sedikit mengerutkan dahi ketika mendengarkan pertanyaan – pertanyaan <i>interviewer</i>. Kebanyakan subjek menjawab pertanyaan dengan bahasa jawa yang khas.</p>	
50	<p>Sekali subjek berkata sangat lirih “Alhamdulillah dugi isoh marai.”</p> <p><u>Sesekali subjek memotong pertanyaan dan segera menjawab pertanyaan. Subjek juga menguncup mekarkan tangannya untuk menerangkan jawabannya.</u></p>	<p>SK antusias dalam menjawab pertanyaan.</p>
55	<p><u>Subjek juga sempat membarengi pertanyaan atau jawaban.</u></p> <p>Subjek mendo'akan dan menyalami <i>interviewer</i> di waktu berpamitan.</p>	<p>SK antusias dalam menjawab pertanyaan</p>

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : kegiatan subjek

Tanggal Observasi : 10 September 2014

Waktu Observasi : 04.45 – 06.10 WIB

Tempat Observasi : Masjid Agung Payaman

Tujuan Observasi : Mengetahui kegiatan subjek

KODE: O3/S3

No.	Verbatim	Interpretasi
60	<p>Subjek melaksanakan jama'ah subuh di baris keempat bagian selatan. Subjek menggunakan mukena langsung. <u>Selesai jama'ah subjek melakukan wirid yang dipimpin oleh imam.</u> Subjek memegang tasbeih di sebelah tangan kanan. <u>Subjek menengadahkan tangan secara tertelungkup dan berdo'a.</u> Subjek mengusapkan kedua telapak tangannya ke wajah. Lalu subjek mengantri bersalaman dengan Ibu Nyai. <u>Subjek bersalaman dengan Ibu Nyai dengan mencium punggung tangannya.</u> Subjek mengambil tafsir Al-ibriz. <u>Subjek membaca Al-ibriz itu sendiri.</u> Dengan suara sangat lirih. <u>Setelah selesai membaca subjek ikut mengantri mengaji Al-ibriz ke Ibu Nyai.</u> Subjek mendapat giliran dan mulai membaca ta'awudz, lalu membaca basmallah, lalu membaca dua ayat al-qur'an, lalu membaca arti yang tertulis dengan huruf pegon.</p>	<p>SK melakukan ibadah wajib dengan berjama'ah. SK mengingat Allah.</p>
65	<p>Subjek memohon sesuatu pada Allah.</p>	<p>SK menghormati gurunya</p>
70	<p>SK belajar tafsir Al-ibriz sendiri.</p>	<p>SK belajar tafsir Al-ibriz bersama gurunya.</p>
75	<p>Subjek mendengarkan penjelasan dari Ibu Nyai. Subjek mengangguk – anggukkan kepala. Subjek mengikuti kalimat “shodaqollahul'adzim” yang diucapkan oleh IbuNyainya. Subjek bersalaman dan mencium punggung tangan Ibu Nyai.</p>	<p>SK mendengarkan verbatim sebuah tafsir ayat. SK menghormati gurunya.</p>
80	<p>Subjek menaruh Al-qur'annya dan mengambil tasbehnya. <u>Lalu subjek mengambil barisan paling belakang sebelah selatan kemudian duduk dan wirid.</u> Subjek mengambil kertas, kemudian, <u>subjek berbicara sebentar dengan temannya.</u> <u>Subjek membaca kertas tersebut dan memutar tasbehnya.</u> Subjek sedikit mengayunkan badan kekanan dan kekiri secara perlahan.</p>	<p>SK mengingat Allah.</p>
85	<p><u>Subjek melakukan sholat dluha bersama dengan temannya dan di bina oleh Ibu Nyai, dengan 8 roka'at, 2</u></p>	<p>SK melakukan ibadah sunnah.</p>

90	<u>kali salam. Subjek menengadahkan tangan dan mengamini do'a yang dipimpin Ibu Nyai. Subjek bersalam – salaman dengan teman – temannya dan juga Ibu Nyai. Subjek melipat mukena dan kembali ke kamarnya sendiri.</u>	SK memohon pada Allah. SK berinteraksi dengan sekitarnya.
----	---	---



VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : fisik subjek dan kegiatan subjek
 Tanggal Observasi : 15 September 2014
 Waktu Observasi : 06.30- 07.20 WIB
 Tempat Observasi : Serambi Masjid Agung dan pondok sepuh Masjid Agung Payaman
 Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi fisik subjek dan interaksi subjek dengan lingkungan.

KODE: O4/S3

No.	Verbatim	Interpretasi
95	Selesai sholat dluha subjek melipat mukena. Subjek memasukkan mukena ke dalam lipatan sajadahnya. Subjek menggunakan baju atasan lengan panjang dan landau sampai selutut, mengenakan rok panjang lurus, dan kerudung langsung pakai (blusukan) yang ukurannya cukup besar hingga menutupi dada.	
100	Subjek mengambil posisi duduk bersandaran di tembok. Posisi duduk subjek seperti tasyahud akhir. <u>Subjek diam tidak ikut bicara dengan teman – teman di sampingnya. Subjek mendengarkan isi pengajian yang disampaikan oleh Bapak Kiyai. Sesekali subjek ngobrol dengan temannya dan dengan waktu sangat sebentar.</u> Subjek merubah posisi duduk namun dengan lokasi yang sama.	SK mengurangi intensitas bergaul dengan temannya. SK mendapat kajian islami. SK berinteraksi sebentar dengan temannya.
105	Subjek memiliki kulit agak gelap, subjek memiliki sedikit kerutan di wajahnya. Subjek berhidung mancung dan mata bulat. <u>Subjek masih memiliki gigi yang utuh.</u> Subjek memiliki tinggi kira – kira 158cm. Subjek masih memiliki tubuh yang tegap. Sesekali subjek menguap. Sesekali subjek mengangguk –anggukkan kepalanya.	SK memiliki kondisi fisik yang masih bagus.
110	<u>Subjek menengadahkan tangan ketika penyampai tausiyah sedang berdo'a.</u> Lalu subjek mengusapkan kedua telapak tangannya kewajahnya. <u>Subjek kembali memperhatikan pengisi tausiyah.</u> Subjek merubah posisi duduknya. <u>Subjek menengadahkan tangan dan mengucapkan “amin” beberapa kali atas do'a dari penyampai tausiyah, lalu membaca al-fatihah.</u> Kemudian mengusapkan kedua tangannya di wajah.	SK memohon sesuatu pada Allah. SK memperhatikan ilmu yang di sampaikan. SK memohon pada Allah.
120	<u>Subjek membaca do'a bersama – sama dengan temannya sambil bersalam – salaman. Subjek kembali ke kamar bersama satu orang temannya.</u> Kemudian subjek keluar kamar bersama satu orang temannya	SK berinteraksi dengan sekitar dan temannya.
125		

	<p>menuju arah keluar pondok. Subjek kembali ke pondok sepuh bersama satu orang temannya tadi dengan membawa dua plastik berisi makanan. Lalu subjek kembali masuk kamar lagi.</p>	
--	--	--



VERBATIM WAWANCARA

Nama : SFZ

Usia : 60 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 6 September 2014

Waktu Wawancara : 08.59 – 09.37 WIB

Lokasi Wawancara : depan kamar subjek, lanatai 2, Pondok Sepuh

Tujuan Wawancara : mengetahui latar belakang subjek dan kecerdasan spiritual subjek

Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE: W1/S1

No.	Verbatim	Interpretasi
1	<p>P : Kulo a'yun,,, SFZ: Qurrota a'yun?</p>	
5	<p>P : Injeh Qurrota A'yunina, SFZ: owh Qurrota A'yunina (sambil tersenyum)</p>	
10	<p>P : Panjenengan asmonipun sinten? SFZ : FZ,, (sambil tersenyum)</p> <p>P : Niki ajenge wawancara tentang makna kehidupan menurut simbah ingkang mondok ten ngriki,, SFZ : Mengangguk sambil tersenyum</p> <p>OL 1 : Rawuh kapan mbak?</p> <p>P : ndek wingi sonten, OL 1 : saking?</p> <p>P : saking Kediri, kuliah ten Jogja..</p>	
15	<p>SFZ : owh,, saking Kediri?</p> <p>P : injeh, kuliahipun nembe ten Jogja. OL 1 : lha gene munine mbah darmono mau kok ko kebumen,</p> <p>OL 2: ora, maksudku mau mbake nggolekki mbah FZ</p>	
20	<p>saking kebumen, dene mbake kulo yo rung weruh</p> <p>P : mbah FZ pun dangu mondok ten ngriki? SFZ : <u>owh,, saya baru disini, kalau bulannya bulan mei, 20 mei saya kesini, saya baru bulan Rojab disini, belum</u></p>	SFZ merupakan santri baru.

25	<p>tahu perkembangan disini, jadi belum tahu banyak, kalo disini yang tahu perkembangan banyak niku mbah nawiyah, yang senior ten ngriki.</p> <p>P : kulo ini kok mbah, mau tanyanya lebih kepribadi masing-masing ngaten.. mboten patos kekegiatan disini.</p>	
30	<p>SFZ : owh,,, jadi sampel gitu ya? (sambil tersenyum)</p> <p>P : injeh. Njenengan saget tindak ten ngriki priipun criose?</p>	
35	<p>SFZ : owh,,, criose? (sambil tersenyum) keinginan itu ngggeh darPi bulan Mei, yang sebenarnya sudah keinginan dari 2 tahun lalu. Kebetulan saja waktu itu kami ziarah,, itu makam,,, makam tokoh, disinikan ada makam bupati yang pertama Wonosobo.</p>	
40	<p>P : owh,,, ngaten</p> <p>SFZ : iya,,tapi perjalanan kamikan perjalanan dinas,</p> <p>P : owh,,,</p>	
45	<p>SFZ : Kalau akan ulang tahun kabupaten Wonosobo kita ziarah, jadi acara ziarah gitu kemarin, ada acara 23 Juli, 22 Julinya kami bersama bupati, DPR, tapi saya sudah disini gitu, jadi saya tinggal gabung. Kalau ada yang sudah-sudah kami datang bersama dari Wonsobo. Kalau kemaren pas bertepatan pas puasa, saya pas sudah disini.</p>	
50	<p>P : Lalu yang mendorong Simbah untuk berkeinginan mondok disini nopo?</p> <p>SFZ : <u>Saya punya ghiroh ni, semangat ya,, semangat. Terus ndue pikiran aku gek pensiun, gek pengin mondok ngaji, saya dari kecil sampai tua belum pernah mondok, ngaji. Ngajinya biasanya di rumah tok, sama ibu tok ya ngaji al-qur'an, ngaji al-qur'an saja, ya ngajinya orang sekolah lah, itu kan ngajinya orang yang sekolah beda</u></p>	
55	<p><u>dengan ngaji....</u></p> <p>P : yang mondok?</p> <p>SFZ : Iya heem,, yang mondokkan emosionalnya lebih tertata, ya katakanlah yang sekolah itu tingkat kelabilannya tinggi, terus porsi mengajinyapun berbeda.</p>	<p>Di PP Sepuh Payaman ini merupakan pengalaman pertama SFZ mondok, dan ini merupakan keinginannya. SFZ dulunya sudah punya dasar ilmu agama.</p>
60	<p><u>Terus karena sudah sepuh, sudah banyak makan asam garam, jadi keinginan saya agar istiqomah dan keistiqomahan itu bisa di pondok, istiqomah ubudiyahnya, istiqomah... ya mengobati penyakit-penyakit hati banyakkan, banyak sakit hati yang kemarin</u></p>	
65	<p><u>belum bisa tekendali ini kita perlu ditingkatkan lagi dengan selalu mendengar ceramah agama, menjadi nggak macem – macemlah. Segalanya lingkungan, di rumah kami ya lingkungannya ya agamis, tapikan kami lingkungannya lebih ke kampung, kalau yang bisa</u></p>	<p>SFZ merasa sudah tua, menjadikan SFZ ingin lebih istiqomah dalam beribadah dan berbenah diri atau mengendalikan diri.</p>

70	<p>mengatur ya bisa, kalau yang tidak, ya tidak, kalau di pondokkan ngaji dan ngaji. <u>Walau di rumah sebenarnya bisa, kalau disini mahdlohnya lebih banyak walau di rumah bisa.</u></p>	<p>SFZ merasa kebutuhan beribadahnya di pondok pesantren lebih terpenuhi.</p>
75	<p>I: jadi, untuk ketertarikan mondok disini itu karena untuk keistiqomahan dalam ubuddiyahnya? Terus pengen lebih dekat lagi dengan ALLAH</p>	
	<p>SFZ : ALLAH (sambil menyamai perkataan interviewer dan tersenyum)</p>	
80	<p><u>P : lha ten ngiriki katah kajian islamipun nopo mawon?</u></p>	<p>SFZ mendapat banyak kajian islam yang menarik dan dapat menjadikannya lebih mengerti agama dan taat kepada Allah.</p>
	<p>SFZ : banyak mbak,.. (tersenyum)</p>	
	<p><u>P : ingkang paling menarik nopo?</u></p>	
85	<p>SFZ : menarik sedanten, semua mengarakkan kita untuk mengerti agama, dan menjadikan kita semakin taat pada ALLAH.</p>	
	<p>P : owh,,, dadose menjadikan kita semakin taat kepada ALLAH dan menjadikan kita berperilaku yang baik,</p>	
	<p>SFZ : iya betul,,</p>	
90	<p><u>P : nah ten ngrikikan kumpulan sesama, benten-benten tiang, benten-benten budaya. Lha nopo ten ngiriki pernah terjadi pergesekan- pergesekan utawi perselisihan entah niku sepele ataupun pripun? Enten nopo mboten?</u></p>	<p>SFZ tinggal di lingkungan yang jarang terjadi permasalahan sosial, adapun permasalahan sosial akan cepat atau mudah terselesaikan.</p>
95	<p>SFZ : ngga ada, kalau secara umum nggeh?</p>	<p>SFZ merasa tidak ada masalah secara sosial.</p>
	<p><u>P : enggeh... nopo semisal serik-serikan,.. nopo lintune ngaten.</u></p>	
100	<p>SFZ : engga nggak ada, kalau adapun, diingatkan lebih cepat ke Astaghfirullahal'adzim... (sambil mengelus dadanya) saat itu juga (dengan nada tegas).. tapi ya itu tergantung pribadi.</p>	
	<p><u>P : dadose nek pergesekan antar sesama tetep wonten tapi gampang...</u></p>	
105	<p>SFZ : (menyahut kata – kata interviewer) mudah untuk kembali bersatu, untuk beberapa yang saya alami seperti itu, <u>karena saya orang baru, ya mengalami sich, mengalami lah, orang baru,, ya mengalami apa ya,.. ya perilaku - perilaku senior yunior masih kental, ya tapi tinggal kita bisa menyikapinya... umum lah bagi anak</u></p>	<p>SFZ yang termasuk santri baru mendapatkan perlakuan gap antara senior dan junior, namun SFZ memaklumi.</p>
110	<p><u>muda orang tua hampir sama.</u></p> <p><u>P : ten ngiriki kegiatanipun nopo mawon mbah?</u></p>	<p>SFZ mampu menyikapi dan merasa tidak ada kendala secara sosial.</p>
	<p>SFZ : jam satu malam sudah mulai bangun</p>	
	<p><u>P : sampun nilai kegiatan?</u></p>	
	<p>SFZ : iya...</p>	
115	<p><u>P : niku kegiatane nopo?</u></p>	

<p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p>	<p>SFZ : <u>Qiyamul Lail,,,, qiyamul lail lah pokoknya menegakkan sholat, setengah kalih sudah selesai, lalu ngaji sama Bunyai, ngaji Ibriz, al-qur'an. Itu setengah kalih, yang ngaji ibriz ya ngaji Ibriz, yang Al-qur'an ya Al-qur'an, itu setiap malam</u></p> <p>P : <u>owh,,, mboten wonten liburipun?</u></p> <p>SFZ : <u>mboten wonten</u></p> <p>P : <u>malam ahad niku nggeh?</u></p> <p>SFZ : <u>malam jum'at, malam ahad iya. Itu sampai pagi, sampai sholat dluha, sampai jam delapan</u></p> <p>P : <u>dugi jam delapan?</u></p> <p>SFZ : <u>iyya (sambil mengangguk), rata-rata jam segitu, jam tujuh atau jam delapanlah, terus kegiatan pribadi, seperti mandi, makan, dan sebagainya</u></p> <p>P : <u>niku dari jam pinten dugi jam pinten?</u></p> <p>SFZ : <u>ya jam delapan sampai jam sepuluh</u></p> <p>P : <u>lha terus jam sedoso acarnipun nopo?</u></p> <p>SFZ : <u>ya itu nanti setengah sebelas, menjelang dluhur acara pengajian , nanti ada pengajian umum itu hampir tiap hari.</u></p> <p>P : <u>niku yang ngisi sinten?</u></p> <p>SFZ : <u>bergantian, ada Pak Huda, ada Pak Tibyan, ada pak Azhari, putrane bu Umamah niku sinten? (Subjek menelompok kepintu kamarnya dan bertanya kepada teman sekamarnya yang berada di dalam kamar).</u></p> <p>OL : <u>Mas Rosid, Mas Asis, banyak mbak.</u></p> <p>P : <u>terus niku dugi jam pinten?</u></p> <p>SFZ : <u>ya dugi ajeng jama'ah dluhur.</u></p> <p>P : <u>terus ba'da dluhur?</u></p> <p>SFZ : <u>ada yang mengaji sendiri, ada yang mengaji di Bu Tibyan , sorogan dan sima'an di tempat guru Ibu Tibyan sampai,,,,, ya sampai selesai. Tadinya juga ada kuliah subuh Mas Zaman, itu lho kalo siam, nek siam, nek poso. Romadlon itu ada banyak kegiatan Mas Zaman tu ngulang,, ngulang ngaji, tapP nggak tahu mau mulai lagi kapan, saya juga belum sowan, kulo juga ngaji sama mbak im waktu Romadlon.</u></p> <p>P : <u>dadose padet nggeh?</u></p> <p>SFZ : <u>enggeh... (sambil menganggukkan kepala)</u></p> <p>P : <u>Mboten kesayahen?</u></p> <p>SFZ : <u>mboten</u></p> <p>P : <u>malah remen nggeh?</u></p> <p>SFZ : <u>ya,,, yang penting bisa menjaga.</u></p> <p>P : <u>nah nek tiang sepah niku kesehatanipun menurun nggeh, nah selama ten ngriki onten keluhan - keluhan nopo mboten?</u></p>	<p>SFZ melaksanakan ibadah sunnah di malam hari.</p> <p>SFZ rutin melaksanakan ibadah – ibadah sunnah.</p> <p>SFZ mendapat kajian islam hampir setiap hari.</p> <p>SFZ dan temannya banyak mengalami masalah kesehatan namun langsung cepat lari ke</p>
--	---	---

	<p>S : <u>sebenarnya banyak nggeh,, tapi kitakan cepet lari ke medis, tanggape lebih cepet,, soalekan konco tanggape cepet</u></p>	<p>medis untuk periksa dan berobat.</p>
165	<p>P : owh,, dadose tanggape cepet,,</p>	
170	<p>SFZ : <u>iya cepet, nggo tak derekke priksa ngaten,, kalau saya juga cepet langsung ke medislah.</u> Ada takziah yang keluarga simbah sini meninggal, ya... bareng - bareng kesana, kemaren sorenya saya ya nueni temen saya yang sekarang gerah, ingkang kulo tueni ten Kucang, uwadoh banget...</p>	
175	<p>OL : sampun mbak? SFZ : <u>sebagian sing kulo saget, sak lintune mangke kalian njenengan (berbicara dengan seniornya), mangke sing kulo mboten saget nggaeh kalian njenengan mawon..</u></p>	<p>SFZ merasa tidak mampu dan segan terhadap seniornya.</p>
180	<p>OL : lha kulo ajeng mandi, bar niki nggeh pun ajeng pengajian.. SFZ : njeh nek mboten sak niki ngenjang, nek mboten ngenjang, ngenjange malih... (sambil tersenyum)</p>	
185	<p>OL : owh,, ngaten. Pinten dinten mba ten ngriki? P : pitung dinten. OL : owh tasih longgar berarti, nggeh pun mbak tak mandap riyen,,</p>	
190	<p>P : injeh,, monggo.. P : <u>terus wau kan lebih tanggap jika terjadi keluhan-keluhan fisik. Lha menawi kiat- kiatipun untuk menjaga kesehatan simbah piambak pripun?</u> SFZ : ya,, istirahat yang cukup dan makan yang teratur..</p>	<p>SFZ mempunyai upaya untuk menjaga kesehatannya.</p>
195	<p>P : lha istirahatipun ten ngriki jam pinten dugi jam pinten? SFZ : masing – masing berbeda,,,,, kalo orang sepuh tu tidurnya tidur lali ngaten lho mbak..., jadi pas ngantri ngaji ngantuk ya tertidur,, pas dengerin ngaji ngantuk ya tertidur..</p>	
200	<p>P : owh,, jadi tidak sengaja tidur ya? SFZ : iya... kalau saya rata – rata tidur ya setengah jam sampaP 2 jam an,, itu rata-rata..</p>	
205	<p>P : oowh,, lha terus sak lintune makan teratur, istirahat teratur, terus nopo wonten malih? Enten kegiatan olah raga nopo mboten ten ngriki? SFZ : olah ragane masing – masing jalan pagilah,,</p>	
205	<p>P : owh,, ngaten SFZ : sekedar pulang dari masjid, sekedar pulang jalan – jalan ngubengi halaman, belum kalau olah raga terorganisir misalnya senam, itu belum, belum ada yang terorganisir. Barangkali kami pernah menyarankan, ya</p>	

<p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p>	<p>maklum disini simbah – simbah, disini termuda 54, <u>saya sendiri sudah 60</u>, dan ada yang lebih sepuh lagi.</p> <p>P : owh,, tapi nek keluhan – keluhan onten nopo mboten? misale,, aduh kulo anu,,</p> <p>SFZ : <u>ya mungkin itu secara,, ya itu tadi saya haturkan, lebih cepat lari ke medis. Saya sendiri juga suka gitu lho, saya sendiri tidak pernah minum obat yang saya beli dari tanpa resep dokter..</u></p> <p>P : owh...</p> <p>SFZ : yang disinipun pada seperti itu,,</p> <p>P : lha ten ngriki rumah sakit celak nopo?</p> <p>SFZ : owh katah, ada RST, RSU, RSJ</p> <p>P : arah ngriko niki nggeh?</p> <p>SFZ : iya arah ke magelang sana,,</p> <p>P : owh,,</p> <p>SFZ : ada PUSKESMAS, kalau saya ke PUSKESMAS</p> <p>P : o,, ngaten</p> <p>SFZ : iya,, ya saya kalau kesana saya nyebrang dulu, kalau kesanakan saya juga nyebrang, itu nanti kalau di PUSKESMAS di rujuk ke RSU atau RSJ,, ya di rujuk. Dokter deket sini juga ada, niku deket daleme Pak Zaman,, deket banget sana, lewat kuburan situ jalan kaki. Kalau tidak enak sedikit ya langsung, saya masuk angin ya langsung priksa.</p> <p>P : owh,, niku nek masalah kesehatan nggeh,, nek menyinggung masalah keluarga, nah nek ten ngriki niku onten mboten to ingkang teng ngriki karena keluargi, kalih keluargane diselapne ngriki nopo priipun? Nopo memang sebenare keinginan piyambak?</p> <p>SFZ : owh,, kalau kemarin – kemarin ada tapi sekarang sudah pulang,,</p> <p>P : owh,, berarti memang rata- rata yang disini karena pribadi sendiri?</p> <p>SFZ : iya kemarin ada di timur situ, tapi ya usianya masih sekitar 40 lah,,</p> <p>P : owh,, tasih radi muda nggih pitunge nek ten ngriki?</p> <p>SFZ : iya tapi sudah pulang, 2 sudah pulang,,</p> <p>P : niku amergi mboten betah ten ngriki nopo.....?</p> <p>S : emh,, bukan tidak betah, terapi, diterapikan di sini.</p> <p>P : lha niku ingkang mendet keluargane piyambak nopo..?</p> <p>SFZ : garwane..</p> <p>P : owh,,</p>	<p>SFZ berusia 60 tahun.</p> <p>SFZ menangani masalah kesehatannya dengan periksa ke dokter dan berobat.</p>
--	--	--

255	<p>SFZ : ingkang masrahne ngriki garwane, ingkang metuk nggeh garwane, kalih Pak Tib niku dibatesi,,, dibatasi.</p>	
	<p>P : di batasinya?</p>	
260	<p>SFZ : lha isih enom, isih nduwe anak bocah jek cilik – cilik, kalau di tinggal disini yo piye,, emh,, tapi itu kemarinkan cuma terapi saja, sekarang udah baikan, sudah pulang, kemarin ke sini ambil barang – barang, sudah pulang itu,,,</p>	
	<p>P : <u>owh,,, lha nek mbah piyambak, di jenguk keluarga, sering punopo?</u></p>	<p>SFZ mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik dengan keluarga.</p>
	<p>SFZ : ya tidak sering sih,,, tapi kulo komunikasi setiap hari, telpon..</p>	
265	<p>P : <u>owh nggeh pun enten HP,,,</u></p>	<p>SFZ merasa tidak masalah ketika tidak di jenguk.</p>
270	<p>SFZ : <u>mosok kon jenguk terus to mbak? (sambil tersenyum), wong saya Wonosobo, jauh, 3 jam, sementara anak saya ngajar di MI yang laki – laki, istrinya di SMP...</u></p>	<p>Subjek memiliki 3 orang putra.</p>
	<p>P : <u>owh.. putro pinten panjenengan?</u></p>	
	<p>SFZ : tigo,,,</p>	
	<p>P : <u>owh,,,</u></p>	
275	<p>SFZ : saya di rumah dengan anak saya yang nomer 2.</p>	<p>SFZ memiliki 4 orang cucu.</p>
	<p>P : <u>wayahe pun pinten?</u></p>	<p>SFZ mempunyai keinginan sendiri untuk mondok di pondok pesantren.</p>
	<p>SFZ : <u>sekawan (4), iya... saya emang keinginan kuat ya,,, saya cerita ke anak saya,,, mas – mas,, ibu nek pensiun tak mondok ya,,, owh,, nggeh bu,,, mboten nopo – nopo nek mondok...</u></p>	
280	<p>P : <u>lha njenengan riyen niku nopo? Emh,,, pendamelanipun nopo?</u></p>	
	<p>SFZ : <u>owh,,, saya PNS</u></p>	<p>SFZ merupakan pensiunan PNS.</p>
	<p>P : <u>bagian?</u></p>	
285	<p>SFZ : <u>Dinas Pendidikan, MENDIKPORA, di kantor saya, saya pensiun itu 1 Februari, tapi saya harus masih menyelesaikan tugas saya.</u></p>	
	<p>P : <u>1 Februari tahun niki?</u></p>	<p>SFZ masih aktif menjadi anggota UPA.</p>
290	<p>SFZ : <u>iya,,, 2014, sampai 28 Februari saya sudah selesai, 1 Maret saya sudah tidak ngantor, tapi masih di telpuni,,, terus,,, dianu,, dianu,, tapi saya anggap sudah selesai, tapi juga belum selesai, saya masih punya tugas 5 tahun kedepan.</u></p>	
	<p>P : <u>meniko nopo?</u></p>	
	<p>SFZ : <u>saya masih masuk menjadi abrak- abrak UPA</u></p>	
295	<p>P : <u>niku nopo?</u></p>	<p>Pengunduran diri SFZ di UPA tidak di terima.</p>
	<p>SFZ : <u>UPA itu badan akreditasi,</u></p>	
	<p>P : <u>dadose pihake ngriko tasih madosi njenengan?</u></p>	
	<p>SFZ : <u>iya saya masih anggota itu, masih aktif juga, mengundurkan diri belum boleh,,,</u></p>	

<p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p>	<p>P : owh,, ngaten,,, tapi krentekipun ati pripun? SFZ : saya sudah membuat surat pengunduran diri tapi niku tidak diterima,,</p> <p>P : owh,, ngaten,, SFZ : tapi saya Desember membuat pengunduran diri lagi, inikan September, Oktober, November sedang pelaksanaan akreditasi, nah data saya masih 4 sekolah ini, tapi mulainya besok, senin, selasa, rabu, kamis, 4 hari itu, saya besok pagi pulang langsung gitu ke sekolah...</p> <p>P : owh,, tugas – tugas niku nggeh? SFZ : iya,, bismillah sajalah,,, saya laksanakan sajalah...</p> <p>P : nitih nopo nek kundur? Nopo dijemput? SFZ : mboten,,, kulo ngebis nanti nyampe Wonosobo</p> <p>P : piyambak? SFZ : iya terus nyampai sana bersama satu TIM, di sekolahkan 2 orang, saya ditunggu nanti.</p> <p>P : emh,,, SFZ : saya rampung, saya laporan juga saya garap di sini kok...</p> <p>P : bawa lapotop disini gitu? SFZ : nggak, nggak bawa lapotop, lewat email- email saja..</p> <p>P : emh,,, SFZ : disini itu banyak pensiunan, banyak dari kementrian agama, guru – guru MI, yang satu kamar dengan saya yang sedang sakititu juga guru MI juga, disini itu rata – rata sudah haji,,</p> <p>P : panjenengan nggeh sampun? SFZ : <u>sudah lama banget saya,,, tapi ya kadang – kadang pengen lagi (sambil nguap), saya tahun 84,,, tapi saya pengen lagi</u></p> <p>P : owh,, pun dangu nggeh mbah,,, emh,, niki terakhir mbah, nek niki pribadi, prinsip hidup njenengan piyambak niku nopo? SFZ : prinsip hidup?</p> <p>P : injeh, prinsip hidup, prinsip mendasar,, SFZ : saya di sini?</p> <p>P : emh,,, secara,,, SFZ : secara keseluruhan?</p> <p>P : injeh secara keseluruhan mawon,, SFZ : <u>tidak lepas dari al- qur’an ya mbak, manusia itu diciptakan untuk beribadah pada Allah, itu sangat mendasar itu,,, wa ma kholaqtul jinna wal insaan liya’buduun, selebihnya tholabul ‘ilmi, silaturahmi, prinsip dasarnya itu dan istiqomah dengan ajaran Allah</u></p>	<p>Merasa tidak masalah dengan kondisi kesehatan versus pekerjaan atau kewajiban. Kondisi fisik SFZ masih mampu melakukan perjalanan antar kota.</p> <p>Menginginkan ibadah haji lagi.</p> <p>SFZ memiliki prinsip hidup bahwa kita diciptakan untuk beribadah pada Allah dan melaksanakansyari’at dengan baik.</p>
---	--	---

<p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p>	<p>dalam juga mengembangkan diri di kehidupan berbangsa, bernegara, menjadi warga negara yang baik, baik menurut Allah, baik menurut hukum yang berlaku di Indonesia, itu juga melewati rel lah, pinginnya ya seperti itu.. emh,, wong wis gari tuwo yo tambah golek – golek ngge sangu,, nggeh to mbak? Walaupun tadi prinsip – prinsip dasarnya seperti itu tapi kan kadang liku – liku kehidupan macem- macem, jadi ya step by step. Dari generasi ke generasi, sebenarnya samakan? Dari generasi ke generasi untuk mencari Tuhan, itukan masing – masing generasi punya ukuran, walau satu tapikan ada ukurannya, seperti makai bajulah, ukuran yang pas ya di pakai sendiri.</p> <p>P : owh,,</p> <p>SFZ : tapi kita sholatkan menengok ke kanan dan ke kiriitukan filosofinya seperti itu, jadi menekan egolah,semua orang punya ego..</p> <p>P : kiat – kiatnya untuk menyeimbangi sekitar dengan keadaan sendiri,,</p> <p>SFZ : owh,, itu selalu ingat pada Allah mbak,,</p> <p>P : owh,, ngoten nggeh,,</p> <p>SFZ : itu prinsipnya ingat pada Allah, itu prinsip saya seperti itu, semua kembalikan pada Allah. Seperti kalau kita berjalankan jangan melihat keatas ndak kesandung, itu hanya ucapan seperti itu, tapi filosofinya banyak, mendalam sekali. <u>Semua orang berbeda – beda biar keapala tumbuh rambut hitam yang sama tapi isinyakan berbeda- beda tergantung ikhtiarnya. Kita sama sama berangkat ngaji, kalau lihat ganjarannya kalau sama – sama mukhlis atau ikhlas itu insyaAllah sama ganjarannya, tapi kalau dapatnya ilmu itu tergantung ikhtiarnya kita, kalau di sana hanya ngantuk, tidak mendengar, orang tidak mendengarkan tidak ada yang nyemantel.</u></p> <p>P : owh,, dadose walau berprinsip semua ingat pada Allah tapi setiap orang- orang niku kemampuane benten- benten nggeh,, karena apa yang di dapat niku benten nggeh,,</p> <p>SFZ : iya kurang lebih seperti itu..</p> <p>P : owh,, ngaten... nggh mpun simbah,, berhubung niki wekdale njenengan ajenge enten ngaos kulo tanglet-tanglete disambung benjing angsal?</p> <p>SFZ : owh sangat angsal..</p> <p>P : nggeh mpun matur nuwun wekdale</p> <p>SFZ : sami – sami,,</p> <p>P : pareng riyen mbah.. salamu’alaikum</p>	<p>Prinsi SFZ adalah selalu ingat pada Allah dan semua harus dikembalikan pada Allah.</p> <p>SFZ mempunyai pandangan setiap orang itu berbeda- beda.</p>
--	--	--

SFZ : wa'alaikumsalam..	
-------------------------	--



VERBATIM WAWANCARA

Nama : SFZ

Usia : 60 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 7 September 2014

Waktu Wawancara : 09.11 – 09.46 WIB

Lokasi Wawancara : depan kamar subjek, lanatai 2, Pondok Sepuh

Tujuan Wawancara : mengetahui latar belakang subjek dan kecerdasan spiritual subjek

Wawancara ke- : 2 (dua)

KODE: W2/S1

No.	Verbatim	Interpretasi
395	<p>P : Assalamu'alaikum,, SFZ : Wa'alaikumsalaam...</p> <p>P : Niki mbah ajenge wawancara malih,,kagem ngengkapi data.. SFZ : Monggo..monggo mba..</p>	
400	<p>P : Angsal nyuwun wekdalipun? SFZ : Boleh – boleh,, selagi saya bisa membantu. Saya mampu ya saya bantu (sambil tersenyum).</p> <p>P : matur nuwun sanget mbah.. niki ndek wingi kulo dereng semerap yuswonipun panjenengan,, ngapunten njenengan sampun yuswo pinten mbah? SFZ : owh,, kulo pun 60 tahun niki.</p>	SFZ sudah berusia 60 tahun.
405	<p>P : teras niki mbah, waktu muda pendidikanipun njenengan riyen punopo? Teras pernah dadaos nopo mawon? SFZ : <u>owh,, saya dulu SD, SMP, SLTA, lalu saya S1 jurusan dakwah,, ya di IAIN Jogja sana mbak,, tapi ya</u></p>	Riwayat pendidikan SFZ adalah SD, SMP, SLTA, sempat S1 di UNSIQ jurusan Tarbiyah dan PGSD di UT. SFZ pernah bekerja menjadi guru dan pengawas PKSD.
410	<p><u>belum sampai selesai waktu itu,,, emh wong saya menikah,,</u> P : niku dugi semester pinten? SFZ : waktu itu,, semester 5, lalu saya lanjut di UNSIQ jurusan Tarbiyah, dobel itu sama di UT..</p>	
415	P : UT niku nopo?	

420	<p>SFZ : <u>UT itu,, opo yo mbak,, Universitas Terbuka ya diUniversitas terbukalah itu saya ngambil PGSD,, lalu saya jadi guru, tahun 2000 nya,, jadi pengawas PKSD,, sampai pensiun, nah setelah pensiun saya mau mondok disini,, jadi lah mondok disini..</u></p>	
	<p>P : dados ten ngriki nggeh atas kehendak sendiri? SFZ : lha iya,, seperti yang saya ceritakan kemaren.</p>	
425	<p>P : hehe enggeh ding,, yang keinginan dari dua tahun yang lalu niku nggeh,, SFZ : iya,,</p>	
	<p>P : teras njenengan niku pinten bersaudara mbah? SFZ : <u>owh saya 10, yang 2 sampun meninggal pas tasi alit, dadose sakniki ya 8 bersaudara.</u></p>	SFZ merupakan 10 bersaudara di keluarganya.
430	<p>P : Bilih putranipun pinten? SFZ : <u>3,,, 3 anak saya kandung, terus yang 3 lagi anak angkat</u></p>	SFZ mempunyai 3 orang anak kandung dan 3 orang anak angkat.
	<p>P : sampun berkeluarga sedanten nggeh? SFZ : <u>yang anak kandung saya 2 sudah berkeluarga, yang satu masih magang di Jakarta sana, di</u></p>	Ketiga putra kandung SFZ sudah mapan.
435	<p><u>MENDEKBUD kira- kira itu usianya masih sek sampean mbak. Sampean kelahiran tahun berapa?</u></p>	
	<p>P : owh,, kulo 91, SFZ : iya sama anak saya yang terakhir juga segitu,, yang 3 anak angkat saya yang 2 alhamdulillah sampun bekerja, lalu yang satu masih kuliah di UNSIQ.</p>	
440	<p>P : Teras nek cucune njenengan pun pintene mbah? SFZ : <u>cucu saya 4, masih kecil- kecil semua,, umurnya jaraknya dikit dikit jadi tu kalau kumpul rame.</u></p>	SFZ mempunyai 4 orang cucu.
445	<p>P : lha nyenengaken sanget niku,, SFZ : iya mba,</p>	
	<p>P : teras mbah, nek masa sepuh ngeten niki masalah yang biasa dihadapi niku nopo to? SZF : <u>alhamdulillah gak da masalah, alhamdulillah selama ini gak ada masalah.</u></p>	SFZ merasa tidak ada masalah di usia senja ini.
450	<p>P : alhamdulillah nggih,, menawi segi fisik niku pripun? SFZ : <u>ya wajar,, dari segi fisik ya wajarlah,, mudah capek, nyeri-nyeri lutut, penglihatan juga mulai blur, segi materi sangat tidak masalah gaji pemsion ada</u></p>	SFZ merasa wajar ketika ada penurunan kondisi fisiknya. Dari segi materi SFZ juga merasa tidak ada masalah.
455	<p><u>alhamdulillah masih cukuplah.</u></p>	
	<p>P : teras sosialipun? Bagaimana di keluarga ataupun di teman – teman? SFZ : <u>segi sosial untuk sampai saat ini aman, tetap terjamin bagus ya,, baik di tingkat keluarga ataupun di</u></p>	Dari segi sosial SFZ juga merasa tidak ada kendala karena dirinya bisa mengampu dengan bekal yang dimiliki.
460	<p><u>tingkat teman, karena ada yang mengampulah,,</u></p>	
	<p>P : ingkang ngampu?</p>	

<p>465</p> <p>470</p> <p>475</p> <p>480</p> <p>485</p> <p>490</p> <p>495</p> <p>500</p> <p>505</p>	<p>SFZ : <u>ya diri kita sendiri,, kitakan dah punya bekal. Untuk mengampu diri kita sendiri, kalau ada permasalahan sosial ya diomongkanlah secara baik-baik, saling berbenah diri lah.,</u></p> <p>P : owh,, mekaten,,, lha berarti wau kan untuk masalah materi simbah mboten wonten masalah, segi berkeluarga dan berteman alhamdulillah relatif aman juga. Nah segi fisikkan memang wajar ada keluhan-keluhan karena memang pun usia sepuh,,</p> <p>SFZ: injeh,,</p> <p>P : lha terus untuk menghadapi masalah-masalah fisik tersebut?</p> <p>SFZ : <u>langsung lari ke medis, menjaga kondisi masing-masing lah., dengan faktor sosial yang saling tanggap juga, ketika ada yang sakit langsung saling mengantar ke rumah sakit, dokter, puskesmas..</u></p> <p>P : celak nopo mbah?</p> <p>SFZ : banyak mbak sini tu,, tinggal naik angkot lurus sana sudah rumah sakit, terus depan sana agak kanan dikit juga ada dokter. Arah sana juga ada (sambil menunjukkkan arah – arah).</p> <p>P : nah bilih simbah piambak menjaga kesehatanipun pripun?</p> <p>SFZ : <u>alahamdulillah saya ini secara pribadi vit ya mbak...</u></p> <p>P : nah upaya menjaga kesehatanipun?</p> <p>SFZ : <u>lari ke medis, cek up 3 bulan sekali, kalau simbah-simbah sini biasanya terapi batu giok, tapi saya nggak, saya malah takut.</u></p> <p>P : lha nopo mbah?</p> <p>SFZ : <u>iya, takut saja saya kan alhamdulillah selama ini nggak pernah sakit macem – macem, cek up pun paling-paling ya tensi darah, cek gula darah,, alhamdulillah ya selalau bagus, kalau ngga normal ya saya langsung menjaga makan saya.</u></p> <p>P : owh dadose cek up 3 bulan sekali, dan menjaga pola makan nggeh untuk menjaga kesehatannya..?</p> <p>SFZ : iya...</p> <p>P : simbah, dikala masa sepuh ngeten niki hal ingkang ditakuti niku nopo mbah?</p> <p>SFZ : emh,,</p> <p>P : enjeh dadose sesuatu yang ditakuti di masa lansia niki niku nopo mbah? Kan biasane enten rasa takut ditinggal keluarga, terus rasa takut kehilangan,, nopo rasa takut menghadapi kematian, nopo rasa takut tidak dianggap,,</p>	<p>SFZ mempunyai upaya berbenah diri dan bermusyawarah dalam menghadapi masalah sosial.</p> <p>Untuk menangani masalah fisik, SFZ segera menuju ke penanganan medis dan ditunjang oleh bantuan dari sisi sosial.</p> <p>SFZ mensyukuri atas kesehatannya. Merasa tidak ada kendala kesehatan. SFZ rajin melakukan control kesehatan dan menghindari hal – hal yang tidak terbiasa dia lakukan. Ketika SFZ mendapat hasil cek up kesehatan yang tidak normal, SFZ langsung mengatur pola makannya.</p>
--	---	---

<p>510</p> <p>515</p> <p>520</p> <p>525</p> <p>530</p> <p>535</p> <p>540</p> <p>545</p> <p>550</p>	<p>SFZ : <u>owh,,, saya tidak punya rasa takut sedikitpun dengan sesuatu di dunia ini, yang saya takuti itu cuma satu yakni sama Allah,, itu sudah jelaskan mbak dalilnya di Al-qur'an,,, yang itu lho... qoluu bala syahidna,, dan msh banyak dalil – dalil lainnya di Al –qur'an yang menyuruh kita untuk hanya menyembah dan takut pada Allah,, kalau takut pada sesuatu didunia ini itu masih mudah diatasi, misal takut pada gelap, lak bawa senterkan udah beres,, lha kalau nanti kita dipanggil dan harus menghadap Allah (mata berkaca- kaca dan nada suara sedikit bergetar) apa yang kita bawa? Makanya itu kita harus banyak beribadah kepadanya dengan mencari ilmu yang banyak untuk bekal dan tahu cara beribadah yang baik dan benar,, benar secara syar'i lah,, istilahnya kita di dunia ini mung apa to mbak,,, cuma perantara untuk menghadap Allah to,,, (mata berkaca-kaca) saya paling bergetar kalau mendengarkan tentang kematian,, mikirnya cuma satu mbak punya apa saya ini untuk menhadap, sedang kenikmatan yang diberi pada kita selalu melimpah,, ya yang bisa kita perbuat ya menjalankan perintahnya secara benar dengan bekal terus mencari ilmu,,,</u></p> <p>P : dadose naming kalian gusti Allah nggeh ingkang ditakuti, dumugi kedah pados ilmu ingkang katah kersane damel bekal ngibadah nggeh,,, SFZ : iya,, agar kita itu bisa beribadah sesuai syareatNya lah,,,</p> <p>P : emh,,, ngaten,, lha terus niki mbah,, simbahkan pengalamane katah, terus mireng ceritane kan di padosi tiang katah, mungkin karena keahlian njenengan,, <u>terus simbah menawi wonten ingkang ngajak pendamelan malih dengan gaji iming-iming katah pripun mbah tanggepanipun njenengan?</u> SFZ : <u>owh,, itu tu hanya tugas mbak,, itu cuma saya anggap bagian dari tugas yang belum selesai, kalau masalah bayaran, ya buat apalah mbak untuk sekarang ini.walaupun saya tidak mengharapkan tapi itu memang sudah apa,,, sudah ada dananya, dananya ada memang , kecuali yang honor APBN, itu kita datang ke sekolah sudah melakukan kegiatan seperti itu, pulangny mesti disangoni,,, tapi kalau kami disangoni sok tak tampani tapi itu sok tak kembalikan ke sekolah,</u></p> <p>P : emh,,, SFZ : itu nek TIM saya sok seperti itu P : enggeh,,, SFZ : saya sudah dapat honor dari APBN, tapi saya</p>	<p>SFZ hanya takut pada Allah</p> <p>SFZ takut dengan kematian (ketika menghadap Allah), upaya untuk menghadapi rasa tersebut ialah dengan banyak beribadah, mencari ilmu untuk bekal beribadah.</p> <p>SFZ masih bekerja di usia tua karena melaksanakan tugas yang belum selesai.</p>
--	--	---

555	<p>terima, wong diberi kok, menolak kan nggak bagus</p> <p>P : enggeh,,,</p>	
560	<p>SFZ : kita positif thinkking saja lho,, jadi tak kembalikan,, monggo ini dimanfaatkan untuk kegiatan sekolah,, kegiatan saya seperti itu,, jadi hanya sekedar ongkos bensin, tapi kami satu TIM ya terimalah wong di beri ya kami terima men lego gitu,,</p> <p>P : emh,,,</p>	
565	<p>SFZ : jadi men gawe legokan angel, kami terima, tapi nek sana bilangnyanya cuma buat pengganti bensin, ya saya ambil saja untuk pengganti bensin. Selebihnya kembali</p> <p>P : emh,,,</p>	
570	<p>SFZ : biasanya seperti itu,,, ya paling kalau kadang – kadang sulit dijangkau, sulit dijangkau sekolahnya, medannnya rumit itu ngojekkkan,, ya saya bayarkan ojeknya saja,, itu kami biasanya seperti itu,, tapi adakan yang butuhnya untuk lain, tapi asaya enggak,, ya bukan sombong bukan,, tapi,,,</p> <p>P : memang kebutuhannya tidak kemana – mana</p>	
575	<p>SFZ : cuma karena untuk membeli ongkos bensin, ya jadi bayar bensin saja, itu kalau medannya sulit – sulit. Nggak tau kenapa di bageinya medannnya yang sulit – sulit gitu,,</p> <p>P : owh,,, ngaten...</p>	
580	<p>SFZ : kenapa nggak di kota gitu (sambil tersenyum)</p> <p>P : hehe,, terus niki mbah, mengenai tradisi-tradisi ten pondok ngriki, kan kulo nggeh dreng semerap mengenai tradisi ten ngriki, tradisi paling khas ten ngriki niku nopo? Lha njenengan niku nyaman mboten aklian tradisi – tradisi ten ngriki, lha njenengan pun menghadapi tradisi – tradisi ten ngriki niku seperti apa?</p>	
585	<p>SFZ : owh,,, tradisi yang sudah pernah saya alami,,, itu syawalan mbak, menyenangkan sekali (sambil tersenyum) itu syawalan di hari ke 8 bulan syawal</p> <p>P : emh,,,</p>	
590	<p>SFZ : ee kok ke 8, hari ke 7. Hari ke 7 ya mbak,,, syawalan itu kita berkumpul</p> <p>P : sedoyo santri?</p>	
595	<p>SFZ : iya,,, menyenangkan sekali.</p> <p>P : Lho mboten tasih libur ten ngriki?</p> <p>SFZ : enggak... kan 1 syawal, tambah 6 hari puasa itu, lalu besoknya lebaran syawal.. itu ya yang di maksud.. tapi apa itu yang di maksud, tapi yang saya alami disini sekali, seneng betul, itu saya bisa silaturahmi ke semua,, ini tetangga pondok semuanya,, seneng betul sampe</p>	

600	kesana- sana, ketemu semua sama mereka yang pada pasana di mesjid, ketemu semuanya, itu betul –betul menyenangkan, nggeh badanan neng njobo lah,, itu tradisi disini,, semua mbah – mbah disini seneng semua	
	P : emh,,	
605	SFZ : di sini, ya di pondok sini menyiapkan makanan apapun,, terutama mbah nawi, sama yang tinggal disini, tapi ini orangnya pada sakit semua, pada menyiapkan makan,, untak- untuk, menyiapkan makanan lengkap, tapi bukan karena makanannya ya,, tapi,,	
610	P : kebersamaan,,	
	SFZ : iya kebersamaannya itu ya,,	
	P : enggeh,,	
615	SFZ : MasyaAllah seneng banget, betul – betul saya merasakannya,, kalau ujungan itu lho,, jadi saya mengingat masa kecil, seperti itu. Kita kan nek bodo ujungan nggeh,,	
	P : enggeh,,	
	SFZ : nopo nek nggene njenengan?	
	P : eee	
620	SFZ : ya silaturahmi dari rumah ke rumah itu masa kecil saya, lha kalau masa tua saya beginikan saya di datangi mbak,, karena disana saya termasuk orang yang tua gitu,, ya jadi saya diparani,, betul itu mbak, makanya kalau waktu dluhur pintu saya tutup itu rumah	
625	untuk sholat dan istirahat. Saya baru bisa keluar itu lebaran ke 6, itupun karena adik saya nggak dateng karena skit, jadi saya kesana.	
	P : emh,,	
630	SFZ : eee,, saya tamunya siang malam kalau lebaran Idul Fitri, jadi saya emang nggak pernah kemana – mana, itu kalau disana, kalau disini saya mendatangi gitu... betul-betul saya teringat masa kecil (tersenyum) e,,	
	P : niku kaitane kalian tradisi nggeh, nah kalau aturan –aturan pondok, yang kaitannya dengan	
635	mencuci, nopo ngantri kamar mandi nopo,,	
	SFZ : owh,, itu sudah membudaya itu,, antri itu..	
	P : adakah sesuatu yang tidak srek atau gimana mengenai aturan –aturan pondok atau nggeh mboten masalah,, ?	
640	SFZ : kalau saya secara pribadi nggak ada masalah, kan biasalah kita punya rasio... kalau kita kekamar mandi. Kalau untuk laki –laki kan 1 WC untuk sekian banyak orang kan, ya memang dirasa kurang sih, tapi dengan berbesar hati untuk budaya ngantri itu mereka eee,, gak	
645	papa gitu, tapi memang fasilitasnya kurang. Itu budaya	

<p>650</p> <p>655</p> <p>660</p> <p>665</p> <p>670</p> <p>675</p> <p>680</p> <p>685</p> <p>690</p>	<p>antrinya ya,, cuma barang kali saya pernah usul lho ya,, tapi kayaknya nggak mungkin lah,,</p> <p>P : memang nopo mbah?</p> <p>SFZ : <u>eee,, di sekitar sini itu laundry banyak,, jadi untuk masalah mencuci solusinya kesana, ya jadi kalau disini antri banyak solusinya ke laundry, ya solusinya ke laundry itu. Ini lho ya saya pernah ngomong ke mas Zaman, itu di pondok itu mestinya kan ya,, walaupun ini pondok –pondok salaf, pondok – pondok sepuh gitu</u></p> <p><u>mestinyakan jangan,, jangan opo yo,, jangan,, ee jangan tradisioanal sekali, jangan tradisional sekali gitu lho maksudnya, kita kan juga harus mengikuti arus perubahan zaman. Itu istilaha masalah anulah,, ee istilaha misalnya barang elektronik itulah, disinikan</u></p> <p><u>cuma boleh bawa itukan bawa HP,, masak kan, masak saja hanya boleh pakai areng..</u></p> <p>P : lha niku nopo mbah? (interviewer menunjuk kompor gas mini di yang berada di depan kamar sebelah kamar subjek)</p> <p>SFZ : itu kan,, itu pengurus nggak ada yang tahu,, mungkin Bu Nyainya nggak tahu mungkin</p> <p>P : owh,, ngaten</p> <p>SFZ : kami kan <u>aturannya nggak boleh gitu, tapi kalau salah satu bawa, kalau yang lain itu asal bisa menjaga kebersihan dan keamanannya,, kan ndak masalah bagi saya, saya pun pingin bawa seperti itu, ngunu..</u></p> <p>P : emh,,</p> <p>SFZ : <u>areng itu kan kotor gitu lho sisanya, kalau yang ngga bisa menjaga kebersihannya kotor, kumuhkan,, tapi bedalah dengan seperti ini (menunjuk kompor gas mini). Saya ingin tu rapi,, ini saat ini ingin kompaklah misal satu megic com engko do urunan – urunan, saya ingin seperti itu, tapi ada yang mendukung, ada juga yang tidak mau..</u></p> <p>P : tapi pun nate usul ngendikan ngaten sama pengurus?</p> <p>SFZ : Saya ngomong sama ini (menjuding kamar- kamar sekitar) , saya masih ngomong sama ini..</p> <p>P : owh,, masih ngomong sama sesama,,,</p> <p>SFZ : iya masih kesesama ini..</p> <p>P : Kalau untuk ke kepengurusan belum?</p> <p>SFZ : <u>di kepengurusan nggak boleh, tapi kalau,, kalau barang kali,, barang kali kalau disini semua sudah setuju kan bisa dibawa ke forum,,</u></p> <p>P : owh,,</p> <p>SFZ : ini kan baru membangun saja,,</p>	<p>Mengatasi masalah budaya antri dalam mencuci dengan <i>melaundry</i>.</p> <p>SFZ menginginkan di pondok sepuh ini jagan tradisional sekali.</p> <p>Bagi SFZ menentang peraturan tidak apa – apa asalakan bisa menjaga keamanan dan kenyamanan.</p> <p>SFZ menginginkan perubahan peraturan karena inginkan hal yang lebih baik.</p> <p>SFZ mencari solusi atas aturan yang tidak sesuai secara mufakat dengan teman – teman dan pengurus.</p>
--	---	--

740	<p>ya,, kolam ikan di rumah itu ada,, ya ternak ayam ora ketang ngi ngu adalah gitu,, tiba – tiba pingin iwak pitik, ya kalong gitu, tapi kalo memang bahan makan di pasar itu,, sudah mahal,, sulit kan,, apa ya,,,, menjadikan apa ya,,,, menjadikan banyak kejahatanlah waktu itu, yang paling menyedihkan itu,, banyak kejahatan itu,, akeh maling to mbak waktu itu?</p>	kecukupan.
745	<p>P : enggeh,,</p>	SFZ dahulu merasa resah dengan kejahatan yang terjadi karena krismon, tapi SFZ mengembalikan semua masalah pada Allah.
750	<p>SFZ : itu kan jadi resah, jadi punya rasa khawatir yang berlebihan gitu,, iya tapi itu semua harus dikembalikan pada Allah kan, ben ora semrawut, ben tenang, tapi kadang muncul juga sich,, muncul jadi,,, saat – saat sulit</p>	
755	<p>itu ya saat – saat itulah saat krismon itu, krisis moneter itu. Menjelang pergantiannya pak harto ke Habibiya,, dari Habibi ke Gus Dur,, nah ketika Gus Dur itu sudah bangkitmasyarakat Indonesia itu bangkit, terutama PNS itu ketika ketika pemerintahannya Gus Dur, semuanya menyambut gembira semuanya,, terutama untuk PNS itu, gaji besarkan Gus Dur itu, sudah menjadi keputusan politik Gus Dur itu. Keputusan presiden itu,, kepres gitu, keputusan presiden. PNS sampai sekarang masih hormat sekali sama Gus Dur, kalau dulu sebelum</p>	
760	<p>ngelihat titiknya Gus Dur kan sudah anu ya,, bagi mereka yang tidak senang,, , tapi waktu itu kami milih Gus Dur yang jadi presiden, presiden yang jadi Gus Dur Insyallah nanti negarane ngko arep aman. Betul to? Tapi kan digoyang terus,, soale ndak mau NU. Yang menggoyangkan Muhammadiyah, Amin Rais to?</p>	
765	<p>P : hehehe</p>	
770	<p>SFZ : tapi bukan Muhammadiyahnya,, tetep orang sekarang yang anulah,, PAN lah. Sekarang aja kalau banyak pejabat yang munafikkan negaranya nggak bagus, rakyat sing berontak</p>	
775	<p>P : emh,,</p>	
780	<p>SFZ : mudah – mudahan nanti jokowi juga bagus. Pak Anis sebenarnya juga sudah bagus tapi ya karena oposisinya kaut ahahahaha,, ya,,</p>	
785	<p>P : emh,,</p>	
790	<p>SFZ : ya tapi ke pribadi, saya merasakan hal – hal yang bener – bener prihatin itu krismon itu, walaupun saya punya solusi, ada solusinya,, tapi saya tetap anu,, dulu kan anak saya masih ada yang kecil, jadi masih.... Kalau ngeliat tetangga gimanakan rasane piye gitu ya,, terenyuh. Terus mosok mbantu arep sak bendino itukan malah dikiro ngenyek, terus pada saat itu ya saya soial ke tetangga itu ya,, tak kon nyapu, tak kon ngumbahi,,</p>	

785	<p>P : owh,, ngaten... SFZ : jadi saya memberi tapi yang diberi tidak merasa diberi,,, jadi saya memberikan ngko disapukke latar, opo diasah – asahne gitu, kulo dikumbahke klambangoten niku, jadi kita seperti itu, jadi kitakan ape ameh aweh wong, tidak ngenyek gitu,,</p>	
790	<p>P : owh... SFZ : <u>jadi kita harus berusaha kalau tangan kita diatas ... gitu,,, jangan di bawah, tangan kita diatas dalam arti kita harus memberi solusi agar dengan tidak merasa tangannya di bawah gitu.</u> Wong hidupnya di desa.</p>	<p>SFZ berusaha menjadi orang yang selalu bisa memberi.</p>
795	<p>SFZ : (ngobrol dengan temannya) P : ajenge siram nopo mbah? SFZ : nggak masih antri, emh,,, sudah nggak berani jam segini..</p>	
800	<p>P : owh lha nopo? SFZ : nanti sekalian jam 3,,, P : owh,, ngaten SFZ : secara kesehatan nggak bagus,,, ini sudah panaskan?</p>	
805	<p>P : owh,, malah sekeco dalu sekalian nggeh? SFZ : iya sebelum subuh itulah atau mau,,, paling ngga jam 6 saya.. P : owh,, ngaten nggeh... SFZ : nggeh,,,</p>	
810	<p>P : niki mbah,, alhamdulillah yang yang belum saya tahu alhamdulillah sampun terjawab,, matur nuwun katah mbah bincang- bincangipun.. SFZ : iya,, nanti ganti nanya sama yang lain,, P : injeh,,, matur nuwun wekdalipun mbah,, SFZ : sami –sami,,</p>	

VERBATIM WAWANCARA

Nama : IS (*Significant Others* Subjek 1)

Usia : 28 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 9 September 2014

Waktu Wawancara : 10.45 – 11.09 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah IS

Tujuan Wawancara : mengetahui latar belakang subjek dan kecerdasan spiritual subjek (keabsahan data)

Wawancara ke- : 3 (tiga)

KODE: W3/S1

No.	Verbatim	Interpretasi
815	P : mau minta waktunya sebentar buat wawancara mengenai,,ee,, melengkapi tugas akhir saya dengan subjek Mbah SFZ . lha ini saya sudah wawancara dengan beliau, tapi untuk ktpastiannya, saya butuh wawancara orang terdekat beliau atau orang yang tau mengenai Mbah SFZ boleh saya meminta waktunya sebentar?	SFZ merupakan santri baru di pondok pesantren sepuh ini.
820	IS : iya	
	P : ini Mbah SFZ mondok di pondok sepuh ini sejak kapan?	
825	IS : kalau nggak salah dia itu mulai mondok di sini sejak romadlon kemarin.	
	P : emh,,,	
	IS : <u>jadi di sini belum ada satu tahun</u>	
830	P : owh,, oh iya maaf sebelumnya tadi dengan mbak siapa?	
	IS : Mbak IS	
	P : ini biar lebih akrab saya manggilnya mbak apa?	
	IS : iya nggak papa mbak aja	
835	P : iya, oh ya tadi kan Mbah SFZ tadi di sini belum lama ya?	
	IS : Kalau nggak salah romadlon, saya ketemu	

840	<p>ramadlan P : owh,, ketemunya romadlon IS : waktu ketemu itu pas ngaji di tempat saya itu bulan romadlon.</p>	
845	<p>P : owh kalau Mbah SFZ itu cerita ke saya itu bulan rojab, kalau nggak salah IS : iya, tapi itu ketemunya sama saya bulan romadlon P : iya,, ini mau Tanya. Kan ini njenengan udah lumayan dekat dengan, udah lama ngaji di tempat mbak to?</p>	
850	<p>IS : iya P : lha itu Mbah SFZ ketika di usia senja ini masalah yang dihadapi itu seperti apa? IS : <u>kalau Mbah SFZ yang saya tahu orangnya tidak memiliki masalah secara sosial baik dengan temannya, dirumahpun tidak ada masalah keluarga. Ee,,,</u> sepertinya dia juga masih punya kegiatan di rumahsehingga kadang sering juga masih pulang kalau masih dibutuhkan di sana.</p>	<p>Secara sosial SFZ tidak memiliki masalah baik di keluarga ataupun dengan teman – temannya.</p>
855	<p>P : itu kegiatan seperti apa ini? IS : <u>kalau nggak salah ya masih ikut organisasi – organisasi, apa mungkin masih dipercaya di lembaganya dulu, lembaga tempat dulu dia mengabdikan masih mempercayai dia tapi kan beliau pensiunan tapi masih dipercaya untuk menghandle apa gitu, jadi dia masih sering, kadang masih sering dibutuhkan, ya kadang kalau disuruh pulang beliau ya masih pulang tapi sebenarnya dia masih pengen terus di sini, jadi ya habis pulang dia kesini lagi.</u></p>	<p>Subjek masih aktif di sebuah lembaga.</p>
860	<p>P : emh,, apakah secara fisik sendiri, apakah memiliki permasalahan – permasalahan IS : <u>secara fisik saya pikir beliau termasuk orang yang cukup sehat, kan dia pulang pergi sini naik kendaraan umum sendiri, jadi saya kira nggak ada masalah fisik yang memberatkan kegiatan beliau, saya pikir nggak ada.</u></p>	<p>SFZ memiliki kondisi gisik yang cukup sehat dan tidak mengalami masalah.</p>
865	<p>P : lalu apa kira – kira apayang membuat dia, terlihat seperti nggak ada masalah, secara sosialnya, secar fisiknya? IS : emh,, biasanya kalau usia senja itu kan biasa mengeluhkan masalahnya atau istilahnya curhatlah gitu, entah dari keluarga atau lingkungan sekitarnya, eee,, tapi beliau ya mungkin cerita tapi bukan masalah dia, malah dia seringkali mungkin membantu penyelesaian permasalahan temannya. Saya kira beliau cukup bisa membantu teman – temannya untuk menyelesaikan masalah.</p>	<p>SFZ lebih sering cerita masalah temannya, dan ingin membantu masalah temannya.</p>
870		
875		
880		

885	<p>P : owh,,,. Sekarang ini untuk mengenai riwayat hidup beliau, sepengetahuan anda, beliau dulu orang apa gitu, bagaimana posisi dalam keluarga, ibu rumah tangga atau bagian dari tulang punggung keluarga?</p>	
890	<p>IS : <u>kalau saya kira dulukan dia eee,, terjun di dunia pendidikan, entah guru atau apa di dunia pendidikan atau guru. Terus kalau nggak salah suaminya sudah meninggal</u></p>	<p>SFZ dahuunya adalah seorang guru. SFZ adalah seorang <i>single parent</i>.</p>
	<p>P : emh..</p>	
895	<p>IS : terus ya mungkin dia otomatis jadi single parent tapi mungkin ank – anaknya sudah mapan semua, itu saya juga kurang tahu, mungkin anak – anaknya sudah besar, melihat usia beliau yang sudah banyak, mungkin anak – anaknya sudah berkeluarga, jadi mungkin dia tidak terlalu tidak punya tanggungan untuk keluarganya.</p>	
900	<p>Mungkin kalau itu saya juga nggak tahu, <u>tapi sepertinya itu anak – anaknya sudah mapan semua.</u></p>	<p>Putra dari SFZ sudah mapan semua.</p>
	<p>P: emh,,. terus ini ada pertanyaan yang lain, ini mengenai pernahkah Mbah SFZ mengeluhkan sesuatu rasa takut, takut entah takut terhadap apa, kematian atau rasa takut apalah pokoknya, pernah mengeluh rasa takut dengan apa, pernah nggak ?</p>	
905	<p>IS : nggak, nggak pernah ngeluh gitu, <u>nggak pernah ngeluh apa – apa, ya mungkin dia apa,, pengen ngaji, dia merasa belum pandai itu saja. Dia keluhannya selama dia di sini emang ingin menambah intensitas belajarnya,, juga lebih memperdalam agama, karena menurut beliau,</u></p>	<p>SFZ masih ingin mengaji karena merasa belum pandai dan masih merasa kurang dalam ilmu keagamaan.</p>
910	<p><u>beliau masih kurang kalau dalam masalah opo,, masalah dalam keilmuan agama, menurut dia, dia masih kurang jadi dia masih pengen ngaji, itu aja keluahannya.</u></p>	
915	<p>Mungkin hanya karena dia merasa belum, tapi menurut saya beliau sudah, kalau malah bacaan , membaca Al-qur'an dia bagus. Untuk lainnya saya tidak tahu.</p>	
	<p>P : jadi saya bisa menyimpulkan seperti ini tidak?kan dia ingin belajar terus, pokoknya belajar mengaji untuk bekal beribadahnya kan/</p>	
920	<p>IS : iya</p>	
	<p>P : jagi sesuatu yang ditakutinya mungkin Tuhan Allah gitu ya mungkin?</p>	
	<p>IS : ya itu pasti</p>	
925	<p>P : ee lalu pencapaian untuk menghadapi rasa takut dengan seperti itu ya dengan mencari ilmu,,</p>	
	<p>IS : ya ya</p>	
	<p>P : mungkin sepert itu?</p>	
	<p>IS : yay a mungkin bisa seperti itu.</p>	

930	<p>P : nah ini mengenai masalah kira – kira untuk mondok di sini,, ee beliau,,, beliau itu kesini atas keinginannya sendiri atau keluarganya atau apa?</p>	
935	<p>IS : <u>saya rasa ya keinginan beliau sendiri, melihat beliau sangat antusias untuk mondok di sini bahkan ketika beliau masih dibutuhkan di lembaganya itu, beliau itu tetap eee,, opo,, ingin berhenti dari aktivitasnya di rumah, dan karena ingin mondok di sini, tapi karena itu ee,, seperti tanggung jawab, jadi beliau kadang masih pulang, tapi sebentar juga kembali lagi kesini. Saya rasa itu menunjukkan bahwa beliau memang kesini, memang benar – benar keinginan beliau sendiri.</u></p>	SFZ mondok di pesantren ini atas kehendak sendiri.
940	<p>P : lha terus hitungane beliau masih baru ya disini ya?</p>	
	<p>IS : ya</p>	
945	<p>P : nah kan masih baru, itu adaptasi atau pernah nggak mengeluhkan ada masalah, perselisihan dalam berteman atau ketika baru – baru. Mungkin ada gap – gap apa antara senior dan junior atau apa gitu – gitu. Apakah pernah bercerita tentang hal – hal yang seperti itu?</p>	
950	<p>IS : <u>emh,, kalau untuk beliau sendiri, saya rasa beliau tidak merasa punya masalah, tapi beliau melihat fenomena di sekitar seperti itu sich, beliau juga pernah mengeluhkan, tapi bukan sama saya, pernah beliau mengeluhkan pada orang lain mengenai kondisi</u></p>	SFZ merasa tidak memiliki kendala. SFZ merasakan fenomena gap antara santri senior dan junior.
955	<p><u>lingkunganyang mungkin ada gap – gap yang seperti itu., tapi untuk beliau sendiri beliau tidak, sepertinya tidak punya masalah, senior atau junior itu merasa tidak ada masalah seperti itu terhadap dirinya, tapi fenomena itu ada di sekitarnya. Beliau juga tahu dan pernah me,,</u></p>	
960	<p><u>me,, apa ya,, yang jelas nggak pernah mengeluh pada saya cuma kalau pernah saya tahu beliau pernah mengeluh pada apa pada pengajar lainnya, melihat fenomena itu ada di sini, di sekitar ini pada teman – temannya fenomena itu, tapi kalau untuk dirinya sendiri</u></p>	
965	<p><u>beliau tidak mengeluhkannya.</u></p>	
	<p>P : emh,, panjenengan kira – kira tau tidak apa cara beliau untuk menghadapi hal –hal yang seperti itu walaupun tidak mengeluh pada mbak,</p>	
970	<p>IS : <u>saya tidak terlalu tahu cara beliau menghadapi itu, cuma saya tahu mungkin beliau lebih bisa ngemong, terhadap yang lebih senior ataupun yang,,, mungkin karena posisinya beliau yang lebih,,, bukan lebih muda tapi lebih ebaru, lebih baru disini. Jadi ya sepertinya beliau menghormati orang – orang lama. Beliau tidak</u></p>	SFZ mampu beradaptasi dengan lingkungannya tanpa menimbulkan masalah. SFZ lebih menghormati seniornya.

975	<p><u>terlalu ingin me,,, pokoknya saya rasa beliau bisa ngemong dengan keadaan sekitar seperti apa, walaupun saya rasa beliau itu, apa, ingin punya keinginan untuk memperbaiki apa,, masalah – masalah di sekitarnya ee tentang fenomena seperti itu, gitu. Tapi</u></p>	
980	<p><u>mungkin caranya itu memang, ee beliau juga tidak menimbulkan hal – hal yang tidak bertentangan dengan mereka gitu. , tapi saya secara langsung tidak tahu cuma ee sepengetahuan saya ketika ee beliau memberi peluang kepada senior – senior gitu, beliau sepertinya tidak ingin</u></p>	
985	<p><u>menimbulkan apa – apa, percekcoakan itu gap – gap seperti itu.</u></p>	
990	<p>P : ini mengenai anda sebagai orang yang pernah mengajar atau pengajarlah mungkin santri – santri tertentu, menurut anda sendiri, kira – kira jika ada permasalahan seperti itu atau masalah lain , pernah ada permasalahan itu seperti apa?</p>	
995	<p>IS : permasalahannya?</p> <p>P : iya, permasalahan lai yang ada selain gap antar senior dan junior itu apa?</p>	
1000	<p>IS : ya apa ya, masalah kebersihan, ya mbah – mbah itu ya kadang, ya biasa kadang ada yang suka sekali bersih, ada yang istilahnya kemprohlah, itu aja kadang jadi masalah, atau ya masalah – masalah sepele lainnya, orang ya namanya orang tua, kadang perkataan teman yang sepele itu juga masuk ke hati gitu.</p>	<p>SFZ tinggal di lingkungan yang terkadang ada permasalahan – permasalahan sepele seperti masalah kebersihan atau ucapan.</p>
1005	<p>P : tapi hal – hal seperti itu apakah mudah sekali kembali harmonis atau terlalu sulit untuk diharmoniskan kembali, dalam pondok itu hal – hal yang seperti itu? Entah itu hal sepele atau nggak sepele, <u>itu mudah kembali dikembalikan untuk harmonis atau tidak menurut anda?</u></p>	
1010	<p>IS : saya rasa bisa cepat kembali, buktinya mereka bisa melakukan kegiatan bersama – sama, ngaji bersama, hidup bersama, kalau mereka tidak harmonis tentunya mereka sudah ndak krasan dan ingin boyong, tapi kalau mereka masih bisa hidup bersama, berarti meeka sebenarnya juga, tidak,, tidak menyimpan masalah itu sebagai masalah terlalu lama gitu, pasti mereka cepat anu, walaupun mungkin nanti bisa terungkit lagi,, ya biasalah seperti itu</p>	<p>SFZ juga tinggal di lingkungan yang cenderung harmonis.</p>
1015	<p>P : kira – kira apa yang membuat keharmonisan mereka – merka hidup di pondok sepuh itu apa?</p>	
1020	<p>IS : saya pikir rasa persaudaraan, karen mereka merasa satu tujuan,,</p> <p>P : satu tujuan seperti apa?</p>	

1025	<p>IS : <u>ya mereka kesini ingin tujuannya memperbaikiibadahnya, intensitas ibadahnya, menambah ilmu, itu saya rasa menjadi tujuan utama mereka, jadi ya apapun apapun resikonya , ya mereka insyaallah kembali baik lagi.</u></p>	<p>SFZ dan temannya memiliki tujuan yang sama yakni memperbaiki ibadah dan menambah keilmuan.</p>
	<p>P : owh,, terus menurut anda apakah Mbah SFZ kerasan di pondok ini dengan peraturan – peraturannya atau gimana?</p>	
1030	<p>IS : <u>ya kerasan – kerasan saja wong buktinya beliaujuga masih opo,, masih berharap balik sini, walaupun sering kali banyak tugas – tugas di rumah, bukan rumah tapi dari lembaganya dulu yang masih mempercayai beliau. Beliau itu masih sering di panggil, tapi beliau sering bilang kalau saya itu senang di sini, jangan,, jangan,,</u></p>	<p>SFZ merasa senang tinggal di pondok pesantren sepuh ini, walau di rumahnya masih ada tugas.</p>
1035	<p><u>jangan dipanggil lagi, tapi beliau tau masih dibutuhkan jadi masih pulang tapi tetap ingin kesini, tapi beliau banyak sering di sini kok.,</u></p>	
	<p>P : apakah Mbah SFZ pernah menentang peraturan di sini?</p>	
1040	<p>IS : <u>tidak secara langsung tidak, walaupun mungkin ada peraturan – peraturan yang mungkin beliau tidak cocok, tapi beliau selalu ingin mencari jalansupaya bagaimana, supaya keadaan, ini lebih baik tanpa melakukan perlawanan, itu saya dulu secara tidak langsung pernah</u></p>	<p>SFZ merasa ada peraturan yang menurutnya kurang nyaman bagi dia dan teman – temannya, namun SFZ tidak melakukan perlawanan, tapi SFZ berusaha memperbaiki kenyamanan dengan cara baik.</p>
1045	<p><u>melihat beliau, terhadap seberapa peraturan yang mungkin kurang nyaman untuk dinikmati beberapa,, eee santri, tapi beliau tidak secara langsung ingin merubah dengan perlawanan tapi beliau ingin mengusahakan opo,, perbaikan itu dengan cara yang baik.</u></p>	
1050	<p>P : emh,, mengenai gambaran umum anda tentang beliau dengan keluarganya itu seperti apa?</p>	
1055	<p>IS : <u>kalau secara jelas saya tidak tahu, tapi kalau melihat beliau, pergaulan di sini , saya rasa beliau tidak ada masalah dengan keluarga. Ya saya rasa baiklah, dengan anak – anaknya tidak ada hambatan</u></p>	<p>SFZ tidak ada masalah dengan keluarga.</p>
1060	<p>P : lalu apa ya yang membuat beliau kemarin itu seperti orang yang semangat , beribadahnya juga rajin, kin itu apa yang mendasari beliau seperti itu, yang membuat semangat hidup beliau itu apa?</p>	
1065	<p>IS : <u>ya mungkin motivasi dari agama, mungkin dari sejak beliau kecil, beliau sudah dikenalkan dengan agama oleh kedua orangtuanya jadi semangat beliau untuk memperdalam agama dan beribadah itu sangat tinggi.</u></p>	<p>SFZ dari kecil tinggal dilingkungan yang agamis.</p>
1065	<p>P : emh,, gitu. Untuk sementara hanya itu yang ingin saya tanya – tanyakan, tentunya ini sangat</p>	

1070	membantu saya dalam pengerjaan tugas akhir saya, pokoknya terimakasih banyak atas waktu dan kesempatannya. IS : enggeh,, enggeh,, ya terimakasih juga.	
------	--	--



VERBATIM WAWANCARA

Nama : SZ

Usia : 69 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 8 September 2014

Waktu Wawancara : 08.06-09.32 WIB

Lokasi Wawancara : Kamar SZ, di bawah masjid.

Tujuan Wawancara : mengetahui latar belakang subjek dan aspek kecerdasan spiritual subjek

Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE: W1/S2

No.	Verbatim	Interpretasi	
1	P : ngapunten mbah,, niki nyuwun wekdale angsal,, SZ : <u>monggo... monggo... (sambil mempersilahkan duduk)</u>	SZ menerima kedatangan interviewer.	
5	P : niki ajenge wawancara,, damel ngelengkapi riset,, SZ : injeh,, P : niki ganggu wekdale njenengan mboten? SZ : owh,, mboten, wong tasih mangkih pengajianioun.		
10	P : injeh mbah, matur nuwun niki ajenge wawancara mengenai pengalaman hidup... SZ : hehehe,, (sambil tertawa kecil) pengalaman hidup? P : inggeh, kalian pengalamaipun ten ngriki.. SZ : hehehe kok rodok lali aku,		
15	P : Njenengan yuswonipun pun pinten mbah? SZ : <u>sewidak songo (69) pun kolo agustus dek meniko, 15 Agustus dek meniko,,</u>		Usia SZ 69 tahun.
20	P : emh,, SZ : <u>69 aslinya,, kalau mudanya 19 an., kulo tasih 19 tahun hahaha (tertawa menghadap ke arah teman sekamarnya), mergane sing seket (50) tak dokok lemari, ben ketok muda, ben ketok gadis...</u> P : hehe simbah onten- onten mawon,, humoris,, nek ketika muda niko pendidikane nopo mawon nggeh?		SZ termasuk orang yang humoris.

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p>SZ : emh,, kulo niku dereng wonten TK, tapi terus kelas nol kecil terus nol besar wonten Aisyah, Iha terus Ibtida' kelas tigo (3), kelas 3 bapak sedo...</p> <p>P : Bapak ipun Panjenengan?</p> <p>SZ : injeh, terus wonten korban ditinggal orang tua, terus jadinya terlunta – lunta karena dengan momong adek, kadang sekolah, kadang ora sekolah karena momong adek, nggih karena momong adek, ibu harus mencari nafkah..</p> <p>P : Njenengan?</p> <p>SZ : inggeh, <u>tahun 54 niku bapak meninggal, 28 Februari Bapak meninggal</u>, kemudian korban sekolah itu nggak naik. Mengulang baru sehari, mengulang terus naik kelas 4, baru sehari harus pindah, karena adek nggak ada yang momong terpaksa mencari sekolahan yang sore, karena paginya momong terus sorenya sekolah.</p> <p>P : adik ipun njenengan pinten?</p> <p>SZ : setunggal (1)</p> <p>P : dadose putrane tiang sepah njenengan 2?</p> <p>SZ : <u>menawi jumlahipun sedoyo wolu (8)</u></p> <p>P : owh,,</p> <p><u>SZ :Bapak kalih Ibu riyen kalih (2), Ibue kulo piyambak enem (6), tapi Bapak rumiyen eh, ibu rumiyen niku meninggal 1, yang ibu kandung saya 3, jadi tinggal 4, terus sekarang sampai tua ini tinggal 3.</u></p> <p>P : dadose sakniki 3 bersaudara nggeh?</p> <p>SZ : terus dadose mas, terus tunggal bapak ibu itu adek.</p> <p>P : owh ingkang sami Bapak kalian Ibu niku adek nggeh? Niku pinten niku?</p> <p>SZ : setunggal riyenipun Mbakyu, kulo terus adek 4, dadose 6. Tapi Mbakyu pun meninggal dek winginane bibar umroh, terus disusul kalih (2) adik kulo.</p> <p>OL : monggo Bu,,</p> <p>SZ : ajeng minggah bade tahlilan?</p> <p>OL : injeh,,</p> <p>SZ : injeh,, monggo, monggo. (sambil tersenyum). Terus tadi kelas 3 mengulang lagi, kelas 3 di SDN, jadi mengulang lagi to kelas 3 to? Itu setelah mengulang naik kelas 4, baru sehari pindah, Ibu saya bilang “nduk,, engko nek kowe sekolah SD , engko kowe ra isoh agomo”. Akhirnya pindah lagi di sekolah Banat NU..</p> <p>P : emh,,</p> <p>SZ : pindah lalu saya ngulang kagi kelas 3, <u>lalu saya tamat kelas tahun 59, tamat SD 59, usia 14 tahun.</u></p> <p>P : dados usia 14 tahun niku nembe tamat tingkat SD</p>	<p>SZ yatim sejak kecil.</p> <p>SZ merupakan 8 bersaudara, saudara dari beda ibu 2 orang, dan saudara dari ibu yang sama 5 orang.</p> <p>SZ tamat SD tahun 1959, ketika berusia 14 tahun.</p>
---	--	---

70	<p>nggeh? SZ : <u>ngegeh, terus lanjut Tsanawiyah di Banat NU, 62 Tsanawiyahnya.</u> P : terus ba'da niku?</p>	<p>SZ lulus MTs NU Banat tahun 1962.</p>
75	<p>SZ : <u>terus 63 didatengi kepala sekolah saya, saya disuruh menjadi TU Banat NU, tapi saya nggak krasan jadi 1 bulanan saya keluar, terus akhirnya 64 saya disuruh kembali ke Banat NU untuk mengajar.</u> P : niku dados guru nopo? SD? nopo? SZ : MI</p>	<p>Tahun 1963 SZ diangkat menjadi TU, tahun 1964 SZ menjadi guru di MI Banat NU.</p>
80	<p>P : owh,, MI nya,, SZ : MI Banat NU, <u>sampai 65 ikut ujian guru, namanya UGA.</u> P : niku nopo?</p>	<p>Tahun 1965 SZ mengikuti UGA (Ujian Guru Agama).</p>
85	<p>SZ : <u>Ujian Guru Agama 65, pas selesai ujian waktu itu ada defacto, terus ada PKI, kan 65 PKI, itu saya baru ujian selesai, ternyata fajar itu ada rame – rame Jakarta.</u> P : wekdal niku usia pinten? SZ : waktu itu usia tepat 20 tahun</p>	
90	<p>P : emh,, SZ : kan 65. Nggeh waktu itu 65 pas PKI terjadi, sayakan kelahiran tahun 45, nah PKI pas 65, jadi usia saya berarti waktu itu 20 tahun, terus 66 diangkat jadi pegawai negri, jadi saya usia 21 jadi pegawai negri.</p>	
95	<p>P : owh,, lha terus njenengan nikahipun tahun pinten? SZ : <u>saya nikah tahun 74,</u> P : nikah tahun 74,,</p>	<p>SZ menikah tahun 1974.</p>
100	<p>SZ : (memotong pembicaraan dan menjelaskan lagi) juga karena satu hal, bukan karena keblabasen tidak, hehehe (sambil tertawa) dulunya saya kan pacaran, tapi karena tidak di setujui orang tua, sehingga saya itu putus asa, putus harapan...</p>	
105	<p>P : emh,, SZ : tidak mau nikah niatnya,, anadaikat kok ada seperti orang kristen,, apa,, itu? Itu apa ya? Biarawati, terus saya itu. Tapi karena Isalam nggak boleh, ndak bisa, akhirnya ya nikah. , saya nya ngga terlalu ingin nikah, akhirnya orang tua saya sakit.</p>	
110	<p>P : Ibu ipun Njenengan? SZ : iya ibu, adik saya itu nikah dulu, padahal usianya terpaut 5½ tahun,,(berdehem). Adek nikah tahun 72. Tapi karena saya hurmat dengan orang tua. Dari pada perawan tua, <u>saya nikah tahun 74, itu saya sudah berusia 29 tahun, akhirnya saya manut.</u></p>	<p>SZ menikah pada usia 29</p>
115	<p>Terus orang tua saya jadi sing sehat, baik, padahal</p>	

<p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p>	<p>sebelumnya sampai muntah darah. Saya nikah dengan pilihan orang tua saya, dari pada saya ntar dikatakan perawan tua, nggak laku – laku kalau kasarannya begitu. Ya,,, anaknya kiai, punya masjid besar, haji,,</p> <p>P : garwone Njenengan?</p> <p>SZ : injeh,,, haji, haji semua keluarganya, keluarga haji semua ada 5. Itu tapi karena memang nikah paksaan jadi bagaimana itu,,, <u>akhirnya minta cerai, hanya 10 bulan waktu itu, tahun 75 cerai</u>, mengajar juga sudah pindah, situkan di dusun, kalau rumah saya di kota, entuk wong kuto yo nggak papa, karena sana keluarga kiai, saya juga anak kiai, jadikan pas gitu, tapi ternyata saya nggak betah gitu.</p> <p>P : niku njenengan cerai pun gadah putro dereng?</p> <p>SZ : dereng, <u>dereng gadah niku</u>, hanya mengajar dipindah dusun atau kecamatan lain,,, namanya kecamatan X, akhirnya tugas pemerintah sudah mengajar pindah lagi. Lalu nunggu 2 tahun lagi, baru 2 tahun lalu dialihkan ke kota tahun 77, saya di pindah ke kota terus waktu itu di madrasah. Kemudian tahun 77 di SD Kabupaten Alun –alun sampai 82, 82 di pindah lagi ke madrasah, tapi baru 3 tahun, karena saya juga mengajar di SD ndelalah ketut kepala sekolah... ini ceritanya agak anu ya,,, hehehe</p> <p>P : menarik mbah,,, hehehe</p> <p>SZ : iya memang,, saya waktu itu masuk SD 77, kepala sekolahnya kan ganti karena kena kasus. Mendapat kepala ganti lagi, nah kepala yang ke 2 ini tahun 78, kan saya kenal 78, ini lama – lama jarene witing tresem,,, ahahaha (tertawa)</p> <p>P : owh,,, hehehe</p> <p>SZ : tapi kemudian bukan untuk hanya sekedar nikah tidak,,, itu karena ingin meluruskan agama satu – satunya, niatnya. Karena anak tiri 10 itu mati 1, coba bayangkan.</p> <p>P : owh,,, njenengan gadah anak?</p> <p>SZ : <u>owh,, mboten,,, mantan suami saya yang ke-2, kan tadi yang tadi akhirnya jadi suami saya, terus punya anak 10 terus cerai terus mendapat saya tahun 84</u></p> <p>P : terus kalih njenengan?</p> <p>SZ : iya cerai tahun 84, itu tapikan prosesnya lama, kalau bapak cerai tahun 77, kalau saya cerai tahun 75, 78 terus saya sudah cerai, bapak juga sudah cerai tapi saya tidak kok terus begitu, diramai – ramaikan terus mau itu tidak. Tapi saya masih berfikir – fikir sampai 84 terus akhirnya nikah.</p>	<p>SZ menikah hanya bertahan 10 bulan. Dan cerai tahun 1975.</p> <p>SZ belum dikaruniai putra.</p> <p>SZ menikah lagi di tahun 1984 dan mendapatkan 10 anak tiri dari suaminya yang kedua.</p>
--	---	--

<p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p>	<p>P : owh,,, 84, terus nikah kalian garwane njenengan ingkang pun gadah putro?</p> <p>SZ : putro inggih,,, ini itu karena istrinya itu gila, iya stres gitu lho mbak, orangnya itu stres minta cerai dan diganti seseorang untuk dinikah. Orangnya cuantik sedunia, orangnyacuantik, memang orang cuantik itu istrinya, bapak itu akhirnya cerai setuju, terus bapak cerai, terus nikah dengan saya tahun 84, ternyata tidak jadi dinikah kahirnya gila,,, <u>yang ibu. Akhirnya gila, dia itu Katolik apa kristen ya? Pokoknya non Muslim, anak itu semuanya disekolahkan di non. Sampai saya jadi manten baru itu mengambilkkan, baru itu mendaftar di sekolahnya yang non. Saya itu mengambilkkan seragam itu pake kerudung (sambil memegang kerudungnya), masuk SMA Katolik itu.</u></p> <p>P : emh,,,</p> <p>SZ : mosok ya saya baru masuk sudah mau membrantas? <u>Kan nanti dari dikit demi sedikit ya,,, akhirnya itu ya,,,, eee pas saya habis dadi maten itu kan bulan puasa, waktu itu kan bikin rukuh buat anaknya, putri itu 4, yang 1 itu sebelum nikah, terus karena ada anak 4, terus saya bikinin rukuh semua, rukuhnya jadi sendiri – sendiri, terus alhamdulillah puasa, habis maghrib baca qur'an, dan semuanya ikut trawih. Dan anaknya yang paling kecilkan laki – laki jadi saya mau ke masjid saya sarungi, saya belikan saru, saya belikan ketu. Saya ke masjid, itu bapaknya belum mbak,, itu kan saya sebagai ibu bagaimana, itukan saya niatnya hanya meluruskan agama suapaya tidak keluar dari Islam, itukan masih tetap Islam cuma tidak melakukan ibadah, orang zaman dulu emangitu ya,,, memang banyak yang seperti itu. Itu tu yang pertama namanya M, yang pertama namanya H. Kalau mau tanyain orang Kudus, ya orang namanya M, apa bener orang yang namanya M itu anaknya 10. Terus akhirnya itu hanya 1½ tahun tok, terpaksa saya tidak bisa melanjutkan, karena ibunya itu sering datang, saya yang waraslah lebih baik ngalah,, terus saya mengajukan cerai sampai 2 tahun, bawa saksi, bawa muddin, ke kantor – kantor pengadilan, ke kantor – kantor agama, sudah saya datangi semua, minta di ceraikan tapi dia nggak mau menceraikan, akhirnya saya bosan , karena tidak terlaksana. Terus 2 tahu kemudia itukn tahu 86, 86 itu saya pulang ke rumah.</u></p> <p>P : dadose pun mboten serumah kalih bapak wau nggih?</p> <p>SZ : sudah tidak saya pulang 85, 84 kan niah, 85 3</p>	<p>10 anak tirinya tidak faham dengan agama islam.</p> <p>SZ mulai mengajarkan islam pada anak tirinya.</p> <p>Suaminya yang kedua tidak melaksanakan sholat wajib.</p> <p>Pernikahan SZ yang kedua hanya bertahan 1½ tahun.</p>
--	--	--

210 215	<p>Desember saya sudah kembali, saya sudah tidak akan, jadi saya memang sudah tidak mau, tapi dia tidak mau menceraikan saya setelah 11 tahun, terus akhirnya setelah 11 tahun, tahun 96 ini alhamdulillah saya didatangi dari KUA, “ini ibu katanya mau cerai dengan pak M?” owh alhamdulillah kalau gitu, tapi dengan 1 syarat tidak menutup degan sepeser pun (denga nada tinggi), dengan bayar 6 ribu.</p>	
	<p><u>P : ngaputen,,, berarti ni njenengan gadah putro sakng bapaknk moten?</u></p>	<p>Dari pernikahannya yang kedua SZ juga tidak dikarunia seorang anak.</p>
220	<p><u>SZ : mboten namung misgram kaping tigo (3), terus masuk rumah sakit, dan yang pertama, yan kedua ketiga mboten. Karena hati tidak tenang, daripada di lanjutkan,,, kita ambil jalan yang paling baik, saya tidak akan menuntut sepeserpun, yang penting saya dicerai. Terus itu tahun 96 sadah cerai, tapikan perasaan saya yang penting sudah cerai menurut hokum islam ya,,, jadi</u></p>	
225	<p><u>nggak saya urus,,, ternyata di kertu penduduk sampai sekarang saya masih tertulis nikah, hehehe padahal ora ono bojone. Ini yang menjadi masalah, samapai saya ngurusi ke Semarang, kan sayakan pernah di panti jompo, kartu penduduk pindah ke Semarang juga, lha itu tercatatnya nikah. Nanti kalau saya meninggal ya</u></p>	
230	<p><u>terserah Allah sendirilah yang akan mengatur, tidak mau ngurusin lagi, kesel mbak aku mau ngurusin surat itu. Sudah dating ke KUA, ke penerangan agama juga, katanya surat cerainya dicari nggak ada, terus di cari to</u></p>	
235	<p><u>surat cerainya. Mosok nek surat cerainya nggak ada mosok bapak bias nikah lagi. Yo kan nggak bias, lha nek surat nikahnya masih, ini belum diminta.</u></p>	
240	<p><u>P : emh,,,</u> <u>SZ : wis itulah riwayat hidup,,, terus itu tahun anu,,, itu,,, persamaan PGA, tahun 74- tahun 75 PGA, kemudian berapa ya D1 itu,,, D1 kalau nggak salah habis 2006 atau 2007.</u></p>	<p>SZ lulus PGA pada tahun 1974 dan melanjut D1 tahun 2006-2007 di IAIN Semarang.</p>
245	<p><u>P : D2 ten pundi?</u> <u>SZ : IAIN Semarang,,, saya disuruh melanjutkan S1, itu sudahlah otak saya sudah nggak mampu. Nggak mampu mikir sing abot – abot. Itulah riwayat bagian hidup saya.</u></p>	
250	<p><u>P : nah terus niki mbah, kok criose kok saget mondok ten ngriki?</u> <u>SZ : lha ini,,, memang, dulunya saya sering ziarah – ziarah, tapi setelah saya pension. Saya sering melalang buana,,, sampai ke Surabaya sendirian, ya ke makam Sunan Kali Jaga, Demak , terus ke Surabaya, ke Mbah siapa itu? Emh,,, Sunan Tuban, tuban itu Sunan Bonang.</u></p>	

<p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p>	<p>Itu senditian itu, ke Bonang, ke Surabaya, ke Demak, terus ke Kajen. Lha itu itu kebetulan pas saya kesitu tu ketemu mbah Jogja ini (menyuding kasur temannya) , mbah jogja ini yang cantik, yang di situ template (sambil menyuding kasur temannya lagi). <u>Mbah Ayu, wong – wong kenale Mbah Ayu, kenal, begitu kenal.” Ajeng teng pundi Bu?”</u> ” owh,, kulo Yogjo tapi kulo mondok ten Payaman.” “<u>Payaman niku pundi?”</u> ”Payaman niku nggeh Magelang.” ”Magelang niku,, pondokipun anu <u>Bu tiang sepuh nopo enten?”</u> “<u>nggeh onten sepuh onten enem, kulo nderek pondok sepuh.”</u> “ lha mbok kulo <u>nderek, kulo kepingin.”</u> “lha mbok enggeh Bu, menawi kepingin tindak ngriko mawon.” Lha niku kan menawi Bu Jogja tindak ten Demak tiap hari kamis, mesti ke Demak. Lha kulo nggeh mesti hari kamis sya dating ke Demak saya ketemu. Pas saya sampun siap – siap ajeng kesah, saya niat dari rumah ketemu bu Jogja. Shalat subuh,, kebetulan pas saya sholat subuh, bar sholat subuh kulo semaput, sakit, mungkin darah tinggine kumat po dos pundi.</p> <p>P : emh..</p> <p>SZ : terus dirawat ten Demak niku, padahal pun siap ajeng nderek bu Jogja, terus mboten sios, terus kulo fiobatne ten dokter ngoten, terus wangsul dateng Kudus.</p> <p>P : emh,,,</p> <p>SZ : sense dinten malih, terus kulo nggeh ketemu. “ insyaallah Bu,, terus alamatipun tes pundi?” “ pun angger ngaten mawon,, numpak bis saking Demak niku mangke ten Semarang, teru mangke mandap ten ngajeng masjid Payaman, terus kulo ngejak konco,, terke ten ngriki disik sedino. Terus didekek ten ngginggil ngriko,, tilem ten ngriko. Terus maa Zaman sing pertamane sing nampi ten ngriki, mas Zaman. Terus begitu masuk itu sudah ada hati tertarik, rasane kepingin ngoten ning nggowo nopo – nopo . “Niki kulo terus daftar mawon mas Zaman, kulo ngaturi mas, nopo gus, nopo pak?”</p> <p>saestu njenengan saget dangu teng tiange mangke. “ “Cekap mas mawon mbah.” Sami mas Zaman, “ anu mawon mbayare benjang mawon menawi sampun ngriki ngoten.” Dadose nek daftar riyen dereng pareng, dadose kulo setelah niku, setelah setunggal minggunya kulo ngriki.</p> <p>P : niko njenengan yuswo pinten tidak ngriki?</p> <p>SZ : <u>emh,, niku tahun 2000,, emh,, 2010 nopo 2011 ngoten, nek ra 2010 ya 2011.</u> Bareng kalih Bu Masitoh niko, terus Bu Masitoh Riyen sekedap niko terus kulo,</p>	<p>SZ mondok di pondok pesantren sepuh ini atas kehendak sendiri.</p> <p>SZ masuk di pondok pesantren sepuh pada tahun 2010/2011.</p>
--	--	---

<p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p>	<p>sareng ngoten. <u>Lagi dua bulan setengah niki pun gak enak, karena emang keadaannya tidak sehat. Kulo niki pun teng atas pindah ngriki</u>, terus nggeh nek maem kalian turu. Nggeh sami ngrumati, dibantu Bu Ireng. Ambe maem nggeh turu, ngaji ten ngajeng Bu Umamah nggeh ngaten (sambil membungkukkan badan sampai mau menyentuh lantai), maem nggeh ngaten, gojek nggeh ngaten</p> <p>P : gerah nopo?</p> <p>SZ : <u>nikikan waune bibar dawah, terus tulange bengkok ngatennah, terus kulo akhirekulo dua bulan Rahayu. Lajeng tak piker – piker ngene ki engkoaku ndak ngebot – botno wong akeh, ngribut – ngributi wong akeh, kulo akhire pamit terus ke rumah, ten rumah sak wulan, kulo ngriki malih terus barang – barang tak pendeti sedoyo, pamit sedoyo, nyuwun pamit Pak Yai, Bu Nyai niki gangsal (5) sing kulo pamiti. Kulo pamiti sedoyo, nyuwun tambahi pangestu, menawi mangke diparingi sehat insyaallah kulo wangsul ngriki malih, tapi menawi Gusti Allah ngersaake ada rencana lain, nggeh nyumanggaaken Gusti Allah. Kulongaten eee,,, Alhamdulillah neng ngumah terus keluar masuk rumah sakit. Terus akhirnya saya pinjam ke BANK 40 juta untuk,,, kalau emang Allah menghendaki memberi ampunan. Masih memberi nopo, waktu untuk minta ampun, untuk istighfar, saya lebih baik pinjam untuk,,, kalau emang saya bias balik untuk ke Payaman. Saya janji, jadi saya itu emang janji kalau memang saya sudah sembuh kembali, bias sehat, walaupun sehat tidak 100%, <u>Makin tua tidak ada orang yang sehat 100%</u>. Masih bisa itu saya bisa itu saya tetap berusaha insyaallah saya pasti bisa kembali ke Payaman, <u>tapi karena keadaan nggak ada, saya masuk ke panti jompo. Tu jadi,, saya pulang di rumah baru berapa dari sini, terus kost – kost, karena nggak punya rumah, nggak punya anak, nggak punya suami, punya ponakan – ponakan tapi saya nggak mau ikut keponakan, saya harus bisa berdikari, jangan nggantung ke,, karena tidak anak sendiri, itulah pedoman saya, saya lebih baik saya ngrusuhi pemerintah dari pada saya ngrusuhi keponakan.</u></u></p> <p>P : dadose ten panti jompo atas kehendak njenengan sendiri?</p> <p>SZ : kehendak sendiri, karena saya melihat di TV saya malah sebelum masuk kepanti jompo, saya masuk ke glandangan,, saya ndak,,</p> <p>P : maksud ipun?</p>	<p>SZ mengalami masalah kesehatan ketika pertama mondok di pondok sepuh ini. SZ mencari kenyamanan tempat istirahat.</p> <p>SZ mendapatkan kecelakaan dan mengalami masalah fisik. SZ tidak ingin meropotkan orang lain.</p> <p>SZ mengucap syukur walaupun mendapat musibah. SZ berusaha melakukan apa saja untuk kesehatannya, hanya untuk mencari waktu untuk memohon ampun pada Allah.</p> <p>SZ meyakini orang yang sudah tua itu tidak akan sehat secara utuh. SZ tidak ingin merepotkan orang lain, SZ mengambil tindakan masuk di panti jompo.</p>
---	---	--

<p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p>	<p>SZ : ke glandangan saya hanya bawa rukuh 1, pakaian 2, ke glandangan terus nanti kalau saya di,,, saya di,,, di apa itu,,, dibawa truk atau apa biar diletakkan dimana, karena saya belum tau panti mana yang ada panti. Itu tadinya saya sudah berencana akan masuk ke glandangan dengan bekal saya jangan sampai lupa dengan Allah walaupun masuk ke glandangan. Sambil mendengarkan kalau ada... ee,, tapi belum sampai itu, suadah tau di TV ada, terus tolong mbak carikan panti jompo yang paling dekat disini dimana, terus di Semarang di carikan, ternyata itu Kristen semua, mendapat 6, ada namanya Al- bayyinah,,, coba bayangkan,,</p> <p>p : niku nggeh Kristen?</p> <p>SZ : saya bel semua, saya bel ternyata semua Kristen, termasuk Al- bayyinah juga. Aduh mati aku,,, ya Allah Gusti,,,,, terus saya ndak jadi itu, terus saya dicarikan lagi itu, dari apa,, laptop kana da ya to?</p> <p>P : inggeh,,,</p> <p>SZ : itu mendapatkan Pak Bibit, Gubernur Jawa Tengah itu, sing nggone Ungaran, Solotigo no Ungaran Ngaten. Anu niku lho,,, penghuninya ada 100 tapi lanang wedok ngoten. Gedungnya baik, tempatnya 1 rumah 8, tapi saya ndak boleh masuk sana, ndak di terima karena punya pension, yang di utamakan yang tidak punya penghasilan, akhirnya pilihan ke dua ke Ngaliyan itu, namanya Harapan Ibu, Panti Wreda Harapan Ibu di Ngaliyan, kecamatan ngaliyan Semarang. <u>Terus saya masuk kesitu dengan hati nurani sendiri tanpa paksaan tanpa apapun, saya harus masuk kesitu. Saya ingin tahu bagaimana keadaannya, tapi setelah disitu saya malah hanya bisa menangis pada Allah tok (berbicara dengan suara bergetar dan mata berkaca – kaca) saya hanya ingat pada Allah tok, kalau saya sampai ingin janji pada manusia, jangan sekali – sekali mbahmu atau orang tuamu kamu masukkan ke panti jompo (menangis) pesan saya sampai segitunya, hanya saya saja yang mengalami.</u></p> <p><u>P : njenengan keadaane sehat nopo gerah?</u></p> <p><u>SZ : masih sakit ini belum bias apa – apa . apalagikan saya sebetulnya nggak diterima karena sakit itu, tapi saya janji, saya akan bias bayar sendiri, dengan mencuci, asah – asah, nanti saya bayar sendiri saya bisa berlatih. Eeee,,, ternyata dari UNDIP itu melatih saya terus mbak,,, berobatnya saya melatih olah raga terus, akhirnya saya bias jalan, di pegangi anak UNDIP itu, di pegangi dilatih jalan. Itu betul – betul saya dirawat.</u></p>	<p>SZ masuk panti atas kehendak sendiri.</p> <p>SZ menyesal tinggal di panti jompo, dan merasa kurang nyaman.</p> <p>SZ di panti jompo masih dalam keadaan sakit.</p>
--	--	---

395	<p>Pernah ini sehari dua kali ngedrop gulanya, keringat dingin keluar semua sampai sini, <u>tapi saya ada sisa uang itu, untuk sisanya bayar, tapi kan di situ gratis semuanya, makan diberi, sembarang di beri, gratis segala hal, sabun segala macam.</u></p>	<p>Ketika di panti jompo SZ terpenuhi segala kebutuhan materielnya.</p>
400	<p>P : secara materiil terpenuhi nggeh? SZ : terpenuhi, sampai mendapat pakaian, bantal, lemari, makanan, pakaian segala macamnya.</p>	
405	<p>P : <u>lha terus ingkang damel sedih wau?</u> <u>SZ : karena nggak bisa ibadah,,,,, ibadahnya nggak bisa karena semuanya itu agamanya itu, orang 40, non muslim 7, yang islam 33 orang, tapi yang sholat 3 orang tok, bayangkan, kan saya sholat sendirian (bergetar nada suaranya dan mata berkaca – kaca). Pertama ibadah sendiri, terus kedua saya berfikir nek saya mati di situ, sing nyalati mek wong siji (1), kalau nggak ada keluarga, bayangkan mbak,,, apa nggak ngenes, guru agama kok yo mati di sholat wong siji (1) tok. Coba</u></p>	<p>SZ merasa sedih tinggal di panti jompo karena tidak bisa beribadah,teman beribadahnya sedikit dan juga takut yang mensholati ketika meninggal juga sedikit.</p>
410	<p>andai kata terjadi pada nok sendiri bagaimana rasanya? Iya to? Yaaa Allah Gusti,,, kapan saya bias kembali,,, eee ternyata melihat di TV ada bu Umamah mengajar. Kan TV itu yang pegang saya di panti jompo. Di panti jompo itu saya pegang TV, yang menghidupkan mematikan TVterserah, terus menutup pintu, membuka jendela atau pintu, menyalakan lampu dan TV itu saya yang mendapatkan tugas, wis lampu arep diurupno</p>	
415	<p>sewengi karepmu, air juga saya yang,, kan saya jam 1 sudah bangun, menghidupkan air di kebon itu, <u>saya sendiri pasti Allah melindungi saya. Alhamdulillah gitu saya tidak pernah saya mendapatkan apa – apa , kok ono weden nggak pernah, Alhamdulillah.</u> Hanya pikiran saya</p>	
420	<p>kalau saya mati, pertama sholat sendirian, terus yang kedua kalau saya mati saya bagaimana. Terus dikubur disana, ada kuburan sendiri diberi pemerintah untuk penguburan mbah jompo dan orang gila, kan di sana juga ada panti gila jadi satu dikubur di situ. Bayangkan mbak coba,, ini menurut,,, <u>Ya Allah gusti,,, kok begini. Ya sudahlah cukup ora cukup duitku, harus kembali ke</u></p>	<p>SZ tidak takut dengan apa – apa karena SZ yakin Allah pasti akan melindungi.</p>
425	<p><u>Payaman, walau sala 5 menit nanti mati di Payaman, yang saya harapkan saya bias kembali ke Payaman, terus akhirnya pas tanggal 9 September, 9 September tahun 13 saya kembali kesini.</u></p>	
430	<p>P : 2013?</p>	<p>SZ berniat kuat untuk kembali ke pondok lagi walau dengan bekal yang cukup.</p>
435	<p>SZ : iya, hari ahad 9 September setelah mendapat gaji 13 saya carter mobil, saya suruh anter sini, saya ayar 450, saya ndak apa – apa pokoke duit teko Gusti Allah,</p>	

<p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p> <p>480</p>	<p>berarti buat ibadah. Yang penting saya sudah kembali ke Payaman, ke masjid itulah yang saya harapkan, hati saya sudah ikhlas, akhirnya saya menetapkan. <u>Alhamdulillah ya Allah walaupun saya masih sakit dikit. Tidak ada orang sempurna di dunia ini, apalagi sudah setua saya, apalagi sakit – sakit sudah lumrah, dan tidak akan bias pulih kembali seperti waktu muda. Walaupun dulu itu apa, cantiknya itu seperti apa, girasnya seperti apa, sehat seperti apa, tapi kalau sudah tua tetap kita kembali, kita akan tetap kembali ke tanah. Ya to?</u></p> <p>P : injeh, SZ : di beri kenikmatan, kenikmatan itu hanya mampir yo to?</p> <p>P : injeh, SZ : inilah riwayat tadi, terus akhirnya ada uang sedikit, kan saya sampai saat ini masih hutang mbak,,, sampai tahun 16 baru selesai. Dan tiap bulan bayarnya 1.600.000 bayarnya, jadi saya bayar ke BANK itu 1.600.000.</p> <p>P : niku mendet arto saking? SZ : <u>pensiune kulo piyambak, bukan dari bapak, sayakan jadi pegawai negri sendiri</u>, jadi saya itu mendapat pentungan sekitar 3 juta, untuk baya hutang itu Desember 2016, semoga,,, do'akan sayja saya tidak meninggalkan hutang.</p> <p>P : amin,,, amin,, SZ : dan saya tidak meninggalkan hutang, dimanapun sudah tidak punya, terus semua sudah saya tutup. Tinggal hutang di BANK tok, dan tidak meninggalkan apa – apa, semuanya sudah saya serahkan, walau piring plastic sudah saya serahkan, sya semua tinggal yang ada di sini tok, jadi mati insyaallah sudah bias rapet, sudah tidak meninggalkan apapun, suadah taka da harapanlah, ada banyak disana tapi saya sudah tidak mengharapkaan itu. Ini saja yang saya bawa secukupnya kok, hanya bawa plastik piring, bawa yang berat – berat nggak, lemari juga yang kecil, ini yang di rumah biar di rumah, di apak – apakno wis terserah.</p> <p>P : niku ndaleme ingkang Kudus? SZ : Kuduskan sudah di serahkan pada seseorang, kalo sudah diserahkan pada seseorang berartikan sudah miskin, ya to? Wong sudah diberikan ke orang lain, berarti sudah tidak punya? , kalau menurut pendapat saya seperti itu, apapun kalau sudah diberikan pada orang, berarti sudah tidak punya, tinggal yang kita pake ini saja, ini saja yang hanya di badan kita, kalau sudah</p>	<p>SZ menyadari keadaan fisiknya yang sudah lemah dan menyadari pada akhirnya semua akan kembali pada asalnya.</p> <p>Merasa tidak masalah dan mensyukuri keadaan fisiknya.</p> <p>SZ seorang pensiunan PNS.</p>
--	--	--

<p>485</p> <p>490</p> <p>495</p> <p>500</p> <p>505</p> <p>510</p> <p>515</p> <p>520</p> <p>525</p>	<p>dikersakne Allah, semua nggak punya to? Iya tidak?</p> <p>P : injeh,,</p> <p>SZ : kan seperti itu walaupun saya punya mobil, punya apa – apa tapi kalau kena gempa atau kena apakan, kena gempa berartikan sudah hilang, sudah nggak punya,, hehe ngoten lho,, sudah diminta Allah.</p> <p>P : owh,, ngaten.. lha nek sak usia – usia sak mentenniki, usia senja,,,,</p> <p>SZ : iya 70, malah nek menurut hijriyah 71,, kan 35 tambah 1 tahun itulan nasional, kalau hijriyah ya 71, lakau nasional 69</p> <p>P : <u>nek ten usia sak menten – menten niki biasane onten ganjelan nopo? Masalah nopo?</u></p> <p><u>SZ : sampun mboten purun,, mboten purun kulo, semua saya serahkan pada Allah, saya tinggal menunggu, saya cuma takut sama Tuhan (sambil nangis), ya kalau diberi umur panjang ya buat kita perbaiki, saya berusaha untuk memperbaiki ibadah, amalan kita juga butuh di perbaiki.</u></p> <p>P : <u>lha nek secara sosial, kalih rencang – rencang atau keluarganipun enten ganjelan nopo? Nek kulo tasih alit ngaten kadangkalan kalih rencange,,</u></p> <p>SZ : tidak ada</p> <p>P : lah lek ten usia senja nopo tasih onten, kalih rencange sok enten nopo ngaten? Nopo priipun?</p> <p><u>SZ : nggih naming niku wau, saya yang mengganjalnya ya sebelum disini itu, aku sok lek mati sing ngrumat iku piye? Itu dibawa pulang opo ning panti? Opo nok ndi? Tapi setelah saya di sini, semua saya serahkan pada Allah, yang saya minta nanti pas saya ada di masjid, tinggal nanti terserah yang hidup. Jadi saya nggak minta gimana, saya sudah punya persiapan mati sudah, saya beli mori</u></p> <p>P : emh,,</p> <p><u>SZ : sudah pesan nisan tapi yang dipesani ndak mau, karena ada yang pesan 30 tahun, belum mati – mati akhirnya nisannya rusak, jadi tidak mau, tapi kalau mori saya simpan di lemari, saya juga punya lemari sendiri, itu nek pancen bisa ya diberikan buat besok tapi nek emang nggak bisa ya sudah, uang juga sudah saya persiapkan, saya titipkan ke orang itu ada, tapi saya tidak mengharapkan, sudahlah kalau mati terserah yang hidup saja. Saya ada keponakan di sini, 1 yang di Magelang. Jadi ini yang mengurus saya itu keponakan saya, kalau dulu kan ikut panti jompo, tapi orang tidak pengurus masjid, karena saya pernah matur ora isoh, nek sakit atau ada apa – apa itu kembali ke keluarga, ternyata keluarga</u></p>	<p>SZ tidak menghindari sebuah permasalahan.</p> <p>SZ ingin menyerahkan semuanya pada Allah. SZ hanya takut pada Allah dan ingin memperbaiki amalannya.</p> <p>SZ merasa tidak memiliki masalah sosial.</p> <p>SZ hanya merasa ada ganjalan ketika di panti, karena waktu itu takut tidak ada yang ngelawat ketika meninggal, namun setelah di pondok pesantren sepuh ganjalan tersebut hilang dan semua itu diserahkan pada Allah dan yang masih hidup nanti.</p> <p>Walaupun SZ mempunyai persiapan atas kematiannya, semuanya di pasrahkan sama orang yang masih hidup di dunia.</p> <p>Masih ada kepedulian dari</p>
--	---	---

530	<p><u>keponakan Magelang mau bertanggung jawab. Jadi ini ya agak, kemarin pas masuk rumah sakit ya ponakan yang di sini yang ngurus.</u> P : niku putranipun adik? SZ : mas</p>	<p>pihak keluarga yang menjadi penanggung jawab ketika SZ menjadi santri pondok sepuh.</p>
535	<p>P : owh mas,, SZ : putrane mas kan 3, ingkang kalih kan ten Jakarta, ingkang setunggal ten ngriki, ten Magelang P: niku biasa njenguk mboten? SZ : niku malah sakit piyambak, malah 3 bulan mboten nate ketemu, niku malah kulo sing wira – wiri.</p>	
540	<p>P : owh,, SZ : kulo rono, mben rono pertama ngejak Bu Ireng niko tapi, sak niki sok dewe, terus Bu Warni niko nate, Bu Firoh njeh nate, kan gak wani dewean soale dereng apal dalam, lek ajeng dolan kulo nggeh ngebel riyen.</p>	
545	<p>P : mboten terbebani tindak ngriko? SZ : mboten,, P : remen? SZ : eee,, seikhlas hati kulo, sesenang hati saya, <u>semau hati saya, saya mau kesana ya saya bel dulu, jadi kalau di bel dulu, dia bias menerima apa tidak, “ nggeh bulek, kulo ten nggriyo.”</u></p>	<p>Komunikasi yang baik dengan keluarga.</p>
550	<p>P : emh,, SZ : “lha itu mangke kebeneran mangke nyare ngriki <u>mawon.”</u> Saya beli lemari saya letakkan di sana untuk pakaian – pakaian saya atau buku – buku. Kan terlalu mungkin ada apa,, tapi diajeng bilang, andaikata mati tidak mau membawa, itu lho barange. Jadi anu, “sudahlah bulek, kalau tinggal di pondok, kalau mati juga tidak bawa apa – apa, amal saja yang dibawa” hehehe.. hehehe mbesuk Qur’anku (<u>sambil menunjuk kitab – kitab di atas lorong</u>) Qur’an besarku tak berikan pada cucu atu buku – bukuyang dipentingkan bangsane ngene – ngenelah.</p>	
555	<p>P : niku sae – sae gadahane njenengan? SZ : <u>inje, saya senang beli – beli buku, itu banyak yang ditinggal di panti jompo, juga banyak besar – besar, kan di sana nggak ada buku – buku agama, tak dokok nggon perpustakaan, biarlah nek ono cah UNDIP ngoten nikulah biarlah di baca – baca. Yang itu (sambil menunjuk buku – bukunya) karena ada putu – putu jadi nggak isoh ninggalne buku. Puasa mbak?</u></p>	<p>SZ memiliki beberapa literatur atau buku kajian islam.</p>
560	<p>P : niku sae – sae gadahane njenengan? SZ : <u>inje, saya senang beli – beli buku, itu banyak yang ditinggal di panti jompo, juga banyak besar – besar, kan di sana nggak ada buku – buku agama, tak dokok nggon perpustakaan, biarlah nek ono cah UNDIP ngoten nikulah biarlah di baca – baca. Yang itu (sambil menunjuk buku – bukunya) karena ada putu – putu jadi nggak isoh ninggalne buku. Puasa mbak?</u></p>	<p>SZ senang membeli buku. Sebagian bukunya di berikan pada orang lain dan yang sebagian ingin diberikan pada cucunya.</p>
565	<p>P : mboten,, SZ : <u>iki piye tak aturi opo (sambil mencari –cari sesuatu)</u></p>	<p>SZ menerima dengan baik kehadiran <i>interviewer</i>.</p>
570	<p>P : mboten, mboten usah repot – repot</p>	
575		

580 585 590 595 600 605 610 615 620	<p>SZ : <u>iki ono aqua</u> P : pun mboten usah repot – repot SZ : <u>tak kinten puasa, biasane nek ten ngriki senin lak do puasa</u> P : owh,, ngaten SZ : <u>lha nek diparingi kuat nggeh fainsyaAllah, nanti lek gusti Allah rencana lain ya terserah.</u> P : <u>dadose lek menghadapi masalah – masalah semua dikembalikan pada Allah nggeh sedanten?</u> SZ : <u>nggeh sedanten, sudah tidak mau berfikir yang seperti itu, sudah,, sudah ndak mau, kalau memang hanya niatnya ibadah tok, ee,, syukur – syukur kok masih ada, <u>harapan itu ada 1 yang belum terlaksana, ingin haji tapi ternyata ndak, Allah punya rencana lain.</u></u> Dulu pas mendapatkan kasten di beri untuk haji, tapi saya ngrumat keponakan, keponakan – keponakan apa saran... saya takut kalau terjadi sesuatu, lebih baik saya gunakan untuk menyelamatkan daripada saya mendapatkan kiriman yang tidak baik, lebih baik saya resmikan, jadi untuk meresmikan itu, kebetulan pas entuk kasten. Itu sekarang udah punya anak, Alhamdulillah anaknya sudah sekolah, udah naik kelas dua di madrasah. P : emh,, SZ : iya memang saya mengurus itu harus betul –betul jadi orang yang bagaimana. Jadi orang yang ojo gawe keciwo itu lho. “ nek pancen kowe wis seneng, nikah wae, Allah akan meridloi.” Wis ora mikir nyambut gawe, ngko mburi, ngko Gusti Allah pasti akan memberi, tapi yang penting itu di ridloi Allah dulu. P : emh,, SZ : ridlo Allah itu nanti akan, eee,, sampai 2 tahun ternyata baru punya anak, ya terus sekarang Alhamdulillah. Itu harapan saya hanya seperti itu saja. Lha ning Allah kalo nanti punya rencana, saya ngko besok dituruti, nek ono wektune kesempatan ngge menabung, ya tetep harapan itu ada, tapi paling tidak itu harapan lain, sampai saat ini masih lain,, yaa atau paling tidak umroh gitu, <u>tapi ndelalah Allah masih memberi ujian – ujian, kita harus mensyukuri saja, kita terima ujian itu, yang penting harapan dari saya mati khusnul khotimah di ridloi Allah,,</u> P : <u>amiin...amiin,,amiin</u> SZ : <u>diampuni Allah, di ridloi Allah, mati khusnul khotimah dan mungkin kalau tidak bisa ke mekkah madinah, ya di masjid Payaman saja gantine (sambil</u></p>	<p>SZ sedang berpuasa sunnah.</p> <p>Ketika diberi kekuatan Allah, masih digunakan untuk puasa atau beribadah. SZ juga pasrah terhadap Allah.</p> <p>SZ hanya ingin beribadah dan tidak ingin memikikan hal-hal lain selain tentang ibadah. SZ ingin melaksanakan ibadah haji.</p> <p>SZ lebih cenderung menolong keponakannya.</p> <p>SZ menerima ujian yang Allah berikan. SZ hanya inginkan meninggal dengan khusnul khotimah, diampuni dan di ridloi Allah.</p>
---	---	---

	<p>senyum), itu tok mbak,, entahlah kok seperti tertutup dalane, koyone kok yo cukup iki wae.</p>	
625	<p>P : lha ten masa usia lanjut teseh oten pertengakaran antar sesame mboten?</p>	
	<p>SZ : <u>Alhamdulillah,, pancen emang manggon ten pundi – pundi nggeh emang pun ngaten niki sifate, lha nek dene pertengakaran kecil terbiasa wong emang awor uwong iku taktik – taktik.</u></p>	<p>SZ mensyukuri sebuah keadaan. SZ menyadari memang ada sedikit pertengakaran karena hidup bersama namun tak ada kendala. SZ merasa tidak ada kendala dari segi sosial.</p>
630	<p>P : hehe SZ : <u>tapi bar hilang,,</u></p>	<p>SZ menyatakan pertengakaran kecil akan cepat hilang karena tidak ingin terlarut menjadi beban.</p>
	<p>P : cepet njeh icale? SZ : <u>ndak mau melarut –larutkan perkara, harus cepat saya kembali, kembali membaik, ojo nganti melarut – larutkan sesuatu yang mengko marai dadi beban. Lha benthic wis biasa nek sampluk tik,, hehehe</u></p>	<p>SZ menganggap pertengakaran kecil hanya bercandaan dan sudah tidak senang lagi dengan pertengakaran.</p>
635	<p>P : biasane nopo mbah sing ndadosne niku?</p>	<p>SZ lebih menghindari pertengakaran – pertengakaran yang ada namun ketika ada orang kesusahan diwajibkan membantu.</p>
	<p>SZ : <u>nggeh ngeten niki, mbuh awor, mbuh omongan, mboh piye po kepriye, tapi bar ilang, anggep saja angin,,</u></p>	<p>SZ menganggap pertengakaran kecil hanya bercandaan dan sudah tidak senang lagi dengan pertengakaran.</p>
640	<p>P : inggeh,, SZ : <u>niku naming gur gloweh – gloweh ngoten niku, terus gasak –gasakan, mboten nganti perkoru yang alahlah,, oalah opo to mbak,, kok direwangi tukaran ngunu, koyone kok saya itu sudah nggak seneng kok,,...</u></p>	<p>SZ lebih menghindari pertengakaran – pertengakaran yang ada namun ketika ada orang kesusahan diwajibkan membantu.</p>
645	<p><u>Alhamdulillah saya itu ada tetangga bertengkar itu saya diselamatkan oleh Allah. Pernah tau tonggo sampe masuk sumur itu lho saya ndak tau, lho ish turu, tanggane rame kok turu,, ndak tau ono opo, malah kebeneran, Alhamdulillah wis ra ngerti.</u></p>	<p>SZ lebih menghindari pertengakaran – pertengakaran yang ada namun ketika ada orang kesusahan diwajibkan membantu.</p>
650	<p>P : hehe SZ : <u>ning nok ono wong kesusahan iku wajib, tapi nek ada sing seperti anu medeni mending ra retilah, ndak engko dowo – dowo. Enak seperti itu.</u></p>	<p>SZ menghindari hal – hal yang mengarah pada kerugian karena SZ belajar dari pengalaman.</p>
655	<p>P : emh,, niki nek menawi enten tiyang ngajak simbahbekerja, terus iming –iming upah besar, nikukan lumayanlha di usia senja niku pripun pedapate mbah, ajeng ditampi, ditolak, nopo pripun?</p>	<p>SZ menghindari hal – hal yang mengarah pada kerugian karena SZ belajar dari pengalaman.</p>
660	<p>SZ : <u>memberi jawaban semampu kita, berusaha tidak usah tertarik hal semacam itu, karena kan sekarang pembohong – pembohong di sekitar. Pernah saya itu di Semarang di rumah sakit didatangi orang, baru akan naik mobil, nunggu taksi, sudah ngebel, tapi taksinya belum ada, terus nunggu. Tiba – tiba ada orang dating ngajak salaman terus sudah ditinggal gitu aja. Terus ada lagi orang datang “Bu njenengan bejo diajak salaman niko wau, niku mboten angger tiang, njenengan bejo, niko</u></p>	<p>SZ menghindari hal – hal yang mengarah pada kerugian karena SZ belajar dari pengalaman.</p>
665		

670	<p>wau tiang sae, pinter, ngaten, ngaten.” Hampir kulo niku ketut, betul – betul hamper ketut, koyo diceblek ngaten, “owh,, mbok nggeh kulo dikenalke.” “Mangkih biasane medalmedal samping ngriko”,, ee ternyata kulo balik</p>	
675	<p>temenan ten rumah sakit tadi, terus wonge mak bejedul metu. Terus kulo diajak salaman, ditakoni nomer HP, aduh mati aku, aku mesti keno gendam iki, saya ingat</p>	
680	<p>kon tuku aqua, terus ono sing ngrubung papat, terus ono wong eneh, dadi koyo wong keno gendam. Terus ditakoni naming pikantuk jawab apa adanya, sala beloko suto, terus saya disuruh beli aqua, “mangke tumbas ten ngriko sandik prapatan, mangke diterke.” “Kulo mboten</p>	
685	<p>wanton numpak motor sembarangan, mboten saget mlaku, nek njenengan pados aqua ngriki pirang – pirang ten rumah sakit.” Terus menjawab seakan menolak itu “ bade njenengan mundut gallon wonten, sing jelas sing cilik nggeh wonten, niki pirang – pirang . njenengan pados pinren trek?” terus jawabane pripun ngaten, niki raisoh dianu,, ee nek niki emang sekongkol kabeh, “ mboten –</p>	
690	<p>mboten kulo mboten ajeng tumbas akua ten ngriko, nek purun nggeh ten ngriki.” “lha sak niki njenengan ngasto HP mboten Bu?” “ mboten.” Padahal HP tak gowo, ya betul saya goroh,, mungkin demi menyelamatkan. Engko nek nomere pinten aku ora apal, kebetulan HPne kok ora muni mbak, jadi pertolongan Allah lagi itu, tidak ora ono</p>	
695	<p>sing ngebel aku, mugo – mugo ojo ono sing ngebel. Terus akhirnya, “ nggeh sampun ngaten mawon tumbas aqua ten ngriku gelas, siji kulo siji njenengan, manke dugi ndalem diunjuk!” saya bilang insyaallah gitu.</p>	
700	<p>P : emh,, SZ : <u>niki kon utang maneng karo BANK, yo ora di genahno. Pindah soko panti jompo iku kon omah dewe, terus kon nyileh ning BANK dingge nyewo, terus ngedekno perusahaan gini – gini, terus meh wae ketut.</u></p>	<p>SZ menghindari hal – hal yang sifatnya bersifat merugikan.</p>
705	<p>Alhamdulillah di rekso gusti Allah. Akhire selamat duite ngeeh utuh. Pas aku lagi ngowo duit 700 ribu ten rumah sakit, ning aku muni nggowo duit yo goroh, malah terus di sanguni rong puluh ewu ngge umbel, dugi apnti didukani pengurus. “ ya Allah Gusti Bu.” Terus pengurus lain, “lhawong pancenan Mbah Z, penggaweane moco Qur’an pora diselametke soko gemdam.” Sak niku wong akeh, ngakune penetapane</p>	
710	<p>nok Serang Banten, nganggo, wonge ngango celono gede duwur, tapi nggowo slayer, nggeh niku mugo – mugo, walaupun dipameri milik sing koyo opo wae ojo sampe kepincut. <u>Wis tujuane ke Allah saja. Nuju ke</u></p>	<p>Tujuan SZ hanya pada Allah.</p>

715	<p>Allah saja, wis arep diimingi piye ae arep dihajikne, halah,,,gedebus,, njeh ora usah milik ngko bayar semene, nggedebus nok, kalau bukan fadlilah Allah yang sampai,,, Alhamdulillah,,, Alhamdulillah,,, kulo metu jam 1,2,3 alhamdulillah yo di rekso gusti Alllah. Kan memang punya Allah satu – satunya.</p>	<p>SZ sudah tidak tertarik dengan perkara yang kurang jelas.</p>
720	<p>P : emh,,, lha nek masalah kesehatan niku, biasane nopo mbah ingkang bermasalah?</p>	
725	<p>SZ : <u>kulo niku nduwe penyakit, ya mungkin keturunan juga, karena ibu saya itu punya gula, sampai 500 lebih, tapi nek kulo naming 400 tinggine, darah tinggi bapak wonten, asam urat, nggak ngerti opo jaman,, kurang ngerti, nenk darah tinggi ngerti, nek ibu menangi wong kulo sing merawat ibu kulo, kan struk, struk niku Alhamdulillah dalam jangka setengah bulan bisa walaupun tidak pulih kembali, tapi sudah bias berjalan,</u></p>	<p>SZ mempunyai sakit diabetes.</p>
730	<p>asale niku didulang banyu sendok cilik wae mboten klebu telung dino. Terus berkat pertolongan Allah di tambah 4 tahun, terakhir takjak Jakarta takjak mlaku – mlaku, anu nopo niki, nggeh nopo niko pas Gus Dur memberi gaji 13 pertama kali, nyenengke wong tuo ngotensetelah iku ke 35 hari sedo ibue kulo, ya Alhamdulillah bias anu, tapi hurmat orang tua itu belum bias membalas orang tua, baru sepucuk kuku, belum bias ngerhormati orang tua. Ini yang masih ada ganjalan, karena waktu itu ganjalan yang masih tidak bias hilang itu malam jum’at. Mengajak ngaji saya tidak bisa suara, suaranya rusak, kan malah berobat saya yang nyuruh malah ibu, eee,,, kok terus besok sore meninggal. Biasane kan malem jum’atkan mint abaca qur’an karena sudah tidak bisa melihat, jadi saya mengikuti. Maghrib sebelum isya’ surat 7, Yasin, Waqi’ah, Tabarok, Rohman, Sajadah, tambah Kahfi, terus yang satunya sembarang, melihat keadaannya, mau qulhuallah apa qula’udzubirobbinnaas. Sok 7, kalau bisa sampai sholat isya, lha pas itu saya sakit, “ayo nduk ngaji nduk! Wong iki malam jum’at.” “ Lha dospundi kulo mboten saget nyuoro.” “Eee,, iyo, yo...” Sampai sekarang masih kelihatan kembalike kamar ngluntruk. Kembali ke kamar lagi melanjutkan dzikirnyasendiri. Itu sesuk terus sabtunya sore meninggal, ini yang ngerasa anu, tap sudah saya tanyakan ya,, yang penting di do’akan aja, tapi ndak pernah lupa, padahal sudah 13 tahun, 2001 ini 2014kan sudah 23 tahun eese 13 tahun, bulan November itu meninggalnya. Jadi itu yang kadang –kadang masih ini, kalo ingat itu pasti, etah sholat, yang sering itu</p>	
735		
740		
745		
750		
755		
		<p>Tahun 2001 ibu SZ meninggal. SZ masih sering menangis atas kepergian ibunya.</p>

760	<p>malah bar maghrib mbak, sering menangis, apakah itu terjadi karena bar maghrib sehingga itu selalu kesan. Kalau malah tahjud belum belum pasti bisa menangis, tapi kalau sholat di masjid maghrib itu sering. <u>Sering saya mengingat minta dibacain qur'an kok besoknya</u></p>	
765	<p><u>meninggal (suaranya bergetar dan mata berkaca – kaca) itu sudah.</u></p>	<p>SZ hampir menangis ketika bercerita tentang almarhum ibunya.</p>
770	<p>P : niki masalah kesehatan niku wau malih nggeh? Niki kiat – kiate njenengan menghadapi, <u>upaya untuk menjaga kesehatan agar tetap aktif aktivitas niku nopo?</u></p>	<p>SZ menjaga kesehatan dengan selalu berdo'a pada Allah, mengontrol kesehatan, dan minum obat dari resep dokter.</p>
775	<p><u>SZ : owh,, ya pertama mohon pada Allah, itu pasti, yang kedua obat tetap jalan, saya tetap kontrol ini upayanya disamping rohani juga jasmaninya. Kontrol obat pasti saya itu kontrol atau ada resep bagaimana, jangan samapai tidak, saya tidak mau melarutkan sesuatu, pasti usaha, mbok menowo Gusti Allah masih memberi ada kesempatan. Ya di samping pasrah tdak luntur nek diparingi urip ya urip, mati yo mati, bukan begitu saya,,,</u></p>	
780	<p><u>tetap saya itu optimis, semua itu terserah Allah, kita manusia harus ikhtiar. Lha mbok diobatno nggone dokter laur negri. Koyo opo kalau Allah menghendaki ya,, tapi kita tidak boleh menyalahkan, tetap optimis usaha.</u></p>	
785	<p>P : niki mbah, di usia sak menten niki rasa, rasa takut pada sesuatune niku nopo paling ditakuti?</p>	
790	<p><u>SZ : Kok sepertinya takutnya hanya pada Allahi mbak (sambil mengernyikan dahi),,,</u></p>	<p>SZ hanya takut pada Allah. SZ takut ditinggalkan Allah.</p>
795	<p>P : emh,,</p>	
790	<p><u>SZ : nyatanya saya keluar jam berapa ndak ada rasa bagaimanapun kok. Kok kudu pipis, saya keluar jam 11 yo ra nduwe ati piye – piye. Allah pasti akan melindungi. Itu hanya takutnya pada Allah tok. Kalau saya di tinggal Allah itu bagaimana. (dengan suara begetar dan mata berkaca – kaca) itu tok. Ndak takut teman mau aja wislah, sudahlah itu hanya sementara saja, tapi Allah yang nomer satu</u></p>	
795	<p>P : <u>enggeh terus implemen dalam nopo, emh,, maksud kulo njenengan kedah pripun?</u></p>	
800	<p><u>SZ : ya itu selalu istighfar itu, memohan pada Allah, istighfar itu, takutnya itu padahal wis istighfar, tidak saya wis sampai kok banyak merasa banyak dosa itu lho nok,, sing marakke merasa saya itu dosanya dengan yang ada di dunia itu lebih besar dosa saya, gunung yag ada di dunia ini masih besar dosa saya,, saya hingga saat itu takut kalau ditinggalkan Allah itu tok, kalau dengan</u></p>	<p>Takut pada Allah karena merasa melakukan banyak dosa. Dengan rasa takutnya SZ merasa harus mendekat dengan Allah dengan memohon ampun.</p>
805		

<p>810</p> <p>815</p> <p>820</p> <p>825</p> <p>830</p> <p>835</p> <p>840</p> <p>845</p> <p>850</p>	<p>apapun saya ndak ada rasa takut, tapi kalau dengan Allah takut yaitu dengan cara ndepe – ndepe.</p> <p>P : emh,, ndepe – ndepe niku?</p> <p>SZ : ya ndepe – ndepe pada Allah, mohon ampunan, mohon selalu dilindungi, mohon selalu dijaga. Disamping itu rohani dan jasmani itu harus dijaga.. (ngobrol dengan temannya 2 menit)</p> <p>P : lanjut malih mbah niki, niki mengenai peraturan – peraturan ten pondok sepuh payaman ngriki, penilaian njenengan tentang peraturan ten pondok ngriki pripun? Adakah peraturan yang tidak cocok atau membuat tidak nyaman?</p> <p>SZ : <u>sak iki nek peraturan yo memang manusianya,, yo to,, terserah manusia – manusianya yang melakukan , mungkin ada yang cocok ada yang tidak, kan tidak sama hati seseorang itu, diatur ngene kok ngene, yang penting itu kita bisa mengerjakan bersama-sama, ayo kita lakukan peraturan itu kalau memang cocok dengan kita, yang terutama untuk yang ibadah nomer satu, itukan seperti itu. <u>Seperti peraturan harus mengikuti jama'ah lima waktu, itu memang harus, lha kalau memang sakit tidak bisa ya bagaimana. Kalau sakit ya memberi kesempatan pada teman – teman, kalau sakit mboten usah minggah mboten nopo – nopo, istirahat rumiyen, mangkih nek sholat minggah malih mboten nopo – nopo kan harus memberikan seperti itu,, itu kita sering apa yo,, noto lemari gitu gimana baiknya kita tata bersama, ya kadang – kadang ada yang cocok, ada yang tidak cocok, tapi tidak cocok ya tidak usah dimasukkan ke hati. Tidak ada manusia di dunia itu yang sempurna, dan tidak ada yang cocok dengan semua itu tidak ada pasti, kuwi kok ngunu, kuwi kok ngunu pasti ada, seperti nyun sewu, seperti dikatakan mbah sini, sayakan kalau mandikan air muka, karena saya itu belum bisa mandi sungai.</u></u></p> <p>P : emh,,</p> <p>SZ : itu ada yang mengatakan didusi banyu bening, lek ancen ireng yo tetep ireng, biarlah yang buat ireng itu siapa</p> <p>P : naming glowehan menawi,,</p> <p>SZ : <u>mboten,, ya sudahlah saya anggap angin lalu, kabeh do muni piyebutuhe kono, sing penting aku nggak piye – piye, wis kulo masa bodoh, mboten kulo lebokne ati, bar nggeh bar, gawe ireng gawe putih niku Gusti Allah, gawe elek Gusti Allah,, hehehehe</u></p> <p>P : mengenai prioritas, niki menawi enten masalah,</p>	<p>Menurut SZ cocok tidaknya suatu peraturan tergantung orangnya, yang penting bisa di kerjakan bersama – sama.</p> <p>Ketika ada peraturan yang sulit dijalankan karena ada kendala SZ memakluminya.</p> <p>SZ merasa tidak ada masalah besar dari segi lingkungan.</p>
--	---	--

855	<p>kulo kan nggeh mboten semerap enten nopo mboten, misalkan nek enten masalah ten keluarga, nopo ten ngriki ngoten, prioritas untuk kebahagiaannya itu, lebih mementingkan kebahagiaan pribadi nopo nggeh sareng – sareng, nopo pripun?</p>	
	<p>SZ : <u>nggeh kadang – kadang kita urun rembug</u></p>	
	<p>P : musyawarah ngaten nggeh?</p>	
860	<p>SZ : <u>iya, bagaimana? Sampun? Tasih? Nyuwun sewu seumpamane wonten Bu Sri di panggil, lha ngoten niku pun Bu sabar, sekedar untuk jangan sampai terlarut – larut kesusahan atau mungkin ada perkara itu di gawe pokoke ojo nganti banget olehe susah, kadang – kadang</u></p>	<p>SZ melakukan musyawarah untuk kepentingan kebahagiaan.</p>
865	<p><u>kita saling bersama gitu, kalau ada yang kok kudu ora krasanopo piye, kalau memang mau di beri tahu. Jadi kita itu saling menolong, saling supaya bisa baik, tapi kalau memang mau. Kalau tidak mau ditolong, oala aku arep anu, arep anu. Ooo yow is, sak butuhe. Apa itu</u></p>	<p>SZ memperdulikan orang yang sedang susah.</p>
870	<p><u>kalau disini yang angel Bu Siti nggeh to? (Tanya ke temen yang jaraknya kurang lebih satu meter setengah lalu ngobrol sama temennya). Niko pancen ora karep mondok, di pondokne anake nanging atine ora karep, ndelalah anake nek mondokne ora diongkosi, lha ning kene njur arep piye. Lha konco arep mbantu yo piye, yo</u></p>	
875	<p><u>ora biso nek terus – terusnggeh to? Nggeh dasare wonge keras pisan.</u></p>	
	<p>OL : <u>dadi wonge nggeh wani,, ora malah nggeh - nggeh</u></p>	
880	<p>SZ : <u>lha nggih, nggih nanging wonge naming seminggu, nggeh bu nggeh? (ngobrol dengan temannya)</u></p>	
885	<p>OL : <u>nggeh kulo ngriki bodo niko wonge pun mboten onten.</u></p>	
885	<p>SZ : <u>lha liyane bu Iffah niku, lemo ngoten niku nggeh kadang – kadang kudu isoh munggah mudun ora jama'ah limo, terus nek saget nggeh kadang munggah, nggeh kadang di glowehi “sampun dahar dereng bu?” “sampun, wau maem segone Yu Par kalih endok entek enem hehehe” hehehe gloweh ngoten. Lha yo wong dahar sego kok karo endoke enem pisan,, hehehehe</u></p>	<p>SZ berinteraksi dengan baik pada temannya dan humoris.</p>
890	<p><u>nggeh ngeten niki nglowehi. Nek enten masalah, kulo nggeh pancen pun matur, nyuwun sewu nek kulo enten HP dadi nek enten ono butuh kanggo keluarga monggo, insyaallah kulo tulung, mangkih kulo belke, kulo ngaten, terus mangkih enten keluarga ingkang ngisi ngoten, terus kulo, wis kita nikudumpamakne wis dadi dulur kabeh</u></p>	<p>SZ menawarkan bantuan kepada teman – temannya</p>
895	<p><u>sedoyo, nek dijiwit loro yo ojo njiwit uwong, yo kudu kabeh ngrasakne loro, dadi kabeh naming benthik, sedelo bar go ilang, wong yo jenenge tetanggan,</u></p>	<p>SZ merasa bersaudara dengan teman – temannya sehingga tidak ada permasalahan yang serius atau berkepanjangan.</p>

<p>900</p> <p>905</p> <p>910</p> <p>915</p> <p>920</p> <p>925</p> <p>930</p> <p>935</p> <p>940</p>	<p>seduluran, mangke nek mboten saget rukun lak ra nduwe sedulur, ra nduwe tonggo nggeh to?</p> <p>P : hehe inggeh,, SZ : lha inggeh, dadi bar ilang anggep wae, kui mau nggo nambah – nambah anu,,</p> <p>P : bumbu, SZ : bumbu – bumbu masake makanan ben sedep, nek ora ngunu kok,, apik terus ngga ada, wis dalam keluarga sebesar apapun, sebaik apapun ndak ada tidak pernah congkrah, wong padosi mboten onten. Mbok Pak Kiyai Bu Nyai, sing anu tetep dalam satu rumah terkadang – kadang yo ono ora cocok nggeh to?</p> <p>P : nggeh,, SZ : opo maneh nek ora sedulurkan, <u>tapi ning kene dadi sedulur kabeh wis pokoke, podo nrimo, ojo dadi lorone ati, ayo seduluran batin kulo ngaten. Namung dadi pedoman, tidak ada orang yang masih gampang ti dak cekceko, cari, mau jendral, presiden bisa rukun satu rumah itu tidak ada, lha sampun diwiwiti anake Nabi Adam, Qobil, Habil dilik, itu turunan kita, tapi ya benthik terus bar ilang, dasre ngaten.</u></p> <p>P : niki mbah pertanyaan terakhir mengenai prinsip – prinsip hidup,, SZ : maksudipun? P : hal yang mendasari untuk semangat hidup niku nopo? SZ : <u>ya kita itu harus,, ya,, pertama optimis bahwa Allah selalu melindungi kita. Ini kembali kepada Allah, yang kedua kita itu bagaimana caranya supaya kita tetep hidup, bisa ibadah, melakukan sesuatu yang wajar – wajar tidak dipaksakan gitu.</u> Umpami ingggeh sak ikine, awake loro – loro dipekso nganti ngrekel – ngrekel ning mesjid, toh Allah juga memberi kesempatan juga kok, kok terus ora kudune. Ora iso sholat karo ngadek, karo lungguh yo keno. Tapi ojo di jarak, wong iso karo ngadek kok karo linggeh iku yo kebangeten, kita tetap berusaha tetap insyaallah nanti kalo dipaksakan tetap bisa ngoten, contoh umpami niku contoh ibadah. Contoh bekerja, umpami kita mosok njunjung lemari ngene ora kuat, ayo kita bersama insyaallah nanti bisa terlaksana. Tapi nggeh tetap ada rasa optimis, itu ada kalau kita selalu,, pasti bisa, punya harapan yang pasti bisa itu akan terlaksanainsyaallah lho, itu yang saya lakukan seperti itu, dulu tu ndak ada harapan tapi saya,,</p> <p>P : punya kemauan SZ : he eh, optimis nomer satu pada Allah, yang</p>	<p>SZ mengggap teman – temannya sudah seperti saudara.</p> <p>SZ beranggapan dimana – dimana pasti tidak terlepas dari pertengkaran.</p> <p>Prinsip hidup SZ adalah optimis bahwa Allah selalu melindungi kita dan berusaha supaya tetap hidup untuk beribadah dan melakukan sesuatu yang wajar – wajar .</p> <p>SZ optimis pada Allah dan</p>
--	---	--

945	<p>keduakita harus usaha ora mung menyerahkan pada Allah tok.</p>	<p>juga berusaha.</p>
	<p>P : engge,, <u>SZ : yo awake di jogo sing tenanan, makan, bekerja dan olah raga. Apaun olah raganya tidak seperti orang lain ya semampu kita, opo njejek – njejekke sikil, mlaku tekan</u></p>	<p>SZ menjaga kesehatan dengan mengatur pola makan dan olah raga semampunya.</p>
950	<p><u>kono, mlaku ten ndalan yo dipijet – pijeti sedelo. Kita untuk harus bisa. Disamping harapan pada Allah kita harus sungguh – sungguh. Saya itu di sini beberapa tahun pindah – pindah tempat bukan karena cekcok dengan teman.</u></p>	<p>SZ sering pindah tempat untuk beristirahat karena mencari kenyamanan tubuhnya.</p>
955	<p>P : tapi karena nopo mbah? <u>SZ : tapi karena melihat keadaan dan ingin merasakan disana itu begini – begini, itu yang saya ingin mengetahui bagaimana keadadan, jadi saya pertama diatas 3 bulan, terus saya pindah di Bu Tib 5 bulan, terus</u></p>	
960	<p><u>dulu pernah disini, saya terus minta kesini kembali, terus juga pernah karena puasa di sini sesek untuk puasanan, saya ngalah.</u></p>	
965	<p>P : puasaan katah tiang ten kamar niki? SZ : iya, sini wong piro sampai penuh, terus ada yang di Bu Chozin, itu bukan karena saya ingin begini, begitu tidak, saya ingin tempat yang longgar, terus 20 hari saya balik sini lagi. Apakah karena saya itu gimana – gimana. Di sana itu enak, enak di sana, tapi kok saya tetep seneng di sini, coba ini bayangkan, tetap senang disini.</p>	
970	<p>Mungkin Allah itu kalau memang sudah memberi tempat itu. Di Bu Tib itu enak, lebar, tapi karena nggak ada temannya selalu sendirian</p>	
975	<p>P : kesepian? SZ :he em kesepian, kalau di muka nggak bisa kakinya nggak bisa selonjor, jadi yang saya inginkan itu, nggak popolah pokok isoh. <u>Tenang air saya minta sudah bayarlah saya di muka, saya di belakang tu takutnya nek</u></p>	<p>SZ menjauhi resiko yang sekiranya merugikan.</p>
980	<p><u>kepleset, saya itu gampang jatuh, jadi kalau saya jatuhkan khawatirnya kan merepotkan teman, aku ra nduwe anak dewe, jadi saya hati – hati betul ojo nganti tibo. Kalau diajak mlaku engko nek mlakune adoh, saya ndak mau, tapi naik kendaraan nggak papa. Itu saya tetap berusaha mencari jalan yang enak aja, semampu sekuatnya.</u></p>	<p>SZ menjaga keamanan dan kenyamanannya untuk menghindari resiko yang merugikan dan menjadikan merepotkan orang lain.</p>
985	<p>P : owh dadosipun prinsip ipun, selalu optimis dan berdo'akalian dumateng gusti Allah? SZ : injeh,, P : injeh sampun mbah, matur nuwun bincang – bincangipun menawi saget belajar katah saking</p>	

990	njenengan. Matur nuwun wekdale. SZ : inje, sami – sami,, mugi – mugi tugase paringi lancar, kalian cepet lulus, cepet ketemu jodoh dan nikah,, P : amiin,, matur nuwun.	
-----	---	--



VERBATIM WAWANCARA

Nama : NZ (*Significant Others* Subjek 2 dan 3)

Usia : 35 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Tanggal Wawancara : 9 September 2014

Waktu Wawancara : 11.45 – 12.11 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah NZ

Tujuan Wawancara : mengetahui latar belakang subjek dan kecerdasan spiritual subjek (keabsahan data)

Wawancara ke- : 2 (dua)

KODE: W2/S2

No.	Verbatim	Interpretasi
995	P : ini mau minta waktunya sebentar,, ee untuk membantu saya melengkapi data penelitian saya, mengenai subjek saya yakni santri atau simbah yang mondok di pondok sepuh ini. Sebelumnya dengan pak sinten?	
1000	NZ : N Z P : <u>ten ngriki sebagai nopo nggeh?</u> NZ : ustadz ,, emh,, ya yang mengajarlah.	<i>Significant other</i> cukup mengerti dengan keadaan SK dan SZ (subjek 1 dan subjek 2)
1005	P : sebelumnya ngapunten, pun ganggu. Saya kan mengambil datanyakan mengenai psikologis atau kecerdasan spiritualnya mengenai Mbah SK. Ini saya sudah wawancara dengan beliau, sudah dapat data dari beliau, dan <u>utuk kevalidan data yang saya dapat itu saya mau mengkroscek kepada anda.</u> NZ : inggeh monggo,,	NZ tidak keberatan untuk dimintai wawancara mengenai Subjek.
1010	P : niki Mbah SK niku masuk pondok ini pada tahun? NZ : tahun piro yo,,, aku ra kelingan nggeh,, , berapa ya? Sudah 3 tahun atau 4 tahunan ya di sini, kurang lebih itu, itu saya agak – agak lupa, sak durunge Bu Masitoh, berarti 4 tahunan nggeh,,	
1015	P : 4 tahunan nggeh?	

1020	<p>NZ : inggeh, P : ee menurut menurut pandangan anda, mengenai beliau ini kira – kira ee maslah apa yang di hadapi beliau di masa usia senja ini?</p>	
1025	<p>NZ : kalau pertama masuk, ini masalahnya kan belum,,, masalah badah belum, belum byak yang belum bisa, mungkin secara sholat sudah bisa tapi untuk rukun – rukunnya dan syarat syahnya sholat itu kayaknya</p>	
1030	<p>belum begitu mendalam, terus masalah baca qur'an juga belum bisa, untuk masalah walnya. Sesuai berjalannya waktu beliau Mbah SK ini mau berusaha belajar dengan cara, dengan latar belakang beliaukan yang seorang</p>	
1035	<p>pendidik, kan enak, lebih enak dari pada orang yang bukan dari pendidikan, punya kesadaran yang bisa memupuk kesadarannya sendiri, belajar dengan siapa</p>	
1040	<p>saja yang mempunyai waktu luang, beliau tidak segan untuk belajar dengan siapa saja. Terus dalam waktu untuk akhir – akhir ini sekitar 4 bulanan ini,</p>	
1045	<p>masalahnyakan seperti masalah kehilangan sosok teman yang diajak, diajak untuk berkomunikasi, curhat dan masalah ibadah. Lamarhumah yang teman dekatnya itu kan Ibu Masithoh, meninggal sekitar 4, Bu Masitoh</p>	
1050	<p>meninggal sekitar 6 bulan paling lama 6 bulan lalu, kurang lebihnya. Dia itukan sahabat karibnya Bu Masithoh. Itu terus setelah Bu Masithoh meninggal, beliau merasa kehilangan sosok yang bisa dekat dengan</p>	
1055	<p>dia, dan mengerti keadaan dia, dan dia sendiri sepertinya sulit untuk membuka hatinya, membuka pergaulan, membuka pertemanan dengan orang lainnya sulit, makanya dia terlihat seperti seperti orang yang suka menyendiri untuk beribadah sendiri.</p>	
1060	<p>P : emh,, mengenai tadi ya kan untuk permasalahan awal – awl di sini untuk beribadahnya kurang mengerti tapi untuk sholatnya bisa, rukun – rukunnya atau dan sebagainya kurang, lalu terus cara dia menghadapi maslah tersebut dengan belajar dengan giat dan sebagainya tadi, kecuali mengenai masalah seperti akhir – akhir ini, sering menyendiri itu, nah menurut panjenengan itu, apa yang beliau lakukan untuk menghadapi masalah tersebut? Apa kiat – kiatnya beliau menghadapi tersebut?</p>	
1065	<p>NZ : untuk yang pertaman maslah rukun sholat itu, beliau bertanya pada Ustadz atau Ustadzah, Pak Yai atau Bu Nyai yang ada di sini, beliau nggak malu untuk bertanya. Ini seperti inikah atau tidak, apa bacaan –</p>	
1070	<p>bacaannya terus rukun – rukunnya, rukun wudlu macam</p>	

1065	<p>– macamnya apa, beliau tidak malu untuk bertanya dan untuk masalah yang sekarang ya,, dia itu lebih cenderung untuk menyendiri dan yang intinya itu pokoknya, dia itu dengan beranggapan dengan menyendiri itu dan menghindari banyak menghindari teman – teman atau pergaulan itu bisa mengurangi dosa</p>	
1070	<p>– dosa, karena dia beranggapan dengan banyak berkumpul dengan teman ee,, di waktu senggang diwaktu tidak belajar itu, menganggap itu banyak dosanya dari pada manfaatnya.</p>	
1075	<p>P : emh,, terus mengenai riwayat hidup Subjek ,, ee maksud saya Mbah SK itu eedulunya itu bekerja sebagai apa? Lalu pendidikannya seperti apa? Menurut njenengan itu beliaunya seperti apa?</p>	
1080	<p>NZ : kalau latar belakang pendidikannya, latar belakang pekerjaannya, pekerjaannya beliau dulu adalah guru, kalau nggak salah guru SD apa MI. Terus setelah beliau purna setelah itu, belum lama hanya sekitar satu tahun setelah beliau purna terus beliau mondok di sini. Itu untuk pendidikan terakhirnya kalau guru jaman dulu paling nggak ya D1, D3, mungkin ya sekitar itu, ya untuk bantuan karir pendidikan kan ya seperti itu,,</p>	
1085	<p>P : emh,, terus kira – kira beliau itu mondok di sini itu atas keinginan sendiri atau keluarganya yang sengaja memondokkan beliau di sini atau gimana?</p>	
1090	<p>NZ : kalau dilihat dari awal insyaallah dia mondok atas kemandirian sendiri,</p> <p>P : owh,, jadi tidak ad unsur paksaan dari keluarga?</p>	
1095	<p>NZ : tidak karena karena kalau putranyakan 2, kalau nggak salah 2 di Jakarta, terus 1 orang atau dua orang di Jakarta, terus 1 orang lagi masih di kaliangkrik, tempatnya dulu.</p> <p>P : nah untuk mengenai kondisi kesehatan Mbah SK ini, menurut anda priapun kesehatane Mbah SK?</p>	
1100	<p>NZ : Mbah SK</p> <p>P : pernah mengeluh – mengeluh apa sesuatu gitu?</p> <p>NZ : Mbah SK itu untuk kesehatan sepertinya suka kontrol ke dokter gitu, tapi untuk kesehatan kayaknya sudah, apalagi setelah ee meninggalnya sahabatnya itu Bu Masitoh itu kesehatanya mulai, mulai menurun – menurun, untuk penyakitnya saya kurang tahu penyakitnya apa.</p>	
1105	<p>P : jadi upaya untuk menghadapi kesehatannya agar staminanya tetap terjaga itu, kayak berobat ke dokter gitu?</p> <p>NZ : iya berobat ke dokter iya,,</p>	

1110	<p>P : emh,, lalu kira – kira alasan mendasar apa Mbah SK mondok di sini?</p>	
	<p>NZ : alasan dasarnya insyaallah kalau ditanya tu itu ingin menambah ilmunya dia yang begitu mendalam, belum beg itu tahu masalah agama islam dan untuk menyiapkan masa depannya dia.</p>	
1115	<p>P : ee,, panjenengkan pengajar ya di sini, lha seperti itu kalau melihat Mbah SK, pernah nggak ada kres – kres atau sesuatu permasalahan ya kres itu tadi ya dengan sesama atau teman – teman seperjuangannya gitu?</p>	
1120	<p>NZ : kalau untuk masalah, tiap mbah pondok itu ada masalah, tapi sisi positifnya kalau Mbah SK itu, kalau tiap ada masalah dengan temannya di pondok itu dia diem. Memilih untuk diem. Jadinya menanggapi, pokoknya ada masalah ya udah dia diem gitu, tidak di tanggepi.</p>	
1125	<p>P : emh,, ini kembali tentang keluarga beliau, beliau dulu atau sekaranglah, dulu dan sekarang posisi di keluarga itu sebagai apa? Tulang punggung keluarga atau ibu rumah tangga?</p>	
1130	<p>NZ : kalau saya denger cerita – ceritanya dulu, dulu suami istri bekerja, guru semua, suaminya, almarhum suaminya guru, beliau sendiri juga guru. Terus sekarang dengan pensiunannya itu selain untuk biayanya dia sendiri di pondok, dia juga masih membantu putra –</p>	
1135	<p>putranya. Sebagian dari pensiunan yang di peroleh dari itu dari almarhum suaminya dan dia sendiri, jadi dari pensiunan suami dan dia tidak dipakai sendiri oleh beliau tapi masih diperbantukan untuk membantu putra –</p>	
1140	<p>putranya. Yang saya denger seperti itu.</p>	
1145	<p>P : ee,, menurut njenengan beliau ini termasuk yang krasan nggak dari awal sampai akhir disini mondok di pondok sepuh ini</p>	
	<p>NZ : termasuk yang krasan.</p>	
1150	<p>P : emh,, pernah nggak tetapi mengeluhkan sesuatu pada njenengan atau apa,</p>	
	<p>NZ : kalau berkeluh kesah itu biasanya mbah pondok itu, Mbah SK ini keluh terakhir itu karena kakinya sudah capek untuk naik ke lantai 2, makanya dia pindah ke lantai 1, itu keluh kesahnya seperti itu, untuk</p>	
	<p>lainnnya tidak,</p>	
	<p>P : terus itu sudah dipindah lantai 1?</p>	
	<p>NZ : sudah, dulukan di lantai 2, sekarang di lantai 1.</p>	
	<p>P : jadi kalau ada sesuatu yang tidak cocok beliau langsung bilang</p>	

1155	<p>NZ : owh,, untuk masalah beliau pondok gitu,? Dia langsung minta pindah gitu</p> <p>P : emh,, lalu secara mengglobal saja, menurut njenengan apasih yang membuat beliau semangat untuk melakukan aktivitas – aktivitasnya?</p>	
1160	<p>NZ : yang pertama dari latar belakang kesadaran beliau karena belum adanya bekal agama yang mencukupi, itu mendasar pertama. Yang ke dua, karena disini banyak teman untuk beribadah jadinya apapun keadaan dia sekarang, dia itu tidak merasa paling, nyun sewu paling</p>	
1165	<p>kurang, tetapi masih banyak teman – teman dengan taraf pendidikan yang sama dengan dia, tingkat kefahaman yang sama dengan dia, jadinya dia tidak malu. Dan untuk kegiatan di sini beribadah insyaallah selama 24 jam selalu banyak temannya.</p>	
1170	<p>P : terus ini mengenai kaitannya dengan keluarga lagi ni, ee beliau termasuk yang sering di tengok nggak dari pihak keluarga atau ank – anaknya itu?</p> <p>NZ : jarang ditengok oleh putranya, malah dia sendiri yang nengok putranya.</p>	
1175	<p>P : jarang tapi ukurannya pernah ya?</p> <p>NZ : iya pernah,</p> <p>P : berapa kali?</p> <p>NZ : beberapa kali, kan putranya ada yang di kaliangkrik itu nggeh..</p>	
1180	<p>P : owh,, emh,, terus kegiatan teng pondok ngriki, kajian – kajian yang kira – kira untuk ,, ya,, memang niatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah ya,, tapi kajian apa yang paling kira – kira menurut simbah – simbah situ bisa mengena simbah</p>	
1185	<p>– simbah agar merasa dekat dengan Allah, itu kajiannya seperti apa?</p> <p>NZ : kajian mbah – mbah itu yang paling disukai itu kan kajian membaca Al-qur'an sama tafsir Al-ibriz yang diasuh, yang diampuh oleh Mbah Umamah, itu paling</p>	
1190	<p>mbah pondok sukai, waktunya antara jam setengah tiga sampai ba'da subuh, itu simbah – simbah semangat untuk mengikuti kajian itu.</p> <p>P : walaupun malam ya?</p>	
1195	<p>NZ : walaupun malam, karena setelah tahajud, hajat, tasbi, seperti itu kajian yang disukai apalagi diniati dengan tabarukan dan niat i'tikaf, biasanya itu mbah-mbah antusias untuk mengikuti kegiatan itu.</p> <p>P : emh,, ini sekalian merangkap dengan Subjek saya yang kedua ini Mbah SZ. Lha ini saya juga akan menanyakan hal – hal yang sama mengenai</p>	
1200		

	<p>Mbah SZ, nah Mbah SZ ini datang ke pondok ini sudah lama belum ya?</p>	
1205	<p>NZ : <u>kalau tidak salah Mbah SZ itu antara 2 sampai 3 tahun, lalu kalau nggak salah, paling lama mungkin 3 tahun, terus beliau sakit terus pulang.</u></p>	<p>SZ mondok di pondok pesantren sepuh payaman ini sekitar 3 tahun yang lalu. SZ sempat sakit dan pulang.</p>
	<p>P : owh,,, sakit pulang terus kembali kesini lagi.</p> <p>NZ : <u>nggeh, kembali kesini lagi ya,,</u></p>	
1210	<p>P : apakah , inikan ya kemarin saya sempat wawancara beliau, beliau itu pulang terus ke panti jompo. Apakah andamendengar cerita seperti itu?</p>	
1215	<p>NZ : <u>belum mendengar itu, saya kira sakit itu ya di rumah terus ya nggak ke panti jompo itu, taunya ya beliau di rumah ya di rawat di rumah, karena sakitnya itu masalah kaki, seperti patah tulang kalau nggak salah.</u></p>	
	<p>P : emh,, untuk saat ini ee kira – kira masalah yang di hadapi beliau itu seperti apa?</p>	
1220	<p>NZ: <u>untuk ibadah, tapi karena masalah kondisi fisik beliau saja yang membuat beliau terbatas untuk melakukan ibadah atau untuk jalan saja kalau kondisinya parah, itukan dia seperti pegangan gitu ya,, untuk menopang dirinya saja sulit sekali kalau lagi kumat.</u></p>	<p>SZ mengalami kendala fisik.</p>
	<p><u>Yang saya lihat seperti itu.</u></p>	
1225	<p>P : lalu menurut njenengan, apa kiat – kiat Mbah SZ, untuk agar tetap mampu menghadapi aktivitasnya itu tetap gejala atau eemenganggap itu tidak masalah dalam kehidupan dia?</p>	
1230	<p>NZ : <u>yang saya lihat seperti di pondok berongan ini kalau nggak salah di pondok berongan itu Mbah SZ kalau capek memang beliau selalu istirahat, kondisi yang memang dia memungkinkan dia capek dia selalu istirahat dengan duduk atau rebahan untuk mengembalikan kondisi beliau. Setelah kondisi beliau sudah nyaman lagi, beliau langsung masuk masjid lagi untuk beribadah.</u></p>	<p>Upaya SZ menangani masalah fisiknya dalam beraktivitas ialah dengan istirahat secukupnya.</p>
1235	<p>P : owh,,, mengenai riwayat hidup beliau ni,, sepengetahuan njenengan itu seperti apa dulunya Mbah SZ itu?</p>	
1240	<p>NZ : <u>yang saya ketahui Mbah SZ itu pas datang kesini itu beliau tidak mempunyai putra, seperti itu. Terus beliau dengan latar belakang adalah kalau nggak guru SD ya guru MI, pokoknya seorang pengajar, terus datang kesini karena memang beliau membutuhkan untuk memperdalam ilmu agama.</u></p>	<p>SZ tidak memiliki seorang putra. SZ dulunya adalah seorang guru. SZ datang kesini karena ingin memperdalam ilmu agama.</p>
1245	<p>P : menurut njenengan beliau kesini karena kehendak sendiri apa kehendak?</p> <p>NZ : <u>kehendak sendiri, beliau pertama datang kesini itu</u></p>	<p>SZ mondok di pondok</p>

	<p>tidak diantar putranya, terus ada, terus di sinikan syaratnyaharus ada penanggung jawab yang,, P : walinya?</p>	<p>pesantren sepuh ini atas keinginannya sendiri.</p>
1250	<p>NZ : <u>walinya gitu, iya wali santri gitu, dia menunjuk salah satu saudaranya, nggak tahu itu hubungan saudaranya itu seperti apa, itu yang seorang tentara, kalau nggak, iya tentara. Itu yo di daerah Magelang sini ditunjuk sebagai wali santrinya, wali santri bagai dia</u></p>	<p>SZ masih mempunyai saudara di Magelang yang bersedia menjadi wali atau penanggung jawabnya.</p>
1255	<p><u>seperti itu.</u> P : kanini masalah permasalahannya sudah dibahas ya,, mengenai kondisi kesehatan, terus upaya juga sampun, terus sak niki mengenai nah apakah di masa usia lanjut seperti ini, waukan masalah fisik,</p>	
1260	<p>sekarang masalah sosialipun, apkah beliau itu mengalami suatu permasalahan, semisal saja kres ata dengan teman, atau gap – gap an terjadi gap gitu?</p>	
1265	<p>NZ : <u>kalau Mbah SZ, masalah gap denga teman itu insyaallah nggak ada, Cuma dia itu merasa tidak nyaman deng n kondisi kamar yang terlalu penuh, kalau kondisi kamar terlalu penuh pasti dia berusaha untuk mencari tempat lain, sebagai tempat beliau tinggal, walaupun untuk sementara saja, dia tidak terlalu nyaman dengan</u></p>	<p>SZ tidak mengalami masalah dengan teman – temannya. SZ berusaha mencari kenyamanan untuk kondisi fisiknya dengan berpindah – pindah kamar.</p>
1270	<p><u>kondisi kamar yang terlalu penuh, mungkin karena eekondisi fisik beliau yang tidak memungkinkan untuk seperti itu.</u> P : owh,, jadi untuk menghadapi aktivitasnya berjalan, beliau berusaha untuk melakukan hal – hal yang membuatnya nyaman tubuhnya?</p>	
1275	<p>NZ : ya P : seperti mencari tempat tadi lalu atau istirahat se,, NZ : secukupnya eeemenuit dia cukup untuk istirahat, dia istirahatlah.</p>	
1280	<p>P : emh,, nggeh nggeh,, niki nak secara garis besar niki beliau itu seperti apa? yang membuat beliau bersemangat untuk melakukan aktivitas atau berkegiatan untuk optimistic hidupnya secara mendasar?</p>	
1285	<p>NZ : <u>secara mendasar beliau ini berpandangan saya ini nggak punya anak, kalau nggak punya anakkan paling nggak saya, ada rasa saya itu harus menopang diri dan apalagi untuk di alam sana, kan saya harus mempersiapkan diri secara lebih ya,, dia pacuannya</u></p>	<p>SZ berusaha menopang hidupnya sendiri.</p>
1290	<p><u>seperti itu, dan pacuannya dia juga, saya ee,, banyak banayk hal yang telah saya lakukan kesalahan di masa lalu yang berusaha saya hapus di masa sekarang ini,</u></p>	<p>SZ mencari bekal untuk menghadap Allah. SZ merasa telah melakukan banyak dosa di masa lalu, membuat SZ berusaha mohon</p>

1295	<p><u>sebelum habis kontrak saya hidup di dunia ini, karena dia berpandangan kalau dulu saya sudah terlalu banyak dosa dan kesalahan kepada Allah dalam hidup selama ini.</u></p>	<p>ampun pada Allah sebelum ajalnya tiba.</p>
1300	<p>P : owh,, eh iya ini sepertinya ada yang terlewat, maaf. Mengenai hal – hal paling ditakuti Mbah SZ di masa usia senja ini kira – kira apa?</p>	<p>SZ takut meninggal dan saudaranya tidak ada yang mengetahuinya.. SZ takut kalau dia sakit parah tidak ada yang merawatnya.</p>
1305	<p><u>NZ : yang ditakuti Mbah SZ itu kalau meninggal tidak ada yang mengetahuinya, maksudnya gini, takutnya beliau itu kan eenanti kalau anak eh saudaranya tidak datang terus saya nanti gimana?seperti itu. Karenakan dia tidak mempunyai putra, takutnya dia, takutnya dia dianggapnya menghilang begitu aja, apalagi dengan kondisi fisik beliaukan,, ee kalau saya sakit parah tidak bisa apa – apa, nanti kalau saudara saya tidak bisa menampung itu gimana? Dulu saya pernah ngobrolgitu itu. Takutnya seperti itu.</u></p>	<p>SZ berusaha mencari saudara yang dianggap dekat serta SZ memberikan apa saja yang ia punya.</p>
1310	<p>P : lalu upaya beliau untuk menghadapi ketakutan tersebut, apa yang dilakukan beliau?</p>	
1315	<p><u>NZ : yang saya tahu dia berusaha untuk mencari saudara yang bisa dianggap dekat dengan dia, dengan memberikan apapun yang dia punya. Pokoknya kalau saya nanti ada apa –apa tolong saya dirawat sebaik – baiknya. Dengan dia berusaha seperti itu, dengan memberikan apa yang dia punya, seperti itu.</u></p>	
1320	<p>P : berarti maaf ini juga terlewatkan mengenai tentang Mbah SZ eeMbah SK,, hal apa yang kira – kira ditakuti Mbah SK di masa tuanya ini?</p>	
1325	<p><u>NZ : Mbah Sk yang ditakutkan,, esudah cukup apa belum bekal saya hidup ini, bekal saya untuk menghadap Allah SWT, karena beliau dari dulu memang hidup hidup apa adanya, nggak memandang itu benar apa salah, seperti itu. Sah apa tidak seperti itu, pokoknya dia hidup ya hidup, kerja ya kerja pokoknya seperti itu.</u></p>	
1330	<p>P : ee kalau boleh saya menyimpulkan berarti hal yang ditakuti saat ini adalah Allah, terus upayanya berarti,,,</p>	
	<p><u>NZ : dengan menambah pengetahuan dan ibadah di sini</u> P : owh,, ngaten. Emhh.. niki kadose sekian mawon anu datanipun. Matur nuwun sanget. <u>NZ : injeh sami –sami, maturnuwun sak kunduripun.</u></p>	

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SK

Usia : 67 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 9 September 2014

Waktu Wawancara : 08.14-08.58 WIB

Lokasi Wawancara : Kamar SK, pondok sepuh lantai 1

Tujuan Wawancara : mengetahui latar belakang subjek dan aspek kecerdasan spiritual subjek

Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE: W1/S3

No.	Verbatim	Interpretasi
1	P : ngapunten leh mbah sak derenge? SK : mboten nopo – nopo	
5	P : niki ajenge wawancara damel tugas akhir SK : injeh mugi njenengan diparingi gampil, P : amiin pangestune. Njenengan asmonipun? Mbah SK? SK : injeh,, P : njenengan pun yuswo pinten? SK : 67 sak niki	SK berusia 67 tahun.
10	P : owh,, sampun 67 nggeh,, <u>riyen wekdal enem pendidikanipun nopo mawon mbah?</u> SK : anu terakhir SPG	Pendidikan terakhir SK adalah SPG.
15	P : owh,, ngantos ngajar nopo? SK : <u>inje ngantos ngajar, ngajar selama 30, dari tahun 69 samapai 2007 pinten?</u> P : dadose 20,, SK : eh ije 20 punjul, P : niku ngajar ten nopo?	SK mengajar SD selama 38 tahun.
20	SK : ten SD P : owh,, SD, kados mbah niku nggeh? Sing ten ndaleme Bu syakir niko nggeh? SK : ow h sing pun sedo?	
25	P : injeh,	

30	<p>SK : <u>wha nggeh niko konco anu kalih kulo..., pun koyo kakak beradik, ning niko saking Kalimantan, kulo saking ngriki.,</u></p> <p>P : tepang ten ngriki?</p>	SK mempunyai sahabat karib.
35	<p>SK : wha enggeh, tapi koyo kakang adi, ngantek anu,, aku ngantek loro, kiro – kiro aku nganti loro telung sasi mbak, aku le loro kemasukan ngasian, keno opo ngono kae, keno sawan, sampe kuru aku mbak,,</p> <p>P : <u>njenengan ingkang ngrawat niku pas gerah ten ngriki?</u></p>	SK membantu temannya yang sedang sakit.
40	<p>SK : wha nggeh soko, soko kamar ngriki, ngasi kamar rumah sakit kulo sing ngerawat.</p> <p>P : owh,,</p> <p>SK : kulo kalian Mas Zaaman niku sing ngotong – ngotong.</p> <p>P : Nenek Masitoh nggeh niko?</p>	
45	<p>SK : wha inggeh,,</p> <p>P : kulo nggeh sempet wawancara riyen tapi naming sekedik riyen, dereng sempet dados tugas akhir niko.</p> <p>Owh injeh, meniko wau ngajar dugi 2007, terus njenengan niku pinten bersaudara?</p>	SK terlahir dari 7 bersaudara.
50	<p>SK : <u>7, tunggale kulo 7, wokeh 7 niku pun lungo soko emh,, soko tempat kelahiran. Onten sing ten Jakarta, Purwokerto</u></p> <p>P : inggeh,</p> <p>SK : ten Magelang mriki, ten Temanggung, ten Semarang,</p> <p>P : njenengan aslinipun ngriki? Magelang?</p>	
55	<p>SK : mboten, nggeh anu Temanggung.</p> <p>P : owh,, Temanggung,</p> <p>SK : injeh, temanggung Kaluran, ten ngriki nggeh pedatang,,</p> <p>P : owh,, njenengan putro nomer pinten?</p>	
60	<p>SK : <u>nomer sekawan njuk kulo pun dadi 7 karo bapak, dadi 5 anake,,</u></p> <p>P : emh,, menikah ten usia pinten?</p> <p>SK : emh,, pun rong puluhan nggeh,</p> <p>P : niki bapak tasih mboten.</p>	SK adalah anak keempat, SK menikah diusia 20 dan dikaruniai 5 putra.
65	<p>SK : pun mboten, niko 2004 meninggal, njuk 2007 kulo pensiun, kulo mriki 2009.</p> <p>P : owh,, ten ngriki 2009?</p> <p>SK : injeh 2009, perkorone anake wis mentas kabeh, njuk kulo dari pada wira – wiri anu, wira wiri nopo niku jenenge? Neng anak,, wha kulo nggolek pondokan, terus pondok sepuh ketemu ten ngriki, <u>pisanan kulo njuk ra isoh ngaji, arep ngaji kulo bekale untuk menghadap ke</u></p>	SK adalah seorang single parent. SK pension di tahun 2007. SK mondok di pondok pesantren sepuh ini tahun 2009.
70		Sebelum mondok di pondok sepuh ini SK belum bisa

75 80 85 90 95 100 105 110 115	<p><u>Allah, itu aja alasane</u> P : dadose alasane bekal untuk menghadap Allah nggeh? SK : <u>he eh, heem waune kulo ora modal ngriki niku, ora isoh ngaji aku, nek wong tuo mbiyen pokoke ming sekolahke di anu ngaten to, terus nyambut gawe, dadine raisoh, kulo niku riyen blas dereng mampu ngaji., dereng pernah ngaji., kulo mawon ten sekolah kulo mawon kon anu kancane, tak kon marai kancane, ndelalah pas ora ono guru utowo pengawase, cepet – cepet dadine aman.</u> P : owh,, pas nyerat arab ngaten? SK : <u>nggeh aman kulo hehehe..</u> P : dadose king,, SK : <u>sekolah, nyambut gawe, yo ra sempet ngaji. Pandengane yo,, wong guru kok ra isoh ngaji ngoten, neng nek neng sekolahan yo etok – etok isoh ngaji., terus pomo do umum niko kulo nggeh melu – melu, padahal nek kon ngajira isoh hehhe ngge nutupi kesalahane to,, hehhe sak iki,,</u> P : enggeh,, SK : <u>sak iki barang anak wis mentas kabeh,, nopo alhamdulillah wong kulo ra isoh opo – opo jal, jenenge alif wae ra isoh, nganti kulo belajar isoh, isoh ngaji, terus dadi isoh marai. Niku jenengane Ibriz niku opo to kan nak jowo arab,,</u> P : owh,, pegon niku nggeh? SK : <u>wha inggeh, gawe patok ane ra ono sing ngenei, tak otak – atik dewe, yo njuk dadi.</u> P : nggeh nderek maos Ibriz niku nggeh? SK : <u>nggeh enggeh, sak niki moco Ibriz niku alhamdulillah,,</u> P : ingkang sing dalu niku? SK : <u>enggeh sing dalu</u> P : dugi ba'da subuh nggih? SK : <u>alhamdulillah dugi isoh marai (dengan suara lirih)</u> P : owh,, mekaten. Owh inje mbah, njenengan pun gadah wayah pinten mbah? SK : <u>sedoso</u> P : katah nggeh? SK : <u>ha nggeh,,</u> P : nek masalah dijenguk – dijenguk niku njenengan sering di jenguk mbah? SK : <u>inggeh,,</u> P : sek sering nopo mbah dangune? SK : <u>mboten mesti dangune,</u> P : owh, mboten mesti tapi sok sering?</p>	<p>mengaji. SK ingin mengaji untuk bekal menghadap Allah.</p> <p>Pertama kali mondok SK belum bisa mengaji sama sekali, karena dahulu hanya sekolah dan bekerja.</p> <p>SK belum bisa mengaji sama sekali, ketika pertama mondok di pondok pesantren sepuh ini.</p> <p>SK berusaha agar bisa membaca Al-qur'an dan Al-ibriz.</p> <p>SK sekarang sudah bisa membaca Al-qur'an dan Al-ibriz. SK memiliki cucu 10 orang.</p> <p>SK mendapat perlakuan baik dan komunikasi yang baik dengan keluarga.</p>
--	--	---

120	<p>SK : <u>enggeh, kadang onten preinan ngriki, njuk njuk ba'do niko, ba'do nggeh kadang kulo sing sok di boyong ngriko..</u></p>	
	<p>P : owh,,</p>	
	<p>SK : <u>dugi Jakarta</u></p>	
	<p>P : <u>dugi Jakarta mbah?</u></p>	
125	<p>SK : <u>inggeh, lha anak sing ten Jakarta papati mbak, anake ten Jakarta papat, ten sumatra telu.</u></p>	
	<p>P : <u>nitih nopo?</u></p>	
	<p>SK : <u>nggih ngangge di petuk mobil.</u></p>	
	<p>P : <u>alhamdulillah paringi kuat, sehat ngoten nggeh mbah?</u></p>	<p>SK masih memiliki fisik yang cukup sehat untuk melakukan perjalanan jauh.</p>
130	<p>SK : <u>inje, alhamdulillah kuat, alhamdulillah kuat.</u></p>	<p>SK menjauhi permasalahan yang ada.</p>
	<p>P : <u>nah, niki mbah masuk usia sepah niki, biasane masalah ingkang dihadepi niku nopo? Onten nganjelan – ganjelan nopo pripun?</u></p>	
	<p>SK : <u>emh,, nek kulo mung anu og mbak, ora tau anu og mbak, ora tau nylikurimbak ya,, pokoke aku ning kene niate ngibadah tok, dadi karo utowo mbek wong, sing anu aku nempel karo Allah, seandaine enek negatif, enek uwong iki karo iki cekcok, aku ojo nganti konangan, ojo nganti nyedek, aku nggak tau, aku nggak tau, aku ojo</u></p>	<p>Di pondok pesantren sepuh ini SK hanya berniat beribadah. Ketika ada masalah SK lebih memilih menjauhinya dan memilih mendekat pada Allah.</p>
135	<p><u>sampai ngeningi wong cekcok.</u></p>	
	<p>P : owh,,,</p>	
	<p>SK : <u>jadi aku nggak mau..</u></p>	
	<p>P : <u>mending menghindar ngoten?</u></p>	
140	<p>SK : <u>he em, lha tapi ndelalah pas sok ono sekamar sing cek – cok kulo pas ten Jakarta,,,</u></p>	
	<p>P : owh,,,</p>	
	<p>SK : <u>ning sok dilapori wong, ning lak wis keliwat ngunu,,</u></p>	
	<p>P : <u>lha nek dilapori tiang ngoten njenengan tanggepane pripun mbah?</u></p>	<p>SK akan memberi masukan ketika ada yang memintainya dan akan menanggapi kalau memang ada kaitannya dengan SK sendiri.</p>
145	<p>SK : <u>tanggepan yo nek sing bersangkutan aku, anu nek minta pendapat yo aku ke' i, nek ora aku yo ora, emh,,, gari tergantung, dadi aku nggak mau ada masalah. Nggeh alhamdulillah aku nek selama, selama,, ning nek</u></p>	<p>SK berniat saling membantu kepada siapa saja ketika benar – benar membutuhkan pertolongan SK.</p>
150	<p><u>aku ning kene yo niate juga arep tetulung, wong aa, kulo wis anu mbak,, wis woro – woro mben niko sudah bilang. Diberi kemudahan segala – galanya, terus kenikmatan segala – galanya. Bukan untuk aku, tapi</u></p>	
155	<p><u>untuk siapa saja yang aku tolong. Aku tidak akan membedakan yang besar maupun kecil,, yang penting tapi asal eee membutuhkan tolongan aku, ya aku tolong</u></p>	
160	<p><u>gitu pedomane aku.</u></p>	
	<p>P : owh,,,</p>	

165	<p>SK : dadi yo penak menjauh dari segala hal negatiflah. P : injeh,, niki,,, ee pernah gadah cerita menarik mboten? Ee paling sakniki paling kemutan dugi sak niki ngoten niku selama hidup niki ngoten? SK : menarik?</p>	
170	<p>P : saget dugi di pendet hikmahe ngaten,, apapun ngaten.. SK : <u>yo hikmahe kui aku nggak diberi harta benda oleh Allah, tapi aku diberi pangkat. Alhamdulillah ya pangkat itu akan aku gunakan untuk nganu,,, untuk kehidupan, untuk,,, me,, apa,,, mendidik anak dan jadi semampu aku</u></p>	<p>Kenikmatan berupa pangkat yang diberikan Allah pada SK hanya digunakan untuk mendidik anak.</p>
175	<p><u>itu prihatin memang prihatin, supaya anak itu diberi hidup yang dirahmati Allah, dan dengan jalan yang benar itu. Ya alhamdulillah sakniki niku senajan aku ora diparingi harta benda to mbak, tapi alhamdulillah anak sudah apa,,, sudah tentram semua. Nggeh alhamdulillah ya cuma itu tok, cuma putar – puter putar – puter otak saja.</u></p>	
180	<p>P : emh,, SK : <u>maune wiwite soko anu to? Soko ambil bagian terus melihat uang pangkal gitu to,,, terus ngangsur – ngangsur akhirnyasudah selesai.</u></p>	<p>SK membantu mencukupi kebutuhan anaknya.</p>
185	<p>P : uang pangkal niku pripun? SK : <u>uang pangkal niku gawe niku lho rumah dinas, rumah perumahan.</u></p>	
190	<p>P : owh,, ngaten SK : <u>damel anak – anak niku</u></p>	
195	<p>P : pun beres? SK : <u>sampun mbak, alhamdulillah dadine wis apa itu,,, Allah itu sudah memberi apa itu belas kasih pada ibu yang betul – betul yang tidak berharta benda, disini ibu nggak bawa apa – apa cuma ini tok</u></p>	<p>SK mensyukuri atas apa yang sudah diberikan Allah kepadanya. SK merasa tidak ada masalah dalam hal materi.</p>
200	<p>P : owh,,, yang penting bekal untuk menghadap Allah nggeh? SK : <u>he em he em, sudah ditinggali rizki dari Allah juga digunakan untuk ibadah</u></p>	<p>SK merasa rizki yang di berikan Allah hanyalah untuk bekalnya beribadah.</p>
205	<p>P : lha terus niki mbah di usia senja niki enten tiang nggeh mbah marani njenengan, terus ngajak untuk bekerja nopo – nopo, pamane ndugini njenengan ning kono enten anu anu, iming – iminge katah. Njenengan pripun?</p>	<p>SK sudah tidak mau hal- hal yang berkaitan dengan apa saja yang beriming – iming uang atau kesenangan.</p>
	<p>SK : <u>eee yo udah nggak ada rasa anu mbak, kemaren itu waktu aku di sini, itu berapa bulan itu, ada yang nari, “Bu njenengan niku mbok kromoneh wae!” anu anu to mbak</u> P : nopo mbah?</p>	

210	<p>SK : kon kawin neh ngunu lho...</p> <p>P : owh,,, hehehe</p> <p>SK : <u>kulo moh wae, wong sek sehat wae og,,, lha saya nggak mau dari pada aku ngopo – ngopo</u></p> <p>P : alasane nopo mbah?</p>	SK menghindari hal – hal yang mengarah merugikan.
215	<p>SK : <u>yo pokoke aku sudah nggak ikut seperti itulah,,</u></p> <p>P : emh,,,</p> <p>SK : <u>apalagi sekarang harta benda dunia itu hanya,,, hanya,,, hanya,, bagian untuk bekal peribadatan saja dan untuk yang muluk – muluk udah nggak punya pikiran yang seperti itu</u></p>	SK menganggap harta benda hanya untuk bekal beribadah. SK tak mau memikirkan hal yang sulit dijangkau.
220	<p>P : emh,,</p> <p>SK : <u>pasrahkan pada Allah, Cuma mendo'akan anak saja, ya sudah nggak punya rasa dunia, untuk keduniaan sudah nggak gitu, Cuma sekedar untuk perantara gitu aja,</u></p>	SK menyerahkan segalanya pada Allah dan barang didunia hanya sebagai perantara beribadah.
225	<p>P : owh,,, nggeh,,, niki mbah, nek masalah kesehatan, kesehatane njenengan piyambak menurut njenengan pripun?</p> <p>SK : <u>nek aku iki alhamdulillah mbak,,, soale aku yo eee Allah itu mengadakan, Allah itu Maha Adil, Maha Wijaksana, dadi Allah itu memberikan kemampuan pada hambaNya, kalau akukan kekuatannya seperti ini yo,,, ndelalah mbak aku ini di paringi loro, diberi ganjaran loro ki berapa bulan, dua setengah bulan ada.</u></p>	SK bersyukur pada Allah ketika diberi sakit, SK juga merasa Allah memberi cobaan sesuai kemampuan seseorang. SK merasa tidak ada masalah dalam hal kesehatan.
230	<p>SK : <u>Alhamdulillah ora nganti ngambluk, aku arep diboyong anak ora gelem, diboyong sedulure ora gelem.</u></p> <p>P : lha nopo?</p> <p>SK : <u>pilih ning kene ki,, alhamdulillah isoh diparangi neng mesjid, soko mesjid langsung gletak</u></p>	SK memilih tetap beribadah walau sakit.
235	<p>P : owh,,,</p> <p>SK : itu selama dua bulan setengah, nganti uwong ki ngasi ra wani takon, ra wani ngomong saking melase.</p> <p>P : owh,,</p> <p>SK : wong iju,, kuruu, ora ndue doyo, itu padahal aku yo awak panas, yo ndredek tapi nggak menggigil nggak, saya ke dokter raisoh nambani</p>	
240	<p>P : nagtos dados sakit nopo?</p> <p>SK : yo kuilah dalam, orang pandai sing isoh ngicali niku. <u>Alhamdulillah mbak, niki kenyataannya memang Allah itu memang Maha Adil, Maha Wijaksana, Maha Kasih Sayang pada makhluknya, seandainya Allah itu memberi segala sesuatu pastikan diukur dengan kemampuan. Ya saya itu trimakasih, bersyukur pada Allah gitu.</u></p>	SK bersyukur pada Allah dan merasa Allah memberi cobaan sesuai dengan kemampuannya. SK merasa tidak ada masalah dalam hal kesehatan.
245	<p>P : emh,,, terus niki mbah, kan ngeten, niki ten</p>	
250		
255		

<p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p>	<p>pondok tiang katah nggeh? SK : he em P : terus asale benten – benten SK : <u>jelas mbak (menyahut secara cepat atau memotong pertanyaan) iki ku, ngene ngene (menguncup mekarkan tangan seolah seperti bibir bicara) tapi aku nggak mau ambil pusing, bukan urusan aku, aku tiduran aja, apa itu turu., eee etok – etok turu, tapi kalau yang menyinggung aku, aku utarakan jika itu nggak paslah.</u> P : owh,,, dadose kres niku tetep onten nggeh? SK : jelas ada, jelas ada P : <u>untuk pengaturan hal seperti niku atau menyikapi hal seperti itu?</u> SK : ya pokoknya aku bisa nyerawung – nyerawungi ngunu wae P : owh,, nggeh nyerawungi sedantene? SK : <u>he,,eh he,,ehnjuk nek siji lan siji, nek dong wae tak kandani, siji tak omongi, nah itu harus bisa itu mendalami itu, jiwa seseorang itu seperti ini itu.</u> P : terus penyebab kres niku nopo? SK : aah yo ra patek tak gatekne P : hehe SK : ora , sok memang barang sepele,, barang,,, P : owh, beten – benten, kadang cuma hal sepele,,, SK : enggeh, P : terus ten usia sak menten niki ingkang palig ditakuti niku nopo mbah? SK : <u>yang paling di takuti karena memang ada anu, ee,, apa ya,, ya asal kita itu beribadah, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah kan kita, nggak bisa takut apa –apa, mengingat itu ajaterus ee.. , nderek suante Rosulullah, niku mawon uwis ndak apa – apa.</u> P : dadose nek kulo simpulne SK : mungkin bisa dikembangkan lagi itu P : dadose takute dumateng gusti Allah? SK : enggeh.. P : dados cara mengaplikasikannya niku beribadah menjalankan sunatullah nggeh SK : lha inggeh,, he eh he eh ya itu nanti bisa dikembangkan lag iwis dadi data kuwi engko njenengan kembangne. P : <u>lha niki mengenai peraturan – peraturan ten ngriki niku eneten mboten, peraturan king pondok niku sebenere kurang pas ngoten, nopo pripun? Enten nopo mboten?.</u></p>	<p>SK menyadari keberagaman orang – orang disekitarnya dan ketika terjadi kres SK lebih memilih menghindarinya, kecuali jika berkaitan dengan SK, SK akan mengutarakan bahwa itu tidak sesuai.</p> <p>Untuk menyikapi permasalahan SK berusaha bisa bergaul dengan teman – temannya secara satu per satu dan berusaha memahami perasaan temannya.</p> <p>Menurut SK ketika berbekal menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, serta menjalankan sunnah rosul tidak ada yang perlu ditakuti.</p> <p>SK merasa kurang cocok dengan peraturan di pondok pesantren sepuh ini yang hanya menampung orang –</p>
--	--	--

305	<p>SK : <u>yo nek piye wong soale, sini itu anu og, pondok sini itu cumu,, emh,, menampung orang yang sehat, jadi ya kalau ada orang yang tidak sehat itu harus diambil oleh keluarganya gitu, jadi sini tidak tahu menahu orang yang tidak sehat, sebetulnya itu untuk lebih baiknya itu untuk kalau darurat yo itu,, memberikan pertolongan, ning sini itu nggak mau sama itu.</u></p>	<p>orang sehat. SK mengharapkan santri yang sakit juga harus di perhatikan. Ketika tidak ada pihak pengurus yang menolong, dan SK mengetahuinya, SK berusaha menolong teman – temannya yang sedang sakit tersebut.</p>
310	<p>P : kepengurusan ngaten? SK : <u>iya lainnya udah nggak papa, bagus, kalau untuk kesehatan sini nggak mau tahu. Itulah, nanti harus dijemput keluarga. Kalau itu aku yang tau, aku anter ke rumah, rumahnya kamu dimana nanti kamu tak anter, aku sudah niat mau nolong siapa aja.</u></p>	
315	<p>P : emh,, SK : <u>nek cukup nanggone Bu Dokter tak terke ning Bu Dokter, wong bayare nek ten ngriki to naming limo las ewu, yo gak popo ngoten. Nek aku utowo wong sekitar kene loro, sitik – sitik tak ke'i obat, loro sitik – sitik tak</u></p>	<p>Ketika SK atau teman – temannya sakit, mereka berusaha sembuh dengan meminum obat.</p>
320	<p><u>ke'i obat</u> P : dadose nek untuk e,, menghadapi peraturan yang kurang cocok niku pripun njenengan?</p>	
325	<p>SK : yo ming kuwi tok. P : ee niki hubungane kalih keluarga , niku njenengan pripun mbah?</p>	
330	<p>SK : <u>ngggeh apik ora ono opo –opo , lek waune mboten ndukung, soale ndarani aku arep ning panti jompo, panti jompokan nrimo orang yang sudah jompo to? Nah pokoke kesehatane aku wis menurun to? Lha nek sini pondok sepuh itu nggak, masih sehat itu mau itu apa,, menambah perbendaharaan beribadah gitu.</u></p>	<p>SK tidak memiliki permasalahan keluarga. Pernah ada permasalahan kecil dalam keluarga SK, karena anak – anaknya mengira SK ingin memilih tinggal di panti jompo, padahal SK ingin mondok dan menambah bekal menuju Allah.</p>
335	<p>P : emh,, SK : untuk menuju sowan allah gitu, P : emh...</p>	<p>SK mencoba memberi penjelasan pada anak – anaknya tentang keinginannya.</p>
340	<p>SK : <u>jadi waune anak itu nggak setuju itu, , nah barang tak terangke nek ngunu kuwi bedo.</u> P : owh, tadinya anak – anak niatnya mau di taruh di panti jompo?</p>	
345	<p>SK : ora,, dikiro. Dikiro aku iki arep di pondok ke panti jompo gitu, P : dadose mending mboten usah, ten ndalem mawon ngaten? SK : he em,, teko ndek kene wae, anak sing endi sing di krasani engko pindah ngunu, lha akhire njuk ra tak teruske, ke kan, aku rene buktekne to mbak, iki ki ora panti jompo tapi pondok sepuh, kegiatane iki ki ngaji, kegiatane ki full opo meneh nek bulan puasa kan full</p>	

<p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p>	<p>sekali, heeh paling seneng bulan puasa, full full ngak ada waktu nganggur.</p> <p>P : injeh to? Jam yah meten nopo? SK : heem,</p> <p>P : jam yah meten kagiatan nopo? SK : yo istirahat tapi jam sewelas engko wis wiwit</p> <p>P : owh,, SK : <u>wis wiwit pengajian kuping, pengajian umum.</u></p> <p>P : niku nek Romadlon? SK : heem</p> <p>P : terus nek niki mangke? SK : mangkeh nggeh onten niki, mangkih onten pondok kidul, kui engko sebelah Bu Syakir</p> <p>P : owh mangkih ten ngriku? SK : inggeh,</p> <p>P : mbpten ten masjid? SK : mbote, mboten, dadi suk rabu ning omah sebelah iki, lha njuk liyane ning masjid kabeh</p> <p>P : owh ngaten,, SK : heem,</p> <p>P : mangkih dugi dzuhur terus dzuhur jama'ah malih? SK : heem,</p> <p>P : ba'da jama'ah? SK : yo istirahat,, <u>ono sing ngaji nang nggone Bu Tib, ono sing ngaji ono sing ora, sema'an ono sing mboten, ono sing ngaji ning masjid ono sing ora, terus iku tekan asar to mbak, asar nggko opo anu jenenge,, ngaji bergiliran kae lho,, opo kae lali aku, bergiliran kae rong ayat, rong ayat.</u></p> <p>P : owh kados ba'do asr niku? SK : hayo kui ba'do asar iku.</p> <p>P : owh,, SK : lha yo bar ashar kuwi, kuwi rampung ngeteni maghrib</p> <p>P : owh SK : <u>kuwi terus rutin ngunu kuwi</u></p> <p>P : ba'da maghrib I'tikaf ten masjid? SK : <u>inggeh dugi isya', isya' enko nek malem rabu ee berjanjen, nek malem jemah moco qur'an, terus itu berjalan terus itu, seneng itu,</u></p> <p>P : Dalune Mbah Umamah niku nggeh? SK : <u>heeh, setengah telu, jam loro seprapat wis wiwit dadi tidur hanya berapa jam.</u></p> <p>P : mboten kesayahen SK : nggeh nek wis biasa mbak</p>	<p>SK mendapat kajian islami.</p> <p>Jadwal kegiatan beribadah SK cukup padat.</p> <p>Kegitan SK yang padat dilakukan secara rutin. Kegiatan beribadah padat Hingga malam hari dan SK senang menjalaninya.</p>
--	---	--

395	<p>P : tapi remen nggeh? <u>SK : heem, seneng nek gek entese oleh hidayah Allah, sok sok nek ora oleh hidayah Allah ki di petukke ngunu kuwi mau, dipetukke loro, okeh sing ning kene gak krasan, ko Purwokerto gek seminggu ora krasan, ko Semarang ning kene setengah sasi ora krasan mutah – mutah. Tapi aku Alhamdulillah begitu teko langsung nderek 40 an</u></p>	<p>Senang dan semangatnya melakukan kegiatan beribadah yang cukup padat adalah hidayah dari Allah.</p>
400	<p>P : 40 an niku nopo mbah? <u>SK : 40 an itu, membaca pokoke tirakat. Membaca qulhu 100.000, kalimat toyyibah itu 70.000 itu membaca selama 40 hari, lha selama 40 hari itu tidak boleh meninggalkan takbirotul ihrom masjid sini gitutakbiratul ihrom itu.</u></p>	<p>SK bersyukur karena bisa mengikuti kegiatan beribadah. SK pernah mengamalkan amalan – amalan sholeh selama 40 hari berturut-turut.</p>
405	<p>P : jama'ah? SK : heem, jama'ah tapi jangan sampai meninggalkan imam sudah mulai.</p>	
410	<p>P : owh, dadose mboten masbuk SK : owh,, ora keno, yo ra keno, jangan meninggalkan.</p>	
415	<p>P : owh,, SK : jangan meninggalkan selama 40 hari, lha udah selesai nanti baru syukuran,, seneng mbak Alhamdulillah..</p>	
420	<p>P : njenengan pun nderek niku? SK : pun mbak Alhamdulillah, langsung waktu itu Alhamdulillah, Alhamdulillah paring sehat langsung, terus ning Jakarta aku rampung niliki anake, bodokan pasan, seneng pokoke waktu itu sing ndelalah diberi hidayahe Allah ning kene ngasi nyampe pirang- pirang tahun.</p>	<p>SK bersyukur diberi kesehatan dan bisa beribadah serta mondok di pondok pesantren sepuh ini. SK merasa tidak ada kendala kesehatan.</p>
425	<p>P : Mbah Nawiyah niku pinten tahun? SK : ya nggak ngerti tapi iku pokoke paling suwe itu mbak, anane sing wis rong puluh tahun wis sedo.</p>	
430	<p>P : owh sedo ten ngriki ngoten? SK : sakit, terus tendalem pirang dino, terus sedo.</p>	
430	<p>P : nek Nenek Masitoh niku dimakamne ten pundi? SK : ten mburi masjid niko ten ngriko.</p>	
435	<p>P : owh, ten ngriki, mboten di beto mantuk? SK : ora, aduh mesakake</p>	
435	<p>P : owh,,, keluargane sami tindak ngriki? SK : heem rene langsung di telpon, nek anu wingi yo do tilik rene.</p>	
435	<p>P : owh,, SK : yo nemoni aku, pokoke ngangepe sedulurlah,</p>	
435	<p>P : akrab sanget nggeh? SK : heeh akrab nganti di merekke, aku biyen wong rene</p>	<p>SK mempunyai sahabat akrab</p>

<p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p> <p>480</p> <p>485</p>	<p>– rene wong loro.</p> <p>P : dimerekne niku?</p> <p><u>SK : yo dimerini, lha piye rene – rene wong loro, lha piye ning masjid wong loro, pasar wong loro, turu wong loro, wis pokoe wira – wiri wong loro, wis ra tau pisah.</u></p> <p>P : dadose sami kalian fenomena – fenomena ten ten pondok litune,</p> <p>SK : hehem</p> <p>P : biasane lek konco akrab niku kalih niki,</p> <p>SK : <u>tapi ora ono sing akrabe koyo aku ngunu</u></p> <p>P : emh.,</p> <p><u>SK : Ya itu Alhamdulillah Allah telah memberikan sahabat seperti itu.</u></p> <p>P : emh., niku mbah sak niki, niki terus sak niki priipun pendapatate njenengan mengenai orang – orang disini dengan berbagai</p> <p>SK : macam pandangan?</p> <p>P : injeh.</p> <p>SK : <u>nek aku mah tak gawe apik kabeh, ora ono opo,,, nggak ada apa – apa. Tak gawe apik kabeh</u></p> <p>P : owh... di damel sae sedanten, tapi nek pendapatate njenengan tiang – tiange priipun?</p> <p>SK : <u>yo bedo – bedo, kok yo aneh, jelas berbeda – beda, tapi aku, saya usahakan semuanya baik itulah, pun mbak ora pilih kasih</u></p> <p>P : niki mbah, prinsip hidup ipun panjenengan ingkang paling mendasar, <u>ingkang membuat semangat hidup niku nopo dugi sakniki?</u></p> <p><u>SK : ya aku pokoknya mendidik anak itu jangan sampai salah jalan, harus taat pada Allah dan bebakti pada orang tua, gitu prinsipnya.</u></p> <p>P : emh., niku kok kaitane saget ndamel semangat hidup niku priipun?</p> <p>SK : yo kepriye,,, yo ngunu kuwilah mbak..</p> <p>P : dadose aktivitas kang ndamel semangat ngoten niku, membuat egiatan bersemanagt niku nopo?</p> <p>SK : yo itu tadi mendidik anak sampai dewasa, sampai</p> <p>P : saget taat kepada Allah nggeh niku wau</p> <p>SK : kui sing marai dadi bronto yo mergane kui.</p> <p>P : bronto niku?</p> <p>SK : prihatin lah..</p> <p>P : owh.,</p> <p>SK : mendasar niku prihatin anak, anak itu janga sampai , karena mendengar anak itu jangan sampai ngene, lho njuk loro to? Lha luwih prihatin, luwih mempunyai niat njuk kejem, aku mugo – mugo anak ku jo nganti koyo</p>	<p>yang sudah meninggal terlebih dahulu di pondok pesantren sepuh ini.</p> <p>SK merasa sangat akrab dengan almarhum sahabatnya. SK juga bersyukur pada Allah telah diberi sahabat karib.</p> <p>SK berusaha menciptakan keharmonisan dengan semua temannya.</p> <p>SK menyadarikeberagaman teman – teman sekitarnya, namun SK tetap berusaha menciptakan keharmonisan dengan semua temannya. Hal yang membuat SK semanagt hidup hingga saat ini adalah mendidik anak di jalan yang benar agar taat pada Allah dan orang tua.</p>
---	---	---

490	<p>ngunu P : emh,,, SK : itu seperti itu, itu prinsip seperti itu P : nggeh mendidik anak niku wau nggeh. Niki mbah niki wau jane mboten enten, <u>tapi ketika ada terjadi permasalahan di keluarga niku, ten keluarga nopo ten pertemanan. Ketika terjadi permasalahan, kepentingan kebahagiaan siapa yang akan didahulukan? Terus pribadi riyen nopo?</u></p>	<p>SK mengedepankan kebahagiaan orang lain dari pada dirinya sendiri.</p>
495	<p>SK : umum P : injeh,, SK : <u>yo umum disik, umum gek pribadi, pribadine ngunu mau lak wis nduwe modal, nek umum kuwi kan nek pancen perlu di nasehati kan, perlu di arahkan to?</u></p>	<p>SK mengedepankan kebahagiaan orang lain karean SK merasa pribadinya sudah mempunyai modal.</p>
500	<p>P : emh,, dadose SK : <u>mementingkan umum,</u> P : mementingkan umum karena pribadi sudah punya modal? SK : heem lha inggeh,</p>	<p>SK merasa pribadi yang suka menolongnya dapat menjadi modal dasar dalam dirinya.</p>
505	<p>P : dadose modal yang seperti apa niku mbah? SK : <u>wo lha yo modal e ning kunu kuwi mau wis kok catet mau</u> P : hehe SK : <u>termasuk suka menolong niku waukan modal dasar</u></p>	<p>SK merasa pribadi yang suka menolongnya dapat menjadi modal dasar dalam dirinya.</p>
510	<p>P : owh,, nggeh, nggeh,, niki tanglet terakhir mbah, mengenai kajian ilmu ten ngriki, pendidkan yang seperi apa ee,, yang membuat njenengan niku merasa lebih dekat kalian Gusti Allah ngoten? SK : <u>lha soale kok Bu Nyai ki le memberikan keterangan itu, le menjabarke menusuk – nusuk perasaan si santri, ngunu iku nggeh dadine lebih mencintai, lebih piye ngunu karo guru kuwi.</u></p>	<p>Menurut SK, penjelasan Ibu Nyainya dalam menerangkan kajian ilmu dapat mengena di hatinya.</p>
515	<p>P : owh,, SK : lebih mencintai karo guru kuwi, lebih mengena. P : emh,, ngaten SK : ke akherat atau maupun masih di dunia le njabarke uwenak, aku seneng pokoke, <u>saya merasa senang dan nggak bosan, jadi nek pomo pengen bali mulih eneh, eman – eman nek ninggalke ngaji ngunu lho nek wis tekan nggon. Kuwi Ibriz kuwi mbak. Heem nek nerangne apik seneng ngunu.</u></p>	<p>SK merasa senang belajar tafsir al-qur'an al-ibriz, dan ada penyesalan ketika meninggalkannya.</p>
520	<p>P : niku ngajine pinten ayat – pinten ayat? SK : rong ayat mbak, soale kan akeh sing ngaji, sampe antri.</p>	
525	<p>P : jadi sedinten kalih ayat mawon? SK : <u>lha iyo wong sak,, sak,, sak juz wau kae nganti</u></p>	
530		

<p>535</p> <p>540</p> <p>545</p> <p>550</p> <p>555</p> <p>560</p> <p>565</p> <p>570</p> <p>575</p>	<p>rong sasi barang.</p> <p>P : owh,, ngoten niku pun enten sing khatam dereng mbah?</p> <p>SK : uwis, akeh, bu nawiyah barang kae wis khatam.</p> <p>P : terus ngaos malih ngaten?</p> <p>SK : heem mbaleni meneh wae wis oleh telu. <u>Seneng mbak nek wis ngaji kuwi, diwoco ayate, diwoco artine, terus dikembalikan pada kepribadian santri tentang ayat tersebut, ojo ngasi ngene –ngene diutarakan, dadi paling seneng, bisa mengena, tenin nek aku seneng, dadi riwayat hidup yang maune dilakoni mlebu kabeh ning kono, nganti nangis kok aku neng ngarep kae, nek dong. Dadi neng ngarep Bu Umamah niko.</u></p> <p>P : owh,, ngaten.. mbah niki kulo kroscek nggeh, lek menawi kulo salah – salah faham.</p> <p>SK : yo ra, yo mboten.</p> <p>P : mboten usah di kroscek niki?</p> <p>SK : emh,,</p> <p>P : amonipun mbah SK</p> <p>SK : heeh</p> <p>P : usianipun 67?</p> <p>SK : heeh</p> <p>P : terus pendidikan terakhir SPG</p> <p>SK : heem,,</p> <p>P : ngajar,, nagjar,,</p> <p>SK : SD</p> <p>P : guru sd nggeh tahun 69 dugi 2007</p> <p>SK : heem</p> <p>P : 7 bersaudara nggeh? Kalian putarnipun 4?</p> <p>SK : heem,, limo to mbak.</p> <p>P : owh 5, putranipun 5</p> <p>SK : heeh</p> <p>P : njenengan anak ke 4?</p> <p>SK : heeh</p> <p>P : menikah ten usia 20 tahun?</p> <p>SK : nggeh.</p> <p>P : nggeh to? Ten ngriki melbete tahun 2009, dadose ten ngriki pun pinten tahun nggeh,,</p> <p>SK : 10, 4,</p> <p>P : 5</p> <p>SK : heeh 5 tahun</p> <p>P : niki wayah ipun 10?</p> <p>SK : heeh.</p> <p>P : emh,, terus masalah ingkang di hadapi ten usia senja, merasa mboten enten masalah soale lebih baik menghindar</p>	<p>SK merasa senang belajar tafsir karena untuk mengoreksi diri.</p>
--	---	--

580	<p>SK : heem P : hal – hal yang seperti itu untuk kepentingan bersama SK : heeh.</p>
585	<p>P : ngoten nggeh/ terus cara menyelesaikane nggeh ngaten wau, nek di suwuni pendapat nopo baru nggeh? SK : baru (barengi percakapan), lek ora yo ora P : ee kondisi kesehatan Alhamdulillah diparing sehat. SK : heem</p>
590	<p>P : hal yang di takuti ketika usi sak menten niki, naming Gusti Allah SK : heem P : sehingga membuat simbah itu selalu anu,, sealalu beribadah pada Allah menjalankan SK : sunat Rosul</p>
595	<p>P : terus alasane mondok ten ngriki wau SK : pokoke P : keinginan pribadi SK : heem</p>
600	<p>P : dan ingin dekat dengan Allah wau nggeh? Kulo leres mboten? SK : inggeh, engko mung kari ngembangke to? P : inggeh, terus penilaian tentang peraturan ten ngriki, Alhamdulillah sebagian besar SK : apik</p>
605	<p>P : terus wau naming masalah,, SK : tentang kesehatan, tidak ada yang perhatian P : dadose sangat mandiri padahal untuk kesehatan SK : heeh heeh</p>
610	<p>P : terus njenengan menghadapi niku wau mbantu lah sak,, SK : mbantu sak mampune P : terus ingkan poin – poin terakhir. Tentang prinsip kehidupan wau, niki mendidik anak samapai dewasa dan tentunya taat pada Allah niku wau nggeh</p>
615	<p>SK : heem dan berbakti kepada orang tua P : terus niki nek enten permasalahan keluarga taupun pertemanan, mengepentingkan kebahagiaan kebersamaan</p>
620	<p>SK : enggeh... P : lebih penting kepentingan umum karena diri sendiri sudah punya modal tadi. SK : heeh,, heeh</p>

625	<p>P : terus sudut pandang mengenai orang disini benten – benten kan jelas king benten – benten asal</p>	
	<p>SK : injeh benten – benten asal, selama bisa ngemong nggak ada masalah</p>	
	<p>P : ketika bisa berbaur dengan semua nggak jadi masalah</p>	
630	<p>SK : heem nggak ada masalah</p>	
	<p>P : kajian paling mengena agar dekat denag Allah niku wau, belajar tafsir Ibris niku nggeh?</p>	
	<p>SK : enggeh enggeh enggeh</p>	
	<p>P : dugi remen sanget ngaten?</p>	
635	<p>SK : enggeh</p>	
	<p>P : menyentuh hati</p>	
	<p>SK : heem menyentuh hati santrinya</p>	
	<p>P : emh,,, injeh berhubung niki pun cekap, matur nuwun sanget niki saget belajar banyak banget saking simbah.</p>	
640	<p>SK : <u>enggeh, pengalamane wongkan dewe – dewe aku yo nduwe dewe</u></p>	<p>SK menyadari bahwa kepribadian orang itu berbeda – beda, karena pengalaman yang dialami berbeda.</p>
	<p><u>P : inngeh</u></p>	
	<p>SK : dia seperti itu aku seperti itu, kan lain –lain , kulo yo ngerti iki ngene – ngene, sok – sok ngerti.</p>	
645	<p>P : injeh, matur nwu sanget nyuwun tambahi pangestu</p>	
	<p>SK : ya mugo – mugo di paringi hasil</p>	
	<p>P : amiin,, matur nuwun sanget, kalian ngapunten sanget pun ganggu,,</p>	
650	<p>SK : mboten nopo – nopo</p>	
	<p>P : njeh pun mbah pareng riyen,,</p>	
	<p>SK : injeh monggo – monggo.</p>	

VERBATIM WAWANCARA

Nama : NZ (*Significant Others* Subjek 2 dan 3)

Usia : 35 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Tanggal Wawancara : 9 September 2014

Waktu Wawancara : 11.45 – 12.11 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah NZ

Tujuan Wawancara : mengetahui latar belakang subjek dan kecerdasan spiritual subjek (keabsahan data)

Wawancara ke- : 2 (dua)

KODE: W2/S3

No.	Verbatim	Interpretasi
655	<p>P : ini mau minta waktunya sebentar,,, ee untuk membantu saya melengkapi data penelitian saya, mengenai subjek saya yakni santri atau simbah yang mondok di pondok sepuh ini. Sebelumnya dengan pak sinten?</p> <p>NZ : N Z</p>	
660	<p>P : ten ngriki sebagai nopo nggeh?</p> <p>NZ : <u>ustadz ,, emh,, ya yang mengajarlah.</u></p> <p>P : sebelumnya ngapunten, pun gangggu. Saya kan mengambil datanyakan mengenai psikologis atau kecerdasan spiritualnya mengenai Mbah SK. Ini saya sudah wawancara dengan beliau, sudah dapat data dari beliau, dan utuk kevalidan data yang saya dapat</p>	<p><i>Significant other</i> cukup mengerti dengan keadaan SK dan SZ (subjek 1 dan subjek 2)</p>
665	<p><u>itu saya mau mengkroscek kepada anda.</u></p> <p>NZ : <u>inggeh monggo,,</u></p> <p>P : niki Mbah SK niku masuk pondok ini pada tahun?</p>	<p>NZ tidak keberatan untuk dimintai wawancara mengenai Subjek.</p>
670	<p>NZ : <u>tahun piro yo,,, aku ra kelingan nggeh,,, berapa ya? Sudah 3 tahun atau 4 tahunan ya di sini, kurang lebih itu, itu saya agak – agak lupa, sak durunge Bu Masitoh, berarti 4 tahunan nggeh,,</u></p> <p><u>P : 4 tahunan nggeh?</u></p>	<p>SK merupakan santri yang cukup lama.</p>

675	<p>NZ : <u>inggeh,</u></p>	
	<p>P : ee menurut menurut pandangan anda, mengenai beliau ini kira – kira ee maslah apa yang di hadapi beliau di masa usia senja ini?</p>	
680	<p>NZ : <u>kalau pertama masuk, ini masalahnya kan belum,,, masalah badah belum, belum byak yang belum bisa,</u></p>	<p>Pertama kali mondok di pondok pesantren sepuh ini SK belum terlalu mengerti agama.</p>
685	<p><u>mungkin secara sholat sudah bisa tapi untuk rukun – rukunnya dan syarat syahnya sholat itu kayaknya belum begitu mendalam, terus masalah baca qur'an juga belum bisa, untuk masalah walnya. Sesuai berjalannya waktu beliau Mbah SK ini mau berusaha belajar dengan cara, dengan latar belakang beliaukan yang seorang pendidik, kan enak, lebih enak dari pada orang yang bukan dari pendidikan, punya kesadaran yang bisa memupuk kesadarannya sendiri, belajar dengan siapa saja yang mempunyai waktu luang, beliau tidak segan untuk belajar dengan siapa saja. Terus dalam waktu untuk akhir – akhir ini sekitar 4 bulanan ini, masalahnyakan seperti masalah kehilangan sosok teman yang diajak, diajak untuk berkomunikasi, curhat dan masalah ibadah. Lamarhumah yang teman dekatnya itu kan Ibu Masithoh, meninggal sekitar 4, Bu Masitoh meninggal sekitar 6 bulan paling lama 6 bulan lalu, kurang lebihnya. Dia itukan sahabat karibnya Bu Masithoh. Itu terus setelah Bu Masithoh meninggal, beliau merasa kehilangan sosok yang bisa dekat dengan dia, dan mengerti keadaan dia, dan dia sendiri seperti sulit untuk membuka hatinya, membuka pergaulan, membuka pertemanan dengan orang lainnya sulit, makanya dia terlihat seperti seperti orang yang suka menyendiri untuk beribadah sendiri.</u></p>	<p>SK berusaha bisa membaca al-qur'an dengan motivasi dari diri sendiri, belajar dengan siapapun serta kapanpun.</p>
690	<p><u>untuk belajar dengan siapa saja. Terus dalam waktu untuk akhir – akhir ini sekitar 4 bulanan ini, masalahnyakan seperti masalah kehilangan sosok teman yang diajak, diajak untuk berkomunikasi, curhat dan masalah ibadah. Lamarhumah yang teman dekatnya itu kan Ibu Masithoh, meninggal sekitar 4, Bu Masitoh meninggal sekitar 6 bulan paling lama 6 bulan lalu, kurang lebihnya. Dia itukan sahabat karibnya Bu Masithoh. Itu terus setelah Bu Masithoh meninggal, beliau merasa kehilangan sosok yang bisa dekat dengan dia, dan mengerti keadaan dia, dan dia sendiri seperti sulit untuk membuka hatinya, membuka pergaulan, membuka pertemanan dengan orang lainnya sulit, makanya dia terlihat seperti seperti orang yang suka menyendiri untuk beribadah sendiri.</u></p>	<p>SK kehilangan sahabat karibnya.</p>
695	<p><u>kan Ibu Masithoh, meninggal sekitar 4, Bu Masitoh meninggal sekitar 6 bulan paling lama 6 bulan lalu, kurang lebihnya. Dia itukan sahabat karibnya Bu Masithoh. Itu terus setelah Bu Masithoh meninggal, beliau merasa kehilangan sosok yang bisa dekat dengan dia, dan mengerti keadaan dia, dan dia sendiri seperti sulit untuk membuka hatinya, membuka pergaulan, membuka pertemanan dengan orang lainnya sulit, makanya dia terlihat seperti seperti orang yang suka menyendiri untuk beribadah sendiri.</u></p>	<p>SK menutup diri dan lebih memilih beribadah.</p>
700	<p><u>untuk belajar dengan siapa saja. Terus dalam waktu untuk akhir – akhir ini sekitar 4 bulanan ini, masalahnyakan seperti masalah kehilangan sosok teman yang diajak, diajak untuk berkomunikasi, curhat dan masalah ibadah. Lamarhumah yang teman dekatnya itu kan Ibu Masithoh, meninggal sekitar 4, Bu Masitoh meninggal sekitar 6 bulan paling lama 6 bulan lalu, kurang lebihnya. Dia itukan sahabat karibnya Bu Masithoh. Itu terus setelah Bu Masithoh meninggal, beliau merasa kehilangan sosok yang bisa dekat dengan dia, dan mengerti keadaan dia, dan dia sendiri seperti sulit untuk membuka hatinya, membuka pergaulan, membuka pertemanan dengan orang lainnya sulit, makanya dia terlihat seperti seperti orang yang suka menyendiri untuk beribadah sendiri.</u></p>	<p>SK menutup diri dan lebih memilih beribadah.</p>
705	<p>P : emh,, mengenai tadi ya kan untuk permasalahan awal – awl di sini untuk beribadahnya kurang mengerti tapi untuk sholatnya bisa, rukun – rukunnya atau dan sebagainya kurang, lalu terus cara dia menghadapi maslah tersebut dengan belajar dengan giat dan sebagainya tadi, kecuali mengenai masalah seperti akhir – akhir ini, sering menyendiri itu, nah menurut panjenengan itu, apa yang beliau lakukan untuk menghadapi masalah tersebut? Apa kiat – kiatnya beliau menghadapi tersebut?</p>	
710	<p>P : emh,, mengenai tadi ya kan untuk permasalahan awal – awl di sini untuk beribadahnya kurang mengerti tapi untuk sholatnya bisa, rukun – rukunnya atau dan sebagainya kurang, lalu terus cara dia menghadapi maslah tersebut dengan belajar dengan giat dan sebagainya tadi, kecuali mengenai masalah seperti akhir – akhir ini, sering menyendiri itu, nah menurut panjenengan itu, apa yang beliau lakukan untuk menghadapi masalah tersebut? Apa kiat – kiatnya beliau menghadapi tersebut?</p>	
715	<p>NZ : <u>untuk yang pertama maslah rukun sholat itu, beliau bertanya pada Ustadz atau Ustadzah, Pak Yai atau Bu Nyai yang ada di sini, beliau nggak malu untuk bertanya. Ini seperti inikah atau tidak, apa bacaan – bacaannya terus rukun – rukunnya, rukun wudlu macam –</u></p>	<p>SK berusaha aktif bertanya dan mengaji untuk lebih tahu ilmu agama.</p>

720	<p>macamnya apa, beliau tidak malu untuk bertanya dan untuk masalah yang sekarang ya,, <u>dia itu lebih cenderung untuk menyendiri dan yang intinya itu pokoknya, dia itu dengan beranggapan dengan menyendiri itu dan menghindari banyak menghindari</u></p>	
725	<p><u>teman – teman atau pergaulan itu bisa mengurangi dosa – dosa, karena dia beranggapan dengan banyak berkumpul dengan teman ee,, di waktu senggang diwaktu tidak belajar itu, menganggap itu banyak dosanya dari pada manfaatnya.</u></p>	<p>SK lebih suka menyendiri dan mengurangi intensitas pergaulan karena beranggapan dengan sering berkumpul dengan temannya diwaktu senggang lebih banyak madlorotnya dari pada manfaatnya.</p>
730	<p>P : emh,, terus mengenai riwayat hidup Subjek ,, ee maksud saya Mbah SK itu eedulunya itu bekerja sebagai apa? Lalu pendidikannya seperti apa? Menurut njenengan itu beliaunya seperti apa?</p>	
735	<p>NZ : <u>kalau latar belakang pendidikannya, latar belakang pekerjaannya, pekerjaannya beliau dulu adalah guru, kalau nggak salah guru SD apa MI. Terus setelah beliau purna setelah itu, belum lama hanya sekitar satu tahun setelah beliau purna terus beliau mondok di sini. Itu untuk pendidikan terakhirnya kalau guru jaman dulu paling nggak ya D1, D3, mungkin ya sekitar itu, ya untuk bantuan karir pendidikan kan ya seperti itu,,</u></p>	<p>SK dulu adalah seorang guru.</p>
740	<p>P : emh,, terus kira – kira beliau itu mondok di sini itu atas keinginan sendiri atau keluarganya yang sengaja memondokkan beliau di sini atau gimana?</p>	
745	<p>NZ : <u>kalau dilihat dari awal insyaallah dia mondok atas kemandirian sendiri.</u></p>	<p>SK mondok atas kemauannya sendiri.</p>
750	<p>P : owh,, jadi tidak ad unsur paksaan dari keluarga? NZ : tidak karena karena kalau putranyakan 2, kalau nggak salah 2 di Jakarta, terus 1 orang atau dua orang di Jakarta, terus 1 orang lagi masih di kaliangkrik, tempatnya dulu.</p>	
755	<p>P : nah untuk mengenai kondisi kesehatan Mbah SK ini, menurut anda priapun kesehatane Mbah SK? NZ : Mbah SK</p>	
760	<p>P : pernah mengeluh – mengeluh apa sesuatu gitu? NZ : <u>Mbah SK itu untuk kesehatan sepertinya suka kontrol ke dokter gitu, tapi untuk kesehatan kayaknya sudah, apalagi setelah ee meninggalnya sahabatnya itu Bu Masitoh itu kesehatannya mulai, mulai menurun – menurun, untuk penyakitnya saya kurang tahu penyakitnya apa.</u></p>	<p>SK sering cek up kesehatannya ke dokter. Kesehatan SK mulai menurun setelah ditinggal oleh sahabatnya.</p>
765	<p>P : jadi upaya untuk menghadapi kesehatannya agar staminanya tetap terjaga itu, kayak berobat ke dokter gitu? NZ : iya berobat ke dokter iya,,</p>	

	<p>P : emh,,, lalu kira – kira alasan mendasar apa Mbah SK mondok di sini?</p>	
770	<p>NZ : <u>alasan dasarnya insyaallah kalau ditanya tu itu ingin menambah ilmunya dia yang begitu mendalam, belum beg itu tahu masalah agama islam dan untuk menyiapkan masa depannya dia.</u></p>	<p>SK ingin menambah keilmuannya dibidang agama untuk menyiapkan bekal masa depannya.</p>
775	<p>P : ee,,, panjenengkan pengajar ya di sini, lha seperti itu kalau melihat Mbah SK, pernah nggak ada kres – kres atau sesuatu permasalahan ya kres itu tadi ya dengan sesama atau teman – teman seperjuangannya gitu?</p>	
780	<p>NZ : <u>kalau untuk masalah, tiap mbah pondok itu ada masalah, tapi sisi positifnya kalau Mbah SK itu, kalau tiap ada masalah dengan temannya di pondok itu dia diem. Memilih untuk diem. Jadinya menanggapi, pokoknya ada masalah ya udah dia diem gitu, tidak di tanggepi.</u></p>	<p>SK mengambil tindakan diam atas permasalahan di sekitarnya.</p>
785	<p>P : emh,, ini kembali tentang keluarga beliau, beliau dulu atau sekaranglah, dulu dan sekarang posisi di keluarga itu sebagai apa? Tulang punggung keluarga atau ibu rumah tangga?</p>	
790	<p>NZ : <u>kalau saya denger cerita – ceritanya dulu, dulu suami istri bekerja, guru semua, suaminya, almarhum suaminya guru, beliau sendiri juga guru. Terus sekarang dengan pensiunannya itu selain untuk biayanya dia sendiri di pondok, dia juga masih membantu putra – putranya. Sebagian dari pensiunan yang di peroleh dari itu dari almarhum suaminya dan dia sendiri, jadi dari pensiunan suami dan dia tidak dipakai sendiri oleh</u></p>	<p>SK seorang <i>single parent</i>. Gaji pensiunannya SK beserta suaminya digunakan untuk penghidupannya SK sendiri dan juga membantu putranya.</p>
795	<p><u>beliau tapi masih diperbantukan untuk membantu putra – putranya. Yang saya denger seperti itu.</u></p>	
800	<p>P : ee,, menurut njenengan beliau ini termasuk yang krasan nggak dari awal sampai akhir disini mondok di pondok sepuh ini</p>	
	<p>NZ : termasuk yang krasan.</p>	
	<p>P : emh,, pernah nggak tetapi mengeluhkan sesuatu pada njenengan atau apa,</p>	
805	<p>NZ : <u>kalau berkeluh kesah itu biasanya mbah pondok itu, Mbah SK ini keluh terakhir itu karena kakinya sudah capek untuk naik ke lantai 2, makanya dia pindah ke lantai 1, itu keluh kesahnya seperti itu, untuk lainnya tidak,</u></p>	<p>Kondisi kesehatan SK makin menurun, SK meminta pindah kamar untuk kenyamanan tubuhnya.</p>
	<p>P : terus itu sudah dipindah lantai 1?</p>	
	<p>NZ : sudah, dulukan di lantai 2, sekarang di lantai 1.</p>	
810	<p>P : jadi kalau ada sesuatu yang tidak cocok beliau langsung bilang</p>	

815	<p>NZ : <u>owh,, untuk masalah beliau pondok gitu,? Dia langsung minta pindah gitu</u></p> <p>P : emh,, lalu secara mengglobal saja, menurut njenengan apasih yang membuat beliau semangat untuk melakukan aktivitas – aktivitasnya?</p>	<p>SK meminta ke pengurus untuk pindah kamar untuk kenyamanan kesehatannya.</p>
820	<p>NZ : <u>yang pertama dari latar belakang kesadaran beliau karena belum adanya bekal agama yang mencukupi, itu mendasar pertama. Yang ke dua, karena disini banyak teman untuk beribadah jadinya apapun keadaan dia sekarang, dia itu tidak merasa paling, nyun sewu paling kurang, tetapi masih banyak teman – teman dengan taraf pendidikan yang sama dengan dia, tingkat kefahaman yang sama dengan dia, jadinya dia tidak malu. Dan</u></p>	<p>Yang membuat SK semangat beraktivitas adalah kesadaran dirinya atas kemampuan yang dimiliki.</p>
825	<p><u>untuk kegiatan di sini beribadah insyaallah selama 24 jam selalu banyak temannya.</u></p> <p>P : terus ini mengenai kaitannya dengan keluarga lagi ni, ee beliau termasuk yang sering di tengok nggak dari pihak keluarga atau ank – anaknya itu?</p>	<p>Banyak teman dalam beribadah juga membuat SK semangat dalam beraktivitas.</p>
830	<p>NZ : <u>jarang ditengok oleh putranya, malah dia sendiri yang nengok putranya.</u></p> <p><u>P : jarang tapi ukurannya pernah ya?</u></p>	<p>Masih ada perhatian dari pihak keluarganya.</p>
835	<p>NZ : <u>iya pernah,</u></p> <p>P : berapa kali?</p> <p>NZ : <u>beberapa kali, kan putranya ada yang di kaliangkrik itu nggeh..</u></p>	
840	<p>P : owh,, emh,, terus kegiatan teng pondok ngriki, kajian – kajian yang kira – kira untuk ,, ya,,, memang niatnya untuk mendekati diri kepada Allah ya,,, tapi kajian apa yang paling kira – kira menurut simbah – simbah situ bisa mengena simbah – simbah agar merasa dekat dengan Allah, itu kajiannya seperti apa?</p>	
845	<p>NZ : <u>kajian mbah – mbah itu yang paling disukai itu kan kajian membaca Al-qur’an sama tafsir Al-ibriz yang diasuh, yang diampuh oleh Mbah Umamah, itu paling mbah pondok sukai, waktunya antara jam setengah tiga sampai ba’da subuh, itu simbah – simbah semangat untuk mengikuti kajian itu.</u></p>	<p>Al-ibriz adalah literature agama yang paling di sukai santri lansia di pondok pesantren sepuh ini.</p>
850	<p>P : walaupun malam ya?</p> <p>NZ : <u>walaupun malam, karena setelah tahajud, hajat, tasbi, seperti itu kajian yang disukai apalagi diniati dengan tabarukan dan niat i’tikaf, biasanya itu mbah-mbah antusias untuk mengikuti kegiatan itu.</u></p>	<p>SK dan juga teman – temannya begitu antusias dalam mengikuti kegiatan – kegiatan ibadah yang cukup banyak.</p>
855	<p>P : emh,,, ini sekalian merangkap dengan Subjek saya yang kedua ini Mbah SZ. Lha ini saya juga akan menanyakan hal – hal yang sama mengenai</p>	

	<p>Mbah SZ, nah Mbah SZ ini datang ke pondok ini sudah lama belum ya?</p>	
860	<p>NZ : kalau tidak salah Mbah SZ itu antara 2 sampai 3 tahun, lalu kalau nggak salah, paling lama mungkin 3 tahun, terus beliau sakit terus pulang.</p>	
	<p>P : owh,,, sakit pulang terus kembali kesini lagi.</p>	
865	<p>NZ : nggeh, kembali kesini lagi ya,, P : apakah , inikan ya kemarin saya sempat wawancara beliau, beliau itu pulang terus ke panti jompo. Apakah andamendengar cerita seperti itu?</p>	
870	<p>NZ : belum mendengar itu, saya kira sakit itu ya di rumah terus ya nggak ke panti jompo itu, taunya ya beliau di rumah ya di rawat di rumah, karena sakitnya itu masalah kaki, seperti patah tulang kalau nggak salah.</p>	
	<p>P : emh,, untuk saat ini ee kira – kira masalah yang di hadapi beliau itu seperti apa?</p>	
875	<p>NZ: untuk ibadah, tapi karena masalah kondisi fisik beliau saja yang membuat beliau terbatas untuk melakukan ibadah atau untuk jalan saja kalau kondisinya parah, itukan dia seperti pegangan gitu ya,, untuk menopang dirinya saja sulit sekali kalau lagi kumat. Yang saya lihat seperti itu.</p>	
880	<p>P : lalu menurut njenengan, apa kiat – kiat Mbah SZ, untuk agar tetap mampu menghadapi aktivitasnya itu tetap bejalan atau eemenganggap itu tidak masalah dalam kehidupan dia?</p>	
885	<p>NZ : yang saya lihat seperti di pondokberongan ini kalau nggak salah di pondok berongan itu Mbah SZ kalau capek memang beliau selalu istirahat, kondisi yang memang dia memungkinkan dia capek dia selalu istirahat dengan duduk atau rebahan untuk mengembalikan kondisi beliau. Setelah kondisi beliau sudah nyaman lagi, beliau langsung masuk masjid lagi untuk beribadah.</p>	
890	<p>P : owh,,, mengenai riwayat hidup beliau ni,, sepengetahuan njenengan itu seperti apa dulunya Mbah SZ itu?</p>	
895	<p>NZ : yang saya ketahui Mbah SZ itu pas datang kesini itu beliau tidak mempunyai putra, seperti itu. Terus beliau dengan latar belakang adalah kalau nggak guru SD ya guru MI, pokoknya seorang pengajar, terus datang kesini karena memang beliau membutuhkan untuk memperdalam ilmu agama.</p>	
900	<p>P : menurut njenengan beliau kesini karena kehendak sendiri apa kehendak? NZ : kehendak sendiri, beliau pertama datang kesini itu</p>	

905	<p>tidak diantar putranya, terus ada, terus di sinikan syaratnyaharus ada penanggung jawab yang,,</p>	
	<p>P : walinya?</p>	
910	<p>NZ : walinya gitu, iya wali santri gitu, dia menunjuk salah satu saudaranya, nggak tahu itu hubungan saudaranya itu seperti apa, itu yang seorang tentara,</p>	
	<p>kalau nggak, iya tentara. Itu yo di daerah Magelang sini ditunjuk sebagai wali santrinya, wali santri bagai dia seperti itu/</p>	
915	<p>P : kanini masalah permasalahannya sudah dibahas ya,, mengenai kondisi kesehatan, terus upaya juga sampun, terus sak niki mengenai nah apakah di masa usia lanjut seperti ini, waukan masalah fisik, sekarang masalah sosialipun, apkah beliau itu mengalami suatu permasalahan, semisal saja kres ata dengan teman, atau gap – gap an terjadi gap gitu?</p>	
920	<p>NZ : kalau Mbah SZ, masalah gap denga teman itu insyaallah nggak ada, Cuma dia itu merasa tidak nyaman deng n kondisi kamar yang terlalu penuh, kalau kondisi kamar terlalu penuh pasti dia berusaha untuk mencari tempat lain, sebagai tempat beliau tinggal, walaupun</p>	
925	<p>untuk sementara saja, dia tidak terlalu nyaman dengan kondisi kamar yang terlalu penuh, mungkin karena eekondisi fisik beliau yang tidak memungkinkan untuk seperti itu,</p>	
930	<p>P : owh,, jadi untuk menghadapi aktivitasnya berjalan, beliau berusaha untuk melakukan hal – hal yang membuatnya nyaman tubuhnya?</p>	
	<p>NZ : ya</p>	
	<p>P : seperti mencari tempat tadi lalu atau istirahat se,,</p>	
935	<p>NZ : secukupnya eeemenurit dia cukup untuk istirahat, dia istirahatlah.</p>	
940	<p>P : emh,, nggeh nggeh,, niki nak secara garis besar niki beliau itu seperti apa? yang membuat beliau bersemangat untuk melakukan aktivitas atau berkegiatan untuk optimistic hidupnya secara mendasar?</p>	
945	<p>NZ : secara mendasar beliau ini berpandangan saya ini nggak punya anak, kalau nggak punya ankkkan paling nggak saya, ada rasa saya itu harus menopang diri dan apalagi untuk di alam sana, kan saya harus mempersiapkan diri secara lebih ya,, dia pacuannya seperti itu, dan pacuannya dia juga, saya ee,, banyak banayk hal yang telah saya lakukan kesalahan di masa lalu yang berusaha saya hapus di masa sekarang ini, sebelum habis kontrak saya hidup di dunia ini, karena</p>	

950	dia berpandangan kalau dulu saya sudah terlalu banyak dosa dan kesalahan kepada Allah dalam hidup selama ini.	
955	<p>P : owh,, eh iya ini sepertinya ada yang terlewat, maaf. Mengenai hal – hal paling ditakuti Mbah SZ di masa usia senja ini kira – kira apa?</p>	
960	<p>NZ : yang ditakuti Mbah SZ itu kalau meninggal tidak ada yang mengetahuinya, maksudnya gini, takutnya beliau itu kan nanti kalau anak eh saudaranya tidak datang terus saya nanti gimana?seperti itu. Karenakan dia tidak mempunyai putra, takutnya dia, takutnya dia dianggapnya menghilang begitu aja, apalagi dengan kondisi fisik beliaukan,, ee kalau saya sakit parah tidak bisa apa – apa, nanti kalau saudara saya tidak bisa menampung itu gimana? Dulu saya pernah ngobrolgitu itu. Takutnya seperti itu.</p>	
965	<p>P : lalu upaya beliau untuk menghadapi ketakutan tersebut, apa yang dilakukan beliau?</p>	
970	<p>NZ : yang saya tahu dia berusaha untuk mencari saudara yang bisa dianggap dekat dengan dia, dengan memberikan apapun yang dia punya. Pokoknya kalau saya nanti ada apa –apa tolong saya dirawat sebaik – baiknya. Dengan dia berusaha seperti itu, dengan memberikan apa yang dia punya, seperti itu.</p>	
975	<p>P : berarti maaf ini juga terlewatkan mengenai tentang Mbah SZ eeMbah SK,, hal apa yang kira – kira ditakuti Mbah SK di masa tuanya ini?</p>	
980	<p>NZ : <u>Mbah Sk yang ditakutkan,, eesudah cukup apa belum bekal saya hidup ini, bekal saya untuk menghadap Allah SWT, karena beliau dari dulu memang hidup hidup apa adanya, nggak memandang itu benar apa salah, seperti itu. Sah apa tidak seperti itu, pokoknya dia hidup ya hidup, kerja ya kerja pokoknya seperti itu.</u></p>	<p>Hal yang paling di takuti SK adalah menghadapi kematian. Dahulu SK hanya bekerja dan hidup apa adanya dan belum telalu memikirkan agama.</p>
985	<p>P : ee kalau boleh saya menyimpulkan berarti hal yang ditakuti saat ini adalah Allah, terus upayanya berarti,,,</p>	<p>Upaya SK dalam mengahdapi rasa takutnya yaitu dengan menambah pengetahuan dan beribadah.</p>
990	<p>NZ : injeah sami –sami, maturnuwun sak kunduripun.</p>	

KODING PADA SUBJEK 1

Data	Labelling	Interpretasi (Sub Tema)	Kategori (tema)
owh,,, saya baru disini, kalau bulannya bulan mei, 20 mei saya kesini, saya baru bulan Rojab disini	W1.S1.B 22-23	SFZ merupakan santri baru.	Profil Subjek
Saya punya ghiroh ni, semangat ya,, semangat. Terus ndue pikiran aku gek pensiun, gek pengen mondok ngaji, saya dari kecil sampai tua belum pernah mondok, ngaji. Ngajinya biasanya di rumah tok, sama ibu tok ya ngaji al-qur'an, ngaji al-qur'an saja, ya ngajinya orang sekolah lah, itu kan ngajinya orang yang sekolah beda dengan ngaji....	W1.S1.B 49-55	Di PP Sepuh Payaman ini merupakan pengalaman pertama SFZ mondok, dan ini merupakan keinginannya. SFZ dulunya sudah punya dasar ilmu agama.	Profil Subjek
Terus karena sudah sepuh, sudah banyak makan asam garam, jadi keinginan saya agar istiqomah dan keistiqomahan itu bisa di pondok, istiqomah ubudiyahnya, istiqomah... ya mengobati penyakit-penyakit hati banyakkkan, banyak sakit hati yang kemarin belum bisa tekendali ini kita perlu ditingkatkan lagi dengan selalu mendengar ceramah agama, menjadi nggak macem – macemlah	W1.S1.B 60-67	SFZ merasa sudah tua, menjadikan SFZ ingin lebih istiqomah dalam beribadah dan berbenah diri atau mengendalikan diri.	Aspek kecerdasan spiritual yakni tingkat kesadaran diri yang tinggi
Walau di rumah sebenarnya bisa, kalau disini mahdlohnya lebih banyak walau di rumah bisa.	W1.S1.B 71-73	SFZ merasa kebutuhan beribadahnya di pondok pesantren lebih terpenuhi.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni faktor pembeding

<p>P : lha ten ngiriki katah kajian islamipun nopo mawon? SFZ : banyak mbak,,, (tersenyum) P : ingkang paling menarik nopo? SFZ : menarik sedanten, semua mengarakkan kita untuk mengerti agama, dan menjadikan kita semakin taat pada ALLAH</p>	<p>W1.S1.B 79-85</p>	<p>SFZ mendapat banyak kajian islam yang menarik dan dapat menjadikannya lebih mengerti agama dan taat kepada Allah.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni faktor literature</p>
<p>P : nah ten ngrikikan kumpulan sesama, benten-benten tiang, benten-benten budaya. Lha nopo ten ngiriki pernah terjadi pergesekan-pergeseakan utawi perselisihan entah niku sepele ataupun pripun? Enten nopo mboten? SFZ : ngga ada, kalau secara umum nggeh? P : enggeh... nopo semisal serik-serikan,,, nopo lintune ngaten. SFZ : engga nggak ada, kalau adapun, diingatkan lebih cepat ke Astaghfirullahal'adzim... (sambil mengelus dadanya) saat itu juga (dengan nada tegas).. tapi ya itu tergantung pribadi</p>	<p>W1.S1.B 90-101</p>	<p>SFZ tinggal di lingkungan yang jarang terjadi permasalahan sosial, adapun permasalahan sosial akan cepat atau mudah terselesaikan.</p>	<p>Profil Subjek</p>
<p>Lha nopo ten ngiriki pernah terjadi pergesekan- pergeseakan utawi perselisihan entah niku sepele ataupun pripun? Enten nopo mboten? SFZ : ngga ada, kalau secara umum nggeh? P : enggeh... nopo semisal serik-serikan,,, nopo lintune ngaten. SFZ : engga nggak ada, kalau adapun, diingatkan lebih cepat ke Astaghfirullahal'adzim</p>	<p>W1.S1.B 91-99</p>	<p>SFZ merasa tidak ada masalah secara sosial.</p>	<p>Manfaat kecerdasan spiritual</p>
<p>karena saya orang baru, ya mengalami sich, mengalami lah, orang baru,, ya mengalami apa ya,,, ya perilaku - perilaku senior yunior masih kental, ya tapi tinggal kita bisa menyikapinya... umum lah bagi</p>	<p>W1.S1.B 106 -110</p>	<p>SFZ yang termasuk santri baru mendapatkan perlakuan gap antara senior dan junior, namun SFZ memaklumi.</p>	<p>Profil Subjek</p>

anak muda orang tua hampir sama.			
ya tapi tinggal kita bisa menyikapinya... umum lah bagi anak muda orang tua hampir sama.	W1.S1.B 108-110	SFZ mampu menyikapi dan merasa tidak ada kendala secara sosial.	Manfaat kecerdasan spiritual
Qiyamul Lail,,,, qiyamul lail lah pokoknya menegakkan sholat, setengah kalih sudah selesai, lalu ngaji sama Bunyai, ngaji Ibriz, al-qur'an. Itu setengah kalih, yang ngaji ibriz ya ngaji Ibriz, yang Al-qur'an ya Al-qur'an, itu setiap malam	W1.S1.B 116 -120	SFZ melaksanakan ibadah sunnah di malam hari.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari relasi vertikal manusia dengan Tuhan
P : owh,,, mboten wonten liburipun? SFZ : mboten wonten P : malam ahad niku nggeh? SFZ : malam jum'at, malam ahad iya. Itu sampai pagi, sampai sholat dluha, sampai jam delapan	W1.S1.B 121-125	SFZ rutin melaksanakan ibadah – ibadah sunnah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari relasi vertikal manusia dengan Tuhan
ya itu nanti setengah sebelas, menjelang dluhur acara pengajian , nanti ada pengajian umum itu hampir tiap hari.	W1.S1.B 133-135	SFZ mendapat kajian islam hampir setiap hari.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni faktor literature
P : nah nek tiang sepah niku kesehatanipun menurun nggeh, nah selama ten ngriki onten keluhan - keluhan nopo mboten? SFZ : sebenarnya banyak nggeh,, tapi kitakan cepet lari ke medis, tanggape lebih cepet,, soalekan konco tanggape cepet P : owh,, dadose tanggape cepet,, SFZ : iya cepet, nggo tak derekke priksa ngaten,, kalau saya juga cepet langsung ke medislah	W1.S1.B 159-167	SFZ dan temannya banyak mengalami masalah kesehatan namun langsung cepet lari ke medis untuk periksa dan berobat	Aspek kecerdasan spiritual yakni tingkat kesadaran diri yang tinggi dan kemampuan melampaui rasa takut
sebagian sing kulo saget, sak lintune mangke kalian njenengan (berbicara dengan seniornya), mangke sing kulo mboten saget nggaeh kalian	W1.S1.B 173-176	SFZ merasa tidak mampu dan segan terhadap seniornya.	Aspek kecerdasan spiritual yakni bersikap fleksibel

njenengan mawon..			
P : terus wau kan lebih tanggap jika terjadi keluhan- keluhan fisik. Lha menawi kiat-kiatipun untuk menjaga kesehatan simbah piambak priipun? SFZ : ya,,, istirahat yang cukup dan makan yang teratur..	W1.S1.B 186-189	SFZ mempunyai upaya untuk menjaga kesehatannya	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan melampaui rasa sakit.
saya sendiri sudah 60,	W1.S1.B 208-209	SFZ berusia 60 tahun	Profil Subjek
P : owh,,, lha nek mbah piyambak, di jenguk keluarga, sering punopo? SFZ : ya tidak sering sih,,, tapi kulo komunikasi setiap hari, telpon..	W1.S1.B 262-265	SFZ mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik dengan keluarga.	Profil Subjek, ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial.
mosok kon jenguk terus to mbak? (sambil tersenyum), wong saya Wonosobo, jauh, 3 jam, sementara anak saya ngajar di MI yang laki – laki, istrinya di SMP	W1.S1.B 267-270	SFZ merasa tidak masalah ketika tidak di jenguk	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan menghadapi atau memanfaatkan penderitaan.
mosok kon jenguk terus to mbak? (sambil tersenyum), wong saya Wonosobo, jauh, 3 jam, sementara anak saya ngajar di MI yang laki – laki, istrinya di SMP	W1.S1.B 267-270	SFZ merasa tidak masalah ketika tidak di jenguk	Manfaat kecerdasan spiritual
P : owh.. putro pinten panjenengan? SFZ : tigo,,,	W1.S1.B 271-272	Subjek memiliki 3 orang putra	Profil Subjek
P : wayahe pun pinten? SFZ : sekawan (4),	W1.S1.B 275-276	SFZ memiliki 4 orang cucu.	Profil Subjek
saya emang keinginan kuat ya,,, saya cerita ke anak saya,,, mas – mas,, ibu nek pensiun tak mondok ya,,, owh,, nggeh bu,,, mboten nopo – nopo nek mondok...	W1.S1.B 276-279	SFZ mempunyai keinginan sendiri untuk mondok di pondok pesantren.	Profil Subjek
SFZ : owh,,, saya PNS. P : bagian? SFZ : Dinas Pendidikan, MENDIKPORA, di kantor saya, saya pensiun itu 1 Februari, tapi saya harus masih menyelesaikan tugas saya	W1.S1.B 283-286	SFZ seorang pensiunan PNS	Profil Subjek

tapi masih di telpuni,, terus,, dianu,, dianu,, tapi saya anggap sudah selesai, tapi juga belum selesai, saya masih punya tugas 5 tahun kedepan. P : meniko nopo? SFZ : saya masih masuk menjadi abrak-abrak UPA	W1.S1.B 289-294	SFZ masih aktif menjadi anggota UPA.	Profil Subjek
iya saya masih anggota itu, masih aktif juga, mengundurkan diri belum boleh,,	W1.S1.B 298-299	Pengunduran diri SFZ di UPA tidak di terima	Profil Subjek
SFZ : iya,, bismillah sajalah,, saya laksanakan sajalah...	W1.S1.B 311	SFZ merasa tidak ada masalah secara kesehatan versus kewajiban	Manfaat kecerdasan spiritual
nitih nopo nek kundur? Nopo dijemput? SFZ : mboten,, kulo ngebis nanti nyampe Wonosobo	W1.S1.B 312-313	Kondisi fisik SFZ masih mampu melakukan perjalanan antar kota	Profil Subjek
sudah lama banget saya,,, tapi ya kadang – kadang pengen lagi (sambil nguap), saya tahun 84,,, tapi saya pengen lagi	W1.S1.B 329-331	SFZ menginginkan ibadah haji lagi	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari relasi vertikal manusia dengan Tuhan
P : injeah, prinsip hidup, prinsip mendasar,, SFZ : saya di sini? P : emh,, secara,, SFZ : secara keseluruhan? P : injeah secara keseluruhan mawon,, SFZ : tidak lepas dari al- qur'an ya mbak, manusia itu diciptakan untuk beribadah pada Allah, itu sangat mendasar itu,, wa ma kholaqtul jinna wal insaan liya'buduun, selebihnya tholabul 'ilmi, silaturahmi, prinsip dasarnya itu dan istiqomah dengan ajaran Allah dalam juga mengembangkan diri di kehidupan berbangsa, bernegara, menjadi warga negara yang baik, baik menurut Allah, baik menurut hukum yang berlaku di Indonesia,	W1.S1.B 336-349	SFZ memiliki prinsip hidup bahwa kita diciptakan untuk beribadah pada Allah dan melaksanakan syari'at dengan baik.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni memiliki prinsip hidup. Aspek kecerdasan Spiritual yakni hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

itu prinsipnya ingat pada Allah, itu prinsip saya seperti itu, semua kembalikan pada Allah.	W1.S1.B 367-368	Prinsip SFZ adalah selalu ingat pada Allah dan semua harus dikembalikan pada Allah.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni memiliki prinsip hidup. Aspek kecerdasan Spiritual yakni hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
Semua orang berbeda – beda biar keapala tumbuh rambut hitam yang sama tapi isinyakan berbeda- beda tergantung ikhtiarnya. Kita sama sama berangkat ngaji, kalau lihat ganjarannya kalau sama – sama mukhlis atau ikhalas itu insyaAllah sama ganjarannya, tapi kalau dapatnya ilmu itu tergantung ikhtiarnya kita, kalau di sana hanya ngantuk, tidak mendengar, orang tidak mendengarkan tidak ada yang nyemantel.	W1.S1.B 371-379	SFZ mempunyai pandangan setiap orang itu berbeda-beda	Aspek kecerdasan spiritual yakni berpandangan holistic
ngapunten njenengan sampun yuswo pinten mbah? SFZ : owh,, kulo pun 60 tahun niki	W2.S1.B 403-404	SFZ sudah berusia 60 tahun.	Profil Subjek
owh,,, saya dulu SD, SMP, SLTA, lalu saya S1 jurusan dakwah,,, ya di IAIN Jogja sana mbak,, tapi ya belum sampai selesai waktu itu,,, emh wong saya menikah,, P : niku dugi semester pinten? SFZ : waktu itu,,, semester 5, lalu saya lanjut di UNSIQ jurusan Tarbiyah, dobel itu sama di UT.. P : UT niku nopo? SFZ : UT itu,, opo yo mbak,, Universitas Terbuka ya di Universitas terbukalah itu saya ngambil PGSD,, lalu saya jadi guru, tahun 2000 nya,, jadi pengawas PKSD,, sampai	W2.S1.B 408-419	Riwayat pendidikan SFZ adalah SD, SMP, SLTA, sempat S1 di UNSIQ jurusan Tarbiyah dan PGSD di UT. SFZ pernah bekerja menjadi guru dan pengawas PKSD.	Profil Subjek

pension			
owh saya 10, yang 2 sampun meninggal pas tasih alit, dadose sakniki ya 8 bersaudara.	W2.S1.B 427-428	SFZ merupakan 10 bersaudara di keluarganya.	Profil Subjek
3,,, 3 anak saya kandung, terus yang 3 lagi anak angkat	W2.S1.B 430-431	SFZ mempunyai 3 orang anak kandung dan 3 orang anak angkat.	Profil Subjek
yang anak kandung saya 2 sudah berkeluarga, yang satu masih magang di Jakarta sana, di MENDEKBUD	W2.S1.B 433-435	Ketiga putra kandung SFZ sudah mapan.	Profil Subjek
cucu saya 4, masih kecil- kecil semua,, umurnya jaraknya dikit dikit jadi tu kalau kumpul rame.	W2.S1.B 442-443	SFZ mempunyai 4 orang cucu	Profil Subjek
: alhamdulillah gak da masalah, alhamdulillah selama ini gak ada masalah.	W2.S1.B 448-449	SFZ merasa tidak ada masalah di usia senja ini	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan menghadapi atau memanfaatkan penderitaan.
: alhamdulillah gak da masalah, alhamdulillah selama ini gak ada masalah.	W2.S1.B 448-449	SFZ merasa tidak ada masalah di usia senja ini	Manfaat kecerdasan spiritual
ya wajar,,, dari segi fisik ya wajarlah,, mudah capek, nyeri-nyeri lutut, penglihatan juga mulai blur, segi materi sangat tidak masalah gaji pemiun ada alhamdulillah masih cukuplah	W2.S1.B 452-455	SFZ merasa wajar ketika ada penurunan kondisi fisiknya. Dari segi materi SFZ juga merasa tidak ada masalah	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan menghadapi atau memanfaatkan penderitaan.
ya wajar,,, dari segi fisik ya wajarlah,, mudah capek, nyeri-nyeri lutut, penglihatan juga mulai blur, segi materi sangat tidak masalah gaji pemiun ada alhamdulillah masih cukuplah	W2.S1.B 452-455	SFZ merasa wajar ketika ada penurunan kondisi fisiknya. Dari segi materi SFZ juga merasa tidak ada masalah	Manfaat kecerdasan spiritual
segi sosial untuk sampai saat ini aman, tetap terjamin bagus ya,,, baik di tingkat keluarga ataupun di tingkat teman, karena ada yang	W2.S1.B 458-460	Dari segi sosial SFZ juga merasa tidak ada kendala karena dirinya bisa mengampu dengan	Aspek kecerdasan spiritual yakni tingkat kesadaran diri yang tinggi

mengampulah,,		bekal yang dimiliki.	
segi sosial untuk sampai saat ini aman, tetap terjamin bagus ya,, baik di tingkat keluarga ataupun di tingkat teman, karena ada yang mengampulah,,	W2.S1.B 458-460	Dari segi sosial SFZ juga merasa tidak ada kendala karena dirinya bisa mengampu dengan bekal yang dimiliki.	Manfaat kecerdasan spiritual
ya diri kita sendiri,, kitakan dah punya bekal. Untuk mengampu diri kita sendiri, kalau ada permasalahan sosial ya diomongkanlah secara baik-baik, saling berbenah diri lah	W2.S1.B 462-465	SFZ mempunyai upaya berbenah diri dan bermusyawarah dalam menghadapi masalah sosial	Aspek kecerdasan spiritual yakni menjadi apa yang disebut bidang mandiri. Aspek kecerdasan spiritual yakni berpandangan holistic
langsung lari ke medis, menjaga kondisi masing-masing lah,, dengan faktor sosial yang saling tanggap juga, ketika ada yang sakit langsung saling mengantar ke rumah sakit, dokter, puskesmas..	W2.S1.B 474-477	Untuk menangani masalah fisik, SFZ segera menuju ke penanganan medis dan ditunjang oleh bantuan dari sisi sosial.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk melampaui rasa sakit
alhamdulillah saya ini secara pribadi vit ya mbak...	W2.S1.B 485-486	SFZ mensyukuri atas kesehatannya	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari relasi vertikal manusia dengan Tuhan
alhamdulillah saya ini secara pribadi vit ya mbak...	W2.S1.B 485-486	SFZ mensyukuri atas kesehatannya	Manfaat kecerdasan spiritual
lari ke medis, cek up 3 bulan sekali, kalau simbah- simbah sini biasanya terapi batu giok, tapi saya nggak, saya malah takut	W2.S1.B 488-490	SFZ rajin melakukan kontrol kesehatan dan menghindari hal – hal yang tidak terbiasa dia lakukan	Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk melakukan kegiatan yang tidak perlu
iya, takut saja saya kan alhamdulillah selama ini nggak pernah sakit macem – macem, cek up pun paling- paling ya tensi darah, cek gula darah,, alhamdulillah ya selalau bagus,	W2.S1.B 492-496	Ketika SFZ mendapat hasil cek up kesehatan yang tidak normal, SFZ langsung mengatur pola makannya.	Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk melakukan kegiatan yang tidak perlu

<p>kalau ngga normal ya saya langsung menjaga makan saya</p>			
<p>owh,, saya tidak punya rasa takut sedikitpun dengan sesuatu di dunia ini, yang saya takuti itu cuma satu yakni sama Allah,, itu sudah jelaskan mbak dalilnya di Al-qur'an,, yang itu lho... qoluu bala syahidna,, dan msh banyak dalil – dalil lainnya di Al –qur'an yang menyuruh kita untuk hanya menyembah dan takut pada Allah,, kalau takut pada sesuatu didunia ini itu masih mudah diatasi, misal takut pada gelap, lak bawa senterkan udah beres,,</p>	<p>W2.S1.B 508-516</p>	<p>SFZ hanya takut pada Allah</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.</p>
<p>Iha kalau nanti kita dipanggil dan harus menghadap Allah (mata berkaca- kaca dan nada suara sedikit bergetar) apa yang kita bawa? Makanya itu kita harus banyak beribadah kepadanya dengan mencari ilmu yang banyak untuk bekal dan tahu cara beribadah yang baik dan benar,, benar secara syar' i lah,, istilahnya kita di dunia ini mung apa to mbak,, cuma perantara untuk menghadap Allah to,, (mata berkaca-kaca) saya paling bergetar kalau mendengarkan tentang kematian,, mikirnya cuma satu mbak punya apa saya ini untuk menhadap, sedang kenikmatan yang diberi pada kita selalu melimpah,, ya yang bisa kita perbuat ya menjalankan perintahnya secara benar dengan bekal terus mencari ilmu,,</p>	<p>W2.S1.B 516-529</p>	<p>SFZ takut dengan kematian (ketika menghadap Allah), upaya untuk menghadapi rasa tersebut ialah dengan banyak beribadah, mencari ilmu untuk bekal beribadah.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk melampaui rasa sakit atau takut</p>

<p>P : terus simbah menawi wonten ingkang ngajak pendamelan malih dengan gaji iming-iming katah priipun mbah tanggepanipun njenengan? SFZ : owh,, itu tu hanya tugas mbak,, itu cuma saya anggap bagian dari tugas yang belum selesai,</p>	<p>W2.S1.B 538-542</p>	<p>SFZ masih bekerja di usia tua karena melaksanakan tugas yang belum selesai.</p>	<p>Ciri- ciri kecerdasan spiritual dipandang dari sudut relasi sosial</p>
<p>di sekitar sini itu laundry banyak,, jadi untuk masalah mencuci solusinya kesana, ya jadi kalau disini antri banyak solusinya ke <i>laundry</i></p>	<p>W2.S1.B 649-651</p>	<p>Mengatasi masalah budaya antri dalam mencuci dengan <i>melaundry</i>.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk melampaui rasa sakit atau takut</p>
<p>kami kan aturannya nggak boleh gitu, tapi kalau salah satu bawa, kalau yang lain itu asal bisa menjaga kebersiahan dan keamanannya,, kan ndak masalah bagi saya, saya pun pingin bawa seperti itu, ngunu</p>	<p>W2.S1.B 668-671</p>	<p>Bagi SFZ menentang peraturan tidak apa – apa asalakan bisa menjaga keamanan dan kenyamanan.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual menjadi apa yang disebut bidang mandiri dan berpandangan holistik. Ciri- ciri kecerdasan spiritual dipandang dari etika sosial</p>
<p>areng itu kan kotor gitu lho sisanya, kalau yang ngga bisa menjaga kebersihankan kotor, kumuhkan,, tapi bedalah dengan seperti ini (menunjuk kompor gas mini). Saya ingin tu rapi,, ini saat ini ingin kompaklah misal satu megic com engko do urunan – urunan, saya ingin seperti itu, tapi ada yang mendukung, ada juga yang tidak mau</p>	<p>W2.S1.B 673-679</p>	<p>SFZ menginginkan perubahan peraturan kareana inginkan hal yang lebih baik.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika".</p>
<p>di kepengurusan nggak boleh, tapi kalau,, kalau barang kali,, barang kali kalau disini semua sudah setuju kan bisa dibawa ke forum,,</p>	<p>W2.S1.B 687-689</p>	<p>SFZ mencari solusi atas aturan yang tidak sesuai secara mufakat dengan teman – teman dan pengurus.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika".</p>

<p>baru membangun komunikasi tapi belum, ya sing jelas mempermudah gitu karena kita sudah sepuh – sepuh,,, barangkali yang dikhawatirkan oleh anu kan ngko mbokan,,, lali gitu. Ah tiang sepuh ki sok lalen. Arahnya kesana, tapikan ada yang nggak sepuh- sepuh amatlah,,, barangkalikan seperti itu</p>	<p>W2.S1.B 693-698</p>	<p>SFZ inginkan peraturan yang mempermudah aktivitas temannya dan dirinya yang tergolong sudah tua.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni apa yang disebut sebagai bidang mandiri</p>
<p>pernahlah mengalami masa-masa sulit, kan pernah juga,,, ya,,, masa – masa sulit juga pernah. Masa – masa sulit itu mungkin njenengan jek cilik ya mbak,,, itu kan masa sulit masa krisis moneter...</p>	<p>W2.S1.B 725-728</p>	<p>SFZ pernah mengalami pengalaman hidup yang berkesan yakni sulitnya mengalami masa krismon.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.</p>
<p>tapi ya alhamdulillah karena saat itu kami punya panen, ya punya,,, emh,,, untuk kebutuhan gizi ya,,, kolam ikan di rumah itu ada,,, ya ternak ayam ora ketang ngi ngu adalah gitu,,, tiba – tiba pingin iwak pitik, ya kalong gitu, tapi kalo memang bahan makan di pasar itu,,, sudah mahal,,, sulit kan,,, apa ya,,,</p>	<p>W2.S1.B 736-741</p>	<p>SFZ bersyukur karena waktu krismon, SFZ masih diberi kecukupan.</p>	<p>Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari relasi vertikal manusia dengan Tuhan</p>
<p>yang paling menyedihkan itu,,, banyak kejahatan itu,,, akeh maling to mbak waktu itu? P : enggeh,,, SFZ : itu kan jadi resah, jadi punya rasa khawatir yang berlebihan gitu,,, iya tapi itu semua harus dikembalikan pada Allah kan, ben ora semrawut, ben tenang, tapi kadang muncul juga sich,,, muncul jadi,,, saat – saat sulit itu ya saat – saat itulah saat krismon itu, krisisi moneter itu.</p>	<p>W2.S1.B 742-751</p>	<p>SFZ dahulu merasa resah dengan kejahatan yang terjadi karena krismon, tapi SFZ mengembalikan semua masalah pada Allah.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.</p>

jadi kita harus berusaha kalau tangan kita diatas ,, gitu,, jangan di bawah, tangan kita diatas dalam arti kita harus memberi solusi agar dengan tidak merasa tangannya di bawah gitu.	W2.S1.B 791-794	SFZ berusaha menjadi orang yang selalu bisa memberi	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
jadi di sini belum ada satu tahun	W3.S1.B 828	SFZ merupakan santri baru di pondok pesantren sepuh ini.	Profil Subjek
kalau Mbah SFZ yang saya tahu orangnya tidak memiliki masalah secara sosial baik dengan temannya, dirumahpun tidak ada masalah keluarga.	W3.S1.B 850-852	Secara sosial SFZ tidak memiliki masalah baik di keluarga ataupun dengan teman – temannya.	Profil Subjek
kalau nggak salah ya masih ikut organisasi – organisasi, apa mungkin masih dipercaya di lembaganya dulu, lembaga tempat dulu dia mengabdikan masih mempercayai dia tapi kan beliau pensiunan tapi masih dipercaya untuk menghandle apa gitu	W3.S1.B 857-861	Subjek masih aktif di sebuah lembaga.	Profil Subjek
secara fisik saya pikir beliau termasuk orang yang cukup sehat, kan dia pulang pergi sini naik kendaraan umum sendiri, jadi saya kira nggak ada masalah fisik yang memberatkan kegiatan beliau, saya fikir nggak ada.	W3.S1.B 868-871	SFZ memiliki kondisi fisik yang cukup sehat dan tidak mengalami masalah.	Profil Subjek
eee,, tapi beliau ya mungkin cerita tapi bukan masalah dia, malah dia seringkali mungkin membantu penyelesaian permasalahan temannya.	W3.S1.B 877-880	SFZ lebih sering cerita masalah temannya, dan ingin membantu masalah temannya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
kalau saya kira dulukan dia eee,, terjun di dunia pendidikan, entah guru atau apa di dunia pendidikan atau guru. Terus kalau nggak salah suaminya sudah meninggal	W3.S1.B 888-891	SFZ dahuunya adalah seorang guru. SFZ adalah seorang <i>single parent</i> .	Profil Subjek

tapi sepertinya itu anak – anaknya sudah mapan semua.	W3.S1.B 899-900	Putra dari SFZ sudah mapan semua.	Profil Subjek
nggak pernah ngeluh apa – apa, ya mungkin dia apa,, pengen ngaji, dia merasa belum pandai itu saja. Dia keluhannya selama dia di sini emang ingin menambah intensitas belajarnya,, juga lebih memperdalam agama, karena menurut beliau, beliau masih kurang kalau dalam masalah opo,, masalah dalam keilmuan agama, menurut dia, dia masih kurang jadi dia masih pengen ngaji, itu aja keluhannya	W3.S1.B 906-913	SFZ masih ingin mengaji karena merasa belum pandai dan masih merasa kurang dalam ilmu keagamaan	Aspek kecerdasan spiritual yakni tingkat kesadaran diri yang tinggi
saya rasa ya keinginan beliau sendiri, melihat beliau sangat antusias untuk mondok di sini bahkan ketika beliau masih dibutuhkan di lembaganya itu, beliau itu tetap eee,, opo,, ingin berhenti dari aktivitasnya di rumah, dan karena ingin mondok di sini, tapi karena itu ee,, seperti tanggung jawab, jadi beliau kadang masih pulang, tapi sebentar juga kembali lagi kesini. Saya rasa itu menunjukkan bahwa beliau memang kesini, memang benar – benar keinginan beliau sendiri.	W3.S1.B 932-940	SFZ mondok di pesantren ini atas kehendak sendiri	Profil Subjek
IS : emh,, kalau untuk beliau sendiri, saya rasa beliau tidak merasa punya masalah,	W3.S1.B 950-951	SFZ merasa tidak punya masalah	Manfaat kecerdasan spiritual

<p>tapi beliau melihat fenomena di sekitar seperti itu sich, beliau juga pernah mengeluhkan, tapi bukan sama saya, pernah beliau mengeluhkan pada orang lain mengenai kondisi lingkunganyang mungkin ada gap – gap yang seperti itu., tapi untuk beliau sendiri beliau tidak, sepertinya tidak punya masalah, senior atau junior itu merasa tidak ada masalah seperti itu terhadap dirinya, tapi fenomena itu ada di sekitarnya. Beliau juga tahu dan pernah me,, me,, apa ya,, yang jelas nggak pernah mengeluh pada saya cuma kalau pernah saya tahu beliau pernah mengeluh pada apa pada pengajar lainnya, melihat fenomena itu ada di sini, di sekitar ini pada teman – temannya fenomena itu, tapi kalau untuk dirinya sendiri beliau tidak mengeluhkannya.</p>	<p>W3.S1.B 951-965</p>	<p>SFZ merasakan fenomena gap antara santri senior dan junior.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni prasangka</p>
--	----------------------------	--	--

<p>cuma saya tahu mungkin beliau lebih bisa ngemong, terhadap yang lebih senior ataupun yang,,, mungkin karena posisinya beliau yang lebih,,, bukan lebih muda tapi lebih eebaru, lebih baru disini. Jadi ya seperti halnya beliau menghormati orang – orang lama. Beliau tidak terlalu ingin me,,, pokoknya saya rasa beliau bisa ngemong dengan keadaan sekitar seperti apa, walaupun saya rasa beliau itu, apa, ingin punya keinginan untuk memperbaiki apa,, masalah – masalah di sekitarnya ee tentang fenomena seperti itu, gitu. Tapi mungkin caranya itu memang, ee beliau juga tidak menimbulkan hal – hal yang tidak bertentangan dengan mereka gitu. , tapi saya secara langsung tidak tahu cuma ee sepengetahuan saya ketika ee beliau memberi peluang kepada senior – senior gitu, beliau seperti tidak ingin menimbulkan apa – apa, percekocokan atau gap – gap seperti itu.</p>	<p>W3.S1.B 970-986</p>	<p>SFZ mampu beradaptasi dengan lingkungannya tanpa menimbulkan masalah. SFZ lebih menghormati seniornya.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni bersikap fleksibel</p>
<p>ya mbah – mbah itu ya kadang, ya biasa kadang ada yang suka sekali bersih, ada yang istilahnya kemprohlah, itu aja kadang jadi masalah, atau ya masalah – masalah sepele lainny, orang ya namanya orang tua, kadang perkataan teman yang sepele itu juga masuk ke hati gitu.</p>	<p>W3.S1.B 995- 1000</p>	<p>SFZ tinggal di lingkungan yang terkadang ada permasalahan – permasalahan sepele seperti masalah kebersihan atau ucapan</p>	<p>Profil Subjek</p>
<p>P : itu mudah kembali dikembalikan untuk harmonis atau tidak menurut anda? IS : saya rasa bisa cepat kembali, buktinya mereka bisa</p>	<p>W3.S1.B 1005-1015</p>	<p>SFZ juga tinggal di lingkungan yang cenderung harmonis.</p>	<p>Profil Subjek</p>

<p>melakukan kegiatan bersama – sama, ngaji bersama, hidup bersama, kalau mereka tidak harmonis tentunya mereka sudah ndak krasan dan ingin boyong, tapi kalau mereka masih bisa hidup bersama, berarti meeka sebenarnya juga, tidak,, tidak menyimpan masalah itu sebagai masalah terlalu lama gitu, pasti mereka cepat anu, walaupun mungkin nanti bisa terungkit lagi,, ya biasalah seperti itu</p>			
<p>ya mereka kesini ingin tujuannya memperbaikiibadahnya, intensitas ibadahnya, menambah ilmu, itu saya rasa menjadi tujuan utama mereka, jadi ya apapun apapun resikonya , ya mereka insyaallah kembali baik lagi.</p>	<p>W3.S1.B 1021-1025</p>	<p>SFZ dan temannya memiliki tujuan yang sama yakni memperbaiki ibadah dan menambah keilmuan.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni prinsip- prinsip hidup</p>
<p>ya kerasan – kerasan saja wong buktinya beliaujuga masih opo,,, masih berharap balik sini, walaupun sering kali banyak tugas – tugas di rumah, bukan rumah tapi dari lembaganya dulu yang masih mempercayai beliau. Beliau itu masih sering di panggil, tapi beliau sering bilang kalau saya itu senang di sini, jangan,,, jangan,, jangan dipanggil lagi, tapi beliau tau masih dibutuhkan jadi masih pulang tapi tetap ingin kesini, tapi beliau banyak sering di sini kok,,</p>	<p>W3.S1.B 1029-1037</p>	<p>SFZ merasa senang tinggal di pondok pesantren sepuh ini, walau di rumahnya masih ada tugas.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni kepentingan dan prioritas.</p>

<p>P : apakah Mbah SFZ pernah menentang peraturan di sini? IS : tidak secara langsung tidak, walaupun mungkin ada peraturan – peraturan yang mungkin beliau tidak cocok, tapi beliau selalu ingin mencari jalansupaya bagaimana, supaya keadaan, ini lebih baik tanpa melakukan perlawanan, itu saya dulu secara tidak langsung pernah melihat beliau, terhadap seberapa peraturan yang mungkin kurang nyaman untuk dinikmati beberapa,, eee santri, tapi beliau tidak secara langsung ingin merubah dengan perlawanan tapi beliau ingin mengusahakan opo,,, perbaiki itu dengan cara yang baik.</p>	<p>W3.S1.B 1038-1049</p>	<p>SFZ merasa ada peraturan yang menurutnya kurang nyaman bagi dia dan teman – temannya, namun SFZ tidak melakukan perlawanan, tapi SFZ berusaha memperbaiki kenyamanan dengan cara baik.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni yang disebut dengan bidang mandiri. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual dari sudut etika sosial</p>
<p>tapi kalau melihat beliau, pergaulan di sini , saya rasa beliau tidak ada masalah dengan keluarga. Ya saya rasa baiklah, dengan anak – anaknya tidak ada hambatan</p>	<p>W3.S1.B 1052-1055</p>	<p>SFZ tidak ada masalah dengan keluarga</p>	<p>Profil Subjek</p>
<p>tapi kalau melihat beliau, pergaulan di sini , saya rasa beliau tidak ada masalah dengan keluarga. Ya saya rasa baiklah, dengan anak – anaknya tidak ada hambatan</p>	<p>W3.S1.B 1052-1055</p>	<p>SFZ tidak ada masalah dengan keluarga</p>	<p>Manfaat kecerdasan spiritual</p>
<p>ya mungkin motivasi dari agama, mungkin dari sejak beliau kecil, beliau sudah dikenalkan dengan agama oleh kedua orangtuanya jadi semangat beliau untuk memperdalam agama dan beribadah itu sangat tinggi.</p>	<p>W3.S1.B 1060-1064</p>	<p>SFZ dari kecil tinggal dilingkungan yang agamis.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.</p>
<p>Subjek memiliki kerutan di wajahnya. Gigi subjek yang atas sudah banyak yang tanggal.</p>	<p>O1.S1.B 3-4</p>	<p>Kondisi fisik seorang lansia.</p>	<p>Profil Subjek</p>

Subjek sholat berjama'ah subuh di shof ke 2. Subjek wirid, Subjek tidak ngobrol ketika wirid. Subjek menengadahkan tangan untuk berdo'a.	O2.S1.B 8-10	SFZ melaksanakan ibadah dan mengingat Allah dengan hikmat, serta memohon sesuatu pada Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Ada sedikit salah dalam membaca namun ketika di benarkan subjek langsung tanggap untuk membenarkan bacaannya	O2.S1.B 14-16	SFZ menerima teguran dan mau membenahi diri.	Aspek kecerdasan spiritual yakni bersikap fleksibel
Subjek mensalimi dan mencium tangan guru atau Bu Nyai yang mengajarnya mengaji tadi.	O2.S1.B 18-19	SFZ menghormati gurunya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi etika sosial
Subjek menyapa observe, mengajak ngobrol. Subjek mengenalkan observe dengan teman – temannya.	O2.S1.B 20-21	SFZ beramah tamah dengan observer.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Subjek mengajak observe sholat dluha bersama – sama.	O2.S1.B 24	SFZ mengajak dalam hal kebaikan.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Subjek kemudian menuju shof ke dua untuk sholat dluha bersama.	O2.S1.B 27-28	SFZ melaksanakan ibadah sunnah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Kemudian subejek menengadahkan tangan untuk berdo'a dengan mengamini do'a yang dipimpin oleh Bu Nyainya.	O2.S1.B 32-34	SFZ memohon sesuatu pada Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Lalu Subjek mengantri untuk bersalaman dengan Bu nyainya dengan mencium tangan Bu Nyainya.	O2.S1.B 34-36	SFZ menghormati gurunya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi etika sosial
Subjek berpamitan kepada temannya untuk kembali ke kamar dulu untuk mengunci kamarnya agar tidak kemasukan tikus.	O2.S1.B 38-40	SFZ mengambil tindakan berhati –hati dan waspada.	Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk melakukan kegiatan yang tidak perlu

Subjek kembali lagi ke masjid untuk mendengarkan ceramah atau pengajian umum.	O2.S1.B 41-42	SFZ mendapat kajian Islam.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literature
Subjek mendengarkan ceramah. Subjek mengangguk ngangguk beberapa kali. Sesekali subjek ngobrol dengan temannya mengenai tema yang disampaikan lalu subjek kembali mendengarkan ceramah.	O2.S1.B 44-47	SFZ memperhatikan kajian Islam.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literature
Menengadahkan tangan untuk berdo'a dan mengamini do'a yang sedang mengisi tausiyah	O2.S1.B 48	SFZ memohon pada Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Subjek bersalam – salaman dengan teman – temannya serta menggumamkan do'a. Lalu pulang bersama dengan teman – temannya menuju kamarnya sambil mengobrol dengan kedua temannya.	O2.S1.B 50-53	SFZ berinteraksi dengan baik kepada semua teman – temannya	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Subjek menjawab salam <i>interviewer</i> . Subjek mempersilahkan <i>interviewer</i> duduk di sebelah kanan subjek sambil tersenyum.	O3.S1.B 54-56	SFZ menerima kedatangan <i>interviewer</i> dengan respon baik.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Posisi duduk satu kursi bersama <i>interviewer</i> di kursi yang panjang. Posisi duduk subjek serong kearah <i>interviewer</i> .	O3.S1.B 58-59	SFZ memperhatikan pertanyaan <i>interviewer</i> dengan seksama	Profil Subjek

<p>Lha kalau nanti kita dipanggil dan harus menghadap Allah (mata berkaca- kaca dan nada suara sedikit bergetar) apa yang kita bawa? Makanya itu kita harus banyak beribadah kepadanya dengan mencari ilmu yang banyak untuk bekal dan tahu cara beribadah yang baik dan benar,, benar secara syar' i lah,, istilahnya kita di dunia ini mung apa to mbak,,, cuma perantara untuk menghadap Allah to,,, (mata berkaca-kaca) saya paling bergetar kalau mendengarkan tentang kematian,, mikirnya cuma satu mbak punya apa saya ini untuk menghadap, sedang kenikmatan yang diberi pada kita selalu melimpah,, ya yang bisa kita perbuat ya menjalankan perintahnya secara benar dengan bekal terus mencari ilmu,,</p>	O3.S1.B 61-74	SFZ takut menghadapi kematian dan berusaha mempersiapkan bekal untuk menghadap Allah dengan beribadah dan mencari ilmu.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
<p>Subjek memperkenalkan observer kepada teman-temannya dan menjelaskan tujuan kita. Subjek berbahasa jawa halus kepada teman – temannya</p>	O4.S1.B 91-93	SFZ mengayomi yang lebih muda. SFZ menghormati teman – temannya	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
<p>Subjek tertawa dan bersenda gurau berasama teman – temannya.</p>	O4.S1.B 95-96	SFZ berinteraksi secara baik dengan teman – temannya	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
<p>Ketika ada temanya yang sedang beristirahat dan tidur di dalam kamar, subjek tidak mengganggu dan mengurungkan untuk tidak menyainya.</p>	O4.S1.B 97-99	SFZ menghormati temannya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial

Subjek memperkenalkan observer kepada santri yang paling senior di pondok sepuh ini dan dengan tersenyum subjek mengusulkan observer untuk menanyakan kepada teman seniornya saja ketika ada kendala di pondok sepuh ini.	O4.S1.B 99-103	SFZ menghormati teman seniornya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi etika sosial
Subjek memperkenalkan observer pada teman – temannya dan menjelaskan tujuan kedatangan kita. Subjek menggunakan bahasa jawa halus dan juga dengan senyum.	O4.S1.B 110-112	SFZ mengayomi yang lebih muda. SFZ menghormati teman – temannya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Kemudian subjek ngobrol dan bersenda guraudengan temannya.	O4.S1.B 114-115	SFZ berinteraksi secara baik dengan teman – temannya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Subjek tidak menanyai data diri temannya yang sedang beristirahat.	O4.S1.B 117-118	SFZ menghormati temannya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi etika sosial

KODING PADA SUBJEK 2

Data	Labelling	Interpretasi (Sub Tema)	Kategori (tema)
monggo... monggo... (sambil mempersilahkan duduk)	W1.S2.B 2-3	SZ menerima kedatangan <i>interviewer</i> .	Profil Subjek
sewidak songo (69) pun kolo agustus dek meniko, 15 Agustus dek meniko,,	W1.S2.B 15-16	Usia SZ 69 tahun.	Profil Subjek
69 aslinya,, kalau mudanya 19 an,, kulo tasih 19 tahun hahaha (tertawa menghadap ke arah teman sekamarnya), mergane sing seket (50) tak dokok lemari, ben ketok muda, ben ketok gadis	W1.S2.B 18-21	SZ termasuk orang yang humoris	Profil Subjek
tahun 54 niku bapak meninggal, 28 Februari Bapak meninggal	W1.S2.B 34-35	SZ yatim sejak kecil	Profil Subjek
menawi jumlahipun sedoyo wolu (8) P : owh,, SZ :Bapak kalih Ibu riyen kalih (2), Ibue kulo piyambak enem (6),	W1.S2.B 44-47	SZ merupakan 8 bersaudara, saudara dari beda ibu 2 orang, dan saudara dari ibu yang sama 5 orang.	Profil Subjek
lalu saya tamat kelas tahun 59, tamat SD 59, usia 14 tahun.	W1.S2.B 67-68	SZ tamat SD tahun 1959, ketika berusia 14 tahun.	Profil Subjek
ngegeh, terus lanjut Tsanawiyah di Banat NU, 62 Tsanawiyahnya.	W1.S2.B 71-72	SZ lulus MTs NU Banat tahun 1962.	Profil Subjek
terus 63 didatengi kepala sekolah saya, saya disuruh menjadi TU Banat NU, tapi saya nggak krasan jadi 1 bulanan saya keluar, terus akhirnya 64 saya disuruh kembali ke Banat NU untuk mengajar. P : niku dados guru nopo? SD? nopo? SZ : MI	W1.S2.B 74-79	Tahun 1963 SZ diangkat menjadi TU, tahun 1964 SZ menjadi guru di MI Banat NU.	Profil Subjek
sampai 65 ikut ujian guru, namanya UGA. P : niku nopo? SZ : Ujian Guru Agama 65, pas selesai ujian waktu itu ada defacto, terus ada PKI, kan 65 PKI, itu saya baru ujian selesai, ternyata fajar itu ada rame – rame Jakarta.	W1.S2.B 81-86	Tahun 1965 SZ mengikuti UGA (Ujian Guru Agama).	Profil Subjek
saya nikah tahun 74	W1.S2.B	SZ menikah tahun	Profil Subjek

	96	1974.	
saya nikah tahun 74, itu saya sudah berusia 29 tahun	W1.S2.B 113-114	SZ menikah pada usia 29	Profil Subjek
akhirnya minta cerai, hanya 10 bulan waktu itu, tahun 75 cerai	W1.S2.B 123-124	SZ menikah hanya bertahan 10 bulan. Dan cerai tahun 1975.	Profil Subjek
P : niku njenengan cerai pun gadah putro dereng? SZ : dereng, dereng gadah niku,	W1.S2.B 129-130	SZ belum dikaruniai putra.	Profil Subjek
owh,, mboten,, mantan suami saya yang ke-2, kan tadi yang tadi akhirnya jadi suami saya, terus punya anak 10 terus cerai terus mendapat saya tahun 84	W1.S2.B 152-154	SZ menikah lagi di tahun 1984 dan mendapatkan 10 anak tiri dari suaminya yang kedua.	Profil Subjek
yang ibu. Akhirnya gila, dia itu Katolik apa kristen ya? Pokoknya non Muslim, anak itu semuanya disekolahkan di non. Sampai saya jadi manten baru itu mengambilkan, baru itu mendaftar di sekolahnya yang non. Saya itu mengambilkan seragam itu pake kerudung (sambil memegang kerudungnya), masuk SMA Katolik itu.	W1.S2.B 170-176	10 anak tirinya tidak faham dengan agama islam	Profil Subjek
Kan nanti dari dikit demi sedikit ya,, akhirnya itu ya,, eee pas saya habis dadi maten itu kan bulan puasa, waktu itu kan bikin rukuh buat anaknya, putri itu 4, yang 1 itu sebelum nikah, terus karena ada anak 4, terus saya bikinin rukuh semua, rukuhnya jadi sendiri – sendiri, terus alhamdulillah puasa, habis maghrib baca qur'an, dan semuanya ikut trawih. Dan anaknya yang paling kecilkan laki – laki jadi saya mau ke masjid saya sarungi, saya belikan saru, saya belikan ketu	W1.S2.B 179-187	SZ mengajarkan islam pada anak tirinya.	Profil Subjek

Saya ke masjid, itu bapaknyabelum mbak,, itu kan saya sebagai ibu bagaimana, itukan saya niatnya hanya meluruskan agama suapaya tidak keluar dari Islam, itukan masih tetap Islam cuma tidak melakukan ibadah	W1.S2.B 187-191	Suaminya yang kedua tidak melaksanakan sholat wajib.	Profil Subjek
Terus akhirnya itu hanya 1½ tahun tok, terpaksa saya tidak bisa melanjutkan, karena ibunya itu sering datang, saya yang waraslah lebih baik ngalah,, terus saya mengajukan cerai sampai 2 tahun,	W1.S2.B 195-199	Pernikahan SZ yang kedua hanya bertahan 1½ tahun.	Profil Subjek
P : ngaputen,,, berarti ni njenengan gadah putro saking bapaknk moten? SZ : mboten namung miscram kaping tigo (3),	W1.S2.B 216-218	Dari pernikahannya yang kedua SZ juga tidak dikarunia seorang anak.	Profil Subjek
SZ : terus itu tahun anu,,, itu,,, persamaan PGA, tahun 74- tahun 75 PGA, kemudian berapa ya D1 itu,,, D1 kalau nggak salah habis 2006 atau 2007. P : D1 ten pundi? SZ : IAIN Semarang,,,	W1.S2.B 239-244	SZ lulus PGA pada tahun 1974 dan melanjutkan D1 tahun 2006-2007 di IAIN Semarang	Profil Subjek
Mbah Ayu, wong – wong kenale Mbah Ayu, kenal, begitu kenal.” Ajeng teng pundi Bu?” ”owh,, kulo Yogjo tapi kulo mondok ten Payaman.” “Payaman niku pundi?” ”Payaman niku nggeh Magelang.” ”Magelang niku,,, pondokipun anu Bu tiang sepuh nopo enten?” “nggeh onten sepuh onten enem, kulo nderek pondok sepuh.” “ lha mbok kulo nderek, kulo kepingin	W1.S2.B 258-265	SZ mondok di pondok pesantren sepuh ini atas kehendak sendiri.	Profil Subjek
emh,, niku tahun 2000,,, emh,,, 2010 nopo 2011 ngoten, nek ra 2010 ya 2011	W1.S2.B 297-298	SZ masuk di pondok pesantren sepuh pada tahun 2010/2011	Profil Subjek
Lagi dua bulan setengah niki pun gak enak, karena emang keadaannya tidak sehat. Kulo niki pun teng atas pindah ngriki	W1.S2.B 300-303	SZ mengalami masalah kesehatan ketika pertama mondok di pondok sepuh ini. SZ mencari kenyamanan	Profil Subjek

		tempat istirahat.	
nikikan waune bibar dawah, terus tulange bengkok ngatennah, terus kulo akhirekulo dua bulan Rahayu.	W1.S2.B 309-310	SZ mendapatkan kecelakaan dan mengalami masalah fisik.	Profil Subjek
Lajeng tak piker – piker ngene ki engkoaku ndak ngebot – botno wong akeh, ngribut – ngributi wong akeh, kulo akhire pamit terus ke rumah, ten rumah sak wulan, kulo ngriki malih terus barang – barang tak pendeti sedoyo, pamit sedoyo, nyuwun pamit Pak Yai, Bu Nyai niki gangsal (5) sing kulo pamiti.	W1.S2.B 311-316	SZ tidak ingin meropotkan orang lain	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni prasangka.
Kulo ngaten eee,,, Alhamdulillah neng ngumah terus keluar masuk rumah sakit.	W1.S2.B 320-322	SZ mengucapkan syukur walaupun mendapat musibah	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi vertikal manusia dengan Tuhan
Terus akhirnya saya pinjam ke BANK 40 juta untuk,,,, kalau emang Allah menghendaki memberi ampunan. Masih memberi nopo, waktu untuk minta ampun, untuk istighfar, saya lebih baik pinjam	W1.S2.B 322-325	SZ berusaha melakukan apa saja untuk kesehatannya, hanya untuk mencari waktu untuk memohon ampun pada Allah.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
Makin tua tidak ada orang yang sehat 100%.	W1.S2.B 329	SZ meyakini orang yang sudah tua itu tidak akan sehat secara utuh	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni prasangka.
tapi karena keadaan nggak ada, saya masuk ke panti jompo. Tu jadi,, saya pulang di rumah baru berapa dari sini, terus kost – kost, karena nggak punya rumah, nggak punya anak, nggak punya suami, punya ponakan – ponakan tapi saya nggak mau ikut keponakan, saya harus bisa berdikari, jangan nggantung ke,, karena tidak anak sendiri, itulah pedoman saya, saya lebih baik saya ngrusuhi	W1.S2.B 331-339	SZ tidak ingin merepotkan orang lain, SZ mengambil tindakan masuk di panti jompo.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni prasangka. Aspek kecerdasan spiritual yakni tingkat kesadaran diri yang tinggi.

pemerintah dari pada saya ngrusuhi keponakan.			
Terus saya masuk kesitu dengan hati nurani sendiri tanpa paksaan tanpa apapun, saya harus masuk kesitu.	W1.S2.B 373-375	SZ masuk panti atas kehendak sendiri.	Profil Subjek
tapi setelah disitu saya malah hanya bisa menangis pada Allah tok (berbicara dengan suara bergetar dan mata berkaca – kaca) saya hanya ingat pada Allah tok, kalau saya sampai ingin janji pada manusia, jangan sekali – sekali mbahmu atau orang tuamu kamu masukkan ke panti jompo (menangis) pesan saya sampai segitunya, hanya saya saja yang mengalami.	W1.S2.B 376-382	SZ menyesal tinggal di panti jompo, dan merasa kurang nyaman.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pembeding
P : njenengan keadaane sehat nopo gerah? SZ : masih sakit ini belum bias apa – apa	W1.S2.B 383-384	SZ di panti jompo masih dalam keadaan sakit.	Profil Subjek
tapi saya ada sisa uang itu, untuk sisanya bayar, tapikan di situ gratis semuanya, makan diberi, sembarang di beri, gratis segala hal, sabun segala macem.	W1.S2.B 393-396	Ketika di panti jompo SZ terpenuhi segala kebutuhan materiilnya.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pembeding
P : lha terus ingkang damel sedih wau? SZ : karena nggak bisa ibadah,,,,, ibadahnya nggak bisa karena semuanya itu agamanya itu, orang 40, non muslim 7, yang islam 33 orang, tapi yang sholat 3 orang tok, bayangkan, kan saya sholat sendirian (bergetar nada suaranya dan mata berkaca – kaca). Pertama ibadah sendiri, terus kedua saya berfikir nek saya mati di situ, sing nyalati mek wong siji (1), kalau nggak ada keluarga, bayangkan mbak,, apa nggak ngenes, guru agama kok yo mati di sholat wong siji (1) tok	W1.S2.B 400-409	SZ merasa sedih tinggal di panti jompo karena tidak bisa beribadah,teman beribadahnya sedikit dan juga takut yang mensholati ketika meninggal juga sedikit.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pembeding dan prasangka

saya sendiri pasti Allah melindungi saya. Alhamdulillah gitu saya tidak pernah saya mendapatkan apa – apa , kok ono weden nggak pernah, Alhamdulillah	W1.S2.B 419-422	SZ tidak takut dengan apa – apa karena SZ yakin Allah pasti akan melindungi.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi vertikal manusia dengan Tuhan
Ya Allah gusti,,, kok begini. Ya sudahlah cukup ora cukup duitku, harus kembali ke Payaman, walau sala 5 menit nanti mati di Payaman, yang saya harapkan saya bias kembali ke Payaman,	W1.S2.B 428-431	SZ berniat kuat untuk kembali ke pondok lagi walau dengan bekal yang cukup.	Profil Subjek
Alhamdulillah ya Allah walaupun saya masih sakit dikit. Tidak ada orang sempurna di dunia ini, apalagi sudah setua saya, apalagi sakit – sakit sudah lumrah, dan tidak akan bias pulih kembali seperti waktu muda. Walaupun dulu itu apa, cantiknya itu seperti apa, girasnya seperti apa, sehat seperti apa, tapi kalau sudah tua tetap kita kembali, kita akan tetap kembali ke tanah.	W1.S2.B 440-447	SZ menyadari keadaan fisiknya yang sudah lemah dan menyadari pada akhirnya semua akan kembali pada asalnya.	Aspek kecerdasan spiritual yakni tingkat kesadaran diri yang tinggi
Alhamdulillah ya Allah walaupun saya masih sakit dikit. Tidak ada orang sempurna di dunia ini, apalagi sudah setua saya, apalagi sakit – sakit sudah lumrah, dan tidak akan bias pulih kembali seperti waktu muda. Walaupun dulu itu apa, cantiknya itu seperti apa, girasnya seperti apa, sehat seperti apa, tapi kalau sudah tua tetap kita kembali, kita akan tetap kembali ke tanah.	W1.S2.B 440-447	SZ merasa tidak masalah dan mensyukuri keadaan fisiknya.	Manfaat kecerdasan spiritual.
pensiune kulo piyambak, bukan dari bapak, sayakan jadi pegawai negri sendiri,	W1.S2.B 458-459	SZ seorang pensiunan PNS.	Profil Subjek

<p>P : nek ten usia sak menten – menten niki biasane enten ganjelan nopo? Masalah nopo? SZ: sampun mboten purun,, mboten purun kulo, semua saya serahkan pada Allah, saya tinggal menunggu, saya cuma takut sama Tuhan (sambil nangis), ya kalau diberi umur panjang ya buat kita perbaiki, saya berusaha untuk memperbaiki ibadah, amalan kita juga butuh di perbaiki.</p>	<p>W1.S2.B 495-501</p>	<p>SZ tidak menghindari sebuah permasalahan. SZ ingin menyerahkan semuanya pada Allah. SZ hanya takut pada Allah dan ingin memperbaiki amalannya.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.</p>
<p>P : lha nek secara sosial, kalih rencang – rencang atau keluarganipun enten ganjelan nopo? Nek kulo tasih alit ngaten kadangkan kalih rencange,, SZ : tidak ada</p>	<p>W1.S2.B 502-505</p>	<p>SZ merasa tidak memiliki masalah sosial.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.</p>
<p>P : lha nek secara sosial, kalih rencang – rencang atau keluarganipun enten ganjelan nopo? Nek kulo tasih alit ngaten kadangkan kalih rencange,, SZ : tidak ada</p>	<p>W1.S2.B 503-505</p>	<p>SZ merasa tidak memiliki masalah sosial.</p>	<p>Manfaat kecerdasan spiritual.</p>
<p>nggih naming niku wau, saya yang mengganjalnya ya sebelum disini itu, aku sok lek mati sing ngrumat iku piye? Itu dibawa pulang opo ning panti? Opo nok ndi? Tapi setelah saya di sini, semua saya serahkan pada Allah, yang saya minta nanti pas saya ada di masjid, tinggal nanti terserah yang hidup.</p>	<p>W1.S2.B 508-513</p>	<p>SZ hanya merasa ada ganjelan ketika di panti, karena waktu itu takut tidak ada yang ngelawat ketika meninggal, namun setelah di pondok pesantren sepuh ganjelan tersebut hilang dan semua itu diserahkan pada Allah dan yang masih hidup nanti.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pembeding.</p>

<p>SZ : saya sudah punya persiapan mati sudah, saya beli mori P : emh,, SZ : sudah pesan nisan tapi yang dipesani ndak mau, karena ada yang pesan 30 tahun, belum mati – mati akhirnya nisannya rusak, jadi tidak mau, tapi kalau mori saya simpan di lemari, saya juga punya lemari sendiri, itu nek pancen bisa ya diberikan buat besok tapi nek emang nggak bisa ya sudah, uang juga sudah saya persiapkan, saya titipkan ke orang itu ada, tapi saya tidak mengharapkan, sudahlah kalau mati terserah yang hidup saja.</p>	<p>W1.S2.B 514-525</p>	<p>Walaupun SZ mempunyai persiapan atas kematiannya, semuanya di pasrahkan sama orang yang masih hidup di dunia.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni bersikap fleksibel</p>
<p>ternyata keluarga keponakan Magelang mau bertanggung jawab. Jadi ini ya agak, kemarin pas masuk rumah sakit ya ponakan yang di sini yang ngurus.</p>	<p>W1.S2.B 529-533</p>	<p>Masih ada kepedulian dari pihak keluarga yang menjadi penanggung jawab ketika SZ menjadi santri pondok sepuh.</p>	<p>Profil Subjek</p>
<p>semua hati saya, saya mau kesana ya saya bel dulu, jadi kalau di bel dulu, dia bisa menerima apa tidak, “ nggeh bulek, kulo ten nggriyo.” P : emh,, SZ : “lha itu mangke kebenaran mangke nyare ngriki mawon.”</p>	<p>W1.S2.B 549-555</p>	<p>Komunikasi yang baik dengan keluarga.</p>	<p>Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial</p>
<p>(sambil menunjuk kitab – kitab di atas lorong)</p>	<p>W1.S2.B 561-562</p>	<p>SZ memiliki beberapa literatur atau buku kajian islam.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur</p>
<p>inje, saya senang beli – beli buku, itu banyak yang ditinggal di panti jompo, juga banyak besar – besar, kan di sana nggak ada buku – buku agama, tak dokok nggon perpustakaan, biarlah nek ono cah UNDIP ngoten nikulah biarlah di baca – baca. Yang itu (sambil menunjuk buku – bukunya) karena ada putu – putu jadi nggak isoh ninggalne buku.</p>	<p>W1.S2.B 566-572</p>	<p>SZ senang membeli buku. Sebagian bukunya di berikan pada orang lain dan yang sebagian ingin diberikan pada cucunya.</p>	<p>Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial</p>

SZ : iki piye tak aturi opo (sambil mencari –cari sesuatu) P : mboten, mboten usah repot – repot. SZ : iki ono aqua	W1.S2.B 574-576	SZ menerima dengan baik kehadiran <i>interviewer</i>	Profil Subjek
tak kinten puasa, biasane nek ten ngriki senin lak do puasa	W1.S2.B 578-579	SZ sedang berpuasa sunnah.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
lha nek diparingi kuat nggeh fainsyaAllah, nanti lek gusti Allah rencana lain ya terserah.	W1.S2.B 581-582	Ketika diberi kekuatan Allah, masih digunakan untuk puasa atau beribadah. SZ juga pasrah terhadap Allah.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
P : dadose lek menghadapi masalah – masalah semua dikembalikan pada Allah nggeh sedanten? SZ : nggeh sedanten, sudah tidak mau berfikir yang seperti itu, sudah,, sudah ndak mau, kalau memang hanya niatnya ibadah tok	W1.S2.B 583-587	SZ hanya ingin beribadah dan tidak ingin memikirkan hal-hal lain selain tentang ibadah.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
harapan itu ada 1 yang belum terlaksana, ingin haji tapi ternyata ndak,	W1.S2.B 588-589	SZ ingin melaksanakan ibadah haji.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Dulu pas mendapatkan kasten di beri untuk haji, tapi saya ngrumat keponakan, keponakan – keponakan apa saran... saya takut kalau terjadi sesuatu, lebih baik saya gunakan untuk menyelamatkan daripada saya mendapatkan kiriman yang tidak baik	W1.S2.B 590-594	SZ lebih cenderung menolong keponakannya daripada untuk keinginan sendiri	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni kepentingan dan prioritas
SZ : harus mensyukuri saja, kita terima ujian itu, yang penting harapan dari saya mati khusnul khotimah di ridloi Allah,, P : amiiin...amiiin,,amiiin SZ : diampuni Allah, di ridloi Allah, mati khusnul khotimah	W1.S2.B 614-620	SZ menerima ujian yang Allah berikan. SZ hanya inginkan meninggal dengan khusnul khotimah, diampuni dan di ridloi Allah.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

<p>Alhamdulillah,, pancen emang manggon ten pundi – pundi nggeh emang pun ngaten niki sifate, lha nek dene pertengkaran kecil terbiasa wong emang awor uwong iku taktik – taktik</p>	<p>W1.S2.B 626-629</p>	<p>SZ bersyukur sebuah keadaan. SZ menyadari memang ada sedikit pertengkaran, karena memang hidup bersama (menyadari sifatnya)</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.</p>
<p>Alhamdulillah,, pancen emang manggon ten pundi – pundi nggeh emang pun ngaten niki sifate, lha nek dene pertengkaran kecil terbiasa wong emang awor uwong iku taktik – taktik</p>	<p>W1.S2.B 626-629</p>	<p>SZ merasa tidak ada kendala dari segi sosial.</p>	<p>Manfaat kecerdasan spiritual.</p>
<p>SZ : tapi bar hilang,, P : cepet njeh icale? SZ : ndak mau melarut –larutkan perkara, harus cepat saya kembali, kembali membaik, ojo nganti melarut –larutkan sesuatu yang mengko marai dadi beban. Lha bentik wis biasa nek sampluk tik,, hehehe</p>	<p>W1.S2.B 631-636</p>	<p>SZ menyatakan pertengkaran kecil akan cepat hilang karena tidak ingin terlarut menjadi beban.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.</p>
<p>niku naming gur gloweh – gloweh ngoten niku, terus gasak – gasakan, mboten nganti perkoro yang alahlah,, oalah opo to mbak,, kok direwangi tukaran ngunu, koyone kok saya itu sudah nggak seneng kok,,,</p>	<p>W1.S2.B 642-645</p>	<p>SZ menganggap pertengkaran kecil hanya bercandaan dan sudah tidak senang lagi dengan pertengkaran.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.</p>
<p>SZ: Alhamdulillah saya itu ada tetangga bertengkar itu saya diselamatkan oleh Allah. Pernah tau tonggo sampe masuk sumur itu lho saya ndak tau, lho ish turu, tanggane rame kok turu,, ndak tau ono opo, malah kebenaran, Alhamdulillah wis ra ngerti. P : hehe, SZ : ning nok ono wong kesusahan iku wajib, tapi nek ada sing seperti anu medeni mending ra retilah, ndak engko dowo – dowo. Enak seperti itu.</p>	<p>W1.S2.B 646-654</p>	<p>SZ lebih menghindari pertengkaran – pertengkaran yang ada namun ketika ada orang kesusahan diwajibkan membantu.</p>	<p>Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial</p>

<p>P : emh,, niki nek menawi enten tiyang ngajak simbahbekerja, terus iming –iming upah besar, nikukan lumayanlha di usia senja niku pripun pedapate mbah, ajeng ditampi, ditolak, nopo pripun? SZ : memberi jawaban semampu kita, berusaha tidak usah tertarik hal semacam itu, karena kan sekarang pembohong – pembohong di sekitar. Pernah saya itu di Semarang di rumah sakit didatangi orang, baru akan naik mobil, nunggu taksi, sudah ngebel, tapi taksinya belum ada, terus nunggu. Tiba – tiba ada orang dating ngajak salaman terus sudah ditinggal gitu aja. Terus ada lagi orang datang “Bu njenengan bejo diajak salaman niko wau, niku mboten angger tiang, nenengan bejo, niko wau tiang sae, pinter, ngaten, ngaten.” Hampir kulo niku ketut, betul – betul hamper ketut, koyo diceblek ngaten, “owh,, mbok nggeh kulo dikenalke.” “Mangkih biasane medalmedal samping ngriko” ,, ee ternyata kulo balik temenan ten rumah sakit tadi, terus wonge mak bejedul metu. Terus kulo diajak salaman, ditakoni nomer HP, aduh mati aku, aku mesti keno gendam iki,</p>	<p>W1.S2.B 655-674</p>	<p>SZ menghindari hal – hal yang mengarah pada kerugian karena SZ belajar dari pengalaman.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Dan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.</p>
<p>niki kon utang maneng karo BANK, yo ora di genahno. Pindah soko panti jompo iku kon omah dewe, terus kon nyileh ning BANK dingge nyewo, terus ngedekno perusahaan gini – gini, terus meh wae ketut.</p>	<p>W1.S2.B 698-701</p>	<p>SZ menghindari hal – hal yang sifatnya bersifat merugikan.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu</p>

Wis tujuane ke Allah saja. Nuju ke Allah saja, wis arep diimingi piye ae arep dihajikne, halah,,,gedebus,, njuh ora usah milik ngko bayar semene, nggedebus nok, kalau bukan fadlilah Allah yang sampai,	W1.S2.B 713-717	Tujuan SZ hanya pada Allah. SZ sudah tidak tertarik dengan perkara yang kurang jelas.	Aspek Kecerdasan Spiritual yakni kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
kulo niku nduwe penyakit, ya mungkin keturunan juga, karena ibu saya itu punya gula, sampai 500 lebih, tapi nek kulo naming 400 tinggine,	W1.S2.B 7122-724	SZ mempunyai sakit diabetes.	Profil Subjek
padahal sudah 13 tahun, 2001 ini 2014kan sudah 23 tahun eese 13 tahun, bulan November itu meninggalnya.	W1.S2.B 756-758	Tahun 2001 ibu SZ meninggal.	Profil Subjek
Jadi itu yang kadang –kadang masih ini, kalo ingat itu pasti, etah sholat, yang sering itu malah bar maghrib mbak, sering menangis,	W1.S2.B 758-760	SZ masih sering menangis atas kepergian ibunya.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.
Sering saya mengingat minta dibacain qur'an kok besoknya meninggal (suaranya bergetar dan mata berkaca – kaca) itu sudah.	W1.S2.B 763-766	SZ hampir menangis ketika bercerita tentang almarhum ibunya.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.
P : upaya untuk menjaga kesehatan agar tetap aktif aktivitas niku nopo? SZ : owh,,, ya pertama mohon pada Allah, itu pasti, yang kedua obat tetap jalan, saya tetap kontrolini upayanya disamping rohani juga jasmaninya. Kontrol obat pasti saya itu kontrol atau ada resep bagaimana, jangan samapai tidak, saya tidak mau melarutkan sesuatu, pasti usaha, mbok menowo Gusti Allah masih memberi ada kesempatan. Ya di samping pasrah tdak luntur nek diparingi urip ya urip, mati yo mati, bukan begitu saya,,, tetap saya itu optimis, semua itu terserah Allah, kita manusia harus ikhtiar. Lha mbok diobatno	W1.S2.B 768-783	SZ menjaga kesehatan dengan selalu berdo'a pada Allah, mengontrol kesehatan, dan minum obat dari resep dokter.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

<p>nggone dokter laur negri. Koyo opo kalau Allah menghendaki ya,,, tapi kita tidak boleh menyalahkan, tetap optimis usaha.</p>			
<p>SZ : Kok sepertinya takutnya hanya pada Allahi mbak (sambil mengernyikan dahi),,, P : emh,, SZ : nyatanya saya keluar jam berapa ndak ada rasa bagaimanapun kok. Kok kudu pipis, saya keluar jam 11 yo ra nduwe ati piye – piye. Allah pasti akan melindungi. Itu hanya takutnya pada Allah tok. Kalau saya di tinggal Allah itu bagaimana. (dengan suara begetar dan mata berkaca – kaca) itu tok</p>	<p>W1.S2.B 786-794</p>	<p>SZ hanya takut pada Allah. SZ takut ditinggalkan Allah.</p>	<p>Aspek Kecerdasan Spiritual yakni kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.</p>
<p>P : enggeh terus implemen dalam nopo, emh,, maksud kulo njenengan kedah pripun? SZ : ya itu selalu istighfar itu, memohan pada Allah, istighfar itu, takutnya itu padahal wis istighfar, tidak saya wis sampai kok banyak merasa banyak dosa itu lho nok,,, sing marakke merasa saya itu dosanya dengan yang ada di dunia itu lebih besar dosa saya, gunung yag ada di dunia ini masih besar dosa saya,,, saya hingga saat itu takut kalau ditinggalkan Allah itu tok, kalau dengan apapun saya ndak ada rasa takut, tapi kalau dengan Allah takut yaitu dengan cara ndepe – ndepe.</p>	<p>W1.S2.B 797-807</p>	<p>Takut pada Allah karena merasa melakukan banyak dosa. Dengan rasa takutnya SZ merasa harus mendekat dengan Allah dengan memohon ampun.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.</p>
<p>sak iki nek peraturan yo memang manusianya,, yo to,,, terserah manusia – manusianya yang melakukan , mungkin ada yang cocok ada yang tidak, kan tidak sama hati seseorang itu, diatur ngene kok ngene, yang penting itu kita bisa mengerjakan bersama-sama, ayo kita lakukan peraturan itu kalau memang cocok dengan kita,</p>	<p>W1.S2.B 818-823</p>	<p>Menurut SZ cocok tidaknya suatu peraturan tergantung orangnya, yang penting bisa di kerjakan bersama – sama.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni berpandangan holistic</p>

<p>Seperti peraturan harus mengikuti jama'ah lima waktu, itu memang harus, lha kalau memang sakit tidak bisa ya bagaimana. Kalau sakit ya memberi kesempatan pada teman – teman, kalau sakit mboten usah minggah mboten nopo – nopo, istirahat rumiyen,</p>	<p>W1.S2.B 825-829</p>	<p>Ketika ada peraturan yang sulit terjalankan karena ada kendala, SZ memakluminya.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni bersikap fleksibel</p>
<p>SZ : mboten,, ya sudahlah saya anggap angin lalu,</p>	<p>W1.S2.B 846</p>	<p>SZ merasa tidak ada masalah besar dari segi lingkungan.</p>	<p>Manfaat kecerdasan spiritual.</p>
<p>nggeh kadang – kadang kita urun rembug</p>	<p>W1.S2.B 857</p>	<p>SZ melakukan musyawarah untuk kepentingan kebahagiaan.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni berpandangan holistic</p>
<p>Nyuwun sewu seumpamane wonten Bu Sri di panggil, lha ngoten niku pun Bu sabar, sekedar untuk jangan sampai terlarut – larut kesusahan atau mungkin ada perkara itu di gawe pokoke ojo nganti banget olehe susah, kadang – kadang kita saling bersama gitu</p>	<p>W1.S2.B 859-864</p>	<p>SZ memperdulikan orang yang sedang susah.</p>	<p>Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial</p>
<p>lha liyane bu Iffah niku, lemo ngoten niku nggeh kadang – kadang kudu isoh munggah mudun ora jama'ah limo, terus nek saget nggeh kadang munggah, nggeh kadang di glowehi “sampun dahar dereng bu?” “sampun, wau maem segone Yu Par kalih endok entek enem hehehe” hehehe gloweh ngoten. Lha yo wong dahar sego kok karo endoke enem pisan,, hehehehe nggeh ngeten niki nglowehi.</p>	<p>W1.S2.B 882-889</p>	<p>SZ berinteraksi dengan baik pada temannya dan humoris.</p>	<p>Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial</p>
<p>Nek enten masalah, kulo nggeh pancen pun matur, nyuwun sewu nek kulo enten HP dadi nek enten ono butuh kanggo keluarga monggo, insyaallah kulo tulung, mangkih kulo belke, kulo ngaten,</p>	<p>W1.S2.B 889-892</p>	<p>SZ menawarkan bantuan kepada teman – temannya</p>	<p>Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial</p>

wis kita nikudumpamakne wis dadi dulur kabeh sedoyo, nek dijiwit loro yo ojo njiwit uwong, yo kudu kabeh ngrasakne loro, dadi kabeh naming benthik, sedelo bar go ilang,	W1.S2.B 894-897	SZ merasa bersaudara dengan teman – temannya sehingga tidak ada permasalahan yang serius atau berkepanjangan.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
wis kita nikudumpamakne wis dadi dulur kabeh sedoyo, nek dijiwit loro yo ojo njiwit uwong, yo kudu kabeh ngrasakne loro, dadi kabeh naming benthik, sedelo bar go ilang,	W1.S2.B 894-897	SZ merasa bersaudara dengan teman – temannya sehingga tidak ada permasalahan yang serius atau berkepanjangan.	Manfaat kecerdasan spiritual.
tapi ning kene dadi sedulur kabeh wis pokoke, podo nrimo, ojo dadi lorone ati, ayo seduluran batin kulo ngaten.	W1.S2.B 911-913	SZ mengggap teman – temannya sudah seperti saudara.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Namung dadi pedoman, tidak ada orang yang masih gampang ti dak cekceko, cari, mau jendral, presiden bisa rukun satu rumah itu tidak ada, lha sampun diwiwiti anake Nabi Adam, Qobil, Habil dilik, itu turunan kita, tapi ya benthik terus bar ilang, dasre ngaten.	W1.S2.B 913-918	SZ beranggapan dimanapun atau siapapun pasti tidak terlepas dari pertengkaran.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni sudut pandang.
ya kita itu harus,,, ya,, pertama optimis bahwa Allah selalu melindungi kita. Ini kembali kepada Allah, yang kedua kita itu bagaimana caranya supaya kita tetep hidup, bisa ibadah, melakukan sesuatu yang wajar – wajar tidak dipaksakan gitu.	W1.S2.B 924-928	Prinsip hidup SZ adalah optimis bahwa Allah selalu melindungi kita dan berusaha supaya tetap hidup untuk beribadah dan melakukan sesuatu yang wajar – wajar .	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni prinsip hidup
he eh, optimis nomer satu pada Allah, yang kedua kita harus usaha ora mung menyerahkan pada Allah tok.	W1.S2.B 943-945	SZ optimis pada Allah dan juga berusaha.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

yo awake di jogo sing tenanan, makan, bekerja dan olah raga. Apapun olah raganya tidak seperti orang lain ya semampu kita, opo njejek – njejekke sikil, mlaku tekan kono, mlaku ten ndalan yo dipijet – pijeti sedelo.	W1.S2.B 947-950	SZ menjaga kesehatan dengan mengatur pola makan dan olah raga semampunya.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
SZ: Saya itu di sini beberapa tahun pindah – pindah tempat bukan karena cekcok dengan teman. P : tapi karena nopo mbah? SZ : tapi karena melihat keadaan dan ingin merasakan disana itu begini – begini, itu yang saya ingin mengetahui bagaimana keadaan, jadi saya pertama diatas 3 bulan, terus saya pindah di Bu Tib 5 bulan, terus dulu pernah disini, saya terus minta kesini kembali, terus juga pernah karena puasa di sini sesek untuk puasanan, saya ngalah.	W1.S2.B 953-962	SZ sering pindah tempat untuk beristirahat karena mencari kenyamanan tubuhnya.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
Tenang air saya minta sudah bayarlah saya di muka, saya di belakang tu takutnya nek kepleset,	W1.S2.B 976-978	SZ menjauhi resiko yang sekiranya merugikan.	Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
jadi kalau saya jatuhkan khawatirnya kan merepotkan teman, aku ra nduwe anak dewe, jadi saya hati – hati betul ojo nganti tibo.	W1.S2.B 978-981	SZ menjaga keamanan dan kenyamanannya untuk menghindari resiko yang merugikan dan menjadikan merepotkan orang lain.	Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
P : ten ngriki sebagai nopo nggeh? NZ : ustadz ,, emh,, ya yang mengajarlah.	W2.S2.B 1001-1002	Significant other cukup mengerti dengan keadaan SK dan SZ (subjek 1 dan subjek 2)	Profil Subjek
P : dan utuk kevalidan data yang saya dapat itu saya mau mengkroscek kepada anda. NZ : inggeh monggo	W2.S2.B 1007-1009	NZ tidak keberatan untuk dimintai wawancara mengenai Subjek.	Profil Subjek

kalau tidak salah Mbah SZ itu antara 2 sampai 3 tahun, lalu kalau nggak salah, paling lama mungkin 3 tahun, terus beliau sakit terus pulang.	W2.S2.B 1203-1205	SZ mondok di pondok pesantren sepuh payaman ini sekitar 3 tahun yang lalu. SZ sempat sakit dan pulang.	Profil Subjek
untuk ibadah, tapi karena masalah kondisi fisik beliau saja yang membuat beliau terbatas untuk melakukan ibadah atau untuk jalan saja kalau kondisinya parah, itukan dia seperti pegangan gitu ya,, untuk menopang dirinya saja sulit sekali kalau lagi kumat. Yang saya lihat seperti itu	W2.S2.B 1217-1222	SZ mengalami kendala fisik.	Profil Subjek
Mbah SZ kalau capek memang beliau selalu istirahat, kondisi yang memang dia memungkinkan dia capek dia selalu istirahat dengan duduk atau rebahan untuk mengembalikan kondisi beliau. Setelah kondisi beliau sudah nyaman lagi, beliau langsung masuk masjid lagi untuk beribadah.	W2.S2.B 1228-1234	Upaya SZ menangani masalah fisiknya dalam beraktivitas ialah dengan istirahat secukupnya.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
yang saya ketahui Mbah SZ itu pas datang kesini itu beliau tidak mempunyai putra, seperti itu. Terus beliau dengan latar belakang adalah kalau nggak guru SD ya guru MI, pokoknya seorang pengajar	W2.S2.B 1238-1241	SZ tidak memiliki seorang putra. SZ dulunya adalah seorang guru.	Profil Subjek
terus datang kesini karena memang beliau membutuhkan untuk memperdalam ilmu agama.	W2.S2.B 1241-1243	SZ datang kesini karena ingin memperdalam ilmu agama.	Profil Subjek
kehendak sendiri, beliau pertama datang kesini itu tidak diantar putranya	W2.S2.B 1246-1247	SZ mondok di pondok pesantren sepuh ini atas keinginannya sendiri.	Profil Subjek

<p>walinya gitu, iya wali santri gitu, dia menunjuk salah satu saudaranya, nggak tahu itu hubungan saudaranya itu seperti apa, itu yang seorang tentara, kalau nggak, iya tentara. Itu yo di daerah Magelang sini ditunjuk sebagai wali santrinya, wali santri bagai dia seperti itu.</p>	<p>W2.S2.B 1250-1255</p>	<p>SZ masih mempunyai saudara di Magelang yang bersedia menjadi wali atau penanggung jawabnya.</p>	<p>Profil Subjek</p>
<p>kalau Mbah SZ, masalah gap denga teman itu insyaallah nggak ada, Cuma dia itu merasa tidak nyaman deng n kondisi kamar yang terlalu penuh, kalau kondisi kamar terlalu penuh pasti dia berusaha untuk mencari tempat lain, sebagai tempat beliau tinggal, walaupun untuk sementara saja, dia tidak terlalu nyaman dengan kondisi kamar yang terlalu penuh, mungkin karena eekondisi fisik beliau yang tidak memungkinkan untuk seperti itu,</p>	<p>W2.S2.B 1264-1272</p>	<p>SZ tidak mengalami masalah dengan teman – temannya. SZ berusaha mencari kenyamanan untuk kondisi fisiknya dengan berpindah – pindah kamar.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit</p>
<p>kalau Mbah SZ, masalah gap denga teman itu insyaallah nggak ada, Cuma dia itu merasa tidak nyaman deng n kondisi kamar yang terlalu penuh, kalau kondisi kamar terlalu penuh pasti dia berusaha untuk mencari tempat lain, sebagai tempat beliau tinggal, walaupun untuk sementara saja, dia tidak terlalu nyaman dengan kondisi kamar yang terlalu penuh, mungkin karena eekondisi fisik beliau yang tidak memungkinkan untuk seperti itu,</p>	<p>W2.S2.B 1264-1272</p>	<p>SZ tidak mengalami masalah dengan teman – temannya. SZ berusaha mencari kenyamanan untuk kondisi fisiknya dengan berpindah – pindah kamar.</p>	<p>Manfaat kecerdasan spiritual.</p>
<p>secara mendasar beliau ini berpandangan saya ini nggak punya anak, kalau nggak punya anakkan paling nggak saya, ada rasa saya itu harus menopang diri</p>	<p>W2.S2.B 1285-1287</p>	<p>SZ berusaha menopang hidupnya sendiri.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit</p>

apalagi untuk di alam sana, kan saya harus mempersiapkan diri secara lebih ya,, dia pacuannya seperti itu,	W2.S2.B 1288-1290	SZ mencari bekal untuk menghadap Allah.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
banyak hal yang telah saya lakukan kesalahan di masa lalu yang berusaha saya hapus di masa sekarang ini, sebelum habis kontrak saya hidup di dunia ini, karena dia berpandangan kalau dulu saya sudah terlalu banyak dosa dan kesalahan kepada Allah dalam hidup selama ini.	W2.S2.B 1290-1295	SZ merasa telah melakukan banyak dosa di masa lalu, membuat SZ berusaha mohon ampun pada Allah sebelum ajalnya tiba.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.
yang ditakuti Mbah SZ itu kalau meninggal tidak ada yang mengetahuinya, maksudnya gini, takutnya beliau itu kan eeananti kalau anak eh saudaranya tidak datang terus saya nanti gimana?seperti itu. Karenakan dia tidak mempunyai putra, takutnya dia, takutnya dia dianggapnya menghilang begitu aja, apalagi dengan kondisi fisik beliaukan,, ee kalau saya sakit parah tidak bisa apa – apa, nanti kalau saudara saya tidak bisa menampung itu gimana? Dulu saya pernah ngobrolgitu itu. Takutnya seperti itu	W2.S2.B 1299-1308	SZ takut meninggal dan saudaranya tidak ada yang mengetahuinya.. SZ takut kalau dia sakit parah tidak ada yang merawatnya.	Profil Subjek
yang saya tahu dia berusaha untuk mencari saudara yang bisa dianggap dekat dengan dia, dengan memberikan apapun yang dia punya. Pokoknya kalau saya nanti ada apa –apa tolong saya dirawat sebaik – baiknya. Dengan dia berusaha seperti itu, dengan memberikan apa yang dia punya, seperti itu	W2.S2.B 1311-1316	SZ berusaha mencari saudara yang dianggap dekat serta SZ memberikan apa saja yang ia punya.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
Badan subjek sudah agak membungkuk. Subjek berjalan dengan sedikit tidak sempurna,	O1.S2.B 3-6	Kodisi fisik seorang lansia.	Profil Subjek

dan mudah terengah – engah dalam perjalanannya.			
Subjek mempunyai kerut – kerut di wajahnya.	O1.S2.B 7-8	Kodisi fisik seorang lansia.	Profil Subjek
Beranjak ke masjid dengan sempoyongan.	O2.S2.B 13	Kondisi fisik SZ yang sudah tidak sempurna.	Profil Subjek
memulai Qiyamullail, sholat duakali roka'at salam. Sholat lagi dua roka'at lalu salam. Lalu sholat lagi dua roka'at lalu salam. Sholat dua roka'at lagi dan salam,	O2.S2.B 14-18	SZ melakukan ibadah sunnah.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Subjek menengadahkan tangan dan berdo'a.	O2.S2.B 19	SZ memohon sesuatu pada Allah	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Subjek mendapat giliran mengaji, lalu subjek membaca dengan membaca ta'awudz, basmalah, lalu mulai membaca ayat qur'an dengan makna gandul huruf pegon.	O2.S2.B 21-24	SZ mengaji Al-qu'an dan tafsir Al-ibriz.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literature
Subjek bersalaman dengan gurunya atau Ibu Nyai dengan mencium tangannya.	O2.S2.B 30-31	SZ menghormati gurunya.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi etika sosial
Subjek berdzikir, subjek tertidur dengan duduk, lalu berdzikir lagi.	O2.S2.B 35-36	SZ mengingat Allah.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Subjek berdo'a ketika adzan selesai berkumandang	O2.S2.B 37	SZ memohon sesuatu pada Allah.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Subjek sholat dua rokaat. Kemudian sholat subuh berjama'ah	O2.S2.B 41-42	SZ ibadah sunnah. SZ beribadah dengan berjama'ah.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan

Subjek wirid ketika usai jama'ah. Lalu Subjek menengadah tangan untuk berdo'a.	O2.S2.B 43-44	SZ mengingat Allah dan memohon sesuatu pada Allah.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Subjek membaca Al-qur'an.	O2.S2.B 47	SZ mengaji Al-qur'an.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literature
Subjek menutup Al- qur'an, menaruh Al-qur'annya dan mengembalikan mejanya pada tempatnya.	O2.S2.B 49	SZ orang yang rapi.	Profil Subjek
Subjek melaksanakan sholat dluha bersama – sama.	O2.S2.B 50	SZ melakukan ibadah sunnah.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Subjek melipat mukena	O2.S2.B 53	SZ orang yang rapi.	Profil Subjek
Subjek tersenyum dan mempersilahkan duduk <i>interviewer</i> di kasurnya. Subjek menerima jabat tangan dari <i>interviewer</i>	O3.S2.B 55-57	SZ menerima kedatangan <i>interviewer</i> .	Profil Subjek
Subjek tertawa ketika bercerita mengenai usianya “Kalau mudanya 19 an., kulo tasih 19 tahun hahaha (tertawa menghadap ke arah teman sekamarnya), mergane sing seket (50) tak dokok lemari, ben ketok muda, ben ketok gadis	O3.S2.B 59-63	SZ orang yang humoris.	Profil Subjek
Subjek menceritakan riwayat hidupnya dengan runtut, jelas, dan disertai dengan tahun kejadian.	O3.S2.B 64-65	SZ mau terbuka dan masih mempunyai ingatan yang bagus.	Profil Subjek
Disela – selawa wawancara subjek terkadang menyapa temannya	O3.S2.B 66-67	SZ berinteraksi pada temannya.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial

<p>Subjek berbicara dengan suara bergetar dan mata berkaca – kaca ketika membicarakan tentang pengalamannya di panti jompo “Saya ingin tahu bagaimana keadaannya, tapi setelah disitu saya malah hanya bisa menangis pada Allah tok (berbicara dengan suara bergetar dan mata berkaca – kaca) saya hanya ingat pada Allah tok, kalau saya sampai ingin janji pada manusia, jangan sekali – sekali mbahmu atau orang tuamu kamu masukkan ke panti jompo (menangis) pesan saya sampai segitunya, hanya saya saja yang mengalami.”</p>	<p>O3.S2.B 68-77</p>	<p>SZ menangis ketika menceritakan pengalamannya waktu di panti jompo.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.</p>
<p>Selain itu subjek juga bergetar nada suaranya dan matanya berkaca – kaca ketika menjelaskan “karena nggak bisa ibadah,,,,, ibadahnya nggak bisa karena semuanya itu agamanya itu, orang 40, non muslim 7, yang islam 33 orang, tapi yang sholat 3 orang tok, bayangkan, kan saya sholat sendirian.</p>	<p>O3.S2.B 78-83</p>	<p>SZ menangis ketika kebutuhan rohaninya kurang terpenuhi.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pembeding</p>
<p>Subjek meneteskan air mata ketika berkata “semua saya serahkan pada Allah, saya tinggal menunggu, saya cuma takut sama Tuhan (sambil nangis), ya kalau diberi umur panjang ya buat kita perbaiki, saya berusaha untuk memperbaiki ibadah, amalan kita juga butuh di perbaiki.”</p>	<p>O3.S2.B 84-88</p>	<p>SZ menyerahkan semuanya pada Allah dan ingin memperbaiki semua amalannya.</p>	<p>Aspek Kecerdasan Spiritual yakni kemampuan melampaui rasa sakit</p>
<p>Subjek menunjukkan buku – buku atau kitab – kitab yang dimilikinya.</p>	<p>O3.S2.B 89-90</p>	<p>SZ memiliki beberapa literatur rohani.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literature</p>

Subjek meminta maaf pada subjek karena lupa memberi jamuan atau suguhan. Subjek berdiri dan berjalan ke arah atas lorong. Subjek membawakan minuman dan juga camilan dan diberikan kepada <i>interviewer</i> .	O3.S2.B 91-94	SZ menerima dengan baik kehadiran <i>interviewer</i> .	Profil Subjek
Subjek hari itu sedang melaksanakan ibadah puasa senin.	O3.S2.B 94-95	SZ melaksanakan ibadah sunnah.	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan
Subjek kembali bercerita dengan suara bergetar dan mata berkaca – kaca ketika bercerita tentang almarhum ibunya, “Sering saya mengingat minta dibacain qur’an kok besoknya meninggal itu sudah.”	O3.S2.B 99-102	SZ menangis ketika bercerita tentang almarhum ibunya.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.
Dan subjek kembali bercerita dengan mata berkaca – kaca dan nada bicara yang bergetar ketika menyatakan “Kalau saya di tinggal Allah itu bagaimana.”	O3.S2.B 95-107	SZ merasa takut ditinggal Allah.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kehidupan yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
Di sela – sela wawancara subjek menyempatkan ngobrol dengan temannya yang sedang menanyai subjek tentang suatu hal. Terkadang subjek juga menanyakan suatu hal ke temannya disela – sela wawancara.	O3.S2.B 108-111	SZ berinteraksi dengan baik pada teman - temannya	Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial

KODING PADA SUBJEK 3

Data	Labelling	Interpretasi (Sub Tema)	Kategori (tema)
P : njenengan pun yuswo pinten? SK : 67 sak niki	W1.S3.B 8-9	SK berusia 67 tahun.	Profil Subjek
P : riyen wekdal enem pendidikanipun nopo mawon mbah? SK : anu terakhir SPG	W1.S3.B 10-12	Pendidikan terakhir SK adalah SPG.	Profil Subjek
SK : injeh ngantos ngajar, ngajar selama 30, dari tahun 69 samapai 2007 pinten? P : dadose 20,, SK : eh ijeh 20 punjul, P : niku ngajar ten nopo? SK : ten SD	W1.S3.B 14-20	SK mengajar SD selama 38 tahun.	Profil Subjek
wha nggeh niko konco anu kalih kulo..., pun koyo kakak beradik, ning niko saking Kalimantan, kulo saking ngriki,,	W1.S3.B 26-28	SK mempunyai sahabat karib.	Profil Subjek
P : njenengan ingkang ngrawat niku pas gerah ten ngriki? SK : wha nggeh soko, soko kamar ngriki, ngasi kamar rumah sakit kulo sing ngerawat, P : owh,, SK : kulo kalian Mas Zaaman niku sing ngotong – ngotong.	W1.S3.B 34-40	SK membantu temannya yang sedang sakit.	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
7, tunggale kulo 7, wokeh 7 niku pun lungo soko emh,, soko tempat kelahiran.	W1.S3.B 47-48	SK terlahir dari 7 bersaudara.	Profil Subjek
SK : nomer sekawan njuk kulo pun dadi 7 karo bapak, dadi 5 anake,, P : emh,, menikah ten usia pinten? SK : emh,, pun rong puluhan nggeh,	W1.S3.B 59-62	SK adalah anak keempat, SK menikah diusia 20 dan dikaruniai 5 putra.	Profil Subjek
P : niki bapak tasih mboten? SK : pun mboten, niko 2004 meninggal, njuk 2007 kulo pensiun, kulo mriki 2009.	W1.S3.B 63-65	SK adalah seorang single parent. SK pensiun di tahun 2007. SK mondok di pondok pesantren sepuh ini tahun 2009.	Profil Subjek

pisanan kulo njuk ra isoh ngaji, arep ngaji kulo bekale untuk menghadap ke Allah, itu aja alasane	W1.S3.B 70-72	Sebelum mondok di pondok sepuh ini SK belum bisa mengaji. SK ingin mengaji untuk bekal menghadap Allah.	Profil Subjek. Aspek kecerdasan spiritual, yakni kemampuan untuk melampaui rasa sakit.
he eh, heem waune kulo ora modal ngriki niku, ora isoh ngaji aku, nek wong tuo mbiyen pokoke ming sekolahke di anu ngaten to, terus nyambut gawe, dadine raisoh, kulo niku riye blas dereng mampu ngaji,, dereng pernah ngaji,,	W1.S3.B 75-79	Pertama kali mondok SK belum bisa mengaji sama sekali, karena dahulu hanya sekolah dan bekerja.	Profil Subjek
sak iki barang anak wis mentas kabeh,, nopo alhamdulillah wong kulo ra isoh opo – opo jal, jenenge alif wae ra isoh, nganti kulo belajar isoh, isoh ngaji, terus dadi isoh marai. Niku jenengane Ibriz niku opo to kan nak jowo arab,,	W1.S3.B 92-96	SK belum bisa mengaji sama sekali, ketika pertama mondok di pondok pesantren sepuh ini.	Profil Subjek
SK : wha inggeh, gawe patok ane ra ono sing ngenei, tak otak – atik dewe, yo njuk dadi. P : nggeh nderek maos Ibriz niku nggeh? SK : nggeh enggeh, sak niki moco Ibriz niku alhamdulillah,,	W1.S3.B 98-102	SK berusaha agar bisa membaca Al-qur'an dan Al-ibriz.	Aspek kecerdasan spiritual kemampuan untuk melampaui rasa sakit.
alhamdulillah dugi isoh marai (dengan suara lirih)	W1.S3.B 106	SK sekarang sudah bisa membaca Al-qur'an dan Al-ibriz.	Profil Subjek. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur.
P : owh,, mekaten. Owh injeh mbah, njenengan pun gadah wayah pinten mbah? SK : sedoso	W1.S3.B 107-109	SK memiliki cucu 10 orang.	Profil Subjek

<p>P : nek maslah dijenguk – dijenguk niku njenengan sering di jenguk mbah? SK : inggeh,, P: sek sering nopo mbah dangune? SK : mboten mesti dangune, P : owh, mboten mesti tapi sok sering? SK : enggeh, kadang onten preinan ngriki, njuk njuk ba'do niko, ba'do nggeh kadang kulo sing sok di boyong ngriko</p>	<p>W1.S3.B 112-120</p>	<p>SK mendapat perlakuan baik dan komunikasi yang baik dengan keluarga.</p>	<p>Profil Subjek</p>
<p>P : dugi Jakarta mbah? SK : inggeh, lha anak sing ten Jakarta papati mbak, anake ten Jakarta papat, ten sumatra telu. P : nitih nopo? SK : nggih ngangge di petuk mobil. P : alhamdulillah paringi kuat, sehat ngoten nggeh mbah? SK : injeh, alhamdulillah kuat, alhamdulillah kuat.</p>	<p>W1.S3.B 123-130</p>	<p>SK masih memiliki fisik yang cukup sehat untuk melakukan perjalanan jauh.</p>	<p>Profil Subjek</p>
<p>P : nah, niki mbah masuk usia sepah niki, biasane masalah ingkang dihadapi niku nopo? Onten nganjelan – ganjelan nopo pripun? SK : emh,, nek kulo mung anu og mbak, ora tau anu og mbak, ora tau nylikuri mbak ya</p>	<p>W1.S3.B 131-135</p>	<p>SK menjauhi permasalahan yang ada.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu</p>
<p>pokoke aku ning kene niate ngibadah tok</p>	<p>W1.S3.B 135-136</p>	<p>Di pondok pesantren sepuh ini SK hanya berniat beribadah.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kehidupan yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai</p>
<p>dadi karo utowo mbek wong, sing anu aku nempel karo Allah, seandaine enek negatif, enek uwong iki karo iki cekcok, aku ojo nganti konangan, ojo nganti nyedek, aku nggak tau, aku nggak tau, aku ojo sampai ngeningi wong cekcok.</p>	<p>W1.S3.B 136-140</p>	<p>Ketika ada masalah SK lebih memilih menjauhinya dan memilih mendekat pada Allah.</p>	<p>Aspek Kecerdasan Spiritual yakni keengganan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan</p>

			Tuhan
<p>P : lha nek dilapori tiang ngoten njenengan tanggepane pripun mbah? SK : tanggepan yo nek sing bersangkutan aku, anu nek minta pendapat yo aku ke' i, nek ora aku yo ora, emh,,, gari tergantung, dadi aku nggak mau ada masalah.</p>	W1.S3.B 149-153	SK akan memberi masukan ketika ada yang memintainya dan akan menanggapi kalau memang ada kaitannya dengan SK sendiri.	Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
<p>ning nek aku ning kene yo niate juga arep tetulung, wong aa, kulo wis anu mbak,, wis woro – woro mben niko sudah bilang. Diberi kemudahan segala – galanya, terus kenikmatan segala – galanya. Bukan untuk aku, tapi untuk siapa saja yang aku tolong. Aku tidak akan membedakan yang besar maupun kecil,, yang penting tapi asal eee membutuhkan tolongan aku, ya aku tolong gitu pedomane aku.</p>	W1.S3.B 154-162	SK berniat saling membantu kepada siapa saja ketika benar – benar membutuhkan pertolongan SK.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kehidupan yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial.
<p>yo hikmahe kui aku nggak diberi harta benda oleh Allah, tapi aku diberi pangkat. Alhamdulillah ya pangkat itu akan aku gunakan untuk nganu,,, untuk kehidupan, untuk,,, me,, apa,,, mendidik anak dan jadi semampu aku itu prihatin memang prihatin, supaya anak itu diberi hidup yang dirahmati Allah, dan dengan jalan yang benar itu. Ya alhamdulillah sakniki niku senajan aku ora diparingi harta benda to mbak, tapi alhamdulillah anak sudah apa,,, sudah tentram semua. Nggeh alhamdulillah ya cuma itu</p>	W1.S3.B 171-181	Kenikmatan berupa pangkat yang diberikan Allah pada SK hanya digunakan untuk mendidik anak.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni sudut pandang.

tok, cuma putar – puter putar – puter otak saja.			
SK : maune wiwite soko anu to? Soko ambil bagian terus melihat uang pangkal gitu to,,, terus ngangsur – ngangsur akhirnyasudah selesai. P : uang pangkal niku pripun? SK : uang pangkal niku gawe niku lho rumah dinas, rumah perumahan. P : owh,, ngaten SK : damel anak – anak niku	W1.S3.B 183-190	SK membantu mencukupi kebutuhan anaknya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
sampun mbak, alhamdulillah dadine wis apa itu,,, Allah itu sudah memberi apa itu belas kasih pada ibu yang betul – betul yang tidak berharta benda, disini ibu nggak bawa apa – apa cuma ini tok	W1.S3.B 192-195	SK mensyukuri atas apa yang sudah diberikan Allah kepadanya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi vertikal manusia dengan Tuhan.
sampun mbak, alhamdulillah dadine wis apa itu,,, Allah itu sudah memberi apa itu belas kasih pada ibu yang betul – betul yang tidak berharta benda, disini ibu nggak bawa apa – apa cuma ini tok	W1.S3.B 192-195	SK mensyukuri atas apa yang sudah diberikan Allah kepadanya. SK merasa tidak ada masalah dalam hal materi.	Manfaat kecerdasan spiritual.
he em he em, sudah ditinggali rizki dari Allah juga digunakan untuk ibadah	W1.S3.B 198-199	SK merasa rizki yang di berikan Allah hanyalah untuk bekalnya beribadah.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
P: pamane ndugini njenengan ning kono enten anu anu, iming – iminge katah. Njenengan pripun? SK : eee yo udah nggak ada rasa anu mbak, kemaren itu waktu aku di sini, itu berapa bulan itu, ada yang nari, “Bu njenengan niku mbok kromoneh wae!” anu anu to mbak	W1.S3.B 203-208	SK sudah tidak mau hal- hal yang berkaitan dengan apa saja yang beriming – iming uang atau kesenangan.	Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

<p>SK : kulo moh wae, wong sek sehat wae og,,, lha saya nggak mau dari pada aku ngopo – ngopo. P : alasane nopo mbah? SK : yo pokoke aku sudah nggak ikut seperti itulah,,</p>	<p>W1.S3.B 212-215</p>	<p>SK menghindari hal – hal yang mengarah merugikan.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.</p>
<p>apalagi sekarang harta benda dunia itu hanya,,, hanya,,, hanya,, bagian untuk bekal peribadatan saja dan untuk yang muluk – muluk udah nggak punya pikiran yang seperti itu</p>	<p>W1.S3.B 217-220</p>	<p>SK menganggap harta benda hanya untuk bekal beribadah dan SK tak mau memikirkan hal yang sulit dijangkau..</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.</p>
<p>pasrahkan pada Allah, Cuma mendo'akan anak saja, ya sudah nggak punya rasa dunia, untuk keduniaan sudah nggak gitu, Cuma sekedar untuk perantara gitu aja,</p>	<p>W1.S3.B 222-225</p>	<p>SK menyerahkan segalanya pada Allah dan barang didunia hanya sebagai perantara beribadah.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai</p>
<p>nek aku iki alhamdulillah mbak,,, soale aku yo eee Allah itu mengadilkan, Allah itu Maha Adil, Maha Wijaksana, dadi Allah itu memberikan kemampuan pada hambaNya, kalau akukan kekuatannya seperti ini yo,,, ndelalah mbak aku ini di paringi loro, diberi ganjaran loro ki berapa bulan, dua setengah bulan ada. Alhamdulillah ora nganti ngambluk, aku arep diboyong anak ora gelem, diboyong sedulure ora gelem.</p>	<p>W1.S3.B 229-236</p>	<p>SK bersyukur pada Allah ketika diberi sakit, SK juga merasa Allah memberi cobaan sesuai kemampuan seseorang.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni prinsip hidup. Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.</p>

<p>nek aku iki alhamdulillah mbak,,, soale aku yo eee Allah itu mengadilkan, Allah itu Maha Adil, Maha Wijaksana, dadi Allah itu memberikan kemampuan pada hambaNya, kalau akukan kekuatannya seperti ini yo,,, ndelalah mbak aku ini di paringi loro, diberi ganjaran loro ki berapa bulan, dua setengah bulan ada. Alhamdulillah ora nganti ngambluk, aku arep diboyong anak ora gelem, diboyong sedulure ora gelem.</p>	<p>W1.S3.B 229-236</p>	<p>SK bersyukur pada Allah ketika diberi sakit, SK juga merasa Allah memberi cobaan sesuai kemampuan seseorang. SK merasa tidak ada masalah dalam hal kesehatan.</p>	<p>Manfaat kecerdasan spiritual.</p>
<p>pilih ning kene ki,, alhamdulillah isoh diparingi neng mesjid, soko mesjid langsung gletak</p>	<p>W1.S3.B 238-239</p>	<p>SK memilih tetap beribadah walau sakit.</p>	<p>Aspek Kecerdasan Spiritual kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan</p>
<p>Alhamdulillah mbak, niki kenyataannya memang Allah itu memang Maha Adil, Maha Wijaksana, Maha Kasih Sayang pada makhluknya, seandainya Allah itu memberi segala sesuatu pastikan diukur dengan kemampuan. Ya saya itu trimakasih, bersyukur pada Allah gitu.</p>	<p>W1.S3.B 249-254</p>	<p>SK bersyukur pada Allah dan merasa Allah memberi cobaan sesuai dengan kemampuannya.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni sudut pandang.</p>
<p>Alhamdulillah mbak, niki kenyataannya memang Allah itu memang Maha Adil, Maha Wijaksana, Maha Kasih Sayang pada makhluknya, seandainya Allah itu memberi segala sesuatu pastikan diukur dengan kemampuan. Ya saya itu trimakasih, bersyukur pada Allah gitu.</p>	<p>W1.S3.B 249-254</p>	<p>SK bersyukur pada Allah dan merasa Allah memberi cobaan sesuai dengan kemampuannya. SK merasa tidak ada masalah dalam hal kesehatan.</p>	<p>Manfaat kecerdasan spiritual.</p>

<p>SK : jelas mbak (menyahun secara cepat atau memotong pertanyaan) iki ku, ngene ngene (menguncup mekarkan tangan seolah seperti bibir bicara) tapi aku nggak mau ambil pusing, bukan urusan aku, aku tiduran aja, apa itu turu,, eee etok – etok turu, tapi kalau yang menyinggung aku, aku utarakan jika itu nggak paslah. P : owh,, dadose kres niku tetep onten nggeh? SK : jelas ada, jelas ada</p>	<p>W1.S3.B 259-266</p>	<p>SK menyadari keberagaman orang – orang disekitarnya dan ketika terjadi kres SK lebih memilih menghindarinya, kecuali jika berkaitan dengan SK, SK akan mengutarakan bahwa itu tidak sesuai.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni bersikap fleksibel dan berpandangan holistic</p>
<p>P : untuk pengaturan hal seperti niku atau menyikapi hal seperti itu? SK : ya pokoknya aku bisa nyerawung – nyerawungi ngunu wae. P : owh,, nggeh nyerawungi sedantene? SK : he,,eh he,,ehnjuk nek siji lan siji, nek dong wae tak kandani, siji tak omongi, nah itu harus bisa itu mendalami itu, jiwa seseorang itu seperti ini itu.</p>	<p>W1.S3.B 267-274</p>	<p>Untuk menyikapi permasalahan SK berusaha bisa bergaul dengan teman – temannya secara satu per satu dan berusaha memahami perasaan temannya.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni berpandangan holistik. Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial</p>
<p>yang paling di takuti karena memang ada anu, ee,, apa ya,, ya asal kita itu beribadah, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah kan kita, nggak bisa takut apa –apa, mengingat itu ajaterus ee.. , nderek suante Rosulullah, niku mawon uwis ndak apa –apa.</p>	<p>W1.S3.B 283-288</p>	<p>Menurut SK ketika berbekal menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, serta menjalankan sunnah rosul tidak ada yang perlu ditakuti.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit.</p>

<p>P : lha niki mengenai peraturan – peraturan ten ngriki niku eneten mboten, peraturan king pondok niku sebenere kurang pas ngoten, nopo pripun? Enten nopo mboten?. SK : yo nek piye wong soale, sini itu anu og, pondok sini itu cuma,, emh,, menampung orang yang sehat, jadi ya kalau ada orang yang tidak sehat itu harus diambil oleh keluarganya gitu, jadi sini tidak tahu menahu orang yang tidak sehat, sebetulnya itu untuk lebih baiknya itu untuk kalau darurat yo itu,, memberikan pertolongan, ning sini itu nggak mau sama itu. P : kepengurusan ngaten? SK : iya lainnya udah nggak papa, bagus, kalau untuk kesehatan sini nggak mau tahu. Itulah, nanti harus dijemput keluarga. Kalau itu aku yang tau, aku anter ke rumah, rumahnya kamu dimana nanti kamu tak anter, aku sudah niat mau nolong siapa aja.</p>	<p>W1.S3.B 298-314</p>	<p>SK merasa kurang cocok dengan peraturan di pondok pesantren sepuh ini yang hanya menampung orang – orang sehat. SK mengharapkan santri yang sakit juga harus di perhatikan. Ketika tidak ada pihak pengurus yang menolong, dan SK mengetahuinya,SK berusaha menolong teman – temannya yang sedang sakit tersebut.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni menjadi apa yang disebut psikolog "bidang mandiri"</p>
<p>nek cukup nanggone Bu Dokter tak terke ning Bu Dokter, wong bayare nek ten ngriki to naming limo las ewu, yo gak popo ngoten. Nek aku utowo wong sekitar kene loro, sitik – sitik tak ke'i obat, loro sitik – sitik tak ke'i obat</p>	<p>W1.S3.B 316-320</p>	<p>Ketika SK atau teman – temannya sakit, mereka berusaha sembuh dengan meminum obat.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual kemampuan untuk melampaui rasa sakit.</p>
<p>P: ee niki hubungane kalih keluarga, niku njenengan pripun mbah? SK :ngggeh apik ora ono opo –opo ,</p>	<p>W1.S3. B 324-326</p>	<p>SK tidak memiliki permasalahan keluarga.</p>	<p>Manfaat kecerdasan spiritual.</p>

<p>ngggeh apik ora ono opo – opo , lek waune mboten ndukung, soale ndarani aku arep ning panti jompo, panti jompokan nrimo orang yang sudah jompo to? Nah pokoke kesehatane aku wis menurun to? Lha nek sini pondok sepuh itunggak, masih sehat itu mau itu apa,, menambah perbendaharaan beribadah gitu.</p>	<p>W1.S3.B 325-331</p>	<p>SK tidak memiliki permasalahan keluarga. Pernah ada permasalahan kecil dalam keluarga SK, karena anak – anaknya mengira SK ingin memilih tinggal di panti jompo, padahal SK ingin mondok dan menambah bekal menuju Allah.</p>	<p>Aspek Kecerdasan Spiritual yakni tingkat kesadaran diri yang tinggi.</p>
<p>jadi waune anak itu nggak setuju itu, , nah barang tak terangke nek ngunu kuwi bedo.</p>	<p>W1.S3.B 335-336</p>	<p>SK mencoba memberi penjelasan pada anak – anaknya tentang keinginannya.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni bersikap fleksibel</p>
<p>wis wiwit pengajian kuping, pengajian umum.</p>	<p>W1.S3.B 355</p>	<p>SK mendapat kajian islami.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur</p>
<p>SK : yo istirahat,, ono sing ngaji nang nggone Bu Tib, ono sing ngaji ono sing ora, sema'an ono sing mboten, ono sing ngaji ning masjid ono sing ora, terus iku tekan asar to mbak, asar nggko opo anu jenenge,, ngaji bergiliran kae lho,, opo kae lali aku, bergiliran kae rong ayat, rong ayat. P : owh kados ba'do asr niku? SK : hayo kui ba'do asar iku. P : owh,, SK : lha yo bar ashar kuwi, kuwi rampung ngeteni maghrib P : owh SK : kuwi terus rutin ngunu kuwi</p>	<p>W1.S3.B 372-384</p>	<p>Jadwal kegiatan beribadah SK cukup padat. Kegiatan ibadah SK yang padat dilakukan secara rutin.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.</p>

SK : inggeh dugi isya', isya' enko nek malem rabu ee berjanjen, nek malem jemah moco qur'an, terus itu berjalan terus itu, seneng itu, P : Dalune Mbah Umamah niku nggeh? SK : heeh, setengah telu, jam loro seprapat wis wiwit dadi tidur hanya berapa jam.	W1.S3.B 384-391	Kegiatan beribadah padat hingga malam hari, dan SK senang menjalaninya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
heem, seneng nek gek entese oleh hidayah Allah, sok sok nek ora oleh hidayah Allah ki di petukke ngunu kuwi mau, dipetukke loro, okeh sing ning kene gak krasan, ko Purwokerto gek seminggu ora krasan, ko Semarang ning kene setengah sasi ora krasan mutah – mutah.	W1.S3.B 395-400	Menurut SK senang dan semangatnya melakukan kegiatan beribadah yang cukup padat adalah hidayah dari Allah.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kehidupan yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
Tapi aku Alhamdulillah begitu teko langsung nderek 40 an	W1.S3.B 400-401	SK bersyukur karena bisa mengikuti kegiatan beribadah	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
P : 40 an niku nopo mbah? SK : 40 an itu, membaca pokoke tirakat. Membaca qulhu 100.000, kalimat toyyibah itu 70.000 itu membaca selama 40 hari, lha selama 40 hari itu tidak boleh meninggalkan takbirotul ihrom masjid sini gitutakbiratul ihrom itu,	W1.S3.B 402-407	SK pernah mengamalkan amalan – amalan sholeh selama 40 hari berturut-turut.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.
pun mbak Alhamdulillah, langsung waktu itu Alhamdulillah, Alhamdulillah paring sehat langsung, terus ning Jakarta aku rampung niliki anake, bodokan pasan, seneng pokoke waktu itu sing ndelalah diberi hidayahe Allah ning kene ngasi	W1.S3.B 418-423	SK bersyukur diberi kesehatan dan bisa beribadah serta mondok di pondok pesantren sepuh ini.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.

nyampe pirang- pirang tahun			
pun mbak Alhamdulillah, langsung waktu itu Alhamdulillah, Alhamdulillah paring sehat langsung, terus ning Jakarta aku rampung niliki anake, bodokan pasan, seneng pokoke waktu itu sing ndelalah diberi hidayahe Allah ning kene ngasi nyampe pirang- pirang tahun	W1.S3.B 418-423	SK bersyukur diberi kesehatan dan bisa beribadah serta mondok di pondok pesantren sepuh ini. SK merasa tidak ada kendala kesehatan.	Manfaat kecerdasan spiritual.
SK : heeh akrab nganti di merekke, aku biyen wong rene – rene wong loro. P : dimerekne niku? SK : yo dimerini, lha piye rene – rene wong loro, lha piye ning masjid wong loro, pasar wong loro, turu wong loro, wis pokoe wira – wiri wong loro, wis ra tau pisah.	W1.S3.B 439-444	SK mempunyai sahabat akrab yang sudah meninggal terlebih dahulu di pondok pesantren sepuh ini.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.
SK : tapi ora ono sing akrab koyo aku ngunu. P: emh,, SK : Ya itu Alhamdulillah Allah telah memberikan sahabat seperti itu.	W1.S3.B 449-452	SK merasa sangat akrab dengan almarhum sahabatnya. SK juga bersyukur pada Allah telah diberi sahabat karib.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pengalaman.
nek aku mah tak gawe apik kabeh, ora ono opo,,, nggak ada apa – apa. Tak gawe apik kabeh	W1.S3.B 458-459	SK berusaha menciptakan keharmonisan dengan semua temannya.	Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Ciri kecerdasan spiritual dari segi etika sosial

<p>P: tapi nek pendapatate njenengan tiang – tiange pripun? SK : yo bedo – bedo, kok yo aneh, jelas berbeda – beda, tapi aku, saya usahakan semuanya baik itulah, pun mbak ora pilih kasih</p>	<p>W1.S3.B 460-464</p>	<p>SK menyadari keberagaman teman – teman sekitarnya, namun SK tetap berusaha menciptakan keharmonisan dengan semua temannya.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni berpandangan holistik. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni sudut pandang. Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial</p>
<p>P :inggang membuat semangat hidup niku nopo dugi sakniki? SK : ya aku pokoknya mendidik anak itu jangan sampai salah jalan, harus taat pada Allah dan bebakti pada orang tua, gitu prinsipnya.</p>	<p>W1.S3.B 466-470</p>	<p>Hal yang membuat SK semangat hidup hingga saat ini adalah mendidik anak di jalan yang benar agar taat pada Allah dan orang tua.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni prinsip hidup.</p>
<p>P : tapi ketika ada terjadi permasalahan di keluarga niku, ten keluarga nopo ten pertemanan. Ketika terjadi permasalahan, kepentingan kebahagiaan siapa yang akan didahulukan? Terus pribadi riyen nopo? SK : umum</p>	<p>W1.S3.B 490-494</p>	<p>SK mengedepankan kebahagiaan orang lain dari pada dirinya sendiri.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual holistik. Ciri-ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial.</p>
<p>SK : yo umum disik, umum gek pribadi, pribadine ngunu mau lak wis nduwe modal, nek umum kuwi kan nek pancen perlu di nasehatikan, perlu di arahkan to? P : emh,, dadose,, SK : mementingkan umum,</p>	<p>W1.S3.B 497-501</p>	<p>SK mengedepankan kebahagiaan orang lain karena SK merasa pribadinya sudah mempunyai modal.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni tingkat kesadaran diri yang tinggi.</p>
<p>termasuk suka menolong niku waukan modal dasar.</p>	<p>W1.S3.B 509</p>	<p>SK merasa pribadi yang suka menolongnya dapat menjadi modal dasar dalam dirinya.</p>	<p>Apek kecerdasan spiritual yakni tingkat kesadaran diri yang tinggi.</p>

lha soale kok Bu Nyai ki le memberikan keterangan itu, le menjabarke menusuk – nusuk perasaan si santri, ngunu iku nggeh dadine lebih mencintai, lebih piye ngunu karo guru kuwi	W1.S3.B 514-517	Menurut SK, penjelasan Ibu Nyainya dalam menerangkan kajian ilmu dapat mengena di hatinya.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur dan pengalaman
saya merasa senang dan nggak bosan, jadi nek pomo pengen bali mulih eneh, eman – eman nek ninggalke ngaji ngunu lho nek wis tekan nggon. Kuwi Ibriz kuwi mbak. Heem nek nerangne apik seneng ngunu.	W1.S3.B 522-526	SK merasa senang belajar tafsir al-qur'an al-ibriz, dan ada penyesalan ketika meninggalkannya.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual literatur
Seneng mbak nek wis ngaji kuwi, diwoco ayate, diwoco artine, terus dikembalikan pada kepribadian santri tentang ayat tersebut, ojo ngasi ngene –ngene diutarakan, dadi paling seneng,bisa mengena, tenin nek aku seneng, dadi riwayat hidup yang maune dilakoni mlebu kabeh ning kono, nganti nangis kok aku neng ngarep kae, nek dong. Dadi neng ngarep Bu Umamah niko.	W1.S3.B 537-544	SK merasa senang belajar tafsir karena untuk mengoreksi diri.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual literatur
SK : enggeh, pengalamane wongkan dewe – dewe aku yo nduwe dewe P : innggeh SK : dia seperti itu aku seperti itu, kan lain –lain , kulo yo ngerti iki ngene – ngene, sok – sok ngerti.	W1.S3.B 641-645	SK menyadari bahwa kepribadian orang itu berbeda – beda, karena pengalaman yang dialami berbeda.	Apek kecerdasan spiritual yakni berpandangan holistik.
P : ten ngriki sebagai nopo nggeh? NZ :ustadz ,, emh,, ya yang mengajarlaha	W2.S3.B 658-659	Significant other cukup mengerti dengan keadaan SK dan SZ (subjek 1 dan subjek 2)	Profil Subjek

P : dan utuk kevalidan data yang saya dapat itu saya mau mengkroscek kepada anda. NZ : inggeh monggo	W2.S3.B 664-666	NZ tidak keberatan untuk dimintai wawancara mengenai Subjek.	Profil Subjek
NZ :tahun piro yo,,, aku ra kelingan nggeh,, , berapa ya? Sudah 3 tahun atau 4 tahunan ya di sini, kurang lebih itu, itu saya agak – agak lupa, sak durunge Bu Masitoh, berarti 4 tahunan nggeh,, P : 4 tahunan nggeh? NZ : inggeh,	W2.S3.B 669-674	SK merupakan santri yang cukup lama.	Profil Subjek
kalau pertama masuk, ini masalahnya kan belum,,, masalah badah belum, belum byak yang belum bisa, mungkin secara sholat sudah bisa tapi untuk rukun – rukunnya dan syarat syahnya sholat itu kayaknya belum begitu mendalam, terus masalah baca qur'an juga belum bias	W2.S3.B 678-683	Pertama kali mondok di pondok pesantren sepuh ini SK belum terlalu mengerti agama.	Profil Subjek.
Sesuai berjalannya waktu beliau Mbah SK ini mau berusaha belajar dengan cara, dengan latar belakang beliaukan yang seorang pendidik, kan enak, lebih enak dari pada orang yang bukan dari pendidikan, punya kesadaran yang bisa memupuk kesadarannya sendiri, belajar dengan siapa saja yang mempunyai waktu luang, beliau tidak segan untuk belajar dengan siapa saja.	W2.S3.B 683-690	SK berusaha bisa membaca al-qur'an dengan motivasi dari diri sendiri, belajar dengan siapapun serta kapanpun.	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan

<p>Terus dalam waktu untuk akhir – akhir ini sekitar 4 bulanan ini, masalahnyakan seperti masalah kehilangan sosok teman yang diajak, diajak untuk berkomunikasi, curhat dan masalah ibadah. Lamarhumah yang teman dekatnya itu kan Ibu Masithoh, meninggal sekitar 4, Bu Masitoh meninggal sekitar 6 bulan paling lama 6 bulan lalu, kurang lebihnya. Dia itukan sahabat karibnya Bu Masithoh. Itu terus setelah Bu Masithoh meninggal, beliau merasa kehilangan sosok yang bisa dekat dengan dia, dan mengerti keadaan dia,</p>	<p>W2.S3.B 690-700</p>	<p>SK kehilangan sahabat karibnya.</p>	<p>Profil Subjek</p>
<p>Dan dia sendiri sepertinya sulit untuk membuka hatinya, membuka pergaulan, membuka pertemanan dengan orang lainnya sulit, makanya dia terlihat seperti seperti orang yang suka menyendiri untuk beribadah sendiri.</p>	<p>W2.S3.B 700-704</p>	<p>SK menutup diri dan lebih memilih beribadah.</p>	<p>Ciri- ciri kecerdasan spiritual lebih cenderung dari segi relasi hubungan relasi manusia dengan Tuhan dari pada relasi sosial.</p>
<p>untuk yang pertama masalah rukun sholat itu, beliau bertanya pada Ustadz atau Ustadzah, Pak Yai atau Bu Nyai yang ada di sini, beliau nggak malu untuk bertanya. Ini seperti inikah atau tidak, apa bacaan – bacaannya terus rukun – rukunnya, rukun wudlu macam – macamnya apa, beliau tidak malu untuk bertanya</p>	<p>W2.S3.B 715-720</p>	<p>SK berusaha aktif bertanya dan mengaji untuk lebih tahu ilmu agama.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur. Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.</p>

dia itu lebih cenderung untuk menyendiri dan yang intinya itu pokoknya, dia itu dengan beranggapan dengan menyendiri itu dan menghindari banyak menghindari teman – teman atau pergaulan itu bisa mengurangi dosa – dosa, karena dia beranggapan dengan banyak berkumpul dengan teman ee,, di waktu senggang diwaktu tidak belajar itu, menganggap itu banyak dosanya dari pada manfaatnya.	W2.S3.B 721-729	SK lebih suka menyendiri dan mengurangi intensitas pergaulan karena beranggapan dengan sering berkumpul dengan temannya diwaktu senggang lebih banyak madlorotnya dari pada manfaatnya.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni pembandingan
kalau latar belakang pendidikannya, latar belakang pekerjaannya, pekerjaannya beliau dulu adalah guru,	W2.S3.B 734-735	SK dulu adalah seorang guru.	Profil Subjek
kalau dilihat dari awal insyaallah dia mondok atas kemandirian sendiri,	W2.S3.B 745-746	SK mondok atas kemauannya sendiri.	Profil Subjek
Mbah SK itu untuk kesehatan sepertinya suka kontrol ke dokter gitu,tapi untuk kesehatan kayaknya sudah, apalagi setelah ee meninggalnya sahabatnya itu Bu Masitoh itu kesehatannya mulai, mulai menurun – menurun,	W2.S3.B 756-760	SK sering cek up kesehatannya ke dokter. Kesehatan SK mulai menurun setelah ditinggal oleh sahabatnya.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
alasan dasarnya insyaallah kalau ditanya tu itu ingin menambah ilmunya dia yang begitu mendalam, belum beg itu tahu masalah agama islam dan untuk menyiapkan masa depannya dia	W2.S3.B 768-771	SK ingin menambah keilmuannya dibidang agama untuk menyiapkan bekal masa depannya.	Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit.

<p>kalau untuk masalah, tiap mbah pondok itu ada masalah, tapi sisi positifnya kalau Mbah SK itu, kalau tiap ada masalah dengan temannya di pondok itu dia diem. Memilih untuk diem. Jadinya menanggapi, pokoknya ada masalah ya udah dia diem gitu, tidak di tanggepi</p>	<p>W2.S3.B 777-782</p>	<p>SK mengambil tindakan diam atas permasalahan di sekitarnya.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu</p>
<p>kalau saya denger cerita – ceritanya dulu, dulu suami istri bekerja, guru semua, suaminya, almarhum suaminya guru</p>	<p>W2.S3.B 787-789</p>	<p>SK seorang <i>single parent</i>.</p>	<p>Profil Subjek</p>
<p>Terus sekarang dengan pensiunannya itu selain untuk biayanya dia sendiri di pondok, dia juga masih membantu putra – putranya. Sebagian dari pensiunan yang di peroleh dari itu dari almarhum suaminya dan dia sendiri, jadi dari pensiunan suami dan dia tidak dipakai sendiri oleh beliau tapi masih diperbantukan untuk membantu putra – putranya. Yang saya denger seperti itu.</p>	<p>W2.S3.B 789-796</p>	<p>Gaji pensiunannya SK beserta suaminya digunakan untuk penghidupannya SK sendiri dan juga membantu putranya.</p>	<p>Aspek kecerdasan spiritual yakni berpandangan holistik</p>
<p>Mbah SK ini keluh terakhir itu karena kakinya sudah capek untuk naik ke lantai 2, makanya dia pindah ke lantai 1, itu keluh kesahnya seperti itu, untuk lainnnya tidak,</p>	<p>W2.S3.B 804-807</p>	<p>Kondisi kesehatan SK makin menurun, SK meminta pindah kamar untuk kenyamanan tubuhnya.</p>	<p>Profil Subjek. Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan menghadapi dan melampaui penderitaan.</p>
<p>P : jadi kalau ada sesuatu yang tidak cocok beliau langsung bilang? NZ :owh,, untuk masalah beliau pondok gitu,? Dia langsung minta pindah gitu</p>	<p>W2.S3.B 810-813</p>	<p>SK meminta ke pengurus untuk pindah kamar untuk kenyamanan kesehatannya.</p>	<p>Profil Subjek. Aspek kecerdasan spiritual yakni kemampuan menghadapi dan melampaui penderitaan.</p>

yang pertama dari latar belakang kesadaran beliau karena belum adanya bekal agama yang mencukupi, itu mendasar pertama. Yang kedua, karena disini banyak teman untuk beribadah jadinya apapun keadaan dia sekarang, dia itu tidak merasa paling, nyun sewu paling kurang, tetapi masih banyak teman – teman dengan taraf pendidikan yang sama dengan dia, tingkat kefahaman yang sama dengan dia, jadinya dia tidak malu.	W2.S3.B 817-824	Yang membuat SK semangat beraktivitas adalah kesadaran dirinya atas kemampuan yang dimiliki.	Aspek Kecerdasan Spiritual yakni tingkat kesadaran diri yang tinggi.
Dan untuk kegiatan di sini beribadah insyaallah selama 24 jam selalu banyak temannya.	W2.S3.B 824-826	Banyak teman dalam beribadah juga membuat SK semangat dalam beraktivitas.	Profil Subjek
NZ : jarang ditengok oleh putranya, malah dia sendiri yang nengok putranya. P : jarang tapi ukurannya pernah ya? NZ : iya pernah,	W2.S3.B 830-833	Masih ada perhatian dari pihak keluarganya.	Profil Subjek
kajian mbah – mbah itu yang paling disukai itu kan kajian membaca Al-qur'an sama tafsir Al-ibriz yang diasuh, yang diampuh oleh Mbah Umamah, itu paling mbah pondok sukai, waktunya antara jam setengah tiga sampai ba'da subuh, itu simbah – simbah semangat untuk mengikuti kajian itu.	W2.S3.B 844-849	Al-ibriz adalah literature agama yang paling di sukai santri lansia di pondok pesantren sepuh ini.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur
walaupun malam, karena setelah tahajud, hajat, tasbi, seperti itu kajian yang disukai apalagi diniati dengan tabarukan dan niat i'tikaf, biasanya itu mbah-mbah antusias untuk	W2.S3.B 851-854	SK dan juga teman – temannya begitu antusias dalam mengikuti kegiatan – kegiatan ibadah yang cukup banyak.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.

mengikuti kegiatan itu			
Mbah Sk yang ditakutkan,,, eesudah cukup apa belum bekal saya hidup ini, bekal saya untuk menghadap Allah SWT,karena beliau dari dulu memang hidup hidup apa adanya, nggak memandang itu benar apa salah, seperti itu. Sah apa tidak seperti itu, pokoknya dia hidup ya hidup, kerja ya kerja pokoknya seperti itu.	W2.S3.B 851-854	Hal yang paling di takuti SK adalah menghadapi kematian. Dahulu SK hanya bekerja dan hidup apa adanya dan belum telalu memikirkan agama.	Profil Subjek
Mbah Sk yang ditakutkan,,, eesudah cukup apa belum bekal saya hidup ini, bekal saya untuk menghadap Allah SWT,	W2.S3.B 977-979	Hal yang paling di takuti SK adalah menghadapi kematian.	Profil Subjek
karena beliau dari dulu memang hidup hidup apa adanya, nggak memandang itu benar apa salah, seperti itu. Sah apa tidak seperti itu, pokoknya dia hidup ya hidup, kerja ya kerja pokoknya seperti itu.	W2.S3.B 979-982	Dahulu SK hanya bekerja dan hidup apa adanya dan belum telalu memikirkan agama.	Profil Subjek
P : ee kalau boleh saya menyimpulkan berarti hal yang ditakuti saat ini adalah Allah, terus upayanya berarti,,,, NZ : dengan menambah pengetahuan dan ibadah di sini	W2.S3.B 983-986	Upaya SK dalam mengahdapi rasa takutnya yaitu dengan menambah pengetahuan dan beribadah.	Apek Kecerdasan Spiritual yakni kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
Subjek sholat dua roka'at	O1.S3.B 3	SK melakukan sholat sunnah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
selesai berjama'ah subjek berwirid, lalu subjek menengadahkan tangan dan mengamini do'a imam, ketika do'a selesai subjek masih melanjutkan membaca do'a.	O1.S3.B 5-8	SK mengingat Allah dan memohon sesuatu pada Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.

mengambil al-Qur'an, subjek mencari posisi duduk bersama-sama temannya.	O1.S3.B 9-10	SK beribadah dan belajar bersama teman – temannya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek membaca ta'awud, basmalah, kemudian membaca ayat lanjutan dari teman yang sudah membaca sebelumnya tadi. Ketika membaca terkadang subjek dituntun dalam membaca oleh kawan seniornya. Subjek mengakhiri bacaannya dengan bacaan "shodaqollahul'adzim".	O1.S3.B 14-19	SK dan teman – temannya saling mengoreksi dalam belajar dan mengaji. SK sedikit kurang lancar dalam membaca Al-qur'an.	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Subjek tetap duduk dan menyimak teman – teman lainnya yang belum membaca. Subjek sesekali mengangguk – angguk dalam menyimak. Subjek terkadang ikut membenarkan bacaan temannya yang masih keliru.	O1.S3.B 20-24	SK tetap semangat beribadah dan membaca Al-qur'an.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek dan teman – temannya menengadahkan tangan untuk berdo'a di akhir asmaul husna.	O1.S3.B 28-30	SK memohon sesuatu pada Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek bersalam – salaman dengan temannya sambil membaca –bacado'a.	O1.S3.B 31-32	SK berinteraksi dengan temannya dengan baik.	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Subjek kembali ke kamar subjek tidak dengan teman – temannya dan lebih dahulu daripada teman – temannya	O1.S3.B 33-35	SK sedikit mengurangi pergaulan bersama temannya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial (yang agak kurang)
Subjek mempersilahkan <i>interviewer</i> masuk ke dalam kamarnya. Menerima jabatan tangan dari <i>interviewer</i> .	O2.S3.B 36-37	SK menerima kehadiran <i>interviewer</i> .	Profil subjek

Subjek memegang tasbih.	O2.S3.B 40	SK berdzikir diwaktu senggangnya.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek menghadap subjek ketika wawancara, subjek menatap mata <i>interviewer</i> .	O2.S3.B 41-42	SK memperhatikan pertanyaan <i>interviewer</i> .	Profil Subjek
Sesekali subjek memotong pertanyaan dan segera menjawab pertanyaan. Subjek juga menguncup mekarkan tangannya untuk menerangkan jawabannya.	O2.S3.B 51-53	SK antusias dalam menjawab pertanyaan.	Profil Subjek
Subjek juga sempat membarengi pertanyaan atau jawaban.	O2.S3.B 54-55	SK antusias dalam menjawab pertanyaan	Profil Subjek
Subjek melaksanakan jama'ah subuh di baris keempat bagian selatan.	O3.S3.B 58-59	SK melakukan ibadah wajib dengan berjama'ah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Selesai jama'ah subjek melakukan wirid yang dipimpin oleh imam.	O3.S3.B 60-61	SK mengingat Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek menengadahkan tangan secara tertelungkup dan berdo'a.	O3.S3.B 62-63	SK memohon sesuatu pada Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek bersalaman dengan Ibu Nyai dengan mencium punggung tangannya	O3.S3.B 65-66	SK menghormati gurunya	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi etika sosial
Subjek membaca Al- ibriz itu sendiri. Dengan suara sangat liris	O3.S3.B 67-68	SK belajar tafsir Al-ibriz sendiri.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur.
Setelah selesai membaca subjek ikut mengantri mengaji Al- ibriz ke Ibu Nyai. Subjek mendapat giliran dan mulai membaca ta'awudz, lalu membaca basmallah, lalu membaca	O3.S3.B 68-73	SK belajar tafsir Al-ibriz bersama gurunya.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur

dua ayat al-qur'an, lalu membaca arti yang tertulis dengan huruf pegon.			
Subjek mendengarkan penjelasan dari Ibu Nyai. Subjek mengangguk – anggukkan kepala.	O3.S3.B 74-75	SK mendengarkan keterangan sebuah tafsir ayat.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur.
Subjek bersalaman dan mencium punggung tangan Ibu Nyai	O3.S3.B 77-78	SK menghormati gurunya.	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi etika sosial
Lalu subjek mengambil barisan paling belakang sebelah selatan kemudian duduk dan wirid.	O3.S3.B 80-81	SK mengingat Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
subjek berbicara sebentar dengan temannya.	O3.S3.B 82-83	SK berinteraksi dengan temannya	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Subjek membaca kertas tersebut dan memutar tasbihnya. Subjek sedikit mengayunkan badan kekanan dan kekiri secara perlahan	O3.S3.B 83-85	SK mengingat Allah dengan khusyuk	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek melakukan sholat dluha bersama dengan temannya dan di bina oleh Ibu Nyai, dengan 8 roka'at, 2 kali salam.	O3.S3.B 86-88	SK melakukan ibadah sunnah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek menengadahkan tangan dan mengamini do'a yang dipimpin Ibu Nyai.	O3.S3.B 88-89	SK memohon pada Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek bersalam – salaman dengan teman – temannya dan juga Ibu Nyai	O3.S3.B 89-91	SK berinteraksi dengan sekitarnya.	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi etika sosial
Subjek diam tidak ikut bicara dengan teman – teman di sampingnya.	O4.S3.B 101-102	SK mengurangi intensitas bergaul dengan temannya.	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial (yang agak kurang)

Subjek mendengarkan isi pengajian yang disampaikan oleh Bapak Kiyai.	O4.S3.B 102-103	SK mendapat kajian islami.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur
Sesekali subjek ngobrol dengan temannya dan dengan waktu sangat sebentar.	O4.S3.B 103-105	SK berinteraksi sebentar dengan temannya.	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial
Subjek masih memiliki gigi yang utuh.	O4.S3.B 109-110	SK memiliki kondisi fisik yang masih bagus.	Profil Subjek
Subjek menengadahkan tangan ketika penyampai tausiyah sedang berdo'a.	O4.S3.B 114-115	SK memohon sesuatu pada Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek kembali memperhatikan pengisi tausiyah.	O4.S3.B 116-117	SK memperhatikan ilmu yang di sampaikan.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni literatur
Subjek menengadahkan tangan dan mengucapkan "amin" beberapa kali atas do'a dari penyampai tausiyah, lalu membaca al-fatihah.	O4.S3.B 118-120	SK memohon pada Allah.	Ciri- ciri kecerdasan spiritual dari segi vertikal manusia dengan Tuhan.
Subjek membaca do'a bersama – sama dengan temannya sambil bersalam – salaman. Subjek kembali ke kamar bersama satu orang temannya.	O4.S3.B 122-124	SK berinteraksi dengan sekitar dan temannya.	Ciri -ciri kecerdasan spiritual dari segi relasi sosial

Lampiran Dokumentasi Gambar

1. Tampak depan masjid



2. Pondok, kamar atau asrama



3. Kegiatan tahlil



CURICULUM VITAE PENELITI

- NAMA** : Qurrota A'yunina
- TTL** : Kediri, 12 Juli 1990
- JENIS KELAMIN** : Perempuan
- ALAMAT** : PP. Al- Islah Jl. KH. Hasyim Asyari No. 2
Bandar Kidul- Kediri- Jawa Timur
- RIWAYAT PENDIDIKAN** :
- RA Al-Irsyad Bandar Kidul (1993-1996)
 - SDI Bandar Kidul (1996-2001)
 - TPA Al-Badriyah (1995-2001)
 - MTsN 1 Kediri (2001-2005)
 - MA. HM. Tribakti Kediri (2005-2009)
 - HEC 1 Pare (2008-2009)
 - Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2015)
 - Madrasah Diniyah Salafiyah V (2009-2013)
- PENGALAMAN ORGANISASI** :
- Devisi Kesehatan dan Kebersihan pengurus PP. Al- Munawwir Komplek R2 Bantul Yogyakarta

- Wakil Ketua pengurus PP. Al-Munawwir Komplek R2 Bantul Yogyakarta
- Devisi Kurikulum Madrasah Salafiyah V PP. Al- Munawwir Bantul Yogyakarta

CONTACT PERSON : 085735966490

ALAMAT EMAIL : Ocha.dewa@yahoo.com

Yogyakarta, 11 Februari 2015

Peneliti,

Qurrota A'yunina